Desah Gairah
Di Kamar Sebelah
SEBUAH NOVEL KARYA
MEISYA JASMINE

DESAH GAIRAH DI KAMAR SEBELAH

Suara desah dari kamar adik iparku telah mengubah seluruh hidup kami hanya dalam waktu semalam!

Meisya Jasmine
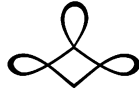
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Desah Gairah Di Kamar Sebelah

BAGIAN 1

"Ris, kamar sebelah sudah dibersihkan belum? Lia soalnya sejam lagi sampai." Perintah Mas Bayu membuatku berpaling dari wajan berisi gulai kepala ikan. Kutoleh wajah suamiku. Terlihat resah mimiknya.

"Sudah, Mas." Kujawab dengan senyum. Padahal, sebenarnya hatiku agak dongkol. Sudah lebih dari lima kali dia mengingatkan untuk membereskan kamar tamu yang berada di sebelah kamar kami.

“Alat mandinya sudah kamu taruh juga, kan?”

“Sudah, Sayang. Pasta dan sikat gigi, sabun cair, dan puff-nya. Semua sudah siap.” Nadaku sudah agak sengak. Seharian ini aku hanya direpotkan oleh permintaan Mas Bayu. Demi adik semata wayangnya yang akan berlibur di rumah kami. Lia namanya.

“Kamu jangan cemberut gitu, dong. Kan, udah aku kasih lebihan belanja.” Mas Bayu mengedipkan sebelah matanya. Pria yang berdiri di ambang pintu penghubung antara dapur dengan ruang makan tersebut lalu kabur.

“Alah, cuma dilebihin seratus ribu pun!” gerutuku.

Entah mengapa, aku tak pernah suka apabila Lia datang ke mari. Ada saja yang akan membuatku repot. Harus membereskan kamarlah, harus masak makanan kesukaannyalah. Belum lagi menuruti request lain seperti minta dipasangkan sprei warna merah atau sabun cair aroma rose. Sudah dua kali dia datang ke rumah kami sejak aku dan Mas Bayu menikah enam bulan lalu. Berarti, kalau dia jadi datang hari ini, total sudah tiga kali. Apa dia punya waktu luang sebanyak itu? Kan, dia harus kuliah. Jarak sini dengan rumah orangtua Mas Bayu juga lumayan. Ditempuh dengan perjalanan darat empat jam lamanya. Kurang kerjaan, pikirku.

***

"Mas Bayu! Aaa aku kangen!" Lia memeluk erat tubuh Mas Bayu saat kami menjemputnya ke terminal bus. Perempuan yang mengenakan dress selutut berwarna putih dengan motif bunga-bunga itu tampak menggelayut manja di tubuh suamiku. Aku muak melihatnya. Dia sudah dewasa, apa perlu semenempel itu pada kakak laki-lakinya.

"Sayang, aku juga kangen. Gimana kabarmu? Sehat?" Mas Bayu mencuil dagu lancip perempuan berambut lurus panjang itu. Adegan yang cukup membikinku gerah.

"Kangen banget, Mas. Mas, di rumah udah siap kan, gule kepala ikannya?"

Deg! Enak sekali dia bertanya begitu. Seperti punya pembantu yang siap melayani segala inginnya saja!

"Sudah, dong. Mbak Risti sudah masak yang enak-enak buatmu. Kita pesta malam ini!" Mas Bayu lalu merangkul Lia. Membawa perempuan itu menuju parkiran. Aku cukup tersentak. Bisa-bisanya mereka melewatiku! Bahkan Lia tak berbasa-basi. Sekadar menoleh dan bertanya kabar pun tidak. Yang benar saja?!

"Mas," tegurku sambil menjawil bahu suamiku.

Lelaki itu menoleh. Agak dingin tatapannya. "Ya?"

"Nggak. Nggak jadi!" dengusku dongkol.

Suamiku malah berpaling. Semakin mengeratkan rangkulannya pada sang adik. Aku sukses dicuekin oleh keduanya. Sungguh menyebalkan!

***

Tepat pukul 17.50 kami tiba di rumah. Lia dengan santainya melenggang kangkung ke arah ruang makan. Sama sekali tak berbasa-basi kepadaku sedikit pun. Aku kesal. Namun, apa daya. Dia kesayangannya Mas Bayu. Mana mungkin aku melarang atau menegurnya.

"Wanginya udah keciuman dari depan! Aaa enak banget, nih!" Gadis berkulit langsat dengan tubuh ramping itu segera menyibak tudung saji. Aku yang tengah dilanda kesal, hanya bisa memperhatikannya sambil melipat

tangan di depan dada. Kapan kira-kira anak ini pulang? Baru datang saja sudah bikin gerah!

"Mbak, ayo makan!" serunya sambil duduk di kursi.

Giliran makan, dia baru mau menegurku.

"Mau Magriban dulu," ucapku acuh tak acuh sambil hendak balik badan.

"Alah, makan dulu, Mbak. Salatnya ntar aja. Aku udah laper."

Kupingku merah mendengarnya. Dasar nggak ngerti agama!

"Duluan aja." Aku mlengos. Berjalan ke depan hendak masuk ke kamar menyusul Mas Bayu. Dia sudah duluan masuk ke kamar setibanya dari

rumah. Katanya mau mandi. Aneh. Seingatku, sore jam 15.00 tadi sudah mandi. Ngapain sih, pakai acara mandi berulang kali? Nggak takut masuk angin?

"Mbak, sebentar! Aku bawa oleh-oleh. Bikinan Mama, nih. Jamu penyubur." Terdengar bunyi ritsleting tas yang dibuka. Aku terpaksa menoleh. Lia sudah mengacungkan sebuah botol plastik dengan tutup bundar hitam di atasnya. Botol berisi cairan jamu berwarna kuning pekat itu dia acung-acungkan ke udara. "Enak, lho, Mbak."

Aku pun berjalan mendekat. Menyambar botol tersebut. Sengaja tak kuucapkan terima kasih padanya. Aku pergi meninggalkan Lia seorang diri

saking jengkelnya. Memangnya, cuma kamu yang bisa bikin orang naik darah? Aku juga bisa!

***

"Hoam!" Aku menguap setelah makan malam selesai. Sisa jamu oleh-oleh Lia yang kubawa ke meja makan kuteguk habis. Memang enak jamu bikinan mertuaku. Rasanya nikmat di lidah. Namun, anehnya mataku terasa makin berat saja. Tak biasanya jam segini sudah terasa mengantuk luar biasa.

"Ris, kamu ngantuk?" tanya Mas Bayu.

"Iya," jawabku sambil menoleh ke samping.

"Tidurlah. Kamu pasti capek. Seharian nyiapin semuanya, kan? Kasihan." Mas Bayu memijat pundakku. Enak sekali. Mataku sampai pengen merem rasanya.

"Ah, masih awal," kataku sambil menguap lebar lagi.

"Tidurlah, Mbak. Biar aku yang beresin semua. Nggak apa-apa." Lia tersenyum. Gadis manja itu cekatan mengumpulkan piring-piring kotor. Cepat dia membawanya ke dapur belakang buat dicuci. Tumben sekali, pikirku.

"Nggak apa-apa emangnya?" tanyaku pada Mas Bayu. Takutnya, dia malah marah gara-gara aku tidur awal dan membiarkan adik kesayangannya itu beres-beres segala.

“Iya, Sayang. Nggak apa-apa.”

Mas Bayu pun bangkit. Dia menuntun tanganku untuk menuju kamar. Entah mengapa, mataku kian berat saja. Ketika tiba di atas tempat tidur, tanpa sadar mataku telah terlelap. Astaga, kenapa aku jadi pelor begini?

***

Sebuah suara berisik membuat mataku tiba-tiba terbuka sedikit. Namun, kepalaku berat sekali. Suara itu lambat laun semakin menusuk telinga. Membuatku merinding luar biasa.

“Umm … jangan, Mas!” Terdengar seperti rintih dan erangan kecil. Membuatku sontak ingin terbangun, tetapi sulit sekali tubuh ini

bergerak. Mataku pun berat untuk sekadar membuka.

Susah payah aku menoleh ke samping. Mencari-cari di mana Mas Bayu berada. Sementara itu, desah di kamar sebelah semakin kentara saja terdengar.

Nihil. Sosok Mas Bayu tak ada di sampingku. Aku gemetar hebat. Ingin sekali tubuhku untuk bangkit. Namun, sial. Mataku terkatup lagi dan ragaku seperti dipaksa untuk kembali terlelap.

BAGIAN 2

"Uuh ...." Aku mengerang kesakitan. Kepalaku terasa sangat pening sekali. Ketika mata telah mampu terbuka sepenuhnya, tampak mentari pagi telah menyingsing lewat jendela kamar yang disibak gordennya.

Aku kaget. Kupaksakan diri untuk bangun. Ketika kulihat jam waker di nakas, sudah pukul 10.00 pagi. Astaga!

"Ya Allah! Sakit." Kumengaduh sakit. Nyeri sekali kepala kiri dan kananku. Dunia seperti oleng. Tubuhku seakan tengah berada di atas kapal yang diterjang oleh ombak.

"Aku nggak pernah bangun sesiang ini," gumamku. "Apalagi

sepusing sekarang. Apa jangan-jangan ....”

Aku mulai menaruh curiga. Tadi malam, aku hanya makan gule kepala ikan, sambal terasi, tempe goreng, dan nasi panas. Tidak makan yang aneh-aneh. Kenapa kepalaku bisa sesakit ini? Pun, aku tak memiliki riwayat penyakit seperti tekanan darah tinggi atau kadar kolesterol yang melampaui batas normal. Mengapa aku tiba-tiba sakit kepala hebat begini setelah bangun tidur? Apa karena terlalu lama tidur?

Diriku tiba-tiba teringat tentang jamu yang diberikan oleh Lia. Ya, jamu yang dia bilang berkhasiat untuk menyuburkan kandungan. Setelah menenggak habis satu botol jamu

tersebut, aku memang langsung mengantuk hebat. Tak hanya itu, tubuhku jadi sulit sekali buat dikontrol. Inginku rebah dan terlelap.

Di tengah sakitnya kepala, aku pun mengingat-ingat kembali runtutan kejadian tadi malam. Setelah terlelap tidur, rasa-rasanya aku mendengarkan sebuah suara. Ya, suara desah perempuan. Suara aneh yang membuat sekujur tubuhku merinding hebat. Seingatku, Mas Bayu juga tak berada di sampingku tadi malam.

Bergegas aku turun dari ranjang. Sambil menahan sakit kepala dan perasaan oyong, aku menyusuri dinding. Berjalan sambil berpegangan seperti anak kecil yang baru belajar merambar.

Seketika, cemas dan curigaku mencelat. Muncul spekulasi buruk di kepala. Namun, nuraniku tiba-tiba saja menyangkal.

Mana mungkin Mas Bayu melakukan tindakan asusila pada adik kandungnya sendiri? Tidak, itu mustahil! Suamiku bukan orang gila. Aku juga mengenalnya bukan baru-baru ini. Dia adalah bosku di perusahaan meubel asal Amerika. Kedudukannya sebagai sales manager. Sedang aku bertugas sebagai sales promotion girl. Dia seringkali mendatangi kami di mal tempatku bekerja untuk memberikan wejangan mengenai penjualan barang. Dia juga yang dulunya menjadi salah satu tim pelatih ketika kami baru masuk bekerja.

Mas Bayu sudah dikenal memiliki reputasi yang baik. Dua tahun bekerja di perusahaan yang sama, cukup meyakinkanku bahwa pria 32 tahun itu bukanlah pria hidung belang atau bajingan. Jangankan 'main' dengan adik kandung, dekat-dekat dengan cewek saja setahuku dia pemalu. Dulu, yang memancing agar menikah itu aku malahan. Aku yang menebalkan muka memberikan kode bahwa aku senang sekaligus ingin menjadikannya suami. Tak mungkin, kan, jika yang tadi malam kudengar itu adalah desahan dari bibir Lia yang sedang dipuaskan oleh kakaknya sendiri? Gila! Itu mustahil.

Saat kubuka pintu kamar, suasana rumah terasa lengang. Aku heran. Ke mana Lia? Kalau Mas Bayu, jam segini

dia memang sudah berangkat ke kantor. Maklum saja, ini hari Senin.

Kutoleh kamar sebelah yang dindingnya bersatu dengan dinding kamarku tersebut. Jantungku langsung berdegup sangat kencang. Kakiku terasa agak sungkan saat hendak melangkah semakin maju ke depan pintu yang tampak tertutup rapat tersebut. Akan tetapi, rasa penasaranku begitu besar. Aku ingin memeriksa kondisi kamar yang ditempati Lia. Apakah menunjukkan tanda-tanda bahwa habis terjadi 'pertempuran' atau tidak.

Tanganku sedikit gemetar tatkala menyentuh kenop. Dengan mengumpulkan segala keberanian,

kubuka kenop pintu dan … mataku membeliak besar! Astaga!

“Lia!” jeritku memanggil nama gadis itu.

Perempuan yang terlelap di atas ranjang dengan gaun tidur seksi berwarna putih. Gaun yang memiliki panjang hanya sepaha dan lengan terbuka itu menampakkan tiap inci lekukan tubuhnya. Gadis 20 tahu yang belum punya suami sepertinya, kurasa belum cocok mengenakan gaun seterbuka itu, meskipun hanya untuk tidur sendirian!

Lia yang mencepol rambut panjangnya ke atas itu tampak mengulet di atas ranjang. Aku meringsek maju dengan degupan kencang di jantung. Pikiran negatifku

makin menjadi-jadi saja setelah melihat kondisi anak itu. Ya Allah, apa mungkin?

"Mbak Risti?" lirih Lia seraya bangun dari rebahnya.

"Mana Mas Bayu?!" pekikku dengan amarah yang serasa memuncak.

"Mas Bayu?" Lia mengulang pertanyaanku. Matanya menyipit. Gadis itu lalu merentangkan kedua tangannya ke atas dan menguap sebesar-besarnya. "Mana aku tahu!"

Ucapan Lia entah mengapa tak bisa kupercaya. Sumpah, mulai detik ini, aku sangat menaruh curiga kepadanya. Mataku pun langsung terlempar ke tengah-tengah sprei. Kudekati, lalu kuraba-raba. Tak

tampak ada bekas cairan yang mencurigakan.

"Apa, sih, Mbak?!" Lia bertanya dengan nada ketus. Dia lalu turun dari ranjang dan lekas menyibak gorden kamarnya. "Mbak Risti lagian kenapa masuk-masuk kamarku segala? Nggak ketuk pintu pula!"

Hatiku mendidih. Bisa-bisanya dia marah! Helo, aku nyonya di sini! Kenapa dia yang mengaturku?

"Seharusnya, kamu yang kunci pintu! Ini, kamu ngapain pakai baju model begini?" Kutuding wajah Lia. Yang membuatku agak kaget adalah pulasan lipstik yang masih terlihat menempel meski tak terlalu terang di bibir penuhnya. Ngapain tidur pakai lipstik?

“Ya, suka-sukakulah! Kenapa Mbak ngatur-ngatur?” Lia keki. Gadis yang tinggi tubuhnya sama denganku tersebut kini berkacak pinggang.

Dasar mataku, malah tak sengaja fokus ke leher Lia. Leher jenjang berwarna putih itu … di sebelah kiri. Lihatlah! Astaga. Ada tanda merah di sana. Ya Allah!

“Lia, apa ini? Lehermu kenapa?!”

Gadis itu terdiam. Dia lantas menurunkan kedua tangannya dari pinggang dan meraba bagian yang kutunjuk. Dia pasti tak bisa lagi mengelak!

BAGIAN 3

"Ini? Digigit nyamuk kali, Mbak!" Lia menepis tanganku yang hendak meraba lehernya. Bukan main aku geram melihat kelakuan kasar adik ipar yang baru berusia 20 tahun tersebut.

"Gigit nyamuk?! Kenapa sampai merah begitu?" Aku nyolot. Tak mau kalah begitu saja. Suuzanku telanjur menguasai isi otak.

Aku mendekat. Mencengkeram bahunya hingga tubuh ramping itu bisa kukuasai. Lia terlihat seperti ketakutan saat kuteliti lehernya.

Tanda bundar berwarna kemerahan itu sialnya memang bekas gigitan nyamuk. Sebuah bentol kecil

masih hinggap di tengah rona merah tersebut. Seketika tungkaiku lemas.

"Lihat yang betul, Mbak!" bentak Lia sambil melepaskan diri.

Aku terkejut mendengar teriakannya. Mungkin, wajahku sudah berubah pias saat ini bilia ditengok. Aku mundur dua langkah, sebab merasa malu dengan tuduhan yang sembrono.

"Mbak Risti apa-apaan, sih? Satu, masuk ke sini tanpa ketuk pintu. Dua, ngatur-ngatur aku segala karena pakai lingerie buat tidur. Tiga, nuduh leherku merah bekas dicupang. Emangnya, aku dicupang siapa, Mbak?!" Suara Lia menggelegar. Membuatku serasa mati kutu sebab diskak olehnya.

“Jangan playing victim kamu!” Gemetar suaraku. Sebenarnya, aku ingin segera menyudahi pertikaian ini. Sadar betul bahwa aku tak punya bukti buat menuduh Lia. Namun, telanjur. Menyerah hanya membuatku semakin malu saja.

“Playing victim? Aneh! Orang aku nggak ngapa-ngapain, eh, Mbak Risti malah tiba-tiba kaya orang kesurupan. Apaan sih, Mbak?” Lia berani-beraninya mendorong dadaku dengan telunjuk. Membuatku terperangah akan keberanian bocah tersebut.

“Aku laporin ke Mas Bayu, biar Mbak dimarahin!” Lia mengancam. Gadis itu lalu naik ke atas ranjang dan mengambil ponselnya di bawah bantal.

“Lapor! Laporkan saja semaumu. Dasar tukang lapor!” kataku seraya mendongak ke ponsel miliknya.

Hal yang membuatku sangat terkejut adalah wallpaper ponsel Lia. Terpampang jelas foto Mas Bayu di sana sedang merangkul sang adik. Keduanya tak hanya saling rangkul tapi saling tatap. Mesra! Aku baru melihat pertama kali foto tersebut menjadi pajangan di layar ponsel si Lia.

“Kamu juga akan kulaporkan ke Mas Bayu karena sudah memberikan jamu yang mengandung obat tidur! Setelah minum jamu itu, aku langsung pusing dan mengantuk!”

Lia tercekat. Gadis itu berhenti menekan layar ponsel. Dia menatapku tajam dengan wajah sinis.

"Obat tidur? Mbak, kamu kayanya halu! Ngapain aku ngasih obat tidur segala?"

"Ya, supaya kamu bisa melakukan apa pun di rumahku!" Aku dikuasai emosi lagi. Kedua tanganku sampai mengepal hebat.

"Gila kamu, Mbak! Kamu udah nggak waras! Jangan bilang kamu cemburu sama aku?" Lia tertawa. Tawanya melecehkan. Aku sakit hati sekali dengan sikapnya.

"Kalau iya kamu cemburu, artinya kamu memang gila! Kamu harus ke psikiater deh, Mbak. Rasa panik dan curigamu itu tidak pantas.

Aku ini adiknya Mas Bayu! Ngapain juga kamu cemburu!"

"Jangan tutup-tutupi lagi, Lia! Aku dengar suara desahanmu dari sebelah!" Kutuding lagi wajahnya. Membuat perempuan berdagu lancip dengan hidung bangir tersebut tampak membelalak lebar,

"Desahan? Wah, gila kamu Mbak! Positif nggak waras. Ngapain aku mendesah segala macam?" Lia menggelengkan kepalanya. Dia lalu menekan layar ponsel dan menempelkan ponselnya ke telinga.

Muak, aku beranjak dari kamar Lia. Saat baru saja membalik badan, terdengar suara Lia berteriak menelepong sang kakak.

“Mas, pulang sekarang! Istrimu kesurupan! Dia udah gila. Nuduh aku dan kamu yang bukan-bukan!”

Bergegas aku keluar. Kubanting pintu dengan keras demi meluapkan amarah. Kedatangan Lia hanya menghancurkan bahtera rumah tanggaku!

Aku yakin, apa yang kudengar tadi malam bukanlah sekadar halusinasi belaka. Aku berani bersumpah, bahwa aku benar-benar dalam kondisi sadar dan terbangun.

Awas kamu, Lia! Akan kukumpulkan semua bukti-bukti untuk menyeretmu keluar dari rumah ini.

BAGIAN 4

Aku segera mengurung diri dalam kamar. Mengunci pintu dari dalam dan memilih untuk tak melakukan apa pun selain duduk memainkan ponsel. Biar saja. Kalau mereka lapar, silakan makan di luar atau suruh saja si Lia masak. Aku bukan pembantu di rumah ini. Aku dinikahi oleh Mas Bayu juga untuk berbakti padanya, bukan pada adiknya yang songong sekaligus keterlaluan itu.

Sekitar dua puluh menitan kemudian, pintuku tiba-tiba diketuk dari luar. Mas Bayu terdengar memanggil namaku dengan suara yang lembut. Mendadak aku kaget. Dia rela pulang jam segini demi menuruti

perintah adiknya. Mas Bayu benar-benar sudah tidak waras! Apa dia tidak takut ditegur oleh atasannya?

"Risti, bukakan pintunya. Aku datang." Mas Bayu berulang kali memintaku untuk membukakan pintu. Awalnya hanya kudiamkan saja. Lama-lama telinga ini risih juga mendengar suara ketukan yang berulang kali.

"Sayang, bukakan pintunya." Mas Bayu meminta lagi. Lambat laun suaranya makin merendah dan manis.

Dia ingin merayuku? Oh, tidak bisa! Aku akan mendiamkannya. Supaya dia sadar, bahwa aku tak menyukai kedatangan Lia yang hanya membuat rusuh di sini.

"Ris, aku bawakan makanan kesukaanmu, lho. Ayolah. Bukakan pintunya, Sayang," mohon Mas Bayu diiringi suara ketukan.

"Alah, Mas! Ngapain sih, dibujukin segala? Dia tuh udah nuduh aku yang macem-macem!" Suara amukan Lia terdengar di luar sana. Membuatku mlengos kesal. Beraninya dia membentak Mas Bayu?

"Lia, tolong jangan ikut campur. Kamu masuk saja ke kamarmu."

"Mas Bayu selalu saja membela mantan SPG itu! Kenapa, sih? Kaya nggak ada perempuan lain aja! Udahlah, buang aja dia. Bikin dia kaya dulu lagi. Jualan di mal dengan dandanan menor kaya ondel-ondel!"

Hatiku terluka mendengar sumpah serapah Lia di depan sana. Namun, kupilih untuk tetap diam. Percuma saja meladeni anak kecil itu. Dasar tidak punya tata krama dan sopan santun.

"Diam kamu, Lia! Masuk sekarang!"

Blam! Lalu terdengar suara bantingan pintu. Aku tersenyum kecut. Hancurkan saja sekalian rumah ini! Yang repot dan habis uang juga masmu. Bukan aku!

"Sayang, tolong bukakan pintu." Lelaki bertubuh tinggi dan atletis dengan warna kulit kecokelatan eksotis tersebut terus membujukku. Aku akhirnya luluh juga. Karena dia sudah

menegur adiknya, kurasa Mas Bayu sudah bisa dimaafkan.

Beranjak diriku dari tempat tidur. Berjalan pelan lalu membukakan Mas Bayu pintu. Pria dengan kemeja lengan panjang berwarna biru laut yang dilinting hingga siku itu tampak membawakan paper bag dengan logo restoran cepat saji favoritku. Perutku kebetulan sangat lapar sekali usai tidur berpuluh jam. Kepalaku juga masih terasa pening. Selain kebanyakan tidur, juga terlambat makan.

"Sayang, aku boleh masuk?" pinta Mas Bayu lembut.

"Ya, udah! Masuk ya, masuk aja!" kataku acuh tak acuh. Aku masih pasang muka dongkol. Biar dia membujukku tujuannya.

“Ris, aku minta maaf, ya.” Mas Bayu mencegat lenganku. Menariknya pelan, membuatku menoleh sekilas.

Aku diam saja. Mlengos. Kutarik kembali tanganku, lalu kutepis tangan Mas Bayu. Aku segera berjalan menuju ranjang dan duduk di atasnya.

Mas Bayu lalu menutup pintu. Dia tak lupa mengunci kenopnya. Lelaki itu terlihat bingung dengan sikapku. Agak sungkan, dia menaruh oleh-olehnya di atas nakas dekat jam waker, lalu duduk di bibir ranjang persis di sebelahku.

“Ada masalah apa?” tanyanya pelan.

“Tanya saja pada adikmu!” jawabku kesal.

“Benar, kamu nyelenong masuk ke kamarnya?”

“Ini rumahmu. Otomatis juga rumahku, kan? Memangnya aku salah?”

Mas Bayu mendesah pelan. Terlihat menarik napas dalam-dalam. “Dia juga punya privasi. Hargai, Ris.” Lelaki bertangan kekar itu menyentuh pundakku.

“Katakan, ke mana kamu tadi malam, Mas?!” Tanpa tedeng aling-aling, aku bertanya dengan nada lantang ke arah suamiku.

“Tadi malam?” Pria beralis rapi dengan bentuk lengkung yang sempurna tersebut tanpa berpikir keras.

“Aku terbangun di tengah malam dan kamu tidak ada di sampingku!”

“Jam berapa?” tanyanya dengan muka yang makin bingung.

“Mana aku tahu?”

“Kamu bermimpi sepertinya, Ris. Tidurmu tadi malam nyenyak sekali. Kamu bahkan tidak bisa kubangunkan saat Subuh tiba. Kamu kelelahan.” Mas Bayu meremas pelan pundakku. Pria itu menatap dengan penuh percaya diri.

“Bohong! Mana ada kamu membangunkanku?”

“Demi Allah! Aku membangunkanmu dua kali. Pukul empat dan pukul enam. Kamu seperti

orang yang mabuk. Tergeletak tak berdaya lupa daratan."

"Itu karena aku meminum jamu yang diberi Lia!"

Mas Bayu memicingkan mata. "Ris, kamu sebenci itu pada adikku?"

Dari kata-katanya, Mas Bayu seperti tengah mengintimidasi dan mempermainkan psikisku. Apa dia tengah melakukan gaslighting?

"Jangan mengalihkan omongan! Aku juga mendengar suara rintihan Lia seperti sedang ditiduri laki-laki! Dia bahkan memanggilmu. Dia bilang, 'Jangan, Mas!' Kamu juga mau bilang aku bermimpi, begitu?"

Mas Bayu mendadak memelukku. Erat sekali. Lelaki itu mengusap-usap

puncak kepalaku. Aku gerah. Kutepis tubuhnya, tapi tak bisa. Tenaga pria itu jauh lebih perkasa daripadaku.

"Risti, sepertinya kamu tengah mengalami depresi. Mungkin, ini karena kamu lelah mengurus rumah tangga. Belum lagi ketambahan pertanyaan dari teman maupun tetangga tentang kehamilan yang belum kunjung kamu alami. Sayang, sebaiknya kita ke psikolog atau psikiater untuk periksa. Kamu perlu penanganan."

Mendengar kalimat Mas Bayu, rasanya aku ingin marah. Ingin sekali aku menendang pria ini, sebab telah menuduhku mengalami gangguan jiwa.

Detik inilah aku menyadari bahwa ada yang tengah Mas Bayu dan Lia tutupi dariku. Sikap mereka sama. Sama-sama menyebutku perlu ke psikiater, seakan-akan telah briefing. Meskipun terlihat bahwa Mas Bayu membela dan berpihak padaku, jelas kentara bahwa ucapannya mencoba untuk memanipulasi keadaan.

Mas, aku memang hanya seorang mantan SPG. Pendidikan terakhirku pun cuma lulusan SMK Pariwisata. Satu-satunya pekerjaan bergaji pantas yang menerimaku dengan pendidikan segitu hanyalah SPG di mal sebab tubuh serta wajah yang mendukung. Modalku hanya kecantikan, aku tahu pasti itu. Namun, aku bukanlah manusia yang mudah kalian tipu daya apalagi peralat. Instingku kuat

mengatakan, bahwa kamu sedang ingin memainkan skenario di hadapanku.

Baiklah, Mas. Aku akan pura-pura gila sekalian. Jangan salahkan aku bila berhasil mengumpulkan barang bukti dan mencoreng mukamu hidup-hidup setelah ini.

BAGIAN 5

"Oh, ya? Jadi, apa yang kupikirkan dan kudengar itu hanya bagian dari depresiku?" tanyaku seraya memiringkan muka.

"Tentu, Sayang. Orang depresi bisa saja berhalusinasi. Baik visual maupun auditori." Mas Bayu mengusap-usap rambutku. Menatap dengan serius dan penuh perhatian.

Halusinasi matamu! Aku bisa memastikan bahwa seluruh cakap Mas Bayu hanyalah tipu daya dan usaha memanipulasi psikisku belaka. Enak saja dia bilang aku berhalusinasi! 100% aku masih waras.

Aku pun manggut-manggut. Menggigit bibir bawah, menatap ke

langit-langit seolah sedang merenung. Padahal, dalam hati aku begitu dongkol bukan main.

"Kamu mau kuantar ke psikolog? Atau, kalau kamu malu ke tempat praktiknya, aku punya seorang kenalan. Psikolog dan ahli hipnoterapi. Dia bisa kita datangkan ke rumah dan mendengarkan keluh kesahmu. Setelah itu, dia akan menghipnoterapi serta memasukan afirmasi-afirmasi positif ke dalam pikiranmu."

Mentang-mentang aku hanya tamatan SMK dan dia sendiri tengah mengambil program magister secara online, memangnya aku ini tolol? Yang kamu datangkan pasti bukan psikolog betulan. Jika memang benar psikolog pun, dia pasti sudah disuap.

"Boleh, Mas. Kapan bisa kamu datangkan ke sini?"

Wajah Mas Bayu langsung cerah. Tatapannya penuh antusias. Lelaki berkulit cokelat itu tersenyum lebar.

"Kapan pun yang kamu mau, Sayang. Besok? Lusa? Aku akan panggil dia ke sini."

"Besok saja. Aku ingin mengecek apakah betul aku ini depresi betulan atau tidak," ucapku. Kubuat mukaku seolah lugu. Demi meyakinkan Mas Bayu. Hari ini, aku pura-pura bodoh dan gila saja. Ingin kuikuti alur permainan suamiku. Mau sampai di mana dia beraksi dengan perempuan kamar sebelah itu.

"Oke, Sayang. Aku akan telepon dia setelah makan siang ini. Kamu

makan dulu, ya, Ris. Aku nggak mau kamu masuk angin." Suamiku mengusap-usap pundakku. Dia berperilaku seakan dia begitu mencintaiku. Namun, ragu di dalam hati ini terus saja menggedor-gedor. Memang ada yang tak beres. Aku tak mau begitu saja percaya dengan Mas Bayu mulai detik ini.

"Oke. Nanti aku makan fast food-nya," ujarku.

"Sekarang. Harus. Ayolah, aku suapkan, ya." Mas Bayu yang masih lengkap mengenakan pakaian kerjanya tersebut, meraih bungkusan kertas cokelat dengan logo restoran fast food terkemuka dari atas nakas. Dari geriknya, dia ingin memaksaku untuk memakan oleh-oleh tersebut.

Feelingku sudah tak enak. Jika jamu tadi malam bisa membuatku tidur puluhan jam, apa kabar makanan ini? Mas Bayu pasti telah merencanakan sesuatu dengan senjata yang dia bawa.

"Ini, cheese burger dengan extra potongan bombay kesukaanmu. Mau tambahan saus? Biar kubukakan."

Muka Mas Bayu penuh hasrat. Tak pernah dia sesemangat ini hingga mau menyuapkanku segala.

"Aku bisa sendiri," bantahku halus.

Mas Bayu malah menoleh. Mukanya cemberut. "Kamu ini, suami ingin perhatian pun dilarang! Maumu apa sih, Ris?" Suara Mas Bayu sangat menggelegar. Membuatku awalnya

agak tersentak kaget. Apa yang kamu inginkan sebenarnya, Mas? Ingin membuatku teler lagi seperti tadi malam? Atau … mau meracuniku hingga aku mati terkapar?

BAGIAN 6

"Maaf, Mas. Oke, sini aku makan." Tanganku melambai-lambai. Meminta cheese burger yang bungkus kertasnya sudah dibuka setengah oleh Mas Bayu. Pura-pura saja aku ketakutan sebab habis dibentak olehnya.

Pria itu pun senyum lagi. Buru-buru menyerahkannya kepadaku dengan ekspresi senang. Oke, akan kuikuti alur permainanmu, Mas!

"Makanlah, Sayang. Yang banyak." Mas Bayu berkata. Dia tak melepaskan matanya dariku sedikit pun.

Mau tak mau, aku mulai memakan burger pemberian Mas Bayu.

Dalam hati aku berdoa agar Allah melindungiku. Aku belum mau mati konyol, sebelum mengungkap kejahatan Mas Bayu yang diam-diam sepertinya akan menusukku dari belakang.

Satu gigitan, dua gigitan, hingga tiga gigitan. Tak ada tanda-tanda bahwa makanan ini mengandung racun. Rasanya biasa saja. Seperti burger keju yang sering kami beli. Namun, aku tetap waspada. Insting seorang istri memang jarang meleset. Burger ini pasti ada apa-apanya, pikirku. Tak mungkin Mas Bayu sampai begitu bernafsu menyuruhku supaya melahap pembeliannya itu.

"Enak, Ris?" tanya Mas Bayu sambil memperhatikanku lamat-lamat.

“Enak. Kamu mau?” kataku sambil menyodorkan burger yang masih tersisa setengah kepada Mas Bayu.

Lelaki itu mendorong burger. Dahinya entah mengapa mengernyit dengan mata yang agak menyipit. Dia langsung terlihat salah tingkah.

“Nggak! Aku udah kenyang.”

“Ayolah, Mas. Kamu cicipin sedikit. Enak, tahu!” ucapku memaksa.

“Nggak! Aku nggak mau!” Mas Bayu membentak. Dia bahkan turun dari ranjang demi menghindar.

“Lho, kamu ini kenapa, Mas? Kan, aku cuma pengen ngasih burger ke kamu.” Aku mendelik. Merasa

semakin patut untuk mencurigai Mas Bayu.

“Kalau aku bilang nggak, ya, nggak!” Dia membentak lagi. Mukanya berang.

Tok! Tok! Suara pintu kamar kami diketuk dari luar. Aku dan Mas Bayu sontak menoleh. Lantas, terdengar suara Lia dari depan sana.

“Mas Bayu! Aku laper! Ayo keluar!”

Aku langsung menatap ke arah Mas Bayu. Muka sengaja kubuat agak cemberut. Pria itu pun kemudian menoleh ke arahku dengan tatapan tak enak hati.

“Ya, sudah. Pergi sana!” kataku acuh tak acuh seraya terus memakan burger.

“Benar, nih?” tanya Mas Bayu berbasa-basi.

“Ya!” jawabku makin ketus.

“Kamu marah, nggak?” Mas Bayu mendekat. Dia lantas mengusap-usap puncak kepalaku.

“Kenapa aku harus marah? Itu, kan, adikmu. Kecuali dia selingkuhanmu, baru aku marah!” sinisku seraya mlengos.

“Ya, sudah. Aku izin keluar sebentar, ya. Ini ada cola, nasi, dan dada spicy. Semuanya kesukaanmu.” Mas Bayu repot-repot mengeluarkan semua makanan dan minuman dari

dalam bungkus kertas tadi. Sementara itu, Lia berteriak terus seperti orang kalap yang tak sabaran.

"Mas, dengar aku, nggak?! Ayo, buruan! Aku lapar! Di rumahmu ini nggak ada makanan!"

"Sana, cepat!" kataku seraya mengibas-ngibaskan tangan ke arah Mas Bayu.

Lelaki itu terlihat panik. Buru-buru berlari dan membuka pintu kamar. Maka, terdengarlah omelan Lia yang panjang lebar di luar sana. Entah apa yang perempuan itu ucapkan. Aku tak bisa mendengar jelas sebab daun pintu segera Mas Bayu tutup dari luar.

Ketika suamiku pergi, saat itu jugalah aku berlari ke kamar mandi dalam. Mencolok langit-langit mulutku

dan memuntahkan semua burger yang Mas Bayu berikan. Dalam sekejap, semua isi perutku tandas tak bersisa. Allah telah mendengar doaku!

Mas Bayu, kamu pikir, kamu menang? Tidak, Mas! Namun, tenang. Malam ini, silakan habiskan waktumu bersama Lia lagi. Aku tak akan mengganggu, tapi aku akan mengumpulkan bukti.

BAGIAN 7

Semua makanan yang dibeli Mas Bayu termasuk segelas ukuran besar minuman bersoda kumusnahkan ke ke dalam toilet. Burger dan ayam kucabik jadi potongan kecil. Sekepal nasi pun kuawur-awur terlebih dahulu agar berderai dan mudah tenggelam. Untuk minuman bersoda kubuang ke dalam saluran air kamar mandi. Kini, tersisa bungkus dan tulang ayam saja. Sengaja semuanya kembali kumasukan ke dalam paper bag yang Mas Bayu bawa tadi, kemudian kubuang dalam tong sampah dapur.

Saat Mas Bayu dan adiknya pergi, aku pun gegas mengemaskan diri. Mandi, bertukar pakaian, dandan yang cantik, kemudian memutuskan untuk

keluar rumah dengan menaiki sepeda motor pembelian Mas Bayu. Lihatlah istrimu yang katamu sangat cantik dibanding SPG-SPG seantero mal ini, Mas. Dia mengikhlaskan kamu pergi dengan adikmu dengan menaiki mobil. Sedangkan istrimu harus ikhlas hanya naik motor saja. Benar-benar suami tak berperi kemanusiaan!

Sebelum keluar dari rumah, aku sudah memeriksa ponsel. Mematikan GPS dan paket data. Entah mengapa, aku tiba-tiba saja merasa takut sendiri. Khawatir kalau-kalau ternyata ponselku telah disadap oleh Mas Bayu jauh-jauh hari. Ya, meskipun itu sepertinya tak mungkin sebab Mas Bayu tidak pernah memegang-megang ponselku apalagi menyadapnya segala. Waspada tapi tak ada salahnya.

Bukankah karena sembrono tadi malam, aku jadi teler semalaman?

Sepeda motor pun kupacu kencang. Aku tak ingin waktuku habis terbuang sia-sia. Aku harus bergerak lebih cepat. Kalau perlu, aku harus telah berada di rumah lagi sebelum pria gila itu pulang.

Isi kepalaku sudah penuh dengan rencana. Rencana yang tak main-main, memang. Sudah kupertimbangkan segala risiko yang akan menimpa apabila rencana ini sampai gagal. Tak apa, pikirku. Aku siap! Setidaknya, aku telah berusaha.

Tak sampai sepuluh menit dari rumah, aku sampai di kawasan pertokoan elektronik. Kuparkirkan motor di depan sebuah bangunan ruko

bercat putih. Toko milik etnis Tionghoa tersebut dari plangnya diketahui menjual segala jenis kamera CCTV. Akan kucari sebuah kamera pengintai yang tidak memerlukan pemasangan berbelit. Semoga mereka menyediakannya, pikirku.

"Siang. Saya mau cari CCTV untuk kamar. Ada nggak ya, yang bentuknya simple tapi tidak membuat orang curiga bahwa itu adalah kamera?" Aku bertanya kepada seorang wanita pelayan toko. Gadis manis berkulit putih dengan rambut sebahu yang diikat ekor kuda itu terlihat senyum lebar.

"Ada, Kak. CCTV berbentuk bohlam lampu, jam waker, dan pas foto. Kami punya semua. Kalau

bohlam tidak perlu batere, dayanya berasal dari aliran listrik. Kalau jam waker sama pas foto harus pakai batere. Bisa di-chage ulang, Kak. Kakak mau?"

Aku berpikir sejenak. Menimbang-nimbang apa yang harus kubeli terlebih dahulu. Mengingat, saldo dompet elektronikku tak begitu banyak. Saldo yang lumayan ada di ATM. Sialnya, ATM itu atas nama Mas Bayu. Internet bankingnya malah terhubung ke ponsel dia. Kurang ajar memang Mas Bayu. Dia bilang, katanya supaya belanjaku terkontrol. Sekarang aku paham apa maksud lain di balik siasat liciknya ini. Bukan hanya mengontrol belanja, tapi juga memata-mataiku. Bangsat!

"Aku ambil bohlam saja dulu. Cukup satu," ucapku.

"Oke, Kak. Sebentar saya ambilkan." Cewek cantik berseragam korsa warna biru berlis putih itu lalu balik badan.

Ketika aku menunggu di dekat beberapa pengunjung lainnya yang sedang bertanya tentang CCTV, tiba-tiba ponsel dari dalam tas bahuku berbunyi. Tentu aku tersentak. Kaget. Terlebih ketika berhasil mengeluarkan ponsel itu dari dalam tas.

"Mas Bayu," lirihku.

Seketika, gelisah melanda. Mengapa pria itu menelepon? Apakah dia sudah sampai di rumah? Apa jangan-jangan … dia memang tahu aku keluar rumah? Namun, bukankah GPS

dan paket data sudah kupadamkan, kalaupun dia memang menyadap ponselku?

"Halo," sahutku mencoba untuk santai.

"Sayang, kamu sudah selesai makannya?" tanya Mas Bayu terdengar sangat manis.

"Sudah. Kenapa, Mas?" Jantungku sudah berdegup kencang. Ya Allah, aku rasanya pengen pingsan!

"Oh, baguslah. Kamu di mana sekarang? Keluar rumah, ya?"

Napasku tercekat. Tidak, tidak mungkin! Tahu dari mana laki-laki itu? Apa dia telah menempelkan GPS di sepeda motorku? Atau mungkin … dia

telah memasang CCTV di rumah kami terlebuh dahulu?

BAGIAN 8

Tenang, Ris! Jangan gegabah! Santai saja. Begitulah ucapku dalam hati. Semencekam apa pun pertanyaan Mas Bayu, aku harus menjawabnya dengan sesantai mungkin.

"Iya. Kok, tahu?" sahutku dengan nada cuek. Aslinya jantungku seperti mau lepas dari cangkangnya. Sumpah, ini pengalaman paling menegangkan yang pernah kualami seumur hidup!

"Kenapa nggak bilang? Kamu emangnya ke mana?"

Semakin teraduk-aduk dadaku. Lambungku seketika terasa perih. Saking paniknya, asam lambung serasa mau keluar ke mulut. Ya Allah, bantu aku buat tenang!

“Lho, kan, Mas juga keluar. Masa aku nggak boleh keluar, sih?” Bibirku sudah gemetar. Begitu juga dengan kedua tungkai. Buru-buru aku menjauh dari dalam toko CCTV. Merapat ke toko sebelah yang menjual asesoris ponsel.

“Ya, ampun, Sayang. Kok, ngegas. Aku cuma tanya, kok. Kamu keluar ke mana memangnya?” Nada Mas Bayu terdengar sangat lembut. Namun, percuma saja. Aku tahu bahwa itu adalah sebuah trik untuk menekukku. Tidak, Mas. Aku tak mudah kamu bohongi.

“Ke Jalan Sisingamangaraja. Beli case hape. Kenapa memangnya?”

“Oalah. Bilang, dong. Kenapa nggak titip aku?” Astaga, Mas Bayu

sudah macam penyidik saja. Dia terus menginterogasiku dengan pertanyaan yang beruntut. Apa yang dia inginkan? Apa motifnya?

"Ya, kan, nggak bakalan sesuai keinginanku kalau nitip. Kenapa, sih, Mas? Nggak boleh, ya?" Sumpah, untuk mengatakan semua ini aku perlu tenaga dan keberanian yang sangat besar. Jantungku sedari tadi padahal sudah bertalu-talu. Ya Allah, pengen pingsan!

"Selow, Sayang. Kamu marah-marah terus, ah. Ya, sudah. Sana belanja. Saldo ATM masih ada, kan?"

Deg! Dengarlah ucapannya. Dia ingin menguji diriku. Dia bertanya demikian dengan tujuan agar aku menggunakan ATM miliknya yang

kupegang, kemudian notifikasi transaksi akan masuk ke ponselnya. Licik! Setidak percaya itu Mas Bayu padaku ternyata. Oke, Mas. Akan kulayani.

"Masih, kayanya. Kamu di mana sih, sekarang?" tanyaku balik.

"Di rumah makan."

"Rumah makan mana?" Sekarang, giliran aku yang bertanya padanya dengan membabi buta. Biar saja.

"Kok, kamu kepo?"

"Oh, cuma kamu ya yang boleh kepo?"

"Tentu! Aku kan, suamimu. Imammu. Yang kasih kamu nafkah. Kalau istri itu tidak perlu tahu gimana-gimana suaminya. Udah, ah. Aku mau

makan dulu. Belanjalah, Sayang. Pulangnya jangan terlalu lama. Aku setelah makan juga mau pulang."

Ketar-ketir aku mendengarnya. Tidak. Aku tidak boleh terlambat. Aku harus lebih duluan sampai ke rumah ketimbang Mas Bayu.

"Iya. Udah dulu. Aku matikan."

"Oke, Sayang. I love you, istriku."

Tak kubalas ucapan cinta itu darinya. Segera kuputus sambungan telepon dan bergegas masuk ke toko asesoris ponsel. Tak perlu memilih terlalu detil, langsung saja kucomot dua buah softcase seri ponselku. Satunya berwarna pink abstrak, sedang satu lagi berwarna merah. Modelnya simple. Bodo amat. Yang penting aku

beli, lalu gesek ATM. Selesai. Biar Mas Bayu puas.

"Kak, aku beli ini. Bayar pakai debit, ya," ucapku pada si kasir.

Kasir wanita berbaju korsa warna merah muda itu terlihat heran melihatku yang buru-buru. Aku tidak mau peduli. Segera kuberikan kartu debit milik Mas Bayu, lalu si kasir pun menggesekkannya pada mesin EDC.

"Silakan masukan pin-nya, Kak." Perempuan muda berkulit cerah dengan bulu mata lentik hasil ekstensi tersebut menyorongkan mesin ke arahku. Cepat kutekan enam angka di tombol. Struk kertas pun keluar. Barang langsung dikemas dan diberikan kepadaku.

"Makasih, Kak!" Aku cepat berlari keluar toko.

Dengan peluh yang mulai membanjiri pelipis, aku melesat ke toko CCTV. Si pelayan tadi ternyata sedang asyik melayani pembeli lainnya. Dengan agak tergopoh aku pun segera berkata, "Kak, maaf. Tadi saya ke sebelah dulu. Yang tadi jadi, ya. Berapa semuanya?"

Pelayan tersebut segera menoleh kepadaku. Dia senyum lalu menjawab, "Dua ratus ribu saja, Kak. Mau sekalian dipraktikkan cara pakai dan cara menyambungkannya ke wifi, Kak?"

Aku mengangguk cepat. "Iya, cepat ya, Kak. Saya buru-buru!"

"Baik, Kak." Si pelayan pun pamit pada pelanggan yang tengah dia layani tadi dan digantikan oleh rekannya yang laki-laki. Perempuan dengan rambut ekor kuda itu balik badan ke belakang dan meraih sebuah kotak bergambar bohlam lampu yang dia letakan di atas meja kerja si bos. Ya, ada seorang pria tua beretnis Tionghoa duduk di sana. Beliau tampak sibuk dengan setumpuk bon-bon yang sedang diperiksa satu per satu.

Untung harganya hanya dua ratus ribuan, pikirku. Coba kalau sampai jutaan! Mau pakai uang yang mana coba? Sementara saldo dompet elektronikku tersisa kurang dari enam ratus ribu rupiah saja. Mau pakai ATM, tidak mungkin. Tarik tunai pun perlu waktu dan belum lagi

pertanyaan Mas Bayu ke mana uang yang telah kuambil dari ATM. Huh!

***

Usai transaksi pembelian bohlam, benda penting tersebut langsung kumasukan ke dalam tas. Sebelum naik ke atas motor, aku memeriksa sejenak kondisi motorku. Mulai dari membuka jok, meneliti bagasi penyimpanan helm, melihat ke spakbor depan serta belakang, dan mengecek tiap lampu-lampu maupun kabel pada sepeda motor matik hitamku. Sialnya, aku tak menemukan satu benda pun yang mencurigakan terpasang di sana.

Tidak ada GPS, pikirku. Lantas, apa yang membuat Mas Bayu tahu tentang keberadaanku yang tengah keluar rumah? Ah, pikiranku jadi

bercabang ke mana-mana. Rasa tak tenang pun lalu menggelayuti isi kepala.

Aku pun lalu menaiki motor. Mengendara dengan kecepatan sedang. Tak perlu mengebut, pikirku. Andai kata Mas Bayu sudah datang, aku mungkin akan mengurungkan niat untuk memasang bohlam CCTV tersebut. Nanti saja, pikirku. Itu pun kalau ada kesempatan lagi. Yah, tidak apa-apa. Tidak ada yang sia-sia di muka bumi ini ketika kita sedang ngotot berusaha.

Pas sepuluh menit waktu yang kutempuh dari toko CCTV untuk tiba ke rumah. Kini aku bisa bernapas lega. Sebab, Mas Bayu dan Lia ternyata

belum pulang dari rumah. Fyuh, untung saja aku tak terlambat!

Kuparkirkan motorku di tengah-tengah car port. Sengaja. Supaya saat Mas Bayu tiba, dia akan sibuk turun dahulu dan menepikan sepeda motor tersebut. Hal itu akan mengulur waktu kedatangannya. Supaya aku punya banyak kesempatan untuk memasang bohlam CCTV ini di kamar Lia.

Ketika aku melangkah ke teras, aku teringat lagi dengan telepon Mas Bayu saat aku di toko CCTV tadi. Dari mana kiranya dia mengetahui gerak-gerikku, ya, kalau bukan dari GPS? CCTV-kah itu? Namun, di mana?

Mataku langsung kelayaban. Mengitari bagian langit-langit teras. Seluruh sudut kupandangi tanpa lelah.

Sesaat aku tercekat. Tampak di pojok sebelah kiri bagian depan plafon teras, pas menghadap arah pintu masuk rumah, ada sesuatu yang dilakban membentuk sebuah persegi empat. Di tengah lakban hitam tersebut ada sebuah lubang. Warnanya samar-samar terlihat agak merah bila terkena pantulan sinar matahari.

Sejak kapan lakban itu dipasang di sana? Lututku langsung lemas. Buru-buru aku balik badan dan menghadap ke depan pintu. Gemetar kakiku kala melangkah maju mendekati kenop. Saat aku hendak mengambil kunci rumah dari dalam tas, ponselku berdering lagi. Ya Allah! Rasanya aku mau teriak saking kagetnya.

Mas Bayu lagi ternyata! Dia yang menelepon. Astaga, kenapa lagi, sih?

"Halo," sahutku ketus.

"Sudah pulang, Sayang?"

Aku langsung menelan liur. Sialan. Dia ingin mempermainkan psikisku ternyata!

BAGIAN 9

"Sudah. Ini baru sampe. Radarmu kuat juga, Mas?" Aku sengaja menyindir. Agak tergopoh memasukan anak kunci ke dalam lubangnya. Perasaan was-was kini melingkupi. Tuhan … tolong lindungi aku.

"Iya, dong. Namanya juga suami-istri. Wajar kalau feelingnya kuat. Hehe." Tawa Mas Bayu malah membuatku merinding. Napas ini bahkan sampai tersengal saking cemasnya. Sial. Laki-laki ini lihai membuatku sport jantung.

Pintu berhasil kubuka. Terdengar derit engsel yang malah semakin membuat bulu kuduk merinding. Andai saja rumah orangtuaku dekat dari sini, aku pasti sudah lari ke

mereka. Sayang, tempat tinggal Ayah-Ibu ada di pelosok gunung sana. Jarak tempuhnya hampir 100 kilometer dari sini. Pulang ke sana juga tak memberikan solusi. Yang ada, aku pasti dimarahi sebab kabur-kaburan dari suami yang mereka anggap 'tajir melintir'.

"Ris, aku boleh minta tolong nggak?" Usai tertawa, Mas Bayu bertanya. Minta tolong apalagi, sih?

"Apa?"

"Jangan marah tapi, ya. Jangan tersinggung."

Aku mendecak sebal. "Apa, sih?"

"Tolong cucikan pakaiannya Lia yang dalam keranjang ya, Ris."

Degupan jantungku kian cepat. Tak kupungkiri bahwa aku sedang dilanda kemarahan yang besar. Gila! Memang kurang ajar mereka. Namun, tak apa. Bukankah dengan begitu aku bisa leluasa masuk ke kamarnya?

"Oke."

"Kamu nggak marah, kan?"

"Nggak, kok. Ngapain aku marah? Kan, aku emang tukang cuci di rumah ini," dengusku sebal.

"Jangan gitu, dong. Kasihan Lia. Dia capek katanya. Jangan berantem lagi ya, nanti. Dia ke sini buat ngilangin stres. Jangan ditambah lagi stresnya."

Mas Bayu sendiri tidak sadar kalau aku yang sebenarnya tengah

dilanda stres! Ya, stres berat dengan kejadian tadi malam dan kelakuan adiknya pagi ini! Susah memang kalau suami lebih membela adik ketimbang istrinya sendiri.

"Iya. Aku minta maaf. Kamu kapan pulang?" tanyaku mengalihkan topik.

"Agak sorean ya, maaf. Soalnya, Lia minta ditemani beli buku."

Beli buku? Macam di tempat tinggal orangtuanya tidak ada toko buku saja. Alasan!

"Oke. Aku beres-beres dulu."

"Oh, ya. Satu lagi. Masih ada kepala ikan di freezer, Ris?"

Aku langsung menghela napas kesal. Banyak sekali maunya Mas

Bayu! Seperti aku ini pembantunya saja.

"Masih ada tiga lagi. Kenapa? Minta dimasakin gule seperti semalam?"

"Iya. Hehe. Lia bilang, gule kepala ikanmu itu enak."

"Ya, suruh dia bicara sendiri, dong! Masa apa-apa harus lewat kamu? Emangnya dia kenapa sama aku? Jijik ya, mau bicara ke ipar sendiri?"

"Eh, jangan gitu, dong. Kamu selalu aja prasangka buruk. Nih, bentar." Mas Bayu lalu terdengar berbisik ke sebelahnya. Kira-kira begini kata-kata suamiku pada sang adik, "Li, ini Mbak Ris-mu mau ngomong. Coba,

kamu bilang kalau minta dimasakin gule lagi."

"Ih, apaan, sih!" Dengar sendiri, kan, betapa sopannya iparku! Disuruh ngomong saja kaya disuruh mikul gunung. Masih kesal dia denganku? Sama, kok!

"Ayolah. Nanti nggak dimasakin, lho." Terdengar lagi suara Mas Bayu yang berbisik. Tak lama, ponsel pun terdengar diambil alih agak kasar.

"Halo." Ketus sekali si Lia. Seperti orang yang ingin mengajak tawuran.

"Ya." Memangnya cuma dia yang bisa? Aku juga bisa ketus, kok!

"Tolong masakin aku gule kaya kemarin ya, Mbak Cantik!" Nada bicara Lia dibuat-buat. Sok manis, tapi

aku tahu itu hanya untuk meledek saja. Sialan anak ini. Dasar kurang ajar! Awas kamu. Akan kulaporkan ke mama mertua atas kelakuanmu di sini.

"Apalagi anak manja?" sindirku balik.

"Cucikan pakaianku. Kasih pewangi. Jangan jemur di sinar matahari langsung. Oke?"

"Oke, Ndoro Ayu!" Sakitnya hatiku. Seperti aku sedang diinjak-injak oleh bocil tengil ini. Iya, kami memang hanya beda tiga tahun saja. Namun, setidaknya dia harus menaruh hormat dong, pada kakak iparnya!

"Sip. Aku pinjam dulu suamimu. Jangan kamu tuduh aku yang nggak-nggak lagi, ya. Dia ini kakak kandungku. Wajar kalau aku bermanja

sama dia. Jangan main-main lagi sama aku. Aku bisa kok, bikin kamu ditendang dari rumah." Lalu, terdengarlah suara derai tawa di seberang sana. Reaksi suamiku? Malah ikut tertawa. Terdengar jelas di telinga hingga menusuk-nusuk relung hati. Dua beradik sinting!

"Bercanda ya, Mbak. Nggak mungkin aku nendang kamu, Sayang. Mana aku berani. Mas Bayu itu cinta matinya sama kamu!"

Aku menelan liur. Seraya mengepalkan tinju kiriku, kubanting daun pintu dengan tendangan kaki kiri hingga menyebabkan bunyi menggelegar. Aku ini bukan manusia yang tak punya hati nurani! Kejam

sekali mereka menjadikanku bahan olok-olokan.

"Lho, suara apa itu, Mbak? Mbak jangan ngamuk, dong!" Lia masih terkekeh di ujung sana. Puas sekali dia menertawaiku. Awas kamu, Lia. Aku tidak akan bermain-main lagi denganmu kali ini.

"Jangan banyak bacot. Mana Mas Bayu?!" bentakku jengkel.

"Sabar, Mbak. Kalau marah-marah terus, nanti muka cantik Mbak Risti bisa keriput, lho." Suara itu lalu semakin menjauh. Aku dengar bahwa ponsel kini telah diambil alih oleh si empunya.

"Risti, jangan serius-serius, ah. Adikku kan, memang senang bercanda."

“Iya. Candaannya lucu sekali, Mas. Coba jual ke om-om senang yang banyak uangnya. Mereka suka sama cewek-cewek lucu kaya adikmu. Hehe.” Kubalikkan semua candaan itu hingga Mas Bayu terdiam di ujung sana.

“Bercanda lho, Mas. Jangan dianggap serius. Istrimu ini kan, memang senang bercanda dari dulu. Lupa, ya?” Aku cengegesan. Mengempaskan bokongku di atas empuknya sofa berlapis jok kulit warna hijau telur asin.

“Sudah dulu. Cepat bereskan rumah dan kamar adikku. Kalau sampai ada yang kurang—”

“Kenapa? Kamu mau ngusir aku dari rumah?” tanyaku menantang.

“Aku akan membunuhmu.”

Suara itu … terdengar dingin, serius, dan menusuk. Suasana rumah yang sepi jadi semakin mencekam. Napasku langsung tercekat seketika usai mendengar kalimat terakhir Mas Bayu. Kamu gila, Mas?

BAGIAN 10

"Bercanda, Sayangku! Hahaha kenapa diam? Ya ampun, kamu pasti kaget, ya? Jangan serius-seriuslah, Sayang. I love you, muah!"

Tidak. Sedikit pun aku tak merasa bahwa yang barusan itu candaan. Mas Bayu seperti memang sungguhan tengah mengancamku tadi.

"Bercandamu tidak lucu!" kataku kesal seraya bangkit dari sofa.

"Eh, lucu, dong. Tuh, buktinya kamu kesel. Hehe. Udah dulu ya, Sayang. Kamu mau dibawakan apa nanti pas aku pulang?"

"Aku udah kenyang!" kataku menggerutu kesal. Degupan jantung ini masih saja cepat bertalu di dada.

Aku harus semakin waspada. Harus! Kalau perlu, akan kulaporkan ke polisi bila suamiku sedikit saja berulah tak wajar. Ya, setelah pasang CCTV ini, aku akan melaporkan tindakannya bila memang mereka berdua ketahuan berzina di kamar.

"Masa? Ya, sudah kalau begitu. Tolong ya, yang tadi. Aku transfer uang, deh, sekarang. Buat kamu belanja nanti."

Aku diam saja. Bergegas berjalan menuju kamar di mana Lia tinggal. Kamar itu berada pas di ruang tengah. Saling bersebelahan dengan kamar utama kami. Menatap kamarnya saja, aku sudah sangat geram!

"Ya!"

“Galaknya istriku. Oke, deh. Udah dulu. Dari tadi nggak kelar-kelar. Assalamualaikum, Cantik.” Manis sekali omongan busuk Mas Bayu. Penuh basa-basi dan tipu muslihat!

“Waalaikumsalam. Ganteng, tapi bohong!” kataku seraya cepat mematikan sambungan telepon.

Aku pun kini meraih kenop pintu kamar Lia. Ceklek. Tak dikunci. Langsung terbuka dan terlihatlah sebuah pemandangan yang begitu menyakitkan mata.

Sprei yang sepertinya sengaja diberantakan, selimut jatuh di lantai, dan bantal yang letaknya sudah ke mana-mana. Gorden juga ditutup sekenanya.

Oh, perempuan nakal ini ingin bermain-main denganku ya, rupanya. Oke. Akan aku layani. Kita perang saja sekalian kalau begitu.

Kuambil keranjang plastik berwarna merah muda yang letaknya ada di pojok kamar dekat jendela. Isinya pakaian bekas semalam milik Lia. Dress yang dia kenakan saat datang, lingerie putih yang dia kenakan ketika tidur, dan pakaian-pakaian dalam. Enak sekali ya, semua minta dicucikan. Tempo lalu saat dia ke sini, kelakuannya belum sekurang ajar sekarang. Mentang-mentang kakaknya berpihak ke dia, perempuan itu jadi seenak jidat. Tunggu saja pembalasanku, Lia. Kamu tidak serta merta aman di rumah ini.

Keranjang itu tak langsung kukeluarkan, melainkan kutarik ke dekat pintu. Setelah itu, pintu kututup rapat-rapat, kemudian kukunci dari dalam. Aku yang masih mengenakan tas bahuku, lalu menaruh tas tersebut di atas meja belajar di mana sosok Lia menaruh travel bag jinjing berisi pakaian selama menginap di sini.

Perlahan aku membuka ritsleting tas tersebut. Agak deg-degan diriku saat berhasil membuka lebar-lebar kancing tas berwarna hitam itu. Kutemukan pakaian-pakaian tersusun rapi di dalamnya. Aku mengeluarkan satu per satu pakaian tersebut ke atas meja. Mengurainya demi menelisik, apa saja barang bawaan perempuan itu.

Tak ada yang mencurigakan. Semua hanya berlembar-lembar baju maupun celana. Ada pula pakaian dalam dan handuk kecil. Satu yang belum kubuka. Tas kosmetik berwarna merah. Terbuat dari bahan kanvas. Ditaruhnya di pojok tas. Agak dalam posisinya dan tadi sempat tertutup oleh baju-baju.

Kubuka ritsleting tas kosmetik yang terasa berat itu. Yang kutemukan pertama kali adalah parfum, lipstik, maskara, dan … astaga! Sebuah alat tespek dan satu papan pil kontrasepsi yang sudah habis setengah.

Degupan jantungku kian cepat menghantam dada. Membuat diri ini begitu sesak luar biasa. Tak main-main,

pikirku. Memang ada yang tak beres dengan Lia.

Cepat kuletakan pil dan alat tespek yang masih rapi dalam bungkusan itu ke atas meja. Kufoto barang-barang tersebut di dekat tas kosmetik dan tas jinjing milik adik iparku. Ini adalah bukti yang akan kukirimkan kepada mertuaku. Ya, Mama harus tahu kelakuan putri bungsunya seperti apa. Meskipun aku tak tahu apakah dia memang berhubungan dengan kakak kandungnya sendiri atau dengan pria lain, aku enggan peduli. Yang penting, orangtuanya harus tahu kenyataan ini.

Semua barang-barang tersebut kemudian lekas kukemasi. Kumasukan semuanya kembali ke dalam tas

dengan posisi yang sama seperti keadaan semula. Lalu, aku beralih ke tas milikku. Membuka katup kancing dan ritsleting dalamnya, kemudian mengambil bohlam CCTV dari dalam sana. Bohlam itu lalu kutaruh sementara di atas meja. Aku pun segera keluar kamar untuk mencari alat pemasang bohlam yang ditaruh Mas Bayu dalam gudang belakang.

Tak seberapa lama, aku lalu memasang bohlam dengan bantuan alat berbentuk tongkat panjang yang terbuat dari plastik. Hanya sebentar saja waktu yang kuperlukan untuk mengganti bola lampu lama dengan yang baru kubeli. Tinggal sambungkan dengan wifi, kemudian sinkronisasi dengan ponsel milikku. Selesai. Sudah teruji di layar gawaiku kerja bohlam

CCTV tersebut. Gambarnya cukup jelas dan tak buruk-buruk amat. Lumayan untuk harga segitu.

***

Aku tak mengerjakan apa pun yang Mas Bayu suruh. Entah itu mengemaskan kamar Lia, mencuci bajunya, apalagi masak gule kepala ikan. Kupilih untuk mengunci diri dalam kamarku. Diam-diam menelepon Mama mertua, dengan tujuan melaporkan kelakuan anaknya. Sekaligus, aku ingin menanyakan tentang jamu kemarin. Apa benar, itu adalah jamu dari Mama.

Dua kali teleponku tak diangkat oleh Mama. Pada telepon yang ketiga, aku sebenarnya sudah agak putus asa sebab lama sekali nada tutnya

terdengar di telinga. Namun, akhirnya wanita cantik berusia 53 tahun tersebut mengangkat teleponku juga.

"Halo, Ma. Apa kabar?" sapaku ramah.

"Halo, Risti. Kabar baik. Ada apa?" Suara beliau tak terdengar begitu bersahabat. Seperti orang yang sedang kurang enak badan. Aku mendadak sungkan jadinya.

"Lagi sakitkah, Ma?" tanyaku pelan.

"Nggak. Cuma kurang enak badan aja. Gimana?"

"Umm, makasih ya, Ma, oleh-olehnya."

"Oleh-oleh?" Mama di seberang sana terdengar bingung. Aku jadi

kaget. Jangan-jangan … itu memang jamu karangan si Lia saja.

Cepat kujauhkan ponsel dari telinga. Kemudian menekan tombol rekam, agar bisa kujadikan senjata buat menyerang dua beradik gila itu.

“Iya, oleh-oleh jamu, Ma. Enak rasanya. Cuma … bikin ngantuk aja.”

Mama di seberang sana terdiam. Aku yang sedang duduk di bibir ranjang tiba-tiba saja merasa resah yang bukan main. Tak melesetkah dugaanku?

BAGIAN 11

"Oh, jamu, ya? Iya, iya. Jamu."

Suara Mama terdengar seperti orang gelagapan. Instingku kuat mengatakan apabila … beliau tengah berbohong. Apa sih, sebenarnya motif Mama? Apa yang sedang berusaha untuk dia tutup-tutupi?

"Mama tahu, kan?" tanyaku memastikan.

"Lho, tahu, dong! Masa nggak. Kan, Mama yang belikan untukmu."

Deg! Belikan? Bukannya … Lia bilang bahwa itu Mama yang bikin?

"Mama beli di mana?" Terus kukorek informasi dari Mama. Telanjur aku penasaran.

“Beli di … dekat rumah. Ya, dekat sini.”

“Tapi, kata Lia, Mama bikin sendiri.” Kutembak saja langsung. Tahu apa yang terjadi? Mama diam di seberang sana. Perasaanku makin teraduk-aduk saja. Astaga!

“Oh, iya! Mama lupa. Aduh, ya ampun. Ini pasti karena bawaan Mama sedang flu dan demam. Kamu harap maklum, ya? Namanya juga sudah tua. Gampang lupa.”

Yakin 1000% bahwa Mama tidak lupa. Dia hanya bingung cara berbohong yang baik dan benar itu seperti apa. Pasti, antara Mama dan Lia belum saling briefing tentang skenario tersebut.

“Masa, Ma?” Aku tahu bila nada bicaraku mungkin agak sedikit tak sopan. Namun, biar saja Mama tahu kalau kebohongannya itu telah membuatku tak nyaman.

“Kamu nggak percaya sama Mama?” Suara itu penuh penekanan. Terdengar seperti orang yang marah. Biasanya memang begini teknik menutupi kesalahan. Pura-pura marah dan tersinggung. Playing victim!

“Soalnya berbelit-belit, Ma. Nggak apa-apa, kok. Aku nggak mempermasalahkan hal itu. Hanya saja … herannya jamu itu membuatku mengantuk berat sampai tidur hingga siang.”

“Lantas? Kamu menuduh Mama dan Lia melakukan sesuatu? Begitu?”

"Tidak, kok!" elakku. Astaga, masalah jadi tambah runyam. Sebentar, aku akan mengatur strategi ulang.

"Aku hanya pengen tahu kok, apa saja resepnya kalau Mama yang bikin. Aku pengen bikin juga sendiri. Supaya tidurku bisa lebih nyenyak. Aku beberapa hari belakangan insomnia soalnya."

"Oh, gitu!" Suara Mama terdengar lega di ujung sana. Dia pasti sedang senyum-senyum karena merasa berhasil telah mengelabuiku. Sialan.

"Iya, Mama cantik." Kupuji beliau agar aku bisa berkomunikasi terus dengannya. Aku butuh mengkorek lebih dalam, apa yang sebenarnya tiga beranak ini sedang coba sembunyikan?

“Resepnya itu kaya biasa aja, kok. Kunir, sereh, daun sirih, asam jawa, umm … terus jahe, lengkuas.”

Hah? Sejak kapan lengkuas jadi jamu? Apa aku saja yang baru tahu informasi ini? Ya Allah, kalau memang mertuaku sedang membodohiku, tolong berikan teguran untuknya!

“Tambahkan juga cengkeh kalau mau, Ris.”

Cengkeh? Saat aku meminum jamu itu, tak sedikit pun kucium ada aroma cengkeh. Pembohong!

“Oke, Mama. Aku akan praktekkan nanti.”

“Semuanya diblender. Terus kamu rebus selama kurang lebih lima

menit. Eh, tidak-tidak! Maksud Mama … umm, mungkin sepuluh menit."

Kepalaku makin pening saja rasanya. Seperti aku tengah berbicara dengan orang gila. Tidak nyambung. Kalimat tidak terstruktur dengan baik. Mencla-mencle, sekaligus tidak logis.

"Makasih, Ma. Oh, ya. Aku minta maaf sebelumnya, Ma."

"Kenapa, Ris, minta maaf segala? Ada apa?" Suara Mama terdengar tegang. Orang yang tengah menyimpan kesalahan, pasti akan selalu tegang apabila mendengar kalimat berbau interogasi.

"Begini. Hmm, gimana, ya? Aku nggak enak bicarainnya," kataku lagi sengaja menggantung kalimat.

“Katakan saja, Ris. Apa itu? Kamu punya sesuatu yang mengganjal di hatimu?” Mama terdengar kian penasaran.

“Aku tak sengaja menemukan tespek dan sepapan … pil kontrasepsi.”

“Di mana?” Nada Mama meninggi.

“Dalam tas kosmetik Lia. Ada apa dengan Lia, Ma?”

Mama kembali membisu. Hanya suara napasnya yang terdengar di telinga. Hayo, mau jawab apalagi kamu, Ma! Jika kamu sedang membela perbuatan keji anak kandungmu sendiri, artinya memang ada yang salah dengan keluarga kalian.

"Pil kontrasepsi itu resep dari dokter obgyn, Ris. Lia itu kan, haidnya selalu nyeri. Disarankan dokter untuk terapi hormon selama enam bulan dengan menggunakan pil KB. Dia selalu stok di dalam tasnya."

Oh, ya? Betulkah? Kenapa aku baru tahu? Pernah dua bulan lalu Lia ke mari. Dia dalam keadaan haid hari pertama. Tak ada tanda-tanda gadis itu mengalami dismenore. Dia santai saja. Malah asyik jalan dan mengajakku pergi belanja segala.

"Lantas, tespek itu, Ma?"

"Itu punya Mama, Ris. Mama pernah titip sama Lia, dua minggu lalu."

"Mama belum menopause?" tanyaku heran.

“Belum, kok. Mama masih haid. Sumpah demi Allah!” Kalimat sumpah itu penuh penekanan. Serius, tajam, dan seakan meyakinkan. Namun, nalurıku sebagai seorang wanita sekaligus istri, tak mudah begitu saja dapat dibohongi.

Kepalaku sontak menggeleng. Bibir kugigit agak keras. Ada yang tak beres. Sungguh, ada yang tengah mereka rencanakan. Namun, apa? Apa mungkin, Mama sudah tahu tentang hubungan kakak-adik itu? Lantas, Mama mebiarkan kedua anaknya melakukan hubungan sedarah alias inses? Ya Allah, orangtua macam apa dia?

“Risti, Mama tahu apa yang sedang kamu pikirkan. Kamu pasti

mengira anakku melakukan hal-hal di luar batas susila, kan?" Pertanyaan itu menghunjam jantung. Terasa menyayat hingga ke relung hati.

"B-bukan begitu …."

"Mama paham, kok. Mama ngerti. Namun, kamu belum mengenal anak-anakku lebih dalam. Kamu tidak tahu bagaimana mereka sebenarnya. Yang kamu nilai hanya luarannya saja!"

"Mama, aku minta maaf," lirihku. Akan tetapi, ada rasa tak ikhlas dari ucapan maafku barusan. Aku tetap menjudge bahwa ada yang tak beres dengan Lia, Mama, maupun Mas Bayu. Mereka sakit, itulah isi batinku.

"Tidak, Mama tidak marah. Hanya saja, Mama agak kecewa padamu, Ris. Gampang bagimu untuk

menuduh anakku melakukan hal yang bukan-bukan. Mama ini ibu kandungnya. Mama tahu betul Lia itu seperti apa. Semua teman-temannya, Mama juga tahu!" Mama terdengar berang. Apabila kami sedang berhadapan, sudah kubayangkan seperti apa merahnya wajah Mama yang putih berseri itu.

"Aku bukan menuduh, Ma. Hanya saja—"

"Sudahlah. Percuma juga menjelaskan padamu. Dari nada bicaramu saja, sudah ketahuan kalau kamu kurang suka pada Lia. Memang begitu Ris, ipar sama ipar perempuan. Sering ada kles. Namun, Mama rasanya tidak setuju dengan sikapmu. Tahu-tahu dirilah, Ris. Kamu dinikahi

oleh seorang yang terhormat untuk mengangkat derajatmu dan derajat orangtuamu, lho. Apa susahnya, sih, juga menghargai keluarga suamimu? Mama kurang suka dengan tingkahmu yang tidak sopan hari ini."

Deg! Rasanya aku sangat tertampar dengan ucapan Mama. Mengangkat derajatku? Apakah ada yang salah dengan derajatku di masa lalu memangnya? Hanya karena aku dari kalangan biasa … lantas derajatku rendah di mata Mama?

"Derajat seseorang tak selalu dipandang dari harta, Ma. Banyak juga yang punya harta, tapi kelakuannya minus. Bagiku, derajat manusia yang seperti itu lebih rendah lagi." Kesal,

aku ungkapkan saja apa yang mengganjal di hati.

"Ya, Mama setuju itu. Sayangnya, dengan menuduh Lia yang tidak-tidak, bagi Mama kelakuanmu jadi agak minus. Mama sangat tersinggung, Risti."

"Aku minta maaf kalau begitu." Nadaku datar. Ada bulir air mata yang mulai menumpuk di pelupuk. Sakit hatiku. Hinaan Mama entah mengapa membuatku sangat tak terima.

"Maafmu Mama terima. Namun, bisakah Mama minta sesuatu padamu?"

Aku diam saja. Mengusap air di sudut mata. Terserah Mama mau bicara apa!

"Tolong, jaga sikapmu pada Lia. Jangan bongkar-bongkar lagi barangnya. Hormati privasi anakku."

"Baik. Namun, ini rumah suamiku. Rumah suami, artinya tempat tinggal istri juga. Aku agak keberatan bila Lia terlalu lama di sini. Sikapnya terlalu manja dan memerintahku layaknya pembantu."

Mama malah tertawa di ujung sana. Tawanya terdengar sangat melecehkan. Aku geram sekali. Kesal. Merasa dipermainkan.

"Risti, sejak kapan kamu ikut membeli rumah itu, Sayang? Rumah Bayu ya, harta pribadinya. Rumah itu dibeli jauh hari sebelum menikahimu. Bagaimana mungkin kamu bisa menyebutnya rumahmu juga?"

"Aku tidak bilang itu rumahku, tapi tempat tinggalku." Kujawab ucapan Mama agak sengak. Sudah habis rasa respekku pada beliau. Kalau pun Mas Bayu marah setelah ini, silakan saja. Dia mau mengusirku, ya sudah. Aku akan turun dari rumahnya kalau memang dia memilih Mama dan Lia ketimbang istri sendiri.

"Dengar ya, Risti. Lia adalah adik Bayu. Adik satu-satunya. Bayu sangat mencintai Lia lebih dari apa pun, bahkan lebih dari perasaannya kepadamu. Seperti apa pun rasa tak terimamu, itu tak akan mempengaruhi Bayu. Paham kamu, Ris?"

BAGIAN 12

"Kalau memang perasaan Mas Bayu sebegitu besarnya kepada Lia, mengapa dia harus menikahiku segala?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir. Saking gregetnya, aku meremas ujung sprei hingga terlepas dari ranjang. Ucapan Mama begitu keterlaluan. Wajar bukan, kalau aku melakukan perlawanan?

"Pertanyaan macam apa itu?!" bentak Mama tak terima.

"Aku hanya membalikkan kata-kata Mama saja." Aku berucap tenang. Meski sempat luruh air mataku, tapi kurasa aku tak boleh terus-terusan lemah menghadapi keluarga ini. Ya, aku harus berontak!

"Dia menikahimu karena dia melas. Karena dia tak tega melihat wanita secantik dirimu hanya jadi pajangan di mal untuk menarik pembeli. Apa kamu tidak bersyukur bahwa dirimu telah dimuliakan oleh anakku? Sadar, Risti. Kamu dari kemarin ke mana saja, sih?!"

Aku mendecih. Merasa muak dengan kata-kata Mama. Bila memang Mas Bayu hanya menikahiku karena melas, mengapa dia mesti repot-repot melakukannya? Entah siapa yang berbohong, siapa juga yang benar. Aku tak bisa membedakan sebab mereka ini sama-sama manipulatif bagiku.

"Sebaiknya, kita sudahi saja, Ma. Obrolan kita makin tidak sehat."

“Sebelum kamu memutuskan telepon, Mama ingin tanya ke kamu. Apa yang sebenarnya kamu pikirkan tentang Lia? Kamu ini sedang cemburu ya, pada anak perempuanku? Karena sejak kedatangannya, Lia lebih disayang oleh Bayu, begitu?” Pertanyaan pedas itu Mama lontarkan dengan volume suara yang keras. Membuat telingaku seketika berdenging saking berisiknya. Sakit kepalaku jadi semakin bertambah-tambah saja.

“Aku tidak cemburu. Hanya saja, sikap Lia terlalu berlebihan. Dia memonopoli suamiku, seolah Mas Bayu tidak boleh dekat-dekat dengan istrinya sendiri. Sikapnya juga kurang ajar dan berlebihan. Apa memang begitu cara Mama mendidik anak?”

Sama pedasnya kulontarkan kalimat barusan pada Mama. Jangan kira, aku takut. Hanya karena aku anak gunung, Mama bisa mengata-ngataiku dan menyetirku dengan intimidasinya? Maaf, Ma. Tidak akan.

"Hahaha! Itu namanya kamu cemburu. Aneh kamu itu, Ris! Cemburu itu pada wanita lain. Bukan adik ipar sendiri. Inilah kesalahan Bayu. Memilih wanita berdasarkan rupa. Bukan bibit, bebet, dan bobot. Wanita desa yang tak sekolah memang pikirannya cupet!"

"Pikiranku yang cupet dan kolot lebih baik ketimbang pikiran seorang wanita kota berpendidikan seperti Mama. Bisa-bisanya Mama membiarkan dua anak yang berbeda

jenis kelamin bermesraan dan bermanjaan dengan berlebihan. Terlebih, yang laki-laki juga sudah punya pasangan."

Tawa Mama semakin berderai. "Apa yang salah memangnya kalau kakak adik bermesraan? Sebelum menikah, Lia dan Bayu malah kubiarkan tidur bersama. Salah memangnya? Dasar pikiranmu sempit!"

Klik! Sambungan telepon pun diputuskan secara sepihak oleh Mama. Rasanya aku belum puas meluahkan segala kekesalan sekaligus amarah kepada Mama yang ternyata sangat egois. Tak kuduga, mertuaku yang kalem, cantik, berpendidikan, dan ibu-ibu sosialita terpandang itu ternyata

begini sifat aslinya. Aku sampai ngeri sendiri. Aku jadi sadar, jangan-jangan … selama ini aku telah ditipu oleh kepura-puraan Mas Bayu dan keluarga besarnya?

Ketika aku hendak beranjak dari bibir ranjang, tiba-tiba saja kudengar suara ketukan pintu dari luar sana. Jantungku berdebar bukan main. Buru-buru aku menyorongkan tasku ke dalam kolong tempat tidur yang sempit untuk menyembunyikan kotak bohlam CCTV yang masih tersimpan di tas. Ada pula struk pembayaran yang rencananya ingin kubakar buat menghilangkan jejak.

“Ris, Risti! Kamu di dalam?” Suara Mas Bayu terdengar nyaring. Dia

terus menggedor pintu kamarku dengan membabi buta.

Aku teringat dengan kamar Lia yang belum dibereskan. Juga dengan setumpuk pakaiannya yang tidak kurendam dalam mesin cuci. Pun kepala ikan yang masih beku di freezer.

Aku yang masih berpakaian dan make up lengkap ini dilanda gamang. Apa yang harus kulakukan? Sementara, aku baru saja habis bertengkar via telepon dengan mamanya Mas Bayu.

"Risti, kamu di dalam, kan? Bukakan pintunya, Ris!" Ketukan itu semakin kencang dan bertalu. Senada dengan detak jantung yang kian seru memukul dada. Ya Allah, cepat sekali

Mas Bayu pulang. Bahkan lebih cepat dari yang kubayangkan.

"Ris, kamu tidur?" Pekik Mas Bayu membuatku tiba-tiba berbaring di atas ranjang. Kutarik selimut dan pura-pura memejamkan mata.

Ya, pasti Mas Bayu mengira bahwa aku telah jatuh tidur sebab makanan oleh-oleh darinya yang kumuntahkan tadi. Nah, betulkan kewaspadaanku? Dia benar-benar menaruh obat tidur lagi dalam burger, ayam goreng, nasi, serta minuman bersoda yang disuguhkannya padaku sebelum pergi. Buktinya, dia bisa menebak bahwa aku tidur lagi.

"Astaga! Risti kenapa sih, kuncinya tidak dicabut kalau mau tidur!" Mas Bayu terdengar menjerit

dari luar. Membuatku tersenyum kecil seraya memejamkan mata.

Tak lama, ponsel yang berada di sampingku pun berdering. Panggilan masuk dari Mas Bayu. Aku cuek saja. Malah menyimpannya di bawah bantal yang satunya. Bodo amat! Nanti, kalau dia sudah letih mengetuk, baru aku akan bukakan pintu. Alasannya? Ketiduran. Ngantuk setelah makan fast food. Haha.

Ketukan pintu itu mendadak hilang. Aku lega. Namun, tetap saja aku pada posisi amanku. Berbaring dalam balutan selimut seraya memeluk guling. Enak juga tiduran siang-siang begini. Aku malah jadi ngantuk betulan.

Sekiranya lima menit kemudian, terdengar suara cungkilan dari luar sana. Cungkilan itu seperti berasal dari linggis. Lambat laun, suaranya semakin besar. Terdengar pula erangan dari suara seorang pria yang kuduga Mas Bayu. Mampuslah aku, pikirku.

Brak! Pintu pun didobrak dari luar. Sialnya, aku sadar betul kalau daun pintu tersebut langsung terbuka. Astaga, habis sudah riwayatku setelah ini.

"Risti!" Mas Bayu meneriakiku. Aku masih saja memejamkan mata. Pura-pura lelap seperti tadi malam.

Terdengar suara derap langkah pria itu semakin mendekat. Jantungku pun berdegup sangat cepat. Aku takut sekali jika kebohonganku bakal

ketahuan. Ya, pasti ketahuan kalau menurutku. Mama tak lama lagi akan menelepon Lia dan melaporkan bahwa dia baru saja teleponan denganku.

Slap! Selimut yang menutupi tubuhku disibak. Aku yang masih terpejam menduga bahwa itu adalah Mas Bayu.

"Ris, Risti! Masa kamu tidur lagi?" Mas Bayu mengguncang badanku yang miring ke sebelah kanan. Guncangan itu semakin kuat saja. Namun, aku bergeming. Tetap memejamkan mata dan sekuat tenaga menahan diri supaya tidak terbangun.

"Masih tidur dia, Mas?" Sebuah suara wanita muncul dari depan sana. Tentu saja itu Lia! Lalu, terdengar jelas olehku derap langkah Lia yang menuju

ke sini. Semakin mendekat dan mendekat.

"Iya. Tidur lagi."

Telingaku mendengar bahwa Lia seperti berbisik-bisik ke suamiku. Namun, aku tak tahu pasti kalimat apa yang dia ucapkan, sebab bisikan itu seperti cepat dan pelan, meski jaraknya tak jauh dari posisiku berbaring.

"Jadi gimana, nih? Terapisnya suruh masuk ke kamar langsung?"

Apa? Terapis? Aku sangat terperanjat mendengarnya. Sekujur tubuhku lalu merinding hebat.

"Ya, sudah. Suruh masuk saja. Biar nggak bikin dia nunggu lama."

"Huh, bikin repot aja ni cewek!" Lia terdengar menggerutu. Lalu,

terdengar seretan langkah yang semakin jauh ke depan sana.

Aku yang berbaring di ujung sisi kiri ranjang dan menghadap ke sebelah kanan kini cemas bukan main. Apalagi, ketika Mas Bayu naik ke tempat tidur dan mengguncang tubuhku lagi.

"Risti! Bangun, Ris!" ucapnya memanggil-manggil namaku.

Kubuat tubuhku selemas mungkin. Aku tak menahan guncangan darinya. Seakan-akan tubuhku memang telah jatuh pingsan.

"Heran sama ini perempuan. Kenapa lagi dia, coba?"

Hah? Kenapa lagi? Mas Bayu … aku tahu kamu sedang berakting. Namun, ucapanmu itu, lho! Seakan-

akan kamu belaga pilon. Tak tahu menahu tentang apa pun. Ingin menganggap bahwa aku yang sedang berhalusinasi? Keterlaluan kamu, Mas! Aku yakin bahwa di dalam makanan yang kamu berikan itu pasti mengandung obat tidur lagi.

"Ris, Risti! Mau sampai kapan tidurnya, Ris?" Mas Bayu menggucang tubuhku lebih kuat. Pipiku juga kena sasaran. Berulang kali dia tepuk. Dari tepukan yang paling ringan, sampai tepukan paling kuat.

"Masih napas, kok!" keluh Mas Bayu. Terasa embusan napas dari hidung Mas Bayu mengenai wajahku. Geli sekali. Namun, kutahan agar mataku tak melek apa pun ceritanya. Aku ingin mendengarkan apa yang

mereka katakan saat aku pura-pura tertidur begini.

Tak lama, terdengar lagi suara derap langkah. Kali ini derapnya lebih banyak ketimbang yang tadi. Seperti ada dua orang yang berjalan.

“Mbak Tika. Ini istri saya. Tidur lagi dianya.” Mas Bayu lalu bangkit dari duduknya. Ranjang pegaskuku terasa berayun.

“Sebentar. Coba saya dekati dulu.” Suara lembut milik seorang perempuan yang kubayangkan usianya tidak terlalu jauh dari usiaku tersebut memenuhi telinga. Terdengar kembali suara langkah kaki yang mendekat. Lalu, tubuh pemilik suara lembut tadi duduk di sebelahku

berbaring. Tangannya tiba-tiba menyentuk puncak kepalaku.

"Nama istrinya siapa, Mas? Aku lupa." Perempuan yang katanya terapis itu bertanya. Ini jangan-jangan psikolog dan ahli hipnoterapi yang Mas Bayu katakan semalam. Bajingan suamiku! Dia benar-benar menganggapku gila.

"Risti Arisyandi. Itu namanya, Mbak Tika." Mas Bayu menyebutkan nama lengkapku.

"Oh, ya," sahut perempuan yang malah mengelus-elus rambutku itu.

"Mbak Risti Arisyandi yang cantik. Perkenalkan, saya Sartika Nastitis magister psikologi dan ahli hipnoterapi. Saya ke sini untuk menjumpai Mbak. Saya tahu, kalau

Mbak sebenarnya tidak betul-betul tidur, kan?”

Rasanya darahku seperti sesap. Jantung seolah berhenti berdetak. Pun otak yang melumpuh seketika. Apa yang harus kulakukan?

BAGIAN 13

Aku berkuat untuk tak membuka mata. Tetap berpura-pura tidur, apa pun ceritanya.

"Sudah dua kali dia begini, Mbak Tika. Semalam dan siang ini. Tidur terus menerus, lalu bangun-bangun sudah marah-marah kepada adikku yang baru datang. Omongannya juga ngelantur. Aku khawatir. Apa yang sebenarnya tengah menyerang Risti." Terdengar ucap kegelisahan dari suara milik Mas Bayu.

Apa dia bilang? Aku ngelantur? Enak saja! Apa maksud Mas Bayu? Ingin membuatku benar-benar terlihat gila di mata orang lain?

“Ngelantur bagaimana maksudnya?” Tika yang masih mengelus-elus puncak kepalaku bertanya. Penuh selidik nadanya. Aku benci situasi ini. Seolah-olah diperlakukan seperti orang dengan gangguan mental.

“Dia mencurigaiku secara berlebih. Tiba-tiba nyelonong masuk ke kamar. Mencari-cari Mas Bayu seolah aku yang menyembunyikannya. Tidak cuma itu, pakaian tidurku juga dia anggap negatif. Bahkan, bekas gigitan nyamuk di leher pun dia kira bekas ciuman. Gila! Seperti orang yang berhalusinasi. Dia juga mengatakan bahwa tengah malam mendengar suara desahan perempuan. Siapa yang memangnya mendesah? Enak saja!” Adik iparku marah-marah. Suaranya

naik. Terdengar pula decak kesal di ujung kalimat. Lia, kamu penuh dusta! Apa perlu sekarang juga kulemparkan pil KB dan tespek ke wajahmu?

"Cirinya ... seperti berhalusinasi dan paranoid. Apakah Mbak Risti sudah lama begini, Mas?" Tika bertanya lagi. Tangannya sudah tak hinggap di kepalaku. Perempuan itu sepertinya telah turun dari ranjang, sebab pegar kasurku terasa berayun.

"Tiga bulan lalu, istriku memang kerap paranoid. Dia sering mengatakan jika saat aku pergi kerja, jendela depan seperti sering diketuk-ketuk oleh seseorang. Diam-diam aku memasang CCTV di depan sana, tanpa sepengetahuannya. Namun, ucapan Risti tidak pernah terbukti. Tidak ada

orang yang mengetuk di luar, seperti yang dia ceritakan. Mulai saat itu aku sudah curiga sebenarnya. Risti pasti mengalami sebuah masalah mental."

Deg! Jantungku berdegup begitu kencangnya. Merasa dipermalukan secara tak langsung. Demi Allah, tiga bulan lalu itu jendela dan pintu depan sering sekali kudengar ketukan. Selalu di jam sembilan dan sebelas siang. Tak hanya sekali, tetapi dalam sebulan mungkin sekiranya terjadi hingga empat kali banyaknya. Aku mengadukan kepada Mas Bayu sebab aku merasa kurang nyaman. Itu saja! Bukan berarti aku paranoid atau apalah yang dia katakan. Sialan. Suamiku betul-betul pengarang handal!

“Sepertinya, saya tidak bisa membantu banyak. Sebab ....”

“Sebab apa, Mbak Tika?!” Bicara Mas Bayu terdengar penuh panik.

“Sebab ini ranahnya psikiater. Memang, tidak mudah untuk mendiagnosa gangguan mental pada seseorang. Diperlukan ragam pemeriksaan hingga beberapa kali, barulah psikiater bisa menyimpulkan penyakit apa yang tengah dialami si pasien. Namun, menurut hemat saya ... istri Mas Bayu sepertinya—”

“Sepertinya apa, Mbak? Jangan bikin saya takut!”

“Ciri-cirinya mengarah ke Skizofrenia Paranoid. Saya tidak bisa mencap bahwa Mbak Risti mengalami masalah kejiwaan tersebut, tetapi ...

dari ciri gejala yang Mas Bayu ceritakan, saya menemukan adanya kemiripan dengan gejala dari penderita Skizofrenia Paranoid. Sebaiknya, cepat dibawa ke psikiater." Terdengar nada suara Tika seperti orang yang tak enak hati.

"Oh, ya ampun! Astaghfirullah … istriku. Tidak mungkin dia skizo, Mbak Tika. Istriku cantik dan baik-baik saja!" Isak tangis seperti mulai mendera Mas Bayu. Mendengarnya, entah mengapa aku seperti muak sendiri. Emosiku jadi bergelora di dada. Apa-apaan dia? Ingin terlihat bersimpati di depan psikolog itu? Padahal, sikap aslinya pasti tidak begitu. Dia mungkin tengah terbahak-bahak di dalam hati sebab melihat diriku divonis dengan penyakit jiwa yang tak main-main oleh

psikolog. Rencananya telah berhasil untuk membuatku menjadi 'gila' di hadapan masyarakat. Bajingan!

"Apa itu tidak bisa disembuhkan?" Lia bertanya. Seperti orang yang menaruh perhatian besar kepada sang ipar, sikap yang dia tunjukkan pasti tampak sempurna di mata Tika yang belum kutahu wujudnya seperti apa tersebut. Mas Bayu dan Lia benar-benar licik! Mereka pandai berpura-pura, seolah merekalah yang benar. Awas, akan kubongkar rahasia kalian. Apa yang kalian buat kepadaku, kelak akan kubalas dengan setimpal!

"Bisa saja, asalkan rajin minum obat, rutin kontrol, terapi, serta dukungan penuh dari keluarga. Jangan

membebani Mbak Risti dengan hal-hal yang memicu paranoidnya meningkat. Mas Bayu, sebaiknya Anda lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya. Itu saran saya."

"Bagaimana saya bisa menghabiskan banyak waktu dengannya, Mbak. Sementara dia saja kadang acuh tak acuh. Disentuh pun … kadang dia sering melakukan penolakan. Itu kadang membuat saya sedih."

Gleg! Betul-betul pembohong andal kamu, Mas! Sering menolak? Aku bahkan baru menolak untuk berhubungan seksual hanya tiga kali saja selama pernikahan ini terjadi. Bukan tanpa alasan diriku melakukannya. Aku capek! Semua

pekerjaan rumah tangga dibebankan sendirian olehku. Tak punya pembantu dan orang lain yang bisa dimintai pertolongan. Pagi-pagi saja aku harus pergi ke pasar. Berbelanjar bahan masakan untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Semua menu kuusahakan berbeda-beda. Demi apa? Demi kebahagiaan Mas Bayu! Aku rela masak makan siang dengan menu bervariasi dan mengirimkannya lewat kurir ke tempat bekerja suamiku, hanya supaya pria itu tak jajan sembarangan. Ya Allah … perih hatiku diperlakukan begini olehnya.

"Orang dengan Skizofrenia Paranoid terkadang memang mengalami penurunan gairah seksual. Mohon untuk dipahami saja dengan perilaku-perilaku beliau yang memang

agak mengganggu itu, Mas. Mereka juga tak menginginkan kejadian seperti ini terjadi. Kitalah yang harus pandai-pandai menerima kondisi mereka."

Isak tangis Mas Bayu lalu kudengar semakin keras. Dia tergugu seperti sedang menangisi sebuah kematian. Aktingmu sangat mumpuni, Mas. Kamu berhasil melakukan apa yang kamu inginkan sekarang. Selamat, aku telah dianggap orang gila baru oleh psikolog ini.

"Mas, sabar, ya." Itu suara Lia. Suara yang penuh nada prihatin dan simpati. Omong kosong! Kamu pasti tengah tertawa di dalam hati, kan, Lia?

"A-aku … tidak menyangka akan begini, Li," sahut Mas Bayu dengan suara yang serak. Tangisnya seperti

masih menderu-deru. Membuatku rasanya ingin buru-buru bangun dan menampar pipi lelaki itu. Jahat! Iya, Mas, kamu jahat kepadaku.

“Aku paham apa yang kamu rasakan. Dia adalah perempuan yang sangat kamu cintai. Bukan begitu, Mas?” tanya Lia lagi.

“T-tentu. Dialah satu-satunya wanita yang membuatku jatuh hati. Cintaku sampai mati hanya untuk Risti seorang. Namun, mengapa … semua ini harus terjadi?”

“Sabar ya, Mas. Saya tahu, ini pasti tidak mudah bagi Mas Bayu. Apalagi kalian baru saja menikah dan pastinya ingin segera memiliki momongan. Akan tetapi, sebaiknya ditunda saja dulu. Fokuskan pada

pengobatan Mbak Risti." Tika menasihati suamiku. Kedengarannya sangat bijak. Namun, sekali lagi kutegaskan bahwa aku tidak gila! Aku tidak berhalusinasi. Segala yang kudengar adalah nyata. Astaghfirullah … seseorang tolong yakinkan pada mereka bahwa bukan aku yang gila, tapi suami dan adik iparkulah!

"Saya sangat ingin punya anak, Mbak Tika. Usia saya sudah masuk 32 tahun. Maksud menikahi Risti yang muda belia adalah mengira bahwa dirinya subuh sekaligus sehat. Pasti akan cepat punya momongan, begitu dugaan saya. Namun … bila akhirnya seperti ini, apa boleh buat. Saya akan tetap menerima Risti apa adanya. Ditunda untuk punya anak pun saya bersedia, asal Risti segera pulih seperti

semula." Sungguh bijaksana ucapan Mas Bayu. Tak selaras dengan sikapnya yang tadi meneleponku. Bullsiht semua yang kau katakan, Mas.

"Alhamdulillah. Saya sangat senang mendengarkan keinginan Mas Bayu. Jarang sekali ada lelaki yang begini. Ketika istri mengalami gangguan mental, kebanyakan dari mereka malah melakukan penyangkalan. Tak sedikit juga yang malah menceraikan. Namun, Mas Bayu malah sebaliknya. Memberikan dukungan penuh, sampai mengundang saya ke sini segala. Saya sangat terharu. Semoga rumah tangga Mas Bayu dan Mbak Risti selalu langgeng hingga maut memisahkan."

“Amin.” Mas Bayu dan Lia kompak menyahut. Sumpah, mendengarkan suara mereka lambat laun malah membuatku tak sabaran untuk mengamuk kepada keduanya.

Sabar, Risti. Mereka boleh mempermainkanmu. Membuatmu dianggap gila dan sakit jiwa. Kamu harus bermain dengan cantik. Orang berbahaya seperti keluarga Bayu ini tak akan membiarkan sasarannya lepas begitu saja dengan mudah. Harus dengan akal yang licik juga buat menghadapinya.

***

Setelah si piskolog itu kedengarannya pamit undur diri, suasana kamarku jadi sunyi senyap. Tak ada lagi suara isak tangis ataupun

obrolan di dekatku. Terakhir, kudengar mereka bertiga juga sudah keluar dari sini.

Kubuka kecil mataku. Tak kulihat ada orang di depan mata. Aku baru saja hendak bangkit, tetapi buru-buru balik berbaring dan pura-pura tidur lagi ketika ada suara derap langkah yang kembali semakin mendekat ke kamar.

Sial, batinku. Itu pasti Mas Bayu lagi atau Lia. Mereka belum puas juga ingin mengerjaiku.

Suara langkah itu makin dekat. Tak lama, malah bertambah lagi. Ada orang lain yang menyusul masuk. Aku sudah lemas duluan. Mau sampai kapan aku pura-pura tidur begini?

“Lia, bagaimana ini? Risti belum juga terlihat tanda-tandanya akan bangun.” Suara Mas Bayu terdengar cemas sekaligus penuh kemirisan. Halah, masih saja dia pura-pura perhatian padaku! Padahal, psikolog yang entah dia temukan dari mana itu sudah pulang.

“Sudahlah, Mas. Biarkan saja.”

“Tidak bisa, Lia. Aku khawatir sekali. Apa kita … bawa saja dia ke rumah sakit?”

“Rumah sakit? Rumah sakit jiwa, maksudmu?”

Sekujur tubuhku rasanya menggigil. Sinting mereka! Benar-benar kelewatan. Apa-apaan membawaku ke rumah sakit jiwa segala?

BAGIAN 14

POV MAMA INA

“Dasar menantu gila! Tidak sopan sekali sama mertua!” Saking emosinya, aku kelepasan berteriak. Kubanting kasar ponsel ke atas ranjang. Sialan sekali istrinya Bayu yang sekarang! Semakin kurang ajar saja sikapnya. Berani-beraninya dia berkata-kata kasar dan sinis pada Lia? Awas saja dia! Nanti akan kubejek-bejek jika ketemu nanti.

“Ma, kenapa teriak-teriak, sih?” Mas Anwar tiba-tiba masuk ke kamar tidur kami. Pria yang berpakaian rapi dengan kaus berkerah motif kuda dan celana jins biru itu membuka celah pintuku semakin lebar. Aku yang salah

tak mengunci pintu tadinya. Lihat, pria tua itu akhirnya masuk juga, kan!

“Oh, maafkan aku, Pa. Ini. Menantumu. Menyebalkan sekali.” Aku bangkit dari tepi ranjang. Buru-buru bergerak ke arahnya dengan lenggok anggun. Pengusaha tekstil dan pemilik peternakan ayam boiler terbesar di kota ini tersebut jangan sampai murka padaku. Kalau itu terjadi, bisa habislah aku hari ini.

“Jangan biasakan berteriak begitu. Suaramu terdengar hingga ruang kerjaku!” Mas Anwar membentak. Pria berambut ikal tipis dengan kumis tebal yang selalu dicat hitam tersebut mendelik dari balik kacamata plusnya. Suamiku pasti marah lagi. Ah, sial!

“Iya, aku minta maaf, Papa. Janji, tidak akan teriak-teriak lagi,” bujukku seraya memeluk tubuhnya.

Mas Anwar yang keras sekaligus galak itu menepis keras tanganku. Dia seperti menolak untuk dipeluk. Lelaki 63 tahun yang masih kuat cari uang tersebut memang kelihatannya tengah naik pitam.

“Kamu tahu, pikiranku sedang kacau sekarang! Ayam dipeternakan mati seribu ekor karena virus. Ini lagi kamu malah nambahin pikiran! Hah! Dasar perempuan kampung. Bicara saja kamu harus diajari terus! Mau sampai kapan sikap norakmu itu melekat?!” Mas Anwar yang memiliki perut buncit dan kulit legam itu menunjuk ke arahku. Pria keturunan

Jawa-Ambon tersebut murka semurka-murkanya hingga tega menyebutku perempuan kampung lagi. Kurang ajar si Risti. Semua karena telepon darinya.

"Papa, aku minta maaf, lho," ucapku lagi dengan memasang muka melas.

"Ina, Ina! Uang memang tidak mampu membeli kelas, rupanya. Kalau memang bakat kampungan, mau dikasih uang berapa pun pasti tetap saja kampungan!" Mas Anwar memakiku habis-habisan. Seperti biasa. Sudah jadi kebiasaannya sejak puluhan tahun lalu. Gampang menghina dan merendahkanku. Meski telah menjadi istrinya pun, tetap saja kelakuannya begitu. Ngebos!

“Iya, Pa. Mama minta maaf.” Aku menunduk. Mulai mengeluarkan air mata demi membuat hatinya luluh.

“Anak perempuanmu yang susah diatur itu mana? Dari kemarin aku tidak melihatnya di rumah!”

Pertanyaan Mas Anwar sontak membuat jantungku mau copot seketika. Ya Tuhan, aku harus bagaimana ini? Kenapa masalahnya jadi merembet ke mana-mana?

“Ng … dia—”

“Katakan, ke mana anak itu?! Keluar kota lagi? Touring sama teman-teman lelakinya?!” Suara Mas Anwar semakin menggelegar. Membuat segenap inci tubuhku gemetar hebat. Lelaki yang hobi marah-marah ini

selalu saja berhasil menampar mentalku bulat-bulat.

"T-tidak. Dia tidak touring, Mas. Aku sudah larang anak itu motoran jauh-jauh dengan teman-temannya."

"Lantas, ke mana dia?!" Mas Anwar berkacak pinggang. Menatapku tajam dengan dengusan napas yang memburu.

"Ina, kulihat-lihat, kelakuan Lia sudah sangat merajalela!"

"A-aku minta maaf, Mas."

"Minta maaf? Mau berapa kali? Kalau memang kamu tidak sanggup mengurus anak, biar kukirim dia keluar negri! Kalaupun dia menjadi jalang di sana, cukup orang sana yang tahu. Jangan sampai kolega-kolega

bisnisku mendengar berita buruk tentangnya!" Kalimat destruktif yang menyakitkan itu membuatku jatuh dari berdiri. Aku terduduk dengan perasaan hancur. Jalang? Mas Anwar mengatai Liaku jalang? Ya Tuhan, tega sekali dia.

"Jalang? Mas, anakmu bukan wanita jalang," ucapku seraya memagut betis gemuknya.

"Bukan wanita jalang? Apanya yang bukan? Keluar hingga larut malam. Jarang berangkat ke kampus. Sudah dua kali ditahan polisi karena kedapatan datang ke acara balap liar yang isinya perjudian itu. Di mana matamu, Ina?! Masih saja kamu bela anak keparatmu itu!"

Tangisku langsung pecah. Napasku hingga tersengal-sengal demi mendengarkan caci maki Mas Anwar. Jahatnya suamiku. Dia memang kaya raya dan berlimpah harta. Hidup dengannya membuat derajatku naik setinggi-tingginya. Menjadi nyonya sekaligus ratu di singgasana mewah nan besar ini. Akan tetapi … berpuluh tahun dia terus menderaku dengan umpatan-umpatan kasarnya. Melukai sanubariku dengan seluruh ucapan yang tak semestinya. Mau sampai kapan begini, Mas? Bahkan, usiamu sudah hampir kepala tujuh. Mengapa sikapmu tak bisa berubah juga?

"J-jangan … bilang anakku k-keparat, M-mas …," pintaku lirih.

“Kalau bukan keparat, apa? Coba sebutkan!”

Aku tak menjawab. Hanya isak tangis saja yang meluncur di bibirnya.

“M-mas … ini tidak ada kaitannya dengan Lia. Kenapa nama dia yang dibawa-bawa? Aku … tadi berteriak karena ulah Risti, menantumu. Dia kurang ajar sekali. Berani berucap kasar padaku, Mas. Suruh Bayu menceraikan perempuan gunung itu!”

“Cerai-cerai! Apa hakmu menyuruh anakku cerai? Dasar perempuan gila!” Mas Anwar menepis tubuhku dengan kakinya. Tepisan itu keras, layaknya tendangan. Membuat tubuhku hampir saja terlempar kalau tak kujaga keseimbangan.

Aku pun menangis. Terus saja menangis dengan suara yang cukup keras.

“Ingat Ina, jangan sampai kamu merusak rumah tangga Bayu lagi untuk kedua kalinya! Kamu lupa dengan kejadian sepuluh tahun lalu? Saat anak itu baru saja menemukan kebahagiaannya dengan menikahi gadis baik-baik? Lantas, apa yang kamu kerjakan? Kamu lupa?!”

Susah payah aku bangkit dari duduk terhenyakku. Agak gemetar, tetapi kupaksakan untuk berdiri menghadapi Mas Anwar yang kasar serta keras kepala.

“Kamu seharusnya bersyukur, Mas! Aku memisahkan Bayu dari Karina karena orangtua perempuan itu

mata duitan! Lihatlah setelah Bayu berpisah dengannya. Bayu semakin sukses dengan kakinya sendiri. Tanpa bantuan dan embel-embel nama besarmu. Seperti yang kamu inginkan dari dulu!" kataku dengan suara serak sambil memberanikan diri menunjuk wajah Mas Anwar.

"Halah, omong kosong! Kamu memisahkan Bayu dari Karina karena kamu takut kalah saing, bukan? Aku memperlakukan menantuku dengan baik, karena anak itu memang penurut dan cerdas. Namun, kamu cemburu. Berusaha untuk merusak hubungan rumah tangga mereka hingga akhirnya keduanya pisah hanya dalam kurun waktu dua bulan pernikahan saja. Seharusnya aku sadar dari dulu kalau kamu memang terlalu ikut campur,

Ina! Kamu sangat tidak sadar diri dan lupa daratan tentang asal usulmu!" Mas Anwar balik menuding wajahku. Seringai garangnya membuat langkahku mundur ke belakang.

"Cukup, Mas! Jangan lagi kamu membahas asal usul dan sebagainya!"

"Cukup? Kamu yang mulai lebih duluan!" bentaknya tanpa ampun.

"Hanya karena membela Risti, kamu sampai segininya padaku, Mas," lirihku dengan bibir yang masih gemetar.

"Jelas aku membela Risti. Dia menantu yang baik, sama seperti Karina. Dia tidak memiliki cela di mataku. Apa yang kamu ucapkan hanya bualan semata. Aku kenal betul seperti apa watakmu, Ina!"

Aku terdiam. Cepat menghapus air mata dengan lengan sweater mahalku. Tak ikhlas rasanya harga diriku semakin diinjak oleh Mas Anwar, hanya karena dia lebih membela perempuan kurang ajar itu ketimbang istrinya sendiri. Apalagi sampai mengungkit masa laluku segala.

"Ingat, Ina. Aku tidak ingin sekali lagi mendengar kamu berteriak seperti orang gila, apalagi mengatai Risti yang tidak-tidak. Kalau sampai rumah tangga anakku kenapa-kenapa, kamulah yang akan kuhabisi!" Gertak Mas Anwar membuat nyaliku seketika menciut.

"Habisi? Hanya demi Risti, kamu tega begitu padaku?" gumamku dengan muka yang tak habis pikir.

"Ya. Jujur saja, aku sudah muak melihat kelakuanmu!"

Aku diam saja. Menelan liur saking kehabisan kata-kata.

"Jangan terlalu percaya diri bahwa aku tak tega untuk melakukan tindakan nekat padamu, Ina. Selama ini, aku sudah banyak mengalah. Menahan diri dan sebisa mungkin bersikap baik padamu. Karena aku sadar betul, selama ini jasamu sudah banyak untuk keluargaku, terutama Bayu. Namun, jika kelakuanmu masih menjadi-jadi juga, aku tak segan buat melemparmu dari rumah ini."

“Kamu tidak akan bisa melakukannya!” lirihku penuh kedongkolan.

Mas Anwar mendecih. Dia lantas tertawa kecil seraya menepukkan tangannya berulang kali. “Hebat kamu! Percaya dirimu boleh juga!”

“Ya. Kamu memang tidak bisa melakukan apa pun kepadaku, karena ada Bayu yang akan mencegah langkahmu, Mas!”

“Bayu-bayu dan Bayu terus yang menjadi senjatamu! Ingat, Ina. Tidak selamanya anak itu bisa termakan bualanmu. Dia pasti akan tahu bahwa kamu, bukanlah seperti yang dia bayangkan. Tak perlu aku yang bicara padanya, waktulah yang akan mengungkapkan semua itu.” Mas Bayu

menatapku dingin. Dia lalu membalik badan dan pergi. Bantingan pintu saat dia telah keluar dari kamar membuatku lagi-lagi terkejut bukan main.

Sebelum waktu yang akan mengungkap segalanya, kupastikan kamu telah enyah dari sini, Mas. Iya, aku sekarang tak akan bermain-main lagi. Sudah cukup puluhan tahun kuhabiskan dalam neraka yang kau buat. Kamu semakin tua renta dan kini giliran kami yang akan membuat neraka bagimu.

BAGIAN 15

"Ya. Kalau Risti terus menerus begini, mungkin … terpaksa sekali aku akan membawanya ke rumah sakit jiwa untuk penanganan lebih lanjut," ungkap Ma Bayu bernada sedih.

Sungguh, batinku berontak. Aku rasanya ingin buru-buru bangun saja dari kepura-puraan ini. Akan tetapi, bakal terlihat sangat konyol bila kuakhiri sandiwara di tengah-tengah obrolan panas barusan. Aku akan terlihat semakin gila di hadapan mereka. Tahan, Risti.

"Jangan, Mas. Apa kata teman-temanmu nanti? Bagaimana tanggapan keluarga kita?"

"Aku bingung, Li. Sungguh! Aku sebenarnya ikut stres berat memikirkan hal ini. Jadi ... apa yang harus kita lakukan, Lia?" Bicara Mas Bayu makin terdengar frustrasi saja. Namun, kukuatkan pendirianku bahwa dia hanyalah bersandiwara saja. Semua omong kosongnya hanyalah bagian dari rancangan skenario yang mereka buat. Aku tak boleh terbawa suasana atau malah berpikir diriku sendiri gila.

"Uhh ...." Aku melenguh. Sudah tak tahan lagi berbaring dengan mata terpejam seraya mendengarkan celoteh absurd dua kakak adik ini. Kuputuskan untuk bangun saja.

"Risti! Kamu sudah bangun?" Mas Bayu kulihat buru-buru mendekat. Pria itu langsung naik ke

atas ranjangku. Lelaki yang masih mengenakan kemeja kerjanya itu terlihat kusut masai wajahnya. Sial, aktingnya sangat sempurna sekali.

Aku merenggangkan kedua tanganku. Pura-pura menguap lebar dan menutupi mulut dengan telapak. Mataku lalu menyipit ke arah keduanya dengan tatapan bingung.

"Ada apa ini?" tanyaku pura-pura kaget.

"Kamu tertidur lagi. Kamar kamu kunci dari dalam hingga aku harus mendobrak pintu." Mas Bayu menunjuk ke arah pintu yang kulihat telah rusak bagian kenopnya.

"Astaga!" ucapku kaget. Pura-pura kaget jelasnya. "Maafkan aku," lanjutku lagi.

“Tidak apa-apa,” jawab Mas Bayu dengan suara yang lemah lembut. Pria itu lalu mengusap kepalaku. Matanya kulihat sembab dan agak bengkak. Astaga, total sekali dia melakukan perannya. Bahkan dia menangis sungguhan.

“Kenapa kalian berdua jadi di sini?” tanyaku sok linglung.

“Tadi ada psikolog datang.” Lia yang berdiri di ujung kaki ranjang berucap. Perempuan cantik berambut sepinggang yang digerai itu kini melipat tangan di depan dada. Tatapannya dingin. Seakan tengah menyidangku.

“Psikolog?!” Aku membeliakkan mata. Lalu melempar pandang ke wajah Mas Bayu. “Psikolog yang kamu

bilang kemarin? Mana dia?" tanyaku lagi.

"Sudah pulang. Lumayan lama tadi di sini. Namun, kamu terus saja tidur," kata Mas Bayu. Tatapannya begitu penuh dengan iba.

"Tapi Mbak Tika bilang kamu hanya pura-pura tidur. Apa itu benar?" Sinis sekali Lia menatapku. Bibir tipisnya yang mengenakan lipstik mate berwarna burgundy itu kelihatan galak.

"Mbak Tika? Mbak Tika siapa, sih?" Aku garuk-garuk kepala. Menatap kedua adik beradik itu dengan muka yang semakin kebingungan.

Lia kelihatan memutar bola matanya. Muka gadis berdagu lancip

dengan dua lesung pipit di pipi tirusnya tesebut tampak kesal bukan main. "Ya, psikolog itulah! Namanya Mbak Tika."

"Li, jangan bentak Risti dulu. Kasihan dia," lerai Mas Bayu dengan suara yang sok bijak. Aku rasanya muak sekali melihat sinetron di depan. Ingin kuberlari jauh dan meninggalkan mereka berdua di rumah. Sudahlah, akhiri saja omong kosong ini! Aku lama-lama jijik!

"Yah, lemot, sih!" keluh Lia seraya mengentakkan kakinya.

"Kamu dengar sendiri kan, apa yang Mbak Tika bilang tadi? Kita harus mensupport Risti. Dukungan kitalah yang akan membantu kesembuhannya."

Aku bergidik mendengar ucapan Mas Bayu. Pura-pura tersentak lagi dengan deru napas yang memburu. "Apa? Kesembuhan? Kesembuhan siapa, Mas? Aku maksudmu?" tanyaku seraya menuding muka dengan telunjuk sendiri.

Mas Bayu mengangguk. Kedua matanya berkaca-kaca. Dia mengatupkan dua bibirnya rapat-rapat, seolah ingin menahan tangisan.

"Mas, jawab!" desakku seraya mengguncang tubuhnya.

"Risti, aku minta maaf sebelumnya. Aku tahu ini akan susah bagimu—"

"Mas, langsung saja katakan! Ada apa sebenarnya?" teriakku.

“Kata Mbak Tika … kamu memiliki gejala Skizofrenia Paranoid. Itu bukan penyakit mental yang main-main, Ris. Itu penyakit mental yang sangat berat. Butuh penanganan khusus.”

Terkesiap aku. Pura-pura lemas, lalu histeris.

“Tidak, Mas! Tidak mungkin! Aku sehat-sehat saja. Aku baik-baik saja!” jeritku lagi.

“Mbak Risti, tenanglah. Jangan berteriak seperti itu! Kamu membuatku takut!” tukas Lia kasar. Perempuan yang mengenakan baju model Sabrina yang menampakkan dua bahu mulusnya tersebut berjalan maju. Kedua tangan gadis bertubuh

ramping tersebut lalu menarik paksa tanganku.

"Tenang! Diam! Jangan teriak-teriak. Kalau tidak, kami akan membawamu ke rumah sakit jiwa!"

Aku langsung diam. Menatap tajam ke arah Lia. Kurang ajar anak ini. Dia benar-benar mengerjaiku habis-habisan.

"Lia, aku tidak gila," lirihku sengit.

"Iya, kamu memang tidak gila, Mbak. Namun, kamu gangguan jiwa. Aku paham itu," sahutnya dingin seraya mengempaskan dua tanganku.

Berdegup kencang jantungku. Lama-lama, aku kian tertekan juga dituding sakit jiwa oleh mereka.

Namun, aku tak boleh salah langkah. Berpikir jernih dan cerdik harus kulakukan sekarang.

"Lia, sudah cukup. Biarkan dulu Risti tenang," kata Mas Bayu seraya mengusap ujung pelukpuknya dengan telunjuk.

"Mas, mari kita lupakan dulu masalah skizofrenia atau apalah itu namanya!" imbuhku tegas dengan mata yang nyalang.

Lia dan Mas Bayu kemudian saling tatap. Dua beradik itu seperti merasa keberatan dengan permintaanku.

"Ris, tapi ini masalah yang—"

"Cukup, Mas. Aku hanya minta waktu kalian sebentar saja. Ini

membahas tentang Lia." Aku langsung menunjuk ke arah Lia yang berdiri di belakang tubuh Mas Bayu. Suamiku yang duduk hadap-hadapan denganku itu pun menoleh lagi ke belakang. Lia dan Mas Bayu lagi-lagi saling tatap. Oh, begitu toh, cara mereka berkomunikasi? Dengan saling bertatapan begitu? Adakah sandi dari tiap tatapan di antara keduanya? Dasar licik!

"Apalagi, Mbak? Belum cukup juga kamu menuduh dan memarahiku tadi pagi?" tanya Lia sengak seraya berkacak pinggang.

Aku mengambil ponsel dari bawah bantal. Membuka file rekaman, lalu memutar percakapan suara via telepon yang tadi kulakukan dengan

Mama. Awalnya, kulihat muka Lia dan Mas Bayu mulai terperangah. Keduanya sama-sama tampak cemas.

"Apa-apaan kamu, Ris?" tanya Mas Bayu mencoba merampas ponselku. Lekas kujauhkan ponsel itu dari jangkauannya. Membiarkan rekaman terus terputar dan menyembunyikan ponsel itu di balik punggungku. Sampailah pada pembicaraan di mana Mama menyebutkan semua bahan-bahan jamu yang katanya dia buat.

Langsung ku-pause untuk sesaat dan menatap mereka berdua bulat-bulat. "Lia, yang ingin kutanyakan kepadamu. Satu, sebenarnya Mama membeli jamu itu atau membuatnya sendiri?"

Lia gelagapan. Matanya membeliak sesaat. Mukanya langsung berubah pias.

"Kapan kamu menelepon Mama?!" bentaknya mengalihkan pertanyaanku.

"Tidak penting. Kamu tinggal jawab saja. Mama membelinya atau bikin sendiri?" tanyaku penuh penekanan.

"Risti, sudahlah. Jangan membahas sesuatu yang tidak-tidak! Jangan suka berasumsi yang aneh-aneh. Aku takutnya, semua yang kamu duga ini hanyalah semata waham!" Mas Bayu ikut-ikutan membentak. Pria berhidung mancung dengan kulit cokelat itu terlihat marah. Matanya hingga mendelik-delik.

"Waham?" lirihku seraya menatap sinis padanya.

"Ya, waham! Orang skizo memang kerap mengalami waham, delusi, dan halusinasi. Persis dirimu!" teriaknya.

"Mas, yang waham itu aku atau kalian? Kamu dengar sendiri kan, mamamu bicara apa tadi?" tanyaku denang nada yang semakin sinis.

"Oke-oke! Jadi, apalagi yang mau kamu katakan? Cepat, katakan!" Suara Mas Bayu menggelegar. Seolah ingin menyambar jantungku hingga gugur dari rongga. Gila mereka. Setiap kuinterogasi, bisanya hanya membentak, teriak, dan ngamuk-ngamuk. Bukan main sandiwara ini,

Mas. Kamu benar-benar ketakutan kedokmu terbongkar, bukan?

"Aku hanya ingin bertanya sekali lagi. Jadi, yang betul, jamu itu dibeli Mama atau dia buat sendiri? Pertanyaan kedua, pernahkah lengkuas jadi bahan jamu? Lantas, masalah cengkeh. Aku sama sekali tak mencium aroma cengkeh di sana, Lia. Aku hanya ingin mendengar pengakuanmu, sebelum aku bisa mempercayai segala yang kalian tudingkan padaku. Jawab pertanyaanku, Lia!"

Lia tersentak. Dia membisu dengan muka yang jengkel. Dia lalu membuang mukanya dan menghadap ke arah pintu.

“Kenapa kamu tak mau menjawabnya, Lia? Kamu dan Mama memang berbohong, kan?”

“Jawab, Lia!” desakku lagi dengan teriakan keras.

“Iya. Aku berbohong. Lantas, maumu apa?!” Lia ikut berteriak lebih keras. Kedua bola matanya terlihat memerah.

“Risti, kamu keterlaluan! Penyakitmu telah menguasai dirimu hingga terus-terusan membuat masalah!” Mas Bayu membentak. Mendorong pundak kananku hingga aku hampir saja terlempar dari tempat tidur. Ya Tuhan, kasar sekali suamiku. Selain ucapannya yang semakin keras, perilakunya juga mulai ringan tangan. Tunggu, Mas. Aku akan segera keluar

dari rumah ini saat kamu lengah. Aku tak akan mau lagi bertahan dengan dua orang gila di dalam neraka jahanam ini!

“Kasar kamu, Mas!” ucapku seraya turun dari tempat tidur.

“Bukan begitu, Ris. Kamu yang membuat kami frustrasi dan ikut depresi. Masalah jamu itu terus yang kamu kulik! Lia hanya berniat baik memberikanmu jamu untuk kesuburan kandunganmu. Mengapa kamu malah semakin menjadi begini? Menuduhnya yang tidak-tidak terus. Apa maumu, Ris? Apa harus aku bawa ke psikiater sekarang?” Mas Bayu merangkak ke tempat tidur, lalu lompat dan berhadapan denganku. Tangan kekar pria itu mencengkeramku erat-erat,

menahan agar aku tak beranjak ke mana-mana.

"Kamu selalu membela adikmu!" ucapku marah.

"Karena dia tidak bersalah, Risti."

"Tidak bersalah? Berbohong begitu tidak salah, katamu?" desahku dongkol.

"Sudahlah. Kita lupakan semuanya. Kita mulai hidup yang lebih baik. Sama-sama kita obati penyakitmu ini," pinta Mas Bayu lalu berlutut di kakiku.

Aku tak peduli. Pandangan mataku malah lurus ke depan sana. Menatap Lia tajam. Gadis itu balik menatapku. Tak ada wajah penyesalan dan takut lagi pada dirinya sekarang.

Anak itu telah keluar lagi tanduk dan taringnya.

"Kenapa kau lihat-lihat aku, perempuan mandul?" tanyanya kasar sambil berkacak pinggang.

Terperanjat diriku. Mandul, katanya?

"Jangan berbangga hati kamu, Lia. Kamu sendiri punya masalah hormon dan harus konsumsi obat untuk menyembuhkan penyakitmu. Jangan-jangan, kamu juga mandul sepertiku!" teriakku sambil menunjuknya.

Lia terbahak-bahak. Gadis itu lalu menggelengkan kepalanya berulang kali. "Mas, istrimu benar-benar gila. Dengarlah, dia mulai mengkarang cerita, Mas. Dapat ide dari mana dia

mengatakan aku punya masalah hormon dan harus konsumsi obat segala?"

Senyum Lia penuh kemenangan. Dia kira, aku akan kalah. Namun, ponsel yang ada di genggamanku punya segalanya untuk membungkam mulut biadab perempuan jalang itu!

BAGIAN 16

POV AUTHOR

MASA LALU INA

"Rustina! Oi, Rustina!" Munarwan, alias Wawan, seorang lelaki pemabuk sekaligus preman pasar itu berteriak histeris pada istrinya. Rustina, atau kerap disapa Ina, tergopoh-gopoh berlari dari teras rumah menuju dapur kontrakannya. Rumah kecil itu memang mudah sekali merambatkan suara. Jangankan suara jerit. Sendok jatuh pun bisa terdengar sampai tetangga samping kiri dan kanan.

"Iya, Mas." Ina terengah-engah. Tubuhnya memang kurang sehat saat

itu. Dia terlambat bulan sudah hampir dua bulan lamanya. Kerap pusing serta mual dan banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan. Impitan ekonomi membuat dirinya tak bisa memeriksakan diri ke dokter maupun bidan. Ingin berobat gratis ke puskesmas pun dia tak bisa, sebab bukan orang asli sini serta tak memiliki KTP. Sial memang nasibnya.

"Lambat sekali gerakanmu!" Wawan mendelik. Lelaki tinggi besar yang memiliki rambut ikal gondrong sepundak itu menatap istri ketiganya dengan sangar. Selain habis kalah judi, dia baru saja tengkar dengan Wiwit, istri pertamanya. Uang di dompet habis, sedang perutnya lapar. Dipikir, pulang ke istri ketiga masalahnya kelar. Nyatanya tidak. Wawan malah

menemukan tudung saja yang kosong melompong.

"M-maaf," sahut Ina menyesal.

"Kenapa tidak masak?!" bentak Wawan kasar.

"A-aku … tidak punya uang, Mas." Ina gemetar. Lututnya lemas. Saat Wawan tiba di rumah lima menit lalu, sengaja saja dia tak mengantar suaminya hingga dapur. Perempuan bertubuh sedang dengan kulit langsat serta hidung bangir itu terus menyapu di teras. Pura-pura sibuk beres-beres sebab dia ngeri bila suaminya murka melihat dapur yang tak ada makanan. Namun, usahanya gagal. Ina tetap saja kena maki.

"Tidak punya uang? Setan kamu! Kemarin yang seratus ribu, kamu ke

manakan?" Wawan merenggut kerah daster lusuh milik Ina. Bekas janda tak beranak asal pelosok desa yang dia temukan di rumah makan langganannya setengah tahun lalu itu langsung limbung. Ina sudah yakin, pasti dia akan dipukul lagi untuk ke sekian kalinya.

"U-uangnya … buat bayar utang di warung. S-sudah ditagih, Mas," jawab Ina dengan bibir yang gemetar. Dia sangat ketakutan sekali. Dalam hati, dia terus merutuki dirinya sendiri yang telah bodoh dan mau-maunya menikah dengan Wawan atas iming-iming hidup enak. Lebih baik tetap menjanda dan bekerja di rumah makan saja, begitu pikir Ina. Dia sebenarnya sudah lama ingin kabur dan pulang ke desa asalnya saja. Kembali pada

orangtua dan melanjutkan hidup berkebun di sana. Namun, apa boleh buat. Ina tak punya nyali. Wanita 32 tahun yang kini kecantikannya redup karena keadaan tersebut sangat takut akan keganasan Wawan yang terkenal brutal. Mana punya nyali dia untuk kabur.

"Tolol! Kenapa pakai acara bayar utang segala!"

Plak! Pipi kanan Ina ditampar keras. Perempuan yang pernah menjanda selama delapan tahun karena sang mantan suami meninggal akibat kecelakaan tersebut langsung tersungkur di lantai semen.

Ina mengaduh. Meneteskan air matanya sambil terlungkup di atas dinginnya lantai semen yang sudah

retak-retak tersebut. Berulang kali bibir tipisnya meminta maaf.

"M-maaf, M-mas ...."

"Maaf saja yang bisa kamu ucapkan! Dasar perempuan pembawa sial! Sudah kuajari berapa kali kau! Kalau berutang itu jangan pernah bayar. Kalau orang warung marah, biar aku obrak-abrik dagangannya. Sudah syukur tidak kujarah isi warung bangsatnya itu!"

Mendengar caci maki Wawan, Ina hanya bisa beristighfar. Berulang kali dia menyebut nama Allah. Memohon agar segala dosanya diampuni. Namun, kata-kata itu malah membuat Wawan gerah.

"Jangan sebut-sebut nama Tuhan! Aku alergi mendengarnya!" Wawan

menginjak punggung tangan kiri milik Ina hingga perempuan itu menjerit minta tolong.

"Tolong! Siapa pun tolong aku!" pekiknya histeris diselingi suara guguan tangis yang pilu.

Wawan tertawa lebar. Pria berperut buncit dengan aroma tubuh masam yang bercampur dengan pekatnya bau asap rokok tersebut merasa puas melihat sang istri siri berteriak kesakitan. Dia tak peduli dan sama sekali tidak takut. Mana ada yang akan datang ke sini buat menolong, pikirnya.

"Ina, kamu tolol sekali! Mana ada yang mau menolongmu. Biar kamu mampus pun, paling-paling tetangga hanya menonton saja. Mereka semua

takut kepadaku." Wawan melanjutkan tawa bahagianya. Lelaki kasar dan memiliki sebuah tato naga di lengan kanannya yang gemuk sekaligus legam itu lalu menyambar tudung saji dari atas meja. Benda bundar berwarna hijau yang terbuat dari plastik itu dia empaskan tepat di atas tubuh Ina yang masih terlungkup.

"P-pulangkan s-sa-ja a-aku, Mas!" lirih Ina terbata-bata sambil menahan rasa sakit yang semakin bertambah usai tubuhnya dilempar tudung saji yang sebenarnya tak terlalu berat itu.

"Pulang saja kau sendiri! Enak betul!" Wawan menggebrak meja kayu di dekatnya. Pria itu murka lagi. Geram dengan ucapan Ina yang dinilainya sangat iritatif.

Pria berbadan gempal itu pun jongkok di dekat tubuh Ina. Ditariknya rambut kusut sang istri yang hanya diikat dengan karet bekas bungkus nasi tersebut. Kepala Ina terangkat dan tampaklah wajah pucat itu di depan mata Wawan.

"Kau, betina sundal! Jangan harap bisa hidup bahagia kalau tidak menurut dengan ucapanku!" teriak Wawan di depan telinga Ina.

Perempuan itu menangis. Dia hanya bisa mengeluarkan suara lirih guguannya. Tak tahan lagi Ina menjalani hidup yang keras ini. Ragam cobaan telah dia telan. Ina diam-diam berharap supaya dia mati saja segera. Sungguh, Ina telah lelah.

***

Tubuh lemas Ina diseret oleh Wawan menuju ruang depan yang juga difungsikan sebagai kamar. Kontrakan ini hanya memiliki teras yang sempit di bagian depan, lalu sebuah ruangan kecil yang berguna sebagai ruang tamu ataupun kamar dan di belakangnya langsung dapur serta sebuah toilet. Tak ada perabot yang spesial di rumah dengan harga sewa murah ini. Hanya ada sebuah kasur lipat, lemari plastik, dan meja kecil untuk menaruh sesuatu. Hidup Ina bahkan lebih miris ketimbang saat di desa dulu.

Pintu yang sempat terbuka cepat Wawan tutup dan kunci rapat. Gorden lusuh berwarna merah yang sudah pudar itu ditutupnya agar orang dari luar tak dapat mengintip. Perut yang lapar sama sekali tak membuat nafsu

bejat Wawan luntur. Istrinya yang terlihat sudah hampir K.O tersebut pun dia bantai tanpa ampun. Ina hanya bisa pasrah ketika tubuhnya digerayangi dengan kasar. Dia hanya bisa mengaduh dengan suara lirih ketika badan besar Wawan telah menjadikannya kasur untuk direbahi.

Hampir lima belas menit permainan itu berlangsung. Hanya dera air mata yang Ina rasakan. Dia merasa bahwa dirinya telah diperk*sa oleh suami sendiri. Suami yang bersikap selayaknya binatang dan hanya mementingkan syahwat setan belaka.

"Tubuhmu tidak enak! Bau kecut dan bikin aku mual!" maki Wawan setelah dia puas menumpahkan

hasratnya pada Ina yang kini tergolek lemas di atas kasur tipis mereka.

Ina hanya diam. Matanya sudah mengatup lemah dan terasa berat. Kepalanya juga semakin pening. Sekujur tubuhnya didera rasa ngilu yang bukan main.

"Hei, kenapa kamu diam saja? Tuli, ya?" Wawan yang sedang memakai kembali pakaiannya tersebut memicingkan mata. Dia melihat tubuh kurus Ina. Ada rasa takut yang sediki menyelinap melihat wanita itu hanya diam saja tak bergerak.

"Heh, setan! Bangun kamu!" kata Wawan lagi seraya mengguncang tubuh sang istri.

Namun, Ina tak lagi membuka matanya. Napas perempuan itu pun

tampak melambat dan seperti tersengal. Wawan semakin bergidik ngeri. Meskipun preman, dia belum pernah membunuh orang. Paling banter hanya memukul hingga musuhnya pecah bibir atau patah gigi saja. Jadi preman pun dijalaninya belum sepuluh tahun. Istilahnya, dia hanyalah preman karbitan yang ikut-ikutan kepala pukul saja.

"Jangan bercanda kamu, jalang! Bangun! Jangan buat aku takut!" Wawan memukul-mukul wajah Ina. Namun, perempuan itu bergeming. Mukanya kian pucat. Cepat Wawan meraba telapak kaki Ina. Sejuk. Jantung pria itu pun langsung kebat-kebit. Dia benar-benar sangat ketakutan.

"In, bangun, In! Bangun Ina!" Wawan menjambak rambut perempuan itu. Mengangkat kepalanya beberap sentimeter dari kasur, tetapi Ina tak juga kunjung menjawab.

"Ais, bajingan! Perempuan ini sepertinya sudah sakaratul maut!" gumamnya ketakutan.

Karena ngeri, Wawan langsung berinisiatif untuk memakaikan Ina baju kembali. Susah payah lelaki itu memasukan kerah dan lengan daster ke tubuh lunglai Ina. Setelah istri ketiganya itu tak lagi telanjang, Wawan pun buru-buru menyelimuti Ina dengan sarung usang yang sudah banyak tambalan. Lelaki pengecut itu kemudian diam-diam menyelinap

keluar rumah. Menutup pintu dari luar tanpa menguncinya lagi.

Hati Wawan sungguh tak tenang. Dia naiki motor bebeknya, lalu tancap gas dengan kecepatan tinggi. Was-was, Wawan pun memutuskan untuk kabur sejauh mungkin. Bahkan dia sudah membayangkan bakal kabur ke Kalimantan untuk bekerja di kebun sawit bersama adik iparnya yang sudah merantau beberapa tahun di sana. Dia sungguh takut ditangkap oleh polisi dan mendekam seumur hidup dalam penjara sebab telah membunuh orang. Ya, preman pasar itu ternyata hanyalah seorang lelaki pengecut bermental kerupuk. Kenyataannya, Wawan hanya besar mulut semata. Nyalinya zonk, kosong melompong seperti isi kepalanya.

***

Ina membuka perlahan matanya. Dia menyadari bahwa sang suami telah pergi jauh. Perempuan itu tak tinggal diam saja. Merasa mendapat kesempatan, Ina pun lantas bangkit dengan susah payah. Kepalanya masih pening. Namun, dia tak selemah yang Wawan kira. Perempuan itu tak mati. Dia juga bukan pingsan tadi. Melainkan akting semata. Ina pun tak menduga bahwa bakat terpendamnya itu ternyata sangat berguna.

Perempuan bertubuh kurus itu lekas mengemasi seluruh pakaiannya. Dia bertekad untuk pergi meninggalkan kontrakan sialan ini. Entah akan ke mana, Ina tak lagi peduli. Yang jelas, Ina hanya ingin

kabur dari suami psikopatnya. Dia pun tak takut bila harus menelan pil pahit bahwa dirinya kembali menjanda untuk kedua kali. Baginya tak masalah. Menjadi janda lebih baik, ketimbang harus menderita seumur hidup lamanya.

"Selamat tinggal Munarwan biadab! Aku tidak setolol yang kamu kira," ucap Ina sebelum angkat kaki dari gubuk deritanya.

Ina tak pernah menduga, bahwa hari di mana dia meninggalkan Wawan, ternyata adalah hari keberuntungannya. Ina juga tak pernah menyangka, bahwa semua penderitaan yang telah dia lewati, ternyata menjadi awal kebahagiaan dan kesejahteraan yang bahkan tak terbesit sedikit pun di

benaknya. Ina tak juga menyadari, bahwa keberuntungan sebenarnya sedang merengkuh langkah tertatihnya.

BAGIAN 17

POV AUTHOR

PERJUMPAAN

"Bu Tami, Ina mohonlah, Bu. Mohon sangat, kasih Ina kerjaan." Ina memeluk erat tubuh Tami, wanita 40 tahun pemilik rumah makan khas Tegal tempat di mana Ina berjumpa dengan Wawan pertama kali. Di warung yang berada di tepi jalan dekat dengan pasar induk, lokasi Wawan sering melakukan pemalakan kepada pedagang setempat, Ina datang serta memohon agar sang mantan majikan bisa memberinya pekerjaan sementara.

Tami yang merasa takut warungnya bakal disatroni Wawan

apabila mempekerjakan Ina kembali, langsung membikin alasan. "Aduh, In. Warung lagi sepi. Pegawai juga sudah pas. Maaf, ya. Ibu belum bisa bantu," ucap Tami berbohong. Padahal, akhir-akhir ini warungnya tengah ramai pembeli. Kebetulan, satu orang karyawannya baru pulang ke kampung halaman. Otomatis Tami kewalahan menghadapi membeludaknya pelanggan. Namun, apa boleh buat. Tami tak mungkin mempekerjakan Ina di sini. Terakhir saat Ina kerja di warungnya, Wawan yang masih berstatus pacar Ina tersebut datang membawa rombongan. Minta makan gratis, pakai acara memaksa pula. Apalagi sekarang saat Ina dan Wawan sedang bermasalah. Bisa-bisa, nyawa Tami jadi ancaman,

begitu pikir perempuan gemuk tersebut.

Mendengar ucapan Tami yang baru saja hendak menutup warung makannya tersebut membuat bahu Ina melorot. Pupus sudah harapannya. Dia tak tahu harus ke mana lagi mencari bantuan, sementara di kota ini Ina hanya kenal beberapa orang saja. Dulu, Ina datang ke sini dibawa oleh sepupunya, Marni. Mereka sama-sama janda dan mengadu nasib menjadi pekerja di warung makan Tami. Marni hanya bertahan sebulan saja bekerja di sini. Ayahnya tiba-tiba jatuh sakit dan meminta anak bungsunya tersebut untuk kembali ke desa merawat dirinya yang telah renta. Apa boleh buat, akhirnya Ina harus tabah

ditinggal sang sepupu sebatang kara di kota besar.

"Bu … jadi, ke mana Ina harus pergi?" tanya Ina putus asa.

Tami memutar bola matanya. Dia jelas tak ingin menampung Ina. Baik di warung, maupun di rumahnya sendiri. Itu hanya bikin masalah, pikirnya.

"Oh, ya!" Tami berseru. Dia teringat dengan percakapan dengan rekannya sesama perantauan Tegal. Tempo lalu, Khadijah, sobat senasibnya yang kini menjadi pembantu rumah tangga di sebuah rumah mewah, bercerita. Dia minta dicarikan seorang pengasuh untuk bekerja pada tuannya. Kalau bisa yang masih muda dan berwajah cantik, begitu pesan Khadijah.

“Aku ingat, In. Temanku punya lowongan kerja. Baru saja dua hari yang lalu ke mari. Dia bilang, majikannya cari bebi sister,” ucap Tami yang salah mengucapkan kata ‘baby sitter’ tersebut. Maklum saja, ibu tiga anak itu tak makan bangku sekolahan tinggi. Mana paham dia bedanya baby sitter dan bebi sister. Pokoknya intinya sama, begitu pikir Tami.

“Bebi sister?” ucap Ina mengulangi kalimat Tami.

Wanita gemuk berjilbab biru dengan setumpuk gelang emas keroncong di tangan kiri dan kanannya tersebut menganggguk penuh senyum. “Iya. Kamu bisa kan, jagain anak orang?” tanya Tami lagi.

"B-bisa," sahut Ina ragu. Dia belum pernah melahirkan. Pun mengurus anak. Ina memang punya keponakan di desa sana. Namun, mana pernah dia mengurusi keponakan-keponakannya? Wong, mereka juga punya ibu masing-masing.

"Nah, cocok!" ucap Tami seraya menjentikkan jarinya yang gendut.

"T-tapi … aku hanya tamat SD."

"Ah, nggak usah khawatir. Yang penting bisa ngasuh anak manusia." Tami terlalu optimis. Dia berpikir bahwa siapa sih, yang akan menolak Ina menjadi baby sitter? Ina itu cantik. Sedikit polesan saja akan mengubah wanita itu menjadi selayaknya bintang film. Tubuhnya singset, rambutnya lurus tebal, matanya belo dengan iris

yang kecokelatan. Hanya kemiskinan saja yang membuat kilau seorang Rustina agak luntur dan tak terawat. Ya, ibarat perhiasan. Kalau terus menerus dipakai di tangan buat 'umbah-umbah' atau 'kora-kora' terus tidak pernah dibawa ke tukang emas buat dicuci, lama-lama kilaunya hilang juga, kan?

Ina terdiam. Hati kecilnya sungguh dipenuhi kecemasan. Dia takut sekali bila tak mendapatkan pekerjaan. Dia belum siap untuk menggembel di jalan raya. Sedang untuk pulang, butuh ongkos yang tak sedikit. Mau pinjam Tami, dia tak tega sebab mendengar cerita dari si empunya bahwa warung ini tengah sepi pelanggan.

"Sebentar, ya. Aku teleponkan dulu si Khadijah. Siapa tahu, dia akan langsung menjemputmu."

Tami bergegas merogoh celana jinsnya yang sudah kesempitan tersebut. Di sana dia menyimpan ponsel keluaran terbaru yang dibelinya beberapa pekan lalu. Nokia 3310 yang bagi seorang Ina hal tersebut sangat mewah dan wow.

"Halo, Jah! Koen primen kabare?" Tami lalu berbicara dengan bahasa Ngapak khas Tegal bersama rekannya yang tengah kewalahan mengurus sang anak majikan. Mendengar Tami berbicara dengan bahasa yang asing baginya, Ina hanya diam. Perempuan yang belum sempat mandi hadas itu

tertunduk lesu seraya harap-harap cemas.

"Kie wonge ning kene, koen pan ngomong apa emang?" Tami berbicara lagi dengan suara keras seraya menatap ke arah Ina.

"In, ini orangnya mau ngomong sama kamu. Gih," ucap Tami lagi pada Ina. Diberikannya ponsel itu kepada si mantan karyawan. Deg-degan, Ina meraih ponsel milik Tami dan menempelkannya di telinga.

"H-halo," kata Ina gugup.

"Halo, Mbak. Serius mau kerja di sini?" tanya Khadijah yang sedang bersembunyi di dalam kamar miliknya. Dia baru saja berlari masuk ke dalam kamar dan berhasil kabur dari kejaran si majikan kecil. Anak bosnya itu

memang sangat usil, nakal, plus keterlaluan. Tidak ada yang betah mengurusnya. Memang usianya bukan anak kecil lagi. Sebelas tahun. Namun, kalau tak ada pengasuh yang mengawasi, maka seisi rumah akan hancur lebur. Khadijah yang merangkap jadi pembantu rumah tangga mana sanggup. Sudah dua kali minta berhenti, majikannya yang galak itu tak pernah memberikan. Maklum saja, Khadijah pembantu terlama yang bisa bertahan di sana soalnya. Sejak si majikan kecil baru lahir hingga sudah kelas 6 SD dia masih menguatkan diri untuk mengabdi. Padahal, aslinya sudah tak tahan lagi.

"Serius, Mbak. Lowongannya masih ada?" tanya Ina lagi.

“Masih. Kemarin sudah dapat, tapi cuma betah 12 jam. Orangnya baru aja berhenti. Aduh, Mbak yakin nggak ke sini? Soalnya, kalau tiba-tiba berhenti, saya bisa dihabisi sama majikan!” Kata dihabisi itu hanya bualan Khadijah saja. Namun, dia ingin meyakinkan Ina supaya tidak main-main. Dia sudah kepalang malu dan capek mencarikan orang yang bisa mengendalikan bos kecilnya. Sementara kalau tak dicarikan pengasuh, dia juga yang bakal kena sasaran kenakalan bocah lelaki hiperaktif tersebut.

Mendengar ucapan itu, Ina langsung lemas. Dia takut sekali jika ada sesuatu yang buruk di sana. Bagaimana kalau dia tiba-tiba tak betah dan pengen berhenti? Apakah dia akan

mendapatkan konsekuensi yang mengerikan? Dia belum siap rasanya.

"Gimana, Mbak?" tanya Khadijah lagi dengan logat Ngapaknya yang medok.

"B-baik, Mbak. Saya terima," sahut Ina seraya menggigit bibirnya keras. Dia tak punya pilihan lain, begitu pikirnya. Malam ini juga, dia harus punya tempat berlindung. Dia butuh tempat tinggal dan pekerjaan buat bertahan hidup. Tak mungkin dia kembali ke gubuk derita dan tinggal bersama si bangsat Wawan.

"Oke. Janji ya, tidak boleh berhenti. Minimal dua tahun!" ancam Khadijah tegas.

Ina makin terkesiap. Dia gemetar. Ketakutan bukan main.

“I-iya.” Mau tak mau dia menjawab iya meskipun dirinya bahkan tak yakin dengan janji sendiri.

“Sip. Naik taksi saja ke sini. Saya SMS-kan alamatnya.”

“T-tapi … saya tidak punya uang,” jawab Ina terbata.

“Bayarnya kan, pas sampai ke sini. Nanti saya yang bayar. Uang saya banyak!” kata Khadijah sok. Khadijah belum tahu saja, bila yang dia telepon saat ini akan menjadi seorang nyonya besar yang bahkan bakalan menginjak-injak dirinya. Andai saja Khadijah bisa membaca masa depan, pastilah dia tak sudi mengajak Ina untuk bekerja di rumah majikannya.

“B-baik, Mbak, k-kalau begitu.” Ina masih saja tergagap. Dia paling

takut kalau bicara dengan orang kaya atau berduit. Baginya, orang yang punya uang itu bisa melakukan apa saja, termasuk membuatnya tersakiti. Jadi, Ina memutuskan untuk tetap hormat sekaligus berhati-hati pada sosok Khadijah.

"Ya, sudah. Kamu ke sini saja. Saya akan nilai kamu layak atau tidak untuk jadi baby sitternya Den Bayu. Kalau kamu jelek dan tidak sabaran, mending tidak usah kerja sekalian, daripada baru kerja berapa jam sudah ngeluh atau bikin sakit mata majikan-majikan saya. Syarat kerja di sini adalah tampang, selain kesabaran. Paham?"

Agak sakit hati Ina mendengarnya. Dia sadar betul bahwa

dirinya jauh dari kata cantik. Tubuhnya kurus. Rambutnya lepek. Bahkan sekarang belum sempat mandi.

Dia jadi berkecil hati dan mengeluh dalam hati. Katanya, tadi dia cari orang buat bekerja jadi pengasuh. Yang penting bisa ngasuh anak dan sabar. Kenapa jadi membahas soalan muka segala? Begitulah ucap batin Ina yang penuh luka. Namun, semua hanya sebata di dalam benaknya saja. Tak mungkin wanita miskin nan lemah seperti dirinya mengungkapkan hal tersebut kepada Khadijah yang dia nilai sudah sukses sebagai pembantu di kota besar.

"P-paham." Ina menyahut. Bibirnya masih saja gemetar. Nyalinya semakin kecil saja lama-lama.

"Oke. Eh, ingat satu hal lagi. Kalau jadi bekerja di sini, tolong jangan genit-genit, ya. Harus sadar diri. Kita di sini pembantu, bukan wanita yang hendak jadi permaisuri. Jangan berpikir untuk menikahi bos atau menggodanya. Dia tidak akan sudi juga melirik pembantu!"

Harga diri Ina serasa diinjak-injak. Dia tahu betul siapa dia dan seperti apa strata sosialnya, tanpa perlu diingatkan sekali pun. Diam-diam, timbul percik benci di dalam hati Ina. Dia bertekad untuk membuat sosok Khadijah menyesal sebab telah berucap sedemikian rupa padanya. Ina percaya, suatu hari nanti, keadaan pasti akan berpihak padanya. Dan Ina, ternyata tak salah dalam percaya kali ini.

BAGIAN 18

"Kenapa kamu tertawa begitu? Ada yang lucu memangnya?" desisku tak suka dengan tatapan menantang ke arah Lia. Aku meringsek maju, tetapi Mas Bayu mencoba untuk mencegat. Tanganku dia tahan agar langkah ini tak dapat semakin berayun.

"Tentu aku tertawa! Karena kamu gila, Mbak! Penuh halusinasi. Mas Bayu, sudahlah. Bawa saja istrimu ke RSJ, biar dia dapat penanganan khusus!" ucap Lia penuh keangkuhan.

Kutatap Mas Bayu tajam. Mataku melotot besar. Kutepis tangannya yang terus saja mencengkeram. Aku pun lalu meneruskan memutar rekaman suara yang sempat ku-pause tadi. Biar

suamiku dengar bahwa yang halu itu adiknya, bukan aku!

"Kamu dengar, Mas?! Kamu dengar apa kata Mama kalian?" Aku berteriak sekencang-kencangnya. Merasa puas sebab bukti yang kuutarakan kini didengar juga oleh Mas Bayu maupun adiknya yang gila itu.

"Di dalam tas kosmetik adikmu ada pil KB! Dan Mama mengatakan bahwa pil itu untuk terapi hormonnya Lia. Namun, adikmu malah menyangkal. Jadi, siapa yang gila? Aku, adikmu, atau mamamu?!" pekikku seraya menunjuk muka Mas Bayu habis-habisan.

Suamiku tercekat. Pria itu tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Dia

mematung dengan bibir yang terkatup rapat-rapat. Tentu saja, mereka sudah tak bisa lagi berkelit dengan seribu alasan! Merekalah yang bersalah dan halusinasi.

"Mas, dengarkan istrimu! Lagi-lagi dia menuduhkan hal yang tidak-tidak. Pil KB apanya, sih? Yang mana? Ayo, sini, kita buktikan!" Kupikir, Lia sudah menyerah. Kusangka, dia akan mengakui segala sandiwara ini. Namun, ternyata jalang kecil itu tak ingin berpasrah. Dia seperti belut yang licin dan sulit ditangkap. Tubuhnya gesit sekali berkelit, demi membuktikan bahwa dirinya tak bersalah. Gila juga wanita ini, pikirku. Apa yang dia mau sebenarnya?

Kulihat, Lia berjalan maju. Lenggok tubuhnya mengayun rambut panjang yang dia gerai begitu saja. Perempuan berlesung pipit dengan sebuah gingsul di tari kiri itu lalu menarik tanganku keras.

"Ayo, kita buktikan! Tunjukan padaku mana pil KB-nya!" Lia membentak dengan suara kencang. Anehnya, Mas Bayu hanya diam saja. Matanya mengerjap tanpa dosa memperhatikanku diperlakukan kurang ajar oleh adik kandungnya tersebut.

"Mas, lihat adikmu! Dia sangat kurang ajar! Bukti sudah kufoto, Mas! Ini, kalau tak percaya lihatlah sendiri!" kataku seraya menahan diri agar tak terseret oleh tarikan tangan Lia.

Berusaha sekuat tenaga kutepis tangan Lia, sambil tangan kananku membuka galeri ponsel. Kutunjukkan foto tespek dan pil KB di depan muka Mas Bayu. Pria itu bergeming. Dia bahkan menatap nanar ke arah langit-langit.

"Mas, lihatlah! Lihat! Ini ada pil KB dan tespek! Kenapa kamu hanya diam saja? Adikmu bersalah! Dia sudah bertindak asusila. Apakah kamu diam karena kamulah yang telah mencabulinya selama ini?!" Kumuntahkan caci maki berisi tuduhan kepada suamiku yang membeku seperti patung es. Lelaki itu akhirnya menoleh. Tatapannya dingin. Tangan kekarnya lalu merampas ponselku dengan gerakan yang sangat kasar. Aku terkesiap. Bahkan kakiku

kini terseret maju sebab tarikan paksa oleh Lia yang membabi buta.

"Buktikan! Buktikan kepadaku di mana pil KB dan tespek itu berada! Kalau sampai tidak ada, kamu yang akan kubawa ke RSJ!" Lia berteriak seperti orang kesurupan. Tenaganya kuat sekali menarikku. Hingga aku terseok-seok mengikuti langkahnya yang cepat. Berulang kali kutepis kuat tangan kurus milik Lia, tetapi wanita itu malah lebih kencang lagi cengkeramannya. Kupukuli pun, tak mempan. Setan, anak ini titisan apa sebenarnya?

Kami sampai di dalam kamar Lia yang masih berantakan. Perempuan itu lalu mendorongku hingga tubuh ini mengenai ujung kursi belajar yang

terbuat dari bersi bersandaran busa. Sial. Pinggangku tersodok dan rasanya sakit sekali. Tak terima, kudorong balik Lia sekencang-kencangnya. Niat hati ingin membenturkan perempuan jalang itu hingga mentok ke pintu, tetapi sialnya malah ada Mas Bayu yang tiba-tiba muncul. Pria dengan tatapan sadis itu menangkap adiknya. Dia lalu melemparkan sebuah kerling mata sinis penuh dendam.

"Tunjukan! Di mana kamu melihat pil itu!" teriak Mas Bayu dengan suaranya yang sangat gahar.

Aku tak gentar. Langsung saja kubuka tas yang masih ada di atas meja. Membongkar seluruh isinya dan membuang baju-baju milik Lia ke lantai. Kutemukan pouch kosmetik

tadi, tempat di mana Lia menyimpan tespek sekaligus pil KB.

Kubuka ritsleting pouch kosmetik tersebut dengan satu tarikan. Semua isi tas kecil itu kuhamburkan ke atas meja belajar. Nahas, tak kutemukan ada pil KB maupun tespek di dalam sana. Mataku membulat besar. Dadaku berdebar-debar tak keruan. Aku gemetar. Tanganku bahkan refleks menjatuhkan tas merah berbahan kanvas itu.

"Mana? Mananya, Mbak? Katakan padaku, di mana kamu melihat pil KB dan tespek?" Lia maju. Berjalan sambil berkacak pinggang. Bibir tipisnya terlihat menggeram. Deru napasnya bahkan terdengar menderu olehku.

“Tidak mungkin! Kamu pasti sudah menyembunyikannya!” Aku histeris. Menangis dan mengeluarkan raungan sakit hati yang mendalam. Tidak mungkin. Aku tak mungkin berhalusinasi. Lia pasti telah masuk terlebih dahulu ke kamar ini untuk menyalamatkan barang-barang itu.

“Mas Bayu, kembalikan ponselku! Sini, kembalikan! Aku akan melihat rekaman CCTV! Adikmu pasti sudah mengambil pil itu dari dalam tasnya.” Aku berjalan ke arah Mas Bayu. Memukul-mukul tubuh pria berkemeja itu dengan keras. Namun, Mas Bayu bergeming. Dia hanya menatapku dingin seraya membiarkan dadanya mendapatkan bogem mentah dariku.

Sakit hati, kutarik kerah kemeja yang dikenakan suamiku. Kancing bagian atasnya langsung lepas. Baju itu sobek saking kuatnya tarikanku. Namun, Mas Bayu juga tak bereaksi apa pun. Dia hanya diam dan semakin membuatku geram.

Kuperiksa celana Mas Bayu. Saku kiri kanan, depan maupun belakang. Nihil. Tak ada ponselku. Bajingan mereka! Mas Bayu maupun Lia sudah bersekongkol dengan sangat rapi hingga aku jadi semengenaskan ini di hadapan mereka.

"Mas, ayo bawa istrimu! Dia bahkan sudah berani memasang CCTV di kamarku. Dia gila, Mas! Istrimu selain berhalusinasi, paranoidnya sudah terlalu parah!" Lia berkata lagi.

Menghasut dengan desisannya bak ular betina yang berbisa. Perempuan berbadan ramping dengan kulit mulut itu lalu menarik lenganku lagi. Menatapku dengan beliakan mata yang besar.

Geram, kutampar wajah Lia. Bolak balik kuberi dia pukulan telah. Pipi kiri dan kanan, sama-sama dengan pukulan yang keras. Perempuan itu tersentak. Tak puas sampai di situ saja, aku menjambak rambut Lia dengan sangat keras. Gadis itu mengaduh. Menjerit tanpa ampun, tetapi sama sekali tak kuhiraukan. Aku senang sekali melihat Lia menderita.

“Mas! Mas Bayu! Tolong hentikan wanita gila ini, Mas!” Lia terus memohon. Mengaduh dengan suara

yang melengking. Semakin dia kesakitan, semakin aku merasa puas.

Kubanting tubuh Lia hingga dia terlentang di atas ubin. Aku menduduki perempuan itu dan mencakar muka serta lehernya. Kebetulan sekali, Mas Bayu tak membela sang adik. Aku bisa memuaskan nafsuku untuk menganiaya perempuan toxic ini hingga ujung batas kesanggupan yang kumiliki.

"Mas! Tolong!" jeritnya semakin kencang.

"Kau, perempuan sialan! Rasakan ini!" Teriakan itu tiba-tiba terdengar sangat kencang dar arah belakangku. Saat aku menoleh, betapa kagetnya diriku melihat sosok Mas Bayu sudah

menyeringai dengan kepal tinju yang kuat.

Plak! Sebuah pukulan telah di kepala telah mengenaiku. Aku seketika roboh. Tak berdaya dan terjungkal di ubin. Posisiku setengah terlungkup di dekat tubuh Lia yang juga lemah usai kusiksa.

“Rasakan ini!” Mulutku tiba-tiba dibekap oleh Mas Bayu dengan sebuah sapu tangan. Aku lalu melihat betapa geramnya wajah Mas Bayu menatapku. Tak pernah kulihat pria berwajah maskulin dengan tubuh atletis itu berlaku begitu.

Seketika tubuhku kian lemas. Pandanganku mengabur. Ruhku seraya melayang-layang di udara. Perlahan, aku sudah kehilangan

kesadaran. Semuanya terasa gelap dan senyap. Aku bahkan tak yakin, apakah sebenarnya aku masih hidup di muka bumi ini atau tidak.

***

POV Bayu

"Sayang, maafkan aku. Maaf." Aku langsung panik setelah melihat Lia terkulai dengan wajah yang dipenuhi dengan luka cakar. Kesayanganku itu merintih. Bibir kecilnya memanggil namaku lirih.

"M-mas … k-kamu j-jahat," ucapnya lirih.

Cepat aku membopong tubuh Lia ke atas kasur. Sementara itu, si brengsek Risti kubiarkan pingsan di lantai dengan posisi terlungkup. Biar

saja dia mati. Aku sudah muak dan jengkel dengan sikap sok pintarnya yang sangat menjijikan. Berani sekali perempuan kampung itu. Niatku menikahinya supaya mudah buat dibodoh-bodohi. Ternyata, dia bahkan lebih licik daripada kobra sekali pun. Bajingan! Akan kubuat dia menderita setelah ini. Jangan harap, dia bisa lepas dariku!

"Sayang, kita ke rumah sakit, ya? Mas akan siapkan mobil dulu," kataku dengan nada yang cemas seraya menyibak rambut panjang Lia. Gadis yang telah kunikahi secara siri dan sembunyi-sembunyi dari Papa sejak tiga tahun lalu itu terengah napasnya. Tak tega aku melihat kondisi Lia begini. Gara-gara Risti, wajah istriku jadi rusak dan luka-luka. Sial! Lihat

saja nanti. Akan kubuat pembalasan yang setimpal untuk mantan SPG genit murahan tersebut.

"A-aku … m-mau pulang! Aku benci sama k-kamu!" lirih Lia seraya tersedu-sedu.

Cepat kukecup bibir gadis cantik itu dengan mesra. Tak sengaja kuteteskan air mata hingga jatuh semakin membasahi pipinya yang terlihat lecet-lecet tersebut. Tuhan, maafkan aku. Maafkan aku sebab belum bisa membahagiakan Lia selama dia menjadi pendamping hidupku. Perempuan ini terlalu banyak menderita sejak kecil. Sudah memiliki suami pun, bahkan dia tak bisa bebas mendapatkan kasih sayang dari pasangan. Semua ini karena keegoisan

Papa! Ya, lelaki tua egois itu sebenarnya harus cepat-cepat kubereskan. Rasa ibaku mungkin harus segera kutepis agar Papa bisa lekas enyah dari muka bumi ini dan aku pun bisa lebih leuasa menjalani kehidupan bersama kekasih yang sangat kucintai, yakni Lia.

"Jangan, Sayang. Sayang adalah hidup dan matiku. Kalau Sayang tidak di sini, aku bisa gila. Jangan pulang dulu, ya?" pintaku seraya menggenggam jemarinya.

Lia menggelengkan kepala. Membuat hidupku hancur-sehancurnya. Semakin geram saja aku kepada Risti kalau sudah begini. Ingin kubunuh saja dia kalau perlu hari ini juga!

"B-bohong. M-mas, bohong!" ucap Lia seraya tergugu.

Kudekap tubuh Lia yang sedang terkulai lemah di atas ranjang. Kuhidu aroma tubuhnya yang selalu menggairahkan. Aku tak mau kamu tinggalkan lagi, Lia. Berpisah darimu berbulan-bulan adalah sebuah siksa batin yang sulit sekali buat kukendalikan.

"Tidak. Aku tidak bohong. Maafkan aku, Sayang. Katakan, katakan kamu ingin aku melakukan apa, supaya kamu mau memaafkanku dan tidak segera pulang ke rumah Papa? Katakan, Sayang," pintaku dengan memelas.

"Masukan di ke RSJ! Jual dia setelah itu, seperti janjimu dulu! Bunuh

Papa. Bunuh dia! Aku ingin hidup bahagia dan diakui olehmu sebagai istri yang sah!"

Aku terhenyak. Sontak kutelan liur. Mampukah aku merampungkan semuanya dalam satu waktu?

BAGIAN 19

POV AUTHOR

JATUH CINTA

Plak! Kepala Ina tiba-tiba digeplak dari belakang. Baru saja dia hendak menghadap tuan besarnya yang lima belas menit lalu tiba dari perjalanan bisnis. Perempuan itu mengaduh, tapi dia sembunyikan emosinya rapat-rapat. Ina menoleh ke belakang. Sosok nakal Bayu yang memukul. Bocah 11 tahun berbadan gempal dengan pipi tembam itu tengah memegang pedang-pedangan plastik. Barang itulah yang dia gunakan untuk memukul si pembantu baru.

“Bayu, jangan kurang ajar seperti itu!” pekik Anwar yang baru saja berulang tahun ke-42 bulan lalu. Pria yang menduda satu setengah tahun belakangan tersebut akibat sang istri meninggal dunia sebab kanker payudara, memang kerap dibuat geram oleh tingkah putra semata wayangnya. Kalau tak ingat perjuangan mendapatkan anak harus dengan berobat selama hampir sembilan tahun, mungkin Anwar sudah membuang Bayu ke jalanan, saking kesalnya.

“Bayu nggak kurang ajar, Pa. Bayu cuma mau ngajak Bibi main,” ucapnya konyol.

“Nggak apa-apa, Tuan. Kita main ya, Den, sebentar lagi. Bibi bicara

sebentar dulu ke papanya." Ina berkata lembut. Wanita yang sudah membersihkan tubuhnya dan mengenakan pakaian bagus milik Khadijah, seniornya, tersenyum semringah. Ina mengusap-usap kepala Bayu. Baru tiga jam mereka kenal, tapi kepalanya sudah hampir sepuluh kali kena geplak oleh bocah tengil berkulit cokelat tersebut. Kondisi badan Ina juga sebenarnya tidak sedang paripurna. Mual di perutnya makin menjadi beberapa saat lalu. Pening di kepala juga masih mendera. Sekali lagi, dia tetap harus sabar menghadapi majikan kecilnya ini.

"Hore! Betul ya, Bi? Kita main pokoknya! Sampai tengah malam!" Bayu mendekap tubuh kurus Ina. Bocah 11 tahun yang seharusnya

bermain dengan kawan sebaya untuk mengejar layangan atau bertanding sepak bola itu bertingkah selayaknya bocah 6 tahun. Bayu memang begitu. Sebenarnya dia bukan nakal, hanya saja senang mencari perhatian. Maklum, sejak dia berumur empat tahun, mamanya yang bernama Sri mulai sering sakit-sakitan. Di usia Bayu yang ke enam, barulah diketahui bahwa sang mama menderita kanker payudara. Berat perjuangan Sri semasa hidupnya. Bertahun-tahun melawan kanker. Sempat dinyatakan sembuh setelah berobat ke Singapura, tapi kankernya kembali aktif dan malah semakin ganas dua tahun lalu. Akhirnya, Sri pun mengalah dengan takdir. Meninggal dalam keadaan penuh rasa sakit dan perasaan bersalah

sebab tak mampu melayani anak serta suaminya secara penuh.

"Iya, betul, Den. Kita main pokoknya." Ina mengusap-usap kepala Bayu. Baru saja dia memanjakan bocah itu, eh, tangan nakal bayu malah menjambak rambut sebahu Ina yang diikat ekor kuda. Perempuan itu bahkan terhuyung ke belakang dan hampir terjungkal.

"Bayu!" Anwar yang duduk di atas sofa pun langsung memekik lagi. Pria itu bangkit dan hendak memberi satu pukulan buat Bayu. Namun, bocah itu terlalu gesit. Dia kabur ke belakang sana dan tak lagi muncul-muncul di ruang tamu.

"Anak itu memang keterlaluan!" Kesal Anwar seraya mengempaskan

bokongnya kembali ke atas sofa. Pria yang bertubuh berisi itu lalu melempar pandangnya pada si pembantu baru.

"Siapa namamu?" tanya Anwar penasaran pada Ina.

"Rustina, Tuan. Panggil saja Ina."

"Hmm. Datang dari mana? Khadijah yang menemukanmu?"

Ina lalu menyebutkan nama kampung halamannya pada si tuan. Anwar mendelik. Jauh sekali, pikirnya. Namun, dia bersyukur. Jika jauh, kemungkinan si Ina untuk cepat undur diri buat pulang kampung tipis. Ya, meski dia tak bisa menampik bahwa tiap pembantu yang bertugas mengasuh Bayu pasti tak bisa bertahan lama. Kecuali Khadijah. Sedang Khadijah yang sudah mengenal Bayu

sejak orork saja, kini mulai gerah dan tak tahan lagi. Berulang kali minta berhenti, sampai harus dinaikan gaji berkali-kali. Anwar kalau sudah cocok dengan pekerjanya, bakal percaya dan ogah mengganti dengan orang baru. Makanya Khadijah dia pertahankan mati-matian karena sudah berbelas tahun ikut keluarga ini.

"Saya yang mencari pekerjaan, Tuan. Pemilik warteg dekat pasar induk yang mengenalkan saya dengan Mbak Dijah. Kami siang tadi teleponan dan saya langsung berangkat ke sini." Ina menjawab sopan. Suaranya lemah lembut. Wanita itu berdiri agak jauh dari sang tuan seraya menunduk dan menaruh dua tangannya saling menggenggam di bawah.

“Aku maunya kamu kerja jangan sebentar di sini. Kepalaku sudah pusing sekali dengan Bayu. Tolong rawat dia. Kalau kamu betah, aku bisa beri gaji lebih dari yang sekarang. Bagaimana?” tawar Anwar.

Ina menganggguk patuh. Wanita itu tersenyum pada tuannya. “Baik, Tuan.”

“Tolong jangan tersinggung dan diambil hati kalau dia mengerjaimu. Dia itu sebenarnya baik. Hanya saja kurang kasih sayang. Aku mau ngasih dia kasih sayang juga mana bisa penuh. Aku harus kerja. Jual beli kain bahkan sampai ke India sana.”

Mendengar itu, Ina jadi semakin tertarik pada keluarga ini. Tak hanya punya rumah klasik yang cukup besar

dengan halaman luas. Namun, tuannya juga pengusaha kaya, begitu pikir Ina. Sering ke luar negri pula. Yang lebih penting lagi, dia adalah seorang duda. Pikiran Ina entah mengapa jadi melayang-melayang.

"Siap, Tuan," sahut Ina lagi.

"Selama kamu bekerja di sini, kalau urusan sandang dan pangan jangan pernah khawatir. Tiap bulan pakaianmu akan kubelikan. Gampang saja soal itu. Masalah makanan apalagi. Kamu makan saja apa yang ada di dapur. Semua yang dimasak Khadijah buat orang rumah ini adalah buatmu juga. Kalau uangmu kurang, beri tahu aku. Yang penting, syaratnya kamu harus 24 jam menjaga Bayu. Antar dia sekolah. Tunggu dia selama di sana.

Pulang sekolah ajak dia main. Terserah mau main apa. Setelah itu temani dia belajar. Guru lesnya akan datang tiap dua kali dalam sepekan. Hari Selasa dan Jumat. Guru les sudah ganti lima kali, jadi kuharap yang terakhir ini langgeng sampai dia lulus sekolah dasar. Aku hanya ingin Bayu tidak merasa kesepian dan semakin bertambah kenakalannya. Tugasmu hanya itu. Tolong jangan buat aku kecewa." Anwar berucap tegas dan panjang lebar. Mendengar itu, Ina langsung mengangguk patuh. Tiap kata-kata yang keluar dari tuannya dia serap baik-baik di otak. Baik, Tuan. Aku akan melakukan semua perintahmu, begitulah tekad Ina.

"Oh, ya. Statusmu ini apa? Istri orang? Janda? Atau perawan?" Anwar

bertanya bukan tanpa alasan. Di dalam dadanya, memang terpercik sebuah rasa yang tak biasa sejak pertama kali melihat wanita berambut lurus dengan kulit langsat tersebut. Mata lelakinya memang tak salah. Pembantu ini dianggap Anwar bukan pembantu biasa. Wajahnya ayu. Sikapnya juga lembut keibuan. Yang lebih penting lagi, dia sederhana. Bagi Anwar, semua kriteria wanita idamannya ada pada Ina semua.

"S-saya ...." Ina menggantung kalimat. Dia bingung harus menjawab apa. Sementara itu, Anwar sudah harap-harap cemas menantikan jawaban dari Ina.

"S-sebenarnya ... s-saya kabur dari rumah." Ina memutuskan untuk

jujur. Dia hanya takut bila berbohong, tuannya yang kaya raya ini bakal kecewa. Di perjumpaan pertama, tak mungkin Ina langsung membuat lelaki tajir itu kesal.

"Kabur?" Anwar yang mengenakan kemeja lengan pendek bermotif garis-garis warna merah itu langsung menegakkan duduknya. Dia terkejut. Ini bukan pertanda baik, pikirnya.

"Suami saya ... suami siri saya, Tuan," ucap Ina tersendat-sendat.

"Kenapa suamimu?"

"Menyiksa saya. Saya tidak betah lagi." Ina menggelengkan kepala seraya mengusap air matanya.

“Siapa nama suamimu? Kerja apa dia? Orang asli sini?”

“Munarwan, alias Wawan, Tuan.”

“Oh, Wawan Tato? Yang preman pasar induk? Kau istrinya?! Memangnya ada berapa istri si Wawan?” Anwar bukan main terkejut. Dia kenal dengan preman kaleng-kaleng itu. Anwar pun tahu betul kalau si Wawan sebenarnya bukanlah orang yang terlalu harus diwaspadai, sebab kekuatannya hanya sebatas kelas teri. Ah, kalau hanya membereskan Wawan yang kandangnya hanya pasar induk itu, anak buahnya pun bisa, begitu batin Anwar.

“Iya, Tuan. Tuan kenal suami saya?” tanya Ina antusias.

“Kenal. Tiga tahun lalu aku pernah buka kios buah di sana. Sekarang kiosnya sudah kuberikan pada sepupu yang membutuhkan. Fuadi namanya. Apa kau kenal?”

Ina menggelengkan kepala. Mana dia tahu. Dia juga pendatang, bukan asli sini.

“Yah, itulah pokoknya. Pas aku masih mengurusi kios itu dan datang mengontrol, si Wawan suka minta rokok. Dia tidak berani macam-macam padaku, karena tahu betul siapa aku. Aku ini darah Ambon dari pihak Bapak. Nyaliku jangan ditanya seperti apa. Kami perantau dari Timur, tidak takut melawan siapa pun yang menantang, asal kami dalam posisi benar. Orang aku tidak ngapa-ngapain,

kenapa harus takut?" Anwar mulai bercerita. Membuat Ina terkagum-kagum mendengarkan lelaki berhidung mancung tersebut.

"Jadi, kamu ini istri ke berapa?" tanya Anwar lagi.

"T-tiga."

"Tahu kamu, kalau dijadikan istri ketiga?" Anwar tak habis pikir. Bodoh sekali Ina, benaknya. Dia cantik, kalaupun mau, bisa dapat yang lebih baik.

Ina mengangguk pelan. "Saya pikir … kalau menikah dengannya, ekonomi saya akan membaik."

Anwar ingin terbahak, tapi tak tega. Ekonomi membaik? Dari Hongkong? Untuk makan saja, Wawan

hanya bergantung pada tangan pedagang di pasar sana. Dia pemalas. Bersama beberapa rekan premannya yang lain, pekerjaan Wawan hanyalah malak dan menggertak. Sukur-sukur dapat uang banyak. Terkadang, pedagang hanya mampu memberikan lima ratus rupiah atau sebatang rokok. Paling banter diberi lima ribu, itu pun sangat jarang (kejadian 21 tahun lalu, di mana inflasi belum sebesar ini).

"Jadi, intinya kamu mau bercerai dari Wawan?" tanya Anwar penuh penekanan.

Ina mengangguk mantap. Menatap tuannya sungguh-sungguh dengan benak yang penuh harap. "Iya, Tuan. Saya tidak akan mau kembali lagi sama dia. Sampai kapan pun."

Anwar tersenyum. Hatinya longgar lagi. Lega, begitulah yang dia rasakan.

"Ya, sudah. Kerja baik-baik di sini. Rawat dirimu dan makan yang banyak. Satu lagi. Panjangkan rambutmu." Anwar tak hentinya memekarkan senyum. Pria itu bangkit dari sofa kulit mahalnya, lalu berjalan masuk ke kamar utama yang berada tak jauh dari ruang tamu.

Ina, menangkap ada gelagat lain pada tuannya. Dia pun ikut tersenyum. Sontak merapikan anak rambutnya yang mencuat. Mulai detik itu, dia bertekad untuk pasrah terhadap apa pun yang akan dilakukan Bayu terhadapnya. Dia ikhlas. Asalkan … Anwar bisa jadi miliknya.

BAGIAN 20

POV BAYU

"Gimana? Kamu pasti nggak mampu, kan?" Lia menatapku dengan tangis air mata sendunya. Gurat luka tersibak jelas di wajah sedih itu. Aku tak kuasa menahan linang. Permintaan istri sekaligus adik sambungku sangat berat.

"Satu-satu," sahutku seraya ikut berbaring di sampingnya seraya menempelkan wajah di pipinya.

"Nggak! Aku maunya kamu melakukan dengan cepat! Kalau nggak, baiknya kita cerai!" Lia berontak. Tangan rampingnya sibuk memukuli dadaku yang kemejanya telah koyak sebab tarikan Risti. Aku semakin

gamang kala melihat marahnya Lia. Tak betah. Istriku yang selama ini jauh dan hanya bisa kubayangkan dalam mimpi di setiap harinya, pasti sangat merindukan kebahagiaan yang hakiki. Sebagai suami, aku merasa gagal sebab tak punya nyali besar untuk mewujudkan semua impinya.

"Iya, Li. Iya, Sayang. Mas akan usahakan semuanya, sabar ya." Kucium dia dengan derai air mata. Hatiku selalu melankolis bila melihat anak ini menangis dan kecewa. Sejak dia lahir, tak kubiarkan Lia sedari dulu menangis. Sekuat tenaga aku akan menghiburnya. Membuatnya kembali ceria. Kebiasaan itu tertanam hingga sekarang. Aku bahkan berjanji, seumur hidup takkan pernah bisa membiarkannya bergundah gulana.

"Segera bunuh Papa! Enyahkan laki-laki jahat itu! Dia dalang dari kesulitanmu, Mas! Karena keserakahannyalah, kamu sebagai anak kandung malah tak bisa memegang aset apa pun. Kamu bekerja keras sampai harus berpisah kota dariku. Hubungan kita bahkan tak pernah diperbolehkan untuk saling dekat sejak kecil. Aku sudah capek berhubungan diam-diam begini. Menyembunyikan status kita, hanya demi menghormati Papa yang zalim!" Lia semakin marah. Tubuh lemah itu kini penuh emosi. Dia mengusap cepat wajahnya yang lecet-lecet dengan jemari. Kudengar deru napas yang tak beraturan dari hidung mancung wanita cantik yang bagai pinang dibelah dua dengan ibunya tersebut.

“Sabar, Sayang. Mas … akan lakukan,” ucapku berjanji. Entah akan bagaimana caraku untuk mengenyahkan Papa. Sedangkan dia selalu dikelilingi oleh banyak anak buah dan bodyguard yang siap melindungi. Sementara aku … hanyalah seorang manager biasa yang belum sekaya dia. Pewaris tunggal dan utama yang malah belum jua diberikan haknya oleh raja. Lia benar, Papa memang sangat kejam.

“Ya, sudah. Jangan banyak bicaramu, Mas! Segera bawa perempuan laknat itu untuk ke RSJ! Aku mau kamu bergerak sekarang!” jerit Lia dengan suara serak.

Aku sontak bangkit dari tempat tidur. Tergopoh-gopoh mendatangi

Risti yang masih pingsan akibat efek obat bius dari sapu tangan yang telah kusiapkan sejak Mbak Tika melangkah pergi dari pintu rumah. Saat aku hendak membopong tubuh Risti, sejenak aku menoleh ke arah Lia. Istri keduaku itu kini sudah bangkit dari kasur. Membenarkan letak lengan bajunya yang agak melorot dan melempar pandang sinis padaku.

"Jangan lupa, hancurkan ponsel miliknya! Hilangkan bukti-bukti! Aku akan segera mengenyahkan CCTV di kamar ini." Lia berucap dengan garang. Perempuan itu memang terlihat sangat lemah di luar, tapi sesungguhnya memiliki sikap keras yang gahar. Aku bahkan selalu dibuat tunduk takluk olehnya. Tak berani

membantah apa pun yang Lia minta atau ucapkan.

"Iya, Sayang. Kamu istirahat saja dulu. Aku akan segera membawanya ke rumah sakit jiwa. Masalah kamar—"

"Hush! Sudah-sudah! Hentikan bicaramu, Mas. Aku capek mendengarnya. Cepat bawa dia pergi! Aku sudah jijik melihat muka Risti di sini. Pastikan orangtuanya yang miskin itu tidak sampai datang. Buat mereka percaya bahwa dia baik-baik saja. Pergi sana!" Lia mengibas-ngibaskan tangannya. Mengusir dengan nada kasar, tapi anehnya aku tak pernah merasa sakit hati dengan ucapan istriku tersebut.

Cepat aku menganggguk. Dengan baju yang telah compang-camping, aku

membawa Risti dalam gendongan. Tubuh itu kuletakkan terlebih dahulu di atas sofa ruang tamu, kemudian aku segera membuka mobil dan menyalakan mesin.

Jantungku berdegup sangat kencang. Risti, yang kunikahi demi menyamarkan kedokku sebenarnya. Risti, wanita yang kupilih dengan tujuan agar mudah dibodoh-bodohi. Inilah kali pertama aku benar-benar berbuat nekat kepadanya. Aku tahu betul, sebenarnya Risti tak benar-benar punya salah kepadaku. Dia istri yang baik di mata orang lain, kecuali Lia dan Mama Ina. Otaknya yang cerdik dan intuisinya yang tajam pun kini malah membuatku ketar-ketir sendiri. Maafkan aku, Ris. Demi membahagiakan Lia dan tetap

langgengnya status pernikahan kita setidaknya sampai Papa berhasil kubunuh, kamu sementara waktu harus mendekam di RSJ lebih dulu. Setelah itu, kamu juga harus kuenyahkan dari sini, agar segala kejahatan yang kuperbuat tak terendus oleh keluargamu atau orang yang mengenal kita. Apa pun akan kulakukan demi memenuhi keinginan istri keduakuku yang begitu aku cintai.

Mobil sudah siap dan kubuka pintu belakangnya. Cepat aku kembali ke dalam ruang tamu, lalu menggendong tubuh lemah Risti. Perempuan itu tampak tenang dalam pingsannya. Masih bernapas, meski pelan. Jangan sampai kau mati dulu, Ris, begitu ucapku dalam hati.

Kumasukan Risti ke mobil dan kurebahkan tubuhnya di jok penumpang. Terpaksa, kaki wanita itu kusingkirkan sedikit hingga jatuh ke lantai kabin. Lekas kututup rapat pintu, lalu aku pun duduk di bangku kemudi. Sebelum tancap gas, kupastikan Risti telah berbaring dalam posisi yang aman.

Mobil langsung kupacu cepat. Tujuanku adalah RSJ Sumber Asih. Letaknya berada di pinggiran kota. Berjarak sekitar 20 kilometer dari rumah. Itu adalah satu-satunya RSJ di kota ini. Bagiku tak begitu jauh bila ditempuh dengan kecepatan yang mumpuni.

Sepanjang perjalanan hatiku diluputi waswas. Beberapa kali

kutengok Risti lewat kaca spion. Berharap wanita keras kepala itu tak bangun dari pingsannya. Tuhan memang masih berbaik hati padaku. Sampai di depan pintu IGD, istri yang kunikahi secara sah di mata agama dan hukum tersebut belum juga siuman. Bahkan, ketika dua perawat pria berhasil mengevakuasi tubuhnya di atas brankar. Risti benar-benar masih tak sadarkan diri.

"Dokter, tolong istri saya!" ucapku panik kepada dokter yang berjaga di IGD.

Seorang dokter pria yang bertubuh tinggi dengan kemeja lengan panjang kotak-kotak berwarna biru yang dibalut jas snelli kebanggan para medis itu bangkit dari nurse station.

Lelaki berkacamata dengan bingkai bulat hitam dan aroma tubuh semerbak itu pun segera berjalan cepat menuju ranjang di mana tubuh Risti baru saja dibaringkan. Si Dokter yang mengenakan papan nama bertuliskan dr. Savero itu pun lalu melepaskan stetoskop yang semula dia kalungkan di leher. Dokter Savero kini memeriksa detak jantung Risti lewat dadanya. Terdengar suara jantung yang agak kurang normal. Cenderung melambat dengan irama tak beraturan.

"Berikan oksigen dua liter," perintahnya pada perawat.

Dua perawat pria berbadan sedang itu pun lekas bergerak. Yang satunya mengunci pengaman tempat tidur, satunya lagi membuka bungkus

selang oksigen yang tersedia di atas nakas samping tempat tidur pasien. Cepat dia menyambungkan selang berwarna hijau transparan tersebut pada humidifier oksigen sentral yang tertempel di dinding belakang bed. Kedua hidung Risti pun dipasangkan selang oksigen. Lalu, dokter Savero pun kulihat kembali memeriksa denyut nadi Risti.

"Apa yang terjadi?" tanya pria itu kepadaku dengan muka yang penuh penasaran.

"Istriku mengamuk di rumah, Dokter. Dia kalap. Menarik pakaianku bahkan sampai kancingnya terlepas. Dia baru saja diperiksa oleh psikolog kenalanku. Sartika Nastitis, Dok, yang praktik di puskesmas Rawa Bening.

Mbak Tika bilang kalau istriku punya gejala Skizofrenia Paranoid. Memang, paranoidnya terlalu berlebihan. Cemasnya itu membuat dia telah berhalusinasi, Dok. Aku dan adik kandungku diserang olehnya. Dia berpikir, bahwa kami berdua telah berselingkuh. Mana ada yang seperti itu, Dok? Mustahil! Aku bukan laki-laki bejat yang melakukan inses," kataku bercerita panjang lebar dengan ekspresi yang panik.

"Ya, tenangkan diri dulu, Pak. Sebaiknya Bapak duduk dulu. Tarik napas yang dalam, lalu embuskan. Kita butuh kepala yang dingin menghadapi situasi begini," sahut dokter Savero seraya melempar pandang yang serius. Aku, entah mengapa merasa bahwa dokter Savero sepertinya tak

mempercayai ceritaku. Sialan, pikirku. Jangan sampai, dokter sok tahu ini menggagalkan aksiku! Kalau memang uang yang dia inginkan, sebentar lagi akan kutransfer via internet banking. Asal, Risti tetap harus dirawat inap di sini.

"Bagaimana saya bisa tenang, Dok? Dua hari dia tertidur seperti orang pingsan. Setiap bangun, dia pasti akan ngamuk dan menuduh yang bukan-bukan pada orang di rumah. Pagi tadi begitu, siang ini pun mengulangi lagi. Aku tak sengaja membuatnya jatuh tadi, Dokter. Sebab dia terus menyerangku dan adikku. Setelah terjatuh itulah, dia pingsan dan tak terbangun lagi. Aku tak membawanya ke rumah sakit umum, agar dia langsung ke sini saja dan

ditangani oleh psikiater." Aku berucap lagi panjang lebar. Berdiri dengan gerak tangan yang berusaha buat meyakinkan dokter. Sialnya, dokter muda itu malah tak memperhatikanku dan sibuk menyenteri kedua mata Risti. Dia juga meraba bagian kepala istriku tersebut.

"Ada benjolan. Cukup besar di kepala sebelah kiri," desisnya pelan.

"Ya, dia jatuh ke sebelah kiri, Dok. Kuat sekali bunyinya. Benjol itu karena benturan ke lantai."

Mendengar penjelasanku, dokter Savero mendelik. Mukanya entah mengapa terlihat sinis. Aku gerah sekali. Ingin kuhadiahi dia dengan bogem mentah rasanya. Apalagi, tubuhnya hanya menang tinggi saja.

Kalau atletis, masih kalah jauh denganku. Lihat saja kulitnya yang putih. Sudah seperti boyband Korea saja. Pasti kalau ditinju sekali, dia langsung K.O.

"Apa dia sedang mengkonsumsi obat penenang yang diresepkan oleh dokter sebelumnya?" tanya dokter Savero dingin seraya memasukan senter kecilnya ke dalam kantung di jas.

Aku menggeleng. "Tidak pernah," sahutku tegas. "Tidurnya itu pasti efek dari skizofrenianya, Dok!" tukasku lagi.

Sebuah alisnya yang rapi naik sebelah. Dia seperti meremehkanku. Bedebah dokter ini. Dia pasti bukan psikiater. Hanya dokter umum biasa

yang ditugaskan di IGD. Namun, gayanya sudah seperti profesional handal tak tertandingi. Dasar bajingan!

"To, tolong ambil darahnya. Cek napza."

Mendengar perintah si dokter kepada salah satu perawatnya yang berambut keriting itu, kakiku langsung gemetar. Sial! Jangan sampai semua usaha kerasku terbongkar oleh bedebah muda ini!

BAGIAN 21

POV BAYU

"Kenapa harus cek napza?!" Aku bertanya dengan nada gusar. Maju mendekati sang dokter demi meminta kejelasan.

Dokter itu malah mendelik. Menatap penuh selidik. Sialan. Dia mau jadi detektif? Belagu sekali!

"Kenapa?" tanyanya agak mendesis.

"Ya, saya suaminya! Saya berhak tahu, kenapa Dokter sampai harus mengambil sampel darah segala. Istri saya bersih. Bukan pemakai obat-obatan terlarang." Aku menjelaskan dengan berapi-api. Geram sekali dengan lelaki ini pikirku.

“Saya tidak menuduhnya memakai obat-obatan terlarang. Hanya memastikan saja. Siapa tahu, ada yang iseng memberikannya obat tidur dengan dosis berlebih untuk satu tujuan?”

“Dokter menuduh saya?! Buat apa saya lakukan pada istri saya?” Nadaku kian meninggi. Emosiku rasanya lagi-lagi memuncak. Tanganku bahkan tanpa sadar mengepal dua-duanya saking geram.

“Menuduh? Apanya yang menuduh? Anda seperti ketakutan begitu. Ada masalah apa?”

Aku kaget. Dokter ini bukan sembarangan, pikirku. Jauh dari yang kupikirkan sebelumnya. Oke, sabar. Harus kuhadapi dengan hati-hati.

Orang ini sangat berbahaya. Bisa-bisa aku masuk penjara karenanya.

"Tidak. Aku tidak ketakutan. Apa salah kalau aku sebagai suaminya mencemaskan kondisi istriku?" tanyaku dengan memasang muka lelah.

"Ya, sudah. Biarkan saya bekerja dengan tenang. Perawat saya akan mengambil sampel darah istri Anda untuk diperiksa dalam laboratorium. Sampel urin sebenarnya bisa saja diambil, tetapi prosedur pengambilan dari kateter sepertinya tak akan membuat istri Anda nyaman. Kita tunggu saja dia sadar baru diambil juga sampel urinnya. Namun, sampel darah juga bisa menentukan apakah dalam tubuhnya terdapat kandungan

amfetamin atau psikotropika lainnya." Dokter itu menjelaskan dengan muka yang songong. Dia seolah lebih pandai dari profesor mana pun.

"Dok, jadi ambil darahnya?" tanya perawat berambut keriting itu dengan sopan.

"Ya. Lanjutkan."

Aku ingin melanjutkan marah, tapi sia-sia saja. Ya, sudahlah. Lebih baik kuikuti saja seperti apa kelanjutannya. Yang jelas, aku harus segera mencari dokter yang berkuasa untuk menetapkan istriku untuk tetap dirawat inap di sini. Aku harus segera menelepon Mbak Tika kalau begitu.

"Silakan lakukan apa pun yang terbaik untuk istriku, Dok. Yang jelas, saya ingin dia dirawat dulu di sini.

Daripada membahayakan nyawa orang lain." Aku berucap tegas. Sebelum pria bertubuh wangi dengan pakaian rapi jali itu menyahut, buru-buru aku keluar dari bilik di mana istriku dirawat.

Gegas aku berjalan membuka pintu IGD. Kembali masuk ke mobil untuk menelepon Mbak Tika. Wanita itu harus segera memberikanku informasi tentang dokter penanggung jawab di RSJ yang bertugas untuk menentukan pasien harus rawat inap atau tidak. Berapa pun yang akan dokter itu pinta, aku akan sanggup untuk membayarnya. Tak apa bila harus membobol tabungan sekali pun. Aku masih sanggup!

Kututup pintu mobil rapat-rapat dan tak lupa buat menguncinya. Duduk diriku di depan kemudi dengan hati yang bimbang. Betapa tidak. Bagaimana bila hasil darah menunjukkan adanya kandungan obat tidur dalam dosis tinggi yang memang kuberikan di dalam jamu dan makanan cepat saji tadi pagi? Habislah aku setelah ini. Secepat kilat aku harus menemukan backingan dan menyembunyikan kabar ini dari Papa. Papa memang pria tua yang rese dan selalu sok kuasa, persis seperti apa yang Lia katakan. Aku lama-lama muak juga padanya kalau mengingat perilakunya yang super pengatur.

Ponsel yang telah menempel di telinga memperdengarkan nada tut pertanda telepon tersambung. Tak

perlu makan waktu lama, Mbak Tika sudah mengangkat teleponku. Suaranya yang lembut mengalun di ujung sana.

"Halo, Mas Bayu," sapanya.

"Halo, Mbak. Maaf aku ganggu. Mbak, aku sekarang ada di IGD RSJ. Mbak, apa aku bisa minta tolong sesuatu?" tanyaku terburu.

"IGD RSJ? Lho, kenapa Mas? Apa yang terjadi?" Mbak Tika yang berusia 39 tahun tetapi tak kunjung menikah sebab fokus dengan kariernya tersebut bertanya dengan nada panik. Pemilik tubuh mungil dengan rambut keriting sebahu yang selalu diberikan hairspray itu itu pasti mimik wajahnya sudah sangat cemas di seberang sana.

“Istriku mengamuk, Mbak. Tak lama dari Mbak Tika pulang, dia bangun. Setelah itu menyerangku dan Lia. Amukannya dahsyat sekali, sampai-sampai wajah Lia habis dipenuhi luka lecet. Dia lalu pingsan setelah itu. Aku bingung sekali, Mbak. Bagaimana pun, dia harus dirawat di RSJ untuk beberapa waktu ke depan. Aku tak berani menanggung risiko, Mbak. Bisakah Mbak Tika memberikanku kontak dokter penanggung jawab pasien yang memegang rawat inap? Aku butuh bernegosiasi, Mbak. Dokter muda di IGD itu seperti menyepelekan penyakit istriku. Bau-baunya, dia malah menuduhku melakukan hal yang tidak-tidak. Aku memang penyintas depresi mayor yang bahkan hampir

mati bunuh diri, tetapi bukan berarti aku ini memiliki kecenderungan untuk membahayakan orang lain dan membuat skenario drama penyiksaan kepada istri sendiri seperti layaknya seorang psikopat!" Aku berteriak di dalam mobil. Menumpahkan keluh kesah kepada psikolog yang pernah menanganiku sepuluh tahun lalu. Ya, setelah pembatalan pernikahan dengan istri pertama, aku memang hancur lebur. Patah hati sebab berpisah dengan Karina telah membuatku hampir dibunuh oleh depresi. Mbak Tikalah waktu itu tempatku mengadu. Dia tempatku berkonseling dan memberikan afirmasi-afirmasi positif agar aku bisa melawan gangguan mentalku. Sejak saat itu, aku jadi semakin akrab dengannya. Tetap

melakukan pertemuan di setiap semesternya, hanya untuk sekadar curhat atau saling sharing pengalaman.

"Tenang, Mas Bayu. Saya akan bantu. Saya kenal dengan psikiater-psikiater di sana. Yang pegang rawat inap pun saya kenal. Tenang, ya. Jangan panik. Mbak Risti pasti akan dirawat di sana demi mendapatkan penanganan yang terbaik."

Mataku berbinar. Aku bahagia sekali mendengarnya. "Mbak, terima kasih! Terima kasih banyak. Aku tidak tahu lagi harus membalas kebaikanmu dengan apa," ucapku dengan hati yang begitu senang.

"Tak usah sungkan, Mas. Satu dekade kita saling kenal. Bagiku,

membantumu adalah sebuah kebahagiaan tersendiri."

Hatiku bergetar. Ucapan Mbak Tika yang selalu menatapku dalam apabila kami saling jumpa itu telah membuat mood-ku membaik. Tak jadi aku merasa bimbang dan galau. Kini, aku lebih optimis lagi. Optimis untuk menatap masa depan yang cerah dengan hidup berbahagia dengan Lia berduaan saja di rumah. Selamat tinggal, Risti. Kamu harus betah di sini. Jaga dirimu baik-baik! Masalah kedua orangtuamu yang tua dan miskin itu serahkan saja padaku. Uang bulanan untuk mereka kupastikan tetap aman jaya.

"Makasih, Mbak Tika. Makasih banyak. Astaga, rasanya aku sangat

tidak enak hati sebab terus menerus menyusahkan Mbak. Ayolah, Mbak. Biarkan aku sekali ini membalas kebaikanmu. Sebutkan saja apa yang harus kulakukan. Berapa nominalnya? Ini kado dariku. Supaya hubungan pertemanan dan persaudaraan kita makin langgeng," ucapku sedikit mendesak.

"Hmm, harus banget ya, Mas?" Nada Mbak Tika terdengar tak enak hati. Wanita berkulit sawo matang yang kerap mengenakan blus batik dengan ragam corak dan warna itu memang selama ini tak pernah mau diberikan hadiah lebih. Saat akan kubayar imbal jasanya saja, dia senang menolak. Paling-paling sukanya ditraktir makan saja. Padahal, aku

inginnya memberikan sejumlah uang, tapi selalu saja dikembalikan.

"Iya, Mbak. Ayolah." Aku terus meminta padanya.

"Memangnya, boleh minta apa pun?"

Aku mengangguk kencang. Seolah Mbak Tika bisa melihat ekspresiku dari sana. "Ya. Apa pun itu, Mbak. Yang penting, Risti bisa dirawat secara intensif di sini. Kalau perlu, sampai dia sembuh seratus persen!"

"Jika Mbak Risti berada di rumah sakit jiwa untuk beberapa waktu ke depan … itu artinya, Mas Bayu hanya sendirian bukan, di rumah?"

Pertanyaan Mbak Tika agak lain nadanya. Tak seperti biasa nada suara

itu kudengar. Sepuluh tahun saling kenal, kesan manja dalam suaranya baru sekali ini kutemukan. Entah mengapa, perasaanku tiba-tiba saja jadi tak keruan.

"Ya, Mbak. Aku jadinya tinggal sendiri di rumah. Gimana, Mbak?" tanyaku hati-hati.

"Bolehkah … jika aku sering ke rumahmu, Mas Bayu?"

Deg! Aku merasa tersentak dengan pertanyaan itu. Satu dekade saling kenal. Sering bertegur sapa di media sosial. Enam bulan sekali berjumpa di tempat praktik pribadinya di rumah, tak pernah dia mengajukan permintaan model begini. Dia memang jomlo, tapi tak pernah sekali pun menggoda atau memberikan kode

yang aneh. Mengapa … saat ini dia jadi berubah?

“Oh, boleh saja,” ucapku pura-pura tak ‘ngeh’.

“Kalau sampai menginap, apa boleh juga?”

Aku menelan liur. Obrolan sudah mulai terarah ke satu tujuan yang kunilai tak wajar. Mbak Tika, sudah lamakah kau menyimpan perasaan itu padaku?

“M-menginap?” tanyaku terbata dengan nada bingung.

“Ya. Menginap. Tidur di satu kamar sambil bercerita tentang kehidupan. Sejak dulu, aku selalu membayangkan itu. Melakukannya bersamamu, tapi aku tak punya cukup

nyali untuk mengatakannya. Semakin dewasa, akhirnya aku sadar bahwa inilah saat yang tepat, Mas Bayu."

Tengkukku merinding hebat. Aku merasa geli seketika. Yang ada di hatiku hanya Lia seorang saat ini. Jangankan Mbak Tika yang tua dan mulai keriput, pada Risti pun nafsuku sudah turun drastis. Bagaimana ini?

BAGIAN 22

POV BAYU

"Mbak Tika kalau bercanda paling bisa," sahutku dengan nada grogi.

"Aku tidak bercanda, Mas Bayu. Aku serius." Bicara Mbak Tika penuh penekanan. Membuat depresiku serasa ingin kambuh. Tidak! Tak akan aku bisa menerima perasaan Mbak Tika. Bagiku dia hanyalah teman curhat. Psikolog profesional yang mampu memberikan konseling terbaik, bahkan menurutku lebih baik dari psikiater yang pernah kutemui di rumah sakit jiwa di kota kelahiranku.

"Hehe, Mbak Tika, yang tadi tolong, ya." Kucoba buat mengalihkan

pembicaraan agar tak terus menerus membahas mengenai hal menjijikan tadi.

"Iya, Mas. Aku pasti akan terus memberikan pertolongan padamu. Namun, masalah permintaanku tadi, aku serius. Benar-benar menginginkannya sebagai imbalan sepuluh tahun pertemanan kita."

Deg! Rasanya pipiku tertampar keras oleh ucapan Mbak Tika. Pikiranku jadi mengembara sangat jauh. Bagaimana ... bila wanita ini terus memaksa? Membuatku jadi sungkan buat menolak dan akhirnya terpaksa menuruti segala mau? Sementara itu, aku sangat membutuhkan bantuannya untuk bernegosiasi dengan dokter

penanggung jawab di RSJ Sumber Asih. Argh, sial! Lia pasti akan sangat marah besar apabila mendengar kabar buruk ini.

"Mas, kamu tidak ingin, ya? Kamu menolakku?"

"T-tidak, Mbak. Bukan begitu."

"Itulah mengapa aku tak pernah ingin diberikan apa pun darimu, Mas Bayu. Aku sungguh malu sekali sebab sudah nekat mengungkapkan perasaan ini." Suara Mbak Tika gemetar di ujung sana. Seperti berubah parau. Layaknya orang yang hendak meluncurkan sebak air mata.

"Tidak, Mbak. Demi Tuhan aku tidak menolak. Aku ingin. Tidak keberatan buat melakukannya." Bibirku refleks berucap. Namun,

hatiku terasa sangat berat. Ada penyesalan dan rasa muak pada diri sendiri. Bagaimana mungkin aku akan 'melayani' perempuan tua itu? Sedang dengan Risti saja aku sudah muak. Padahal, kurang apa dia? Cantik, putih, punya mata yang bagus. Beda jauh dengan Mbak Tika yang kurus, berkulit cenderung gelap, dan kurang menarik.

"Sungguh?" Pertanyaan itu mengandung seribu harap. Aku bisa mendengarnya dengan jelas.

"I-iya. Sungguh." Kupejamkan mata rapat-rapat. Oh, shit! Aku telah membuat janji yang sebenarnya muak buat kujalani. Ini mimpi buruk! Sungguh, ini mimpi yang sangat membuat jiwaku hancur.

“Terima kasih, Mas. Kamu sangat baik. Aku tahu itu. Putuskan dulu telepon kita. Aku akan menelepon dokter Jody. Dia akan segera memberikan rekomendasi rawat inap untuk istrimu.” Bicara Mbak Tika tak lagi gemetar. Segar dan terdengar sangat penuh semangat. Apakah aku baru saja ditipu dengan kesedihan palsunya? Sial. Perempuan ini ternyata hanya berakting saja. Aku telah tertipu! Bajingan!

“Mbak Tika, jasamu tidak akan pernah kulupakan,” ucapku berpura-pura senang. Hatiku kesal bukan main sebenarnya. Perempuan ini jelas sudah menjebakku. Memainkan pikiranku agar iba padanya, lalu memanfaatkan kelemahanku sebagai senjata. Mbak Tika, kamu kejam!

"Tidak perlu sungkan, Sayang."

Kutelan liur tatkala mendengar ucapan tak pantas itu. Aku geli. Kepalaku langsung terasa berat dan pening. Jangan sampai depresi yang telah bertahun-tahun lalu berhasil kukalahkan, jadi menyerang lagi. Baru saja aku ingin hidup bahagia bersama Lia! Kenapa Tuhan seakan tak mau membiarkanku bahagia, sih?

"Kenapa diam, Mas? Kamu tak suka kupanggil sayang?"

"Oh, tidak, Mbak Tika! Aku senang saja. Hanya belum terbiasa," kilahku seraya menahan dongkol yang makin mendesak dada.

"Mulai sekarang, harus dibiasakan, ya? Oke, Sayang. Kita

akhiri dulu percakapan ini. I love you," desahnya manja.

"I … l-love you too," sahutku terbata dengan sensasi merinding yang menyiksa.

Telepon pun langsung terputus. Aku lekas memasukan ponsel ke dalam saku celana kerjaku. Kukepalkan tinju keras-keras dan kupukul tepian stir mobil. Bajingan! Kenapa aku harus terjebak dalam situasi aneh begini? Apa-apaan Mbak Tika? Apa yang dia mau sebenarnya? Kasih sayang? Cinta? Tubuhku? Apa dia pikir, dia pantas mendapatkan itu? Coba kaca dirinya! Lihat bentukannya seperti apa. Laki-laki mana yang memangnya sudi? Astaga, rasanya aku ingin membanting perempuan

bertubuh kecil itu apabila kami berjumpa kembali. Ah, tapi mana mungkin aku bisa melakukannya? Sedang aku sangat bergantung pada wanita yang ternyata menyimpan seribu keanehan.

Hampir dua puluh menitan aku terduduk di depan kemudi dengan perasaan yang campur aduk. Coba kutenangkan diri yang terguncang. Amarah yang sempat memuncak sebisa mungkin kuredam. Beruntung, emosiku stabil lagi. Jangan sampai aku meledak-ledak dan mengalami depresi mayor kembali seperti sepuluh tahun lalu.

Setelah memastikan bahwa aku sudah baik-baik saja, gegas aku keluar dari mobil. Berjalan cepat-cepat dengan

napas yang memburu. Kembali menapaki teras IGD yang tampak sepi tanpa pengunjung. Saat kudorong pintu, sebuah suara jeritan histeris terdengar. Aku kaget. Kulempar pandang ke arah bilik sebelah kiri tempat di mana istri ketigaku dirawat. Itu suara Risti. Aku hapal seperti apa teriakannya.

"Dokter! Lepaskan aku! Tolong lepas!" Jeritan itu semakin histeris. Semakin kupacu langkahku dan kusibak bilik nomor dua dari pintu masuk tersebut. Risti, dengan kaki dan tangan yang diikat ke ujung tempat tidur, kini sedang memberontak. Dua perawat lelaki, seorang lagi perawat wanita, dan dokter bernama Savero itu sibuk menenangkan. Namun, mereka sepertinya kewalahan.

“Aku tidak gila! Aku masih waras! Demi Allah, aku tidak punya masalah jiwa. Lepaskan aku!” jerit Risti seraya berusaha untuk melepaskan ikatan.

“Risti! Hentikan! Tolong tenang sedikit,” ucapku tergopoh mendatanginya. Kudekap tubuh perempuan yang sedang terduduk dengan rontaan kuat tersebut. Namun, Risti terus saja memberontak. Memutarkan tubuhnya seperti mata mixer yang mengocok telur dengan kecepatan super.

“Kamu yang gila, Mas! Kamu yang seharusnya berada di sini! Bukan aku!” pekiknya kasar tepat mengenai lubang telingaku.

“Dokter, kapan istriku bangun? Kenapa aku tidak diberi tahu?” tanyaku kepada dokter Savero yang kini berdiri tak jauh dariku. Lelaki itu sibuk mengencangkan ikatan pada kaki Risti. Dia lalu menoleh dengan wajah yang sengit.

“Anda yang pergi ke mana?” tanyanya ketus. Dia lalu mlengos lagi. Sibuk mengencangkan tali tebal berwarna cokelat muda tersebut.

“Aku tadi mengambil uang di ATM. Cash-ku kosong.”

Dokter itu malah mendecak. Seperti sedang meledekku. Sialan. Apa maksudnya.

“Lakukan sesuatu pada istriku! Jangan biarkan dia memberontak dan mengamuk seperti ini! Dia akan

menyakiti kalian!" Aku berteriak nyaring. Menilai dokter sangat lamban sekali geraknya. Sementara itu, tiga orang perawat berseragam serba putih tersebut malah saling berpandangan. Apa sih, yang mereka pikirkan sebenarnya? Sial!

"Mas, apa yang kamu mau dariku sebenarnya? Kalau kamu memang ingin meniduri adik kandungmu, silakan saja! Aku sudah tidak peduli lagi! Biarkan aku pergi dari sini. Lepaskan aku!" Risti terus menjerit. Pergelangan tangannya yang sudah diikat pun terus dia hentak-hentakkan. Cerewet sekali ular betina ini! Ingin kupukul kepalanya supaya dia diam.

"Bicara apa kamu, Ris? Kamu ini kenapa sebenarnya? Semua hanyalah

halusinasimu!" balasku dengan jeritan yang nyaring.

"Kamu berbohong, Mas! Aku tidak berhalusinasi! Kamu yang berhalusinasi. Kamu yang gila. Kamu datangkan psikolog palsu ke rumah kita. Kamu juga memukul kepalaku hingga aku pingsan. Dokter, jangan percaya dengan apa yang diucapkan suamiku! Dia pendusta!" Risti terus berteriak. Memberontak hingga ikatan di tangannya hampir lepas. Aku panik. Cepat kutangkap tangan perempuan itu, lalu meregangnya.

"Dokter, kenapa kalian diam saja? Berikan dia suntikan penenang! Tidak mungkin kalian membiarkan orang ini mengamuk sampai dia lelah dan akhirnya kolaps lagi!" Aku menjerit

histeris. Berusaha membuat seisi IGD panik. Biar saja dokter itu semakin pusing. Kalau dia tak yakin bahwa istriku gila, tapi mau tak mau dia harus tetap mengambil keputusan, bukan? Aku yakin, Mbak Tika pasti sudah menelepon kenalannya yang bernama dokter Jody tersebut.

"Anda silakan keluar dari sini! Anda telah mengganggu pekerjaan kami jika hanya untuk berteriak." Dokter itu mendatangiku. Lebih dekat tubuhnya sekarang. Kami saling berhadap-hadapan dengan tatap yang sama-sama mengandung benci.

"Apa? Apa yang kamu katakan? Aku adalah suaminya! Aku penanggung jawabnya sebagai pasien.

Kenapa Anda malah mengusirku?" bentakku tak terima.

"Jika Anda keberatan, silakan saja bawa pulang istri Anda. Rawat sendiri!"

Aku geram. Merasa jengkel dan hampir saja melayangkan tinju padanya. Namun, kutahan sebisa mungkin.

"Saya kenal dokter Jody! Saya akan hubungi dia, bahwa rekan sejawatnya sangat tidak kooperatif! Dia malah mengusir keluarga pasien untuk membawa pulang si pasien, padahal kondisi istriku sangat perlu penanganan khusus!" Aku semakin menjadi. Meluapkan segala kekesalan dan amarah dengan nada kasar.

"Omong kosong! Bicaramu ngelantur, Mas! Aku tidak apa-apa! Kamu yang gangguan jiwa dan butuh pengobatan! Dokter, tolong lepaskan aku! Biarkan aku keluar dari sini!"

Suara dering ponsel tiba-tiba terdengar dari arah tubuh dokter Savero. Pria itu segera merogoh saku celananya dan berjalan agak menjauh dari kami. Aku diam-diam menguping. Menunggu apa yang akan keluar dari mulut dokter muda songong tersebut.

"Masih di IGD, Dok. Baik. Aku minta maaf. Pasien segera akan ditransfer, Dok. Baik, Dok, aku mengerti. Aku minta maaf sekali lagi."

Aku tersenyum lebar. Melempar tatapan penuh menang ke hadapan Risti. Sementara itu, perempuan cantik

dengan iris hitam besar dan bulut mata lentik tersebut langsung melorot bahunya. Muka istri ketigaku tersebut langsung berubah pias. Mampus kau, Risti!

BAGIAN 23

POV RISTI

"Kamu akan dirawat di sini, Sayang. Jadi, jangan terlalu merepotkan nakes di sini, ya." Mas Bayu berucap dengan suaranya yang setengah berbisik. Tatapan mata pria maskulin bertubuh atletis itu membuatku merasa semakin terancam.

Hancur lebur hatiku. Belum habis syokku saat terbangun dan tiba-tiba melihat tubuh ini sudah tergeletak di atas tempat tidur rumah sakit, jiwaku kembali dihancurkan lagi dengan suara dokter tinggi tadi yang tampaknya akan membawaku ke ruang rawat inap. Ya Allah, apa yang harus kulakukan? Aku tidak gila! Ini hanya akal-akalan Mas Bayu saja. Pasti

ada yang sedang dia rencanakan dan aku belum tahu apa itu sebenarnya.

Aku melelehkan air mata. Berontak pun sudah percuma. Kedua tangan dan kakiku sangat sakit rasanya. Kupilih buat diam seraya menenangkan jiwa yang penuh gejolak. Ya Allah … beri keajaiban, mohonku dalam hati.

"Pak, tolong ikut perawat saya untuk menanda tangani persetujuan rawat inap." Dokter berjas putih dengan kacamata berframe bulat itu kembali menghadap kami. Ucapannya ketus. Kulihat, bola matanya menatap Mas Bayu dengan cukup dingin. Aku tahu, bahwa dokter ini pasti tidak jahat. Sejak awal ketika aku siuman pun, dirinya sudah mencoba untuk

menenangkan. Berkata agar aku tak terlalu berontak, tapi sebab geram dan tak terima, aku terus saja berusaha untuk kabur dari sini. Akhirnya, kedua tangan dan kakiku pun diikat dengan tali seperti ini. Aku yang salah sepertinya. Lihatlah, apa hasil dari perbuatanku. Sia-sia belaka. Ujungnya, aku tetap saja akan dirawat di sini.

"Oke," sahut Mas Bayu dengan nada yang ikut ketus. Pria itu lalu menatapku dingin dan tiba-tiba saja mimiknya berubah lagi. Dia terlihat seperti pura-pura sedih, kemudian mengusap air mata di pipiku.

"Aku ke depan dulu, ya. Hanya sebentar. Kamu jangan mengamuk lagi. Semua orang di sini baik, kok." Mas Bayu lembut sekali kalimatnya.

Sama sekali tak menunjukkan rasa bersalah sedikit pun. Pura-puramu sangat tak lucu, Mas! Kamu memang laki-laki bajingan! Kenapa kamu tega melakukan ini semua kepadaku? Apa salahku sebenarnya? Ya Allah, hukum dia! Beri Bayu dan adiknya Lia sebuah azab agar mereka sadar dengan perbuatan gilanya ini.

Mas Bayu mengecup keningku. Menepuk-nepuk pundakku, lalu beringsut dari tepiku. Dia berjalan dan sengaja menabrakkan bahunya pada dokter berkemeja kotak-kotak dengan balutan jas putih bersih itu. Lihatlah, kelakuan Mas Bayu sangat-sangat norak! Dia kurang ajar, bahkan pada dokter itu. Bajingan kamu, Mas! Kapan kamu mendapatkan azab?

Saat Mas Bayu beranjak dan perawat-perawat lain ikut keluar dari bilik pembatas berwarna hijau tersebut, dokter dengan rambut lurus pendek yang ditata rapi mengkilap itu malah menutup rapat-rapat bilik. Dia berjalan semakin mendekat. Menatapku dengan sangat dingin dan tajam.

"A-aku … tidak gila, Dok," lirihku seraya menatapnya balik penuh melas.

Pria itu terdiam. Dia membenarkan letak kacamatanya, lalu menatapku dari atas hingga ke ujung kaki. Kulihat papan nama yang tersemat di dada sebelah kanannya. dr. Savero, begitu tulisannya. Kutaksir usianya mungkin hanya terpaut beberapa tahun saja di atasku. Dia

masih sangat muda dan aku yakin, bahwa dia tak cukup bodoh untuk menilai apakah aku ini gila betulan atau tidak.

“Dok … tolong aku,” mohonku seraya mencoba menggapainya dengan jemariku.

Dokter Savero tak juga menjawab. Dia malah sibuk menatapku lekat-lekat, seperti sedang menyelidiki sesuatu.

“Aku tidak gila. Suamiku yang gila, Dokter. Demi Allah! Dia memukul kepalaku, kemudian membekap mulutku dengan sapu tangan hingga pingsan. Adiknya juga menaruh obat tidur hingga seharian aku tertidur seperti orang mabuk,” bisikku lagi.

Berdegup kencang jantungku. Harap-harap cemas menanti sebuah jawaban yang tak juga kunjung datang. Apakah … semua orang di rumah sakit ini telah dibayar oleh Mas Bayu? Ya Allah, di mana letak keadilan itu.

Tangan putih yang mengenakan arloji di sebelah pergelangan kanan itu lalu merogoh saku jas snellinya. Dokter Savero seperti hendak mengambil sesuatu dari dalam saku jasnya. Aku kaget. Bukan main terkejut ketika melihat sebuah jarum suntik berisi cairan bening yang tak kutahu apa isinya.

Aku menggelengkan kepala. Kumohon, jangan obat penenang lagi! Aku tak ingin jatuh pingsan kembali. Aku tak mau! Aku ingin tetap terjaga

sebab aku sangat takut bila terpejam tak sadarkan diri seperti sebelum-sebelumnya.

Lelaki itu kian mendekat ke arahku. Aku hampir saja berteriak sebab takut lelaki itu akan menyuntikkan obat tersebut ke tubuhku. Namun, pria itu malah berbisik pelan, "Ini hanya air steril. Tak ada kandungan obat apa pun."

Dadaku mencelos rasanya. Apa? Apa yang dokter itu katakan? Hanya air steril? Apakah … dia sedang berusaha untuk menipuku atau memang dia sedang berada di pihakku?

Aku tertegun menatapnya. Napasku terengah. Suara Mas Bayu yang sedang bertanya pada perawat di

depan sana terdengar hingga ke dalam bilik meskipun sudah ditutup rapat. Aku takut sekali dia tiba-tiba masuk, lalu membuatku tak bisa lagi berkomunikasi dengan dokter yang menurut feelingku adalah orang baik tersebut.

"J-jadi …?" tanyaku tergagap.

"Sesaat setelah suamimu menanda tangani berkas persetujuan, tolong berontak lagi. Aku akan memasukan suntikan ini melalui jalur infusmu," ucap dokter tersebut dengan suara yang sangat pelan. Dia menunjuk ke arah tangan kananku di mana infus masih menancap kuat di sana. Padahal, sedari tadi aku telah berontak dan menarik-narik tanganku agar lepas dari ikatan.

“Lalu?” tanyaku lagi penuh cemas.

“Pura-puralah tak sadarkan diri. Sejam setelah di ruang perawatan, tetaplah berpura-pura tidur. Aku akan menemuimu dan memberi kode dengan tiga ketukan di pintu. Saat itu, kamu harus membuka mata.”

Aku langsung mengangguk. Waspadaku tetap menyala. Tak langsung 100% menaruh percaya padanya, meski batinku kuat berkata bahwa dokter Savero adalah orang waras yang baik. Bismillah. Semoga Allah benar-benar menolongku.

“Aku punya dua suntikan. Akan kusuntikan yang pertama dan pura-puralah mulai berbaring. Namun, saat kamu akan dibawa ke ruang

perawatan, tolong berontak lagi." Dokter itu memberikan instruksi. Suaranya bahkan sangat pelan dan hampir-hampir saja tak terdengar apabila aku tak memperhatikan gerakan bibirnya baik-baik.

"Baik," jawabku setuju.

Lelaki itu pun lalu melepaskan ujung jarum dari spuit, kemudian menyuntikan cairan putih itu lewat sebuah katup dengan tutup berwarna merah muda. Saat dokter baru saja menyelesaikan suntikannya, tirai tiba-tiba saja disibak. Saat itulah aku pura-pura oyong dan perlahan berbaring ke atas bantal. Mataku pura-pura semakin menyipit. Samar-samar, kulihat Mas Bayu masuk dengan memasang muka berang.

“Apa yang Anda lakukan?” tanya suamiku dengan nada kasar kepada dokter.

“Menyuntikan obat penenang. Kenapa? Anda tidak senang?” Dokter Savero tak kalah ketus. Lelaki yang memiliki kulit putih itu kuduga sangat kesal dengan tingkah laku kampungan suamiku.

“Oh, begitu? Syukurlah! Ternyata, Anda mau juga mendengarkan permintaan keluarga pasien. Saya kira, Anda itu dokter yang tidak pengertian dan tidak punya empati. Hampir saja saya melaporkan tingkah laku Anda kepada dokter Jody.” Mas Bayu berucap lantang. Dia seperti sedang menantang dokter Savero. Dasar laki-laki sinting! Tak tahu malu sekali dia.

Sombongnya seolah pemilik seisi dunia ini. Awas kamu, Mas. Akan kubongkar kedokmu setelah ini.

"Laporkan saja, silakan. Bukan dokter Jody yang menggajiku di sini. Pemerintah kota yang menggaji dan berhak buat menindakku." Dokter Savero menjawab dengan suara yang sangat sinis. Aku senang sekali mendengarnya. Akhirnya, Bayu dapat lawan yang seimbang juga.

"Jangan sombong, Anda! Saya tahu, Anda hanyalah dokter baru di sini. Saya punya kontak wali kota dan kepala dinas kesehatan. Saya bisa buat Anda keluar dari sini kalau saya mau." Mas Bayu kudengar semakin menjadi saja. Pria gila! Kapan dia matinya, sih?

Omongannya lama-lama membuat orang mau muntah saja.

"Oh, ya? Silakan lakukan itu. Saya tidak masalah." Dokter Savero kudengar menyahut lagi. Sepertinya, pria muda itu punya hobi meladeni orang gila. Baguslah. Supaya Mas Bayu tidak berpikir bahwa dia saja yang bisa menghardik orang.

"Sudah? Tidak ada yang ingin Anda katakan lagi? Saya mau menulis rekam medis istri Anda supaya bisa segera ditransfer ke ruang perawatan," ucap dokter Savero dengan suara yang datar.

"Silakan pergi! Anda hanya membuat mata saya iritasi!" maki Mas Bayu tak sopan.

Lalu, terdengar suara derap langkah yang kian menjauh. Dokter Savero pasti sudah pergi, pikirku. Tinggal aku berdua saja dengan pria sinting ini. Ya Allah, tolong lindungi aku.

"Hei, Risti. Kamu sudah tertidur lagi?" tanyanya dengan suara penuh arogansi.

Aku menyahut dengan sebuah erangan. Kubuat gerakan seakan aku mengalami gelisah. Setengah mataku terbuka. Sengaja saja. Aku berakting seolah-olah aku sedang melawan reaksi obat penenang itu.

"Maafkan aku ya, Sayang. Aku terpaksa melakukan ini supaya kamu cepat sembuh. Kamu pasti segera pulih setelah mendapatkan perawatan di

rumah sakit jiwa. Tak usah kamu khawatirkan kedua orangtuamu. Mereka tak akan tahu tentang kabar ini. Kamu tidak mau kan, ortumu tahu kalau anaknya gila?"

"B-bajing-an," desisku terbata.

"Sst, jangan bicara kasar begitu. Siapa yang mengajarimu, sih?" ucap Mas Bayu seraya tertawa kecil. Bibirku kemudian terasa ditampar pelan oleh tangannya. Sialan laki-laki ini! Tunggu, Mas. Aku akan coba mengorek rencana keji apa yang tengah kamu susun bersama Lia. Kalau perlu, semua ini akan kulaporkan kepada Papa dan pihak kepolisian. Tunggu saja waktunya!

"Kamu ini, sudah diberikan satu suntikan penenang pun, masih saja

bisa menyahut, ya? Mau kusuruh dokter sialan itu menyuntikan sekali lagi? Mau kamu? Supaya sarafmu putus semua!" Mas Bayu lalu mencengkeram erat leherku. Aku sampai sesak. Refleks terbatuk keras dan berontak berusaha agar dia melepaskannya. Beruntung, lelaki psikopat itu akhirnya melepaskan cekikan sebab batukku yang tak kubuat sekeras mungkin.

"Ehem, ehem! Jangan batuk, Sayangku. Kenapa kamu batuk begini? Apa karena salah disuntik obat, ya?" Mas Bayu bersuara sangat keras. Dia pasti sengaja melakukan itu untuk menyudutkan dokter Savero. Super licik! Laki-laki bedebah ini ternyata pintar sekali bermain peran. Sungguh, Mas, otakmu sudah tidak waras

BAGIAN 24

POV LIA

"Mama! Kenapa Mama bodoh sekali, sih? Bisa-bisanya Mama menjawab pertanyaan si Risti sembarangan! Astaga!" Aku memekik kesal. Menelepon Mama beberapa saat setelah Mas Bayu pergi membawa seonggok daging hidup tak berguna itu menuju RSJ.

"Lia sayang, maafkan Mama, Nak." Suara Mama yang serak-parau seperti orang habis menangis itu membuatku malah bertambah jengkel. Apa-apaan Mama? Mau bersandiwara supaya aku tidak tega memarahinya? Jelas-jelas, karena ulah konyol Mama, hampir saja aku dipermalukan oleh madu tololku tersebut.

“Alah! Maaf-maaf! Mama udah bikin aku celaka! Bisa-bisanya Mama ngejawab hal yang ga sinkron. Aku kan, sebelum ke sini udah bilang kalau jamu itu buatan Mama! Masa ngehapal skenario ringkas kaya gitu aja Mama berat, sih? Emang dasarnya nggak sekolah, ya! Susah! Otak udang, sih!” Habis-habisan Mama kucaci maki. Biar saja. Biar tahu rasa. Bodoh banget memang dia. Berulang kali sebelum berangkat naik bis ke sini aku sudah pesan kalau jamu yang kubawa ke rumah ini adalah jamu bikinan Mama. Kalau-kalau si Risti bego itu bertanya, Mama akan menjawab sesuai dengan apa yang kukatakan. Eh, dia malah bilang beli segala. Sudah ketahuan bohongnya, malah klarifikasi dengan kata-kata super tolol. Pakai acara

bilangnya mengandung lengkuas dan cengkeh segala pula! Dia pikir mau masak rendang? Astaga, mantan pembantu kok, hal-hal remeh begitu nggak tahu, sih?

"Mama minta maaf, Sayang. Mama … memang kurang enak badan barusan. Ini saja, baru dimarahin sama Papa," lirih Mama di seberang sana.

Dih, pakai acara ngerengek kaya anak kecil segala! Emangnya aku kasihan? Nggak!

"Syukurin! Mama itu emang wajib dimarahin. Jadi orang kebiasaan o'on, sih!" Sambil duduk di kasurku yang sudah tak keruan lagi bentuknya tersebut, aku marah-marah. Sibuk menuang umpatan kasar sepuas hati, mumpung aku bisa melakukannya di

sini. Apabila sedang berada di rumah Papa yang megah itu, jangankan mau mengumpat, hanya pulang terlambat sedikit saja sudah dicaci maki seperti hewan. Tak ada kebebasan dan kasih sayang di neraka jahanam itu. Masalahku selalu saja dibesar-besarkan sama si tua bangka. Mentang-mentang aku bukan darah dagingnya, dia jadi semena-mena dan mudah buat melontarkan marah yang berlebih. Sial! Aku benci sekali pada Papa.

"Kamu … kenapa malah giniin Mama?" Mama yang cengeng pun kembali terisak. Aku sudah muak mendengarnya. Gara-gara lemahnya itulah, aku dan dia jadi diinjak-injak di rumah oleh Papa. Kami sudah tak lagi punya martabat di sana. Diperlakukan bak sampah yang hina. Hanya

kesalahan kecil saja, Papa akan terus berteriak sepanjang hari, lalu mengungkit tentang jasa-jasanya yang katanya segudang itu. Bajingan! Kapan sih, laki-laki tua itu dicabut nyawanya oleh Tuhan? Aku sudah tak sabaran lagi ingin pergi ke pemakamannya untuk menabur bunga. Setelah itu, rumah peninggalan serta harta bendanya akan jatuh ke tangan suamiku, Mas Bayu Adhi Latuheru. Haha indah sekali kalau membayangkan itu!

"Ya, jelaslah! Mama selalu bikin rencanaku hampir gagal!" teriakku pada Mama.

"Maaf, Sayang. Mama minta maaf," mohonnya dengan isak tangis yang semakin menjadi.

"Sst! Diam-diam! Aku benci tangisan lemah Mama. Puluhan tahun bisanya hanya menangis saja. Mau sampai kapan, Ma? Itulah sebabnya Papa semakin senang menginjak Mama!"

Mama hanya terdengar suara isaknya yang semakin lirih. Membuatku tambah kesal saja. Mukaku langsung cemberut. Andai Mama di depanku, sudah pasti dia akan kuguncang-guncang pundaknya supaya sadar. Hello, Mama! Tangisan tidak akan menyelesaikan segala masalah!

"Aku sudah capek berjuang ya, Ma! Rela nikah sama si Bayu demi bisa menguasai harta benda mereka! Tapi, nyatanya apa? Zonk! Sampai sekarang,

harta Papa nggak juga lengser ke tangan Bayu! Semua usaha tetap dia yang jalankan sendiri. Mau sampai kapan, Ma? Sampai Papa mati, baru Bayu bisa menguasai semuanya dan aku jadi nyonya besar? Astaga, lama sekali kalau nunggu dia mati secara alami! Di sini aku sudah tertekan. Belum lagi menghadapi Risti yang banyak tingkah dan omong kosong. Aku capek! Seharusnya, di usia begini aku sedang asyik-asyiknya menikmati masa muda. Jalan sama teman-teman gengku kelililing Indonesia dan menghamburkan uang orangtua. Namun, nyatanya? Aku malah harus terjebak dalam pernikahan siri nggak jelas ini! Aku capek lho, bolak-balik ke mari. Main kucing-kucingan sama semua orang. Pulang ke rumah, pasti

kena interogasi lagi sama si Papa! Mama dengar nggak, sih? Jangan bisanya nangis aja, dong! Mau hidup enak, tapi aku yang ditumbalkan! Dasar pembantu hina!"

Blak-blakan kutumpahkan segala apa yang kutahan di dalam dada selama ini. Hidup belasan tahun di dalam rumah mewah bersama Mama dan Papa tiri yang kejam, kupikir akan segera berakhir indah setelah Mama membujukku habis-habisan buat mendekati sekaligus menikahi kakak tiriku sendiri.

Ya, kupikir semuanya akan berakhir indah. Celakanya, sudah jalan tiga tahun, hidupku malah serasa makin berantakan. Aku terkekang. Tak bisa sepuasnya bermain dengan teman-

teman sebaya, sebab Mas Bayu yang posesif. Dia bisa meneleponku lebih dari puluhan kali di siang hari saat dirinya tengah bekerja. Sialan memang laki-laki itu. Dia pikir, aku senang diperlakukan begitu? Kalau tak ingat harta bejibun yang akan diwariskan padanya, tak akan pernah mau diriku menjalin hubungan pernikahan dengan pria berkulit legam tersebut. Setiap lihat wajahnya saja, aku muak sebab mirip sekali dengan muka Papa yang menjadi musuh abadiku.

"Tiga tahun lho, Ma! Tiga tahun! Sejak aku lulus SMA, hingga sudah kepala dua begini, masih saja harus disuruh berjuang mati-matian. Kuliahku sampai hancur karena harus bolak balik rumah ke sini. Mama pikir, enak jadi aku? Mana harus naik bis,

saking takutnya ketahuan sama Papa! Astaga, gila, ya! Aku capek!" teriakku sepuasnya saking gedeg mengingat segala pengorbanan sia-sia yang telah kulakukan.

"Mama minta maaf, Sayang. Sabar, Lia. Kita masih harus berjuang. Doakan supaya Papa luluh dan segera mewariskan semua usaha dan hartanya kepada Bayu. Setelah itu, kamu bisa hidup tenang dan bahagia seperti apa yang kamu inginkan, Nak."

Aku mendecih. Bahagia? Hidup dari kecil di rumah bagus pun, nyatanya tak membuatku senang apalagi bahagia. Hari-hari hanya dibentak. Diperlakukan tak adil oleh Papa, hanya karena aku bukan darah dagingnya. Tetap menyandang nama

Latuheru di belakang namaku, tapi tak mendapatkan sepeser pun harta kecuali uang jajan dan uang sekolah. Bangsat memang! Mau liburan ke Bali atau ke Raja Ampat saja harus memohon mati-matian hingga dicaci maki dulu. Mau punya motor bagus buat touring, harus mendapatkan ranking satu di bangku SMA. Sialan! Apa gunanya punya orang tiri kaya kalau aku harus usaha keras juga buat mendapatkan kemewahan? Lulus SMA pun, mau menikmati masa muda sepuasnya tak bisa maksimal. Harus menikah diam-diam di bawah tangan tanpa sepengetahuan siapa pun kecuali penghulu dan saksi yang berasal dari keluarga Mama. Mau pergi-pergi saja kudu izin ke Mas Bayu yang freak! Motoran dengan teman pun, aku harus

lapor tiap setengah jamnya via WhatsApp dan memberikan titik lokasi lewat peta digital ke kontaknya. Apa tidak tersiksa jadi istrinya? Bayang-bayang aborsi apabila telanjur hamil pun terus menghantui. Makanya, aku selalu siap sedia pil KB sialan yang malah diketahui oleh si Risti tersebut. Aku tak cuma bekal, lho! Namun, aku selalu meminumnya setiap hari tanpa jeda, meskipun aku tengah LDR dengan Mas Bayu. Sebab apa? Sebab aku takut bila sewaktu-waktu Mas Bayu pulang ke rumah Papa tanpa konfirmasi, kemudian mengajakku berhubungan. Aku takut. Tak siap buat hamil. Ingin suntik KB, tapi aku malu kalau harus pergi ke bidan atau dokter, sebab di KTP aku belum menikah. Hanya mengenakan kondom saja,

mana aku percaya diri. Wong, kondom itu rawan bocor bila tak pandai mengenakannya. Contohnya teman kampusku, Amelia. Dia terpaksa drop out karena ketahuan berbadan dua. Dia bilang setiap HS selalu pakai kondom. Yah, namanya celaka.

"Dengar ya, Ma. Tahun ini adalah tahun final! Kalau sampai tak kunjung juga warisan untuk Mas Bayu diberikan, maka aku akan menceraikan laki-laki itu. Aku ingin bebas, Ma! Kalau perlu, aku akan pergi saja keluar negri sekalian, mencari pekerjaan di sana. Jual diri pun aku tak masalah, kalau memang terpaksa harus begitu! Itu lebih baik, ketimbang aku harus hidup tersiksa di sini dalam bayang-bayang kekejaman Papa dan

posesifnya Mas Bayu. Mama dengar, kan?" ancamku tajam.

"I-iya, Sayang. Bersabarlah. Sebentar lagi, waktu itu akan tiba. Mama masih terus usaha supaya Papa luluh dan segera memberikan semua usahanya untuk dijalankan oleh Bayu. Kamu anteng ya, di sana. Sabar. Masalah Risti, kita bereskan pelan-pelan. Yang penting, perempuan itu tetap menikah dengan Bayu supaya menutupi kedok kalian berdua. Semua orang tahunya kamu itu anak Papa. Anak kandung. Tak ada yang tahu kalau kamu itu bukan anak Anwar Latuheru, kecuali kita berempat dan keluarga Mama yang menjadi saksi serta penghulu nikah kalian. Jangan sampai orang berpikir kalau kalian hubungan sedarah. Jangan sampai juga

Papa tahu kalau kalian menikah dengan tujuan supaya kamu bisa kecipratan hartanya. Kita pelan-pelan, Nak. Apalagi, Papa itu sayang pada Risti. Tadi, Mama habis-habisan dicaci maki papamu hanya karena berteriak usai menelepon perempuan sialan itu."

Aku langsung memijit-mijit pangkal hidungku. Merasa pening dengan apa yang Mama celotehkan barusan. Apa? Papa sayang kepada Risti? Oh, Tuhan! Kabar macam apalagi ini? Rela-rela aku tetap menyuruh Mas Bayu tinggal di sini saja supaya pernikahan siri kami tak ketahuan oleh Papa dan supaya bila Mas Bayu menikah, si menantu tak dekat dengannya, eh … Papa malah memproklamirkan diri bahwa dia sayang pada si Risti. Sialan! Semua

usahaku sepertinya hanya sia-sia belaka selama ini.

"Perempuan itu sudah di RSJ! Dia baru saja diangkut oleh Mas Bayu ke sana. Silakan saja sayangi orang gila, bilang ke Papa," ucapku sinis.

"Apa? RSJ? Jadi, kalian benar-benar akan melakukan rencana itu?" tanya Mama dengan suara yang gemetar.

"Nah, itu Mama ingat dengan rencanaku! Kenapa Mama malah lupa saat ditanya oleh Risti lewat telepon? Bodoh!" umpatku kesal.

"M-maaf, Lia. Mama benar-benar lupa masalah jamu itu. Tentang rencana itu, Mama pun baru ingat setelah kamu menyebutkannya." Suara Mama terdengar penuh sesal. Siapa

suruh IQ-nya jongkok begitu? Untung otakku tak seudang dia!

"Ya, lain kali jangan bodoh-bodoh amatlah jadi orang ya, Ma. Itu menyusahkanku! Lebih baik kalau ditanya, diam saja dulu. Tanya aku, baru boleh jawab. Paham?" kataku penuh intimidasi.

"P-paham," sahut Mama patuh.

"Bagus! Pokoknya, jangan kasih tahu Papa tentang Risti yang dirawat di RSJ. Dia akan kubuat tinggal di sana selamanya dan kami akan berupaya untuk merusak mentalnya, bagaimanapun caranya. Yang penting, status mereka masih menikah dan Papa akan segera mengeluarkan warisan itu untuk Mas Bayu, sebab dia sendiri yang bilang kalau harta akan

dilengserkan pada anak tunggalnya itu setelah Mas Bayu memiliki istri dan berhasil membina rumah tangga yang langgeng. Usai warisan turun, Papa akan kubuat mati! Kalau Mama masih bodoh juga seperti hari ini, aku tak segan untuk ikut melenyapkan Mama. Paham, Ma?" bentakku dengan suara yang kencang.

Mama terdiam di ujung sana. Silakan dia mau menangis atau meraung-raung tujuh hari tujuh malam sekali pun, aku tak mau peduli! Bagiku, Mama sama saja dengan yang lainnya. Kerap membuat kesal dan menghambat kebahagiaanku. Dasar orang kampung miskin!

BAGIAN 25

POV AUTHOR

PERNIKAHAN PETAKA

Semenjak kehadiran Ina di rumah milik Anwar, sikap Bayu selaku anak tunggal hasil pernikahan si empunya rumah dengan mendiang istrinya terdahulu yang bernama Sartini, kini berubah drastis. Anak nakal yang hanya senang bermain dan mengganggu itu, sekarang telah sempurnah sikapnya. Bayu anteng. Lebih banyak belajar dan patuh perintah. Ina telah berhasil mengambil hatinya. Wanita yang tak terasa sudah sebulan lamanya bekerja sebagai baby sitter untuk bocah kelas enam SD itu

pun langsung jadi kesayangan sang majikan.

Dulu, Anwar kerap memanggil Khadijah untuk keperluan apa pun yang menyangkut masalah rumah. Sekarang, Inalah yang jadi primadona. Anwar hampir memanggilnya setiap menit apabila duda kaya itu sedang berada di rumah. Ada saja alasan yang membuat lelaki berperut buncit tersebut terus memanggil nama Ina, agar si baby sitter datang menemuinya. Ina sampai kewalahan. Apalagi, kondisinya kian hari kian payah. Mualnya masih menetap. Perutnya bahkan sering kram. Tak ayal, dia sering merasa oleng sebab lelah dan nafsu makan yang tak juga meningkat meski sudah tinggal bersama orang kaya.

"Ina, dipanggil Tuan, tuh!" kata Khadijah ketus dengan mukanya yang sengak. Khadijah yang memiliki rambut panjang ikal sepinggang itu melirik ke arah juniornya yang sedang menemani Bayu belajar di kamar. Pikir Khadijah, enak sekali hidupnya Ina. Pendatang baru, tapi kerjanya hanya bermain dan menemani belajar saja. Khadijah jadi iri. Terlebih, ketika Tuan Anwar dinilai kini lebih senang pada Ina ketimbang dirinya. Muncul niat di dalam diri Khadijah untuk menyingkirkan perempuan yang masih tak jelas status pernikahannya dengan preman pasar induk tersebut. Akan tetapi, Khadijah berpikir bahwa sepertinya akan sulit, sebab si majikan seolah sangat bergantung padanya. Khadijah ingin mencari cara jitu lain

buat mengusir wanita ini, begitu pikir si pembantu senior.

"Iya, Mbak Dijah," sahut Ina sopan. Perempuan yang mengenakan gaun rumahan selutut dengan bahan katun berwarna hijau pupus itu lalu bangkit dari duduknya. Dia menepuk pelan pundak Bayu yang tengah serius mempelajari buku RPAL alias rangkuman pengetahuan alam lengkap. Kini, hobi Bayu adalah membaca dan belajar. Dia senang sekali kalau sudah ditemani oleh Ina yang penyabar dan kerap memijitkan bahunya apabila tengah asyik membaca.

"Den, Bu Ina ke depan dulu, ya?" pamit Ina pada sang majikan. Bahkan, Bayu tak memanggilnya bibi, seperti

dia memanggil Khadijah. Bayu memanggil Ina dengan sebutan Bu atau Ibu. Semua yang menyuruh adalah Anwar. Katanya supaya Bayu lebih terasa dekat dan menganggap Ina sebagai ibu asuhnya, bukan pembantu.

"Jangan lama-lama ya, Bu. Bayu malas kalau belajar sendiri," ucap Bayu dengan dua mata yang menatap Ina penuh manja.

Mendengar rengekan Bayu, Khadijah yang masih mengawasi dari ambang pintu malah merasa gerah. Pembantu yang berusia 33 tahun itu jengkel bukan main. Apa sih, yang Bayu sukai dari Ina? Perasaan biasa aja itu perempuan! Begitu dengki Khadijah dalam hati.

"Iya, Den. Setelah ini, Ibu bikinkan susu hangat sama roti bakar selai cokelat, ya. Den Bayu mau apalagi?" tanya Ina lembut seraya mengusap puncak kepala sang majikan.

"Mie rebus pakai telur ceplok rebus boleh, Bu. Bayu pengen dikasih sawi sama irisan tomat dan bawang merah juga. Boleh ya, Bu?" rengek Bayu lagi seraya menarik-narik lengan baju Ina.

Ina tersenyum. Wanita cantik itu mengangguk pelan ke arah Bayu. "Iya, Sayang. Boleh. Ibu akan buatkan. Den Bayu belajar dulu, ya. Ibu nemui papanya Den Bayu dulu."

Ina lalu berjalan menuju ambang pintu. Mendatangi Khadijah dan

bersiap menggamit lengan rekannya tersebut. Namun, yang dilakukan Khadijah malah menepis tangan Ina. Perempuan berkulit langsat yang tubuhnya lebih rendah dari Ina dan memiliki mata agak sipit itu mendelik tajam.

"Nggak usah pegang-pegang!" tukasnya dengan suara yang medok.

Ina terkesiap. Merasa kesal, tapi dia tetap berpura-pura tenang. Apa sih, maksud si Khadijah? Perasaan, akhir-akhir ini di sangat sensitif? Pikir Ina dalam benaknya.

"Maaf, Mbak," ucap Ina pelan.

"Kamu itu nggak usah manjain Den Bayu! Nanti anaknya semakin manja dan ngelunjak! Jangan kasih mie instan terus. Dia bisa makin bodoh.

Paham ora?" Khadijah membentak Ina. Mukanya sengit dan jutek. Membuat perempuan cantik yang kebetulan perutnya tengah kram tersebut jadi makin kesal saja.

"Bukan begitu, Mbak. Cuma—"

"Alah! Jangan sok tahu, kamu! Kamu itu orang baru! Manut dong, sama senior!" semprot Khadijah lagi. Perempuan yang mengenakan sweater rajut berwarna cokelat susu yang dilinting hingga siku itu lalu mlengos. Khadijah cepat-cepat berjalan mendahului Ina. Dia lalu berbelok ke kiri, menuju arah belakang rumah. Sementara itu, langkah milik Ina harus berbelok ke arah kanan setelah dia berada di ujung depan lorong. Ina siap menghadap sang tuan yang kini

sedang duduk santai membaca koran di sofa ruang tamu.

"Ada apa? Kok, kedengarannya seperti bertengkar?" tanya Anwar sambil melipat korannya. Pria itu melepaskan kacamata baca yang bertengger di hidung mancung besarnya, lalu mengaitkan gagang kacamata di kerah kemeja satin mahalnya.

Ina tersenyum. Menggeleng lembut ke arah majikannya. Langkah Ina anggun mendatangi Anwar dari lorong penghubung antara ruang tamu menuju kamar dua majikannya tersebut. "Tidak ada apa-apa, Tuan. Kami hanya bercanda tadinya," ucap Ina berbohong.

“Kamu bohong. Matamu terlihat menyembunyikan sesuatu. Dijah pasti mengasarimu, ya?”

Deg! Jantung Ina serasa diremas-remas kencang. Dia deg-degan. Takut dikira mengadu pada tuannya. Akhirnya Ina hanya menunduk diam saja. Dia bingung harus menjawab apa.

“Aku tahu, seperti apa Dijah memperlakukanmu.” Ucapan Anwar terdengar dingin. Sebagai tuan, dia tahu betul jika Khadijah cemburu pada juniornya yang memang lebih pandai mengambil hati Bayu. Dia pun jadi gerah juga saat memergoki mata cemburu milik Khadijah dan muka sengaknya apabila sedang berdekatan dengan Ina. Diam-diam, Anwar kini mulai tak menyukai pembantu

setianya itu. Entah mengapa, Anwar jadi tak terima melihat Ina diperlakukan begitu.

“Tuan, ada apa memanggilku ke sini?” tanya Ina mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

“Ada sesuatu yang ingin kusampaikan,” kata Anwar serius. Muka pria yang memiliki tubuh cenderung gemuk dan leher ganda tersebut lalu mengambil sesuatu dari tumpukan koran dan majalah yang berada di atas meja sebelah sofa santainya. Pria itu lalu mengacungkan beberapa lembar foto ke arah Ina yang berdiri di hadapannya.

“Lihatlah,” ucap Anwar lagi.

Ina maju beberapa langkah. Tertunduk-tunduk dan mengambil

lembaran foto 4 R dari tangan sang majikan. Kaki Ina langsung lemas ketika melihat apa yang tertuang di foto tersebut. Dia kaget. Itu … foto mayat seorang pria yang tergeletak di tepi jalan dengan lumuran darah dan luka bacokan di wajah yang tak sedikit.

"Astaga!" pekiknya kaget. Foto itu langsung dia buang ke lantai. Dia tak tega melihat apa yang tertuang di gambar. Padahal, yang dilihatnya baru lembar pertama. Masih ada empat lembar foto lainnya yang belum dia lihat dengan seksama.

"Apa itu Tuan?" tanyanya dengan gemetar.

"Kamu tidak kenal dengan orang itu?" tanya Anwar seraya berjongkok untuk memunguti foto-foto tersebut.

Ina menggelengkan kepala. Mundur beberapa langkah sebab tak lagi ingin melihat foto tersebut karena ngeri.

"Tidak, Tuan," sahutnya takut.

"Itu kejadiannya tadi pagi, sekitar jam tujuh lebih. Aku dapat fotonya tadi siang saat di toko kain. Dicetak oleh wartawan surat kabar yang memang akrab padaku. Dia juga yang memberikannya langsung. Coba kamu lihat lagi. Masa tidak kenal?"

Ina menggelengkan kepalanya lagi berulang kali. Menutup mata rapat-rapat dan mengibas-ngibaskan tangan pertanda tak ingin melihat. "Jangan, Tuan. Darah rendah saya semakin kambuh," ucapnya gemetar.

“Dia Munarwan. Suamimu. Mati dibacok karena perkelahian dengan sesama preman pasar induk. Pelakunya sudah diamankan. Berita kematiannya bakal dicetak untuk koran besok pagi.”

Mendengar cerita Anwar, Ina langsung membuka matanya lebar-lebar. Dia merinding hebat. Apa? Wawan sudah mati? Tanyanya dalam hati dengan penuh rasa tak percaya.

“W-wawan?” gumam Ina dengan tatapan nanar.

“Ternyata, setelah kamu kabur dari rumah, dia juga melarikan diri sekitar tiga mingguan ke Semarang, mendatangi saudaranya. Ada yang bilang, mau naik kapal untuk ke

Kalimantan buat bekerja sawit. Entah kenapa, beberapa hari lalu malah kembali lagi ke mari dan buat keonaran di pasar induk. Teman satu gengnya juga yang membunuh. Sadis sekali." Anwar menggelengkan kepala. Mukanya prihatin sekaligus tak habis pikir.

Sementara itu … Ina bingung harus berekspresi seperti apa. Di satu sisi, dia senang suaminya mati mengenaskan. Namun, di satu sisi lain … dia tetap merasa ada yang beda di hatinya. Seperti perasaan sedih. Bukan sedih karena Wawan mati, tetapi karena jika dia memang hamil, artinya sang anak sudah tak lagi punya bapak kandung yang bisa menjadi wali nikah apabila dia terlahir sebagai perempuan. Kasihan sekali nasibku

dan nasib anakku, begitu pikir Ina. Padahal, dia sendiri tak yakin bahwa dirinya hamil betulan atau tidak. Sebab, sampai detik ini, dia juga belum memberanikan diri untuk memeriksakan keadaannya ke dokter. Gaji sudah di tangan, tapi keberanian yang tak ada. Dia juga bingung di mana alamat dokter yang bisa didatangi. Sekadar bertanya pada Khadijah pun, dia sungkan.

"Kenapa kamu terdiam, In? Kamu sedih kehilangan suami bangsat seperti Wawan?" tanya Anwar seraya meremas pelan foto mengenaskan di tangannya tersebut.

Ina menggeleng pelan. Wajah kini dia lemparkan ke arah tuannya.

Dengan sedikit gamang, wanita itu berucap pelan, "Tidak, Tuan."

"Lantas, kenapa wajahmu murung begitu? Kau juga kelihatannya pucat. Dan … perutmu. Seperti membuncit jika kulihat. Ada apa gerangan?"

Baby sitter itu tersentak. Ina yang kini terbiasa memakai make up tipis demi selalu terlihat cantik dan fresh di hadapa sang tuan jadi gelagapan. Apa yang harus kukatakan?

"Kau hamil?" tanya Anwar lagi penuh penekanan.

Ina diam. Tak bisa menjawab apa pun. Dia memang tak juga kunjung haid sudah tiga bulan lamanya. Perutnya juga sering kram. Terkadang, terasa seperti ada benjolan yang sering

berubah posisi apabila dia berbaring miring. Ina betul-betul takut saat ini.

"Jawab saja, Ina. Jangan takut dan sungkan. Kalau memang kamu hamil, aku yang akan bertanggung jawab menikahimu. Supaya anakmu punya bapak."

Perempuan kampung itu kini tertegun. Tubuhnya membeku. Dia lalu menatap ragu ke arah tuannya. Tak percaya, Ina serasa sedang di alam mimpi. Mana mungkin tuan menikahi pembantunya sendiri? Apalagi … dirinya sedang berbadan dua begini. Pasti, semua hanyalah mimpi, benak Ina masih tak percaya.

BAGIAN 26

POV RISTI

"Pasiennya akan kami dorong ke ruang perawatan, Pak." Seseorang berucap dari arah depan bilik sana. Aku yang masih megap-megap dan sedikit terbatuk akibat cekikan Mas Bayu, memutuskan untuk menjalankan aksi selanjutnya.

Tangan dan kakiku segera memberontak. Aku menjerit dengan suara yang parau. Berulang kali menolak untuk dibawa ke ruang perawatan, sesuai dengan permintaan si dokter tadi.

"Lepas! Lepaskan aku!" kataku berontak. Kedua mataku tetapi masih tertutup rapat.

“Apa-apaan, ini? Dokter! Kenapa istriku masih memberontak juga? Obat penenangnya pasti kurang! Cepat tambahkan lagi! Jangan buat dia tersiksa begini?” Seperti dugaanku, Mas Bayu pasti langsung bereaksi paling keras. Bajingan memang laki-laki itu. Jahat sekali dia. Berpura-pura tak mau membuatku tersiksa, padahal dia sendiri baru saja mencekikku. Mas, kamu pikir aku benar-benar pingsan tadi? Tunggu saja waktu yang tepat, Mas. Akan kubuat kau merasakan apa yang kini tengah menimpaku.

Terdengar derap langkah yang buru-buru. Kemudian, tiba-tiba dua tanganku masing-masing ditahan oleh entah siapa. Aku terus memberontak saja. Sementara mataku terpejam dengan kepala yang sibuk menggeleng

ke kiri dan ke kanan. Kubuat gerakan tubuh segelisah mungkin, demi meyakinkan siapa pun yang sedang melihat.

"Apa-apaan Anda? Anda ini betulan dokter atau bukan, sih? Kenapa bisa sampai kecolongan? Kenapa membuat istriku seperti ini?" Mas Bayu sibuk koar-koar dengan suara yang keras. Aku sudah muak mendengarnya. Ingin muntab, tapi tak bisa. Sabar, Risti. Lelaki keparat ini lambat laun pasti akan mendapatkan ganjaran atas apa yang dia lakukan.

"Saya akan suntikan satu dosis lagi. Dosis yang ini akan membuat istri Anda tenang dan tertidur hingga besok pagi," ucap dokter Savero dengan napas yang terengah.

Dalam hati aku bertanya-tanya. Apa yang hendak dokter ini lakukan sebenarnya? Apakah dia memang tulus ingin membantuku? Atau … apa dia memiliki motif lain yang tak pernah bisa kuduga? Ya Allah, tolong aku. Jangan biarkan ada orang jahat lainnya yang akan menyakitiku lagi. Aku sudah capek! Aku ingin lari saja dari kenyataan pahit ini. Pergi sejauh mungkin dan melupakan pernikahan sialan bersama pria jahat bernama Bayu.

"Ayo, cepat lakukan! Jangan banyak bicara saja! Anda sangat tidak kompeten! Pelayanan di RSJ Sumber Asih ini ternyata sangat mengecewakan untuk IGD-nya. Saya benar-benar kecewa!" Mas Bayu terus berteriak. Mengatakan hal-hal yang tak

mengenekan telinga. Sial. Bisa diam tidak, sih?

"Dokter bodoh! Profesi Anda itu tak membuat muka Anda yang dungu berubah jadi smart. Buang saja jas putih itu kalau memang tak bisa melakukan apa pun." Mas Bayu terus saja memaki. Sementara itu, tak ada yang menjawab satu pun, terutama dokter Savero. Entah apa yang sedang dirancang oleh dokter tampan muda itu. Aku hanya mengikuti alurnya saja. Yang penting, jangan sampai aku yang jadi korban lagi.

Sebuah cairan terasa masuk ke pembuluh darah lewat selang infus di pergelangan tangan kananku. Tak ada efek apa pun. Biasa saja. Aku masih sadar. Bahkan tak ada rasa nyeri di

tangan. Seperti yang tadi. Aku kini yakin, bahwa dokter Savero memang ingin menyelamatkanku.

Sesuai perjanjian kami tadi, aku akan pura-pura tenang setelah dokter menyuntikan air steril buat kedua kalinya. Aku pun melemaskan tubuh. Pura-pura tertidur lelap dengan posisi kepala yang terkulai ke arah kanan. Diam-diam kuamati percakapan yang bakal terjadi di antara mereka-mereka ini.

"Istri Anda sudah tenang. Harap berhenti untuk memaki saya, maupun profesi yang saya emban." Dokter Savero akhirnya menyerang balik. Tak terdengar seketus sebelumnya. Namun, lebih santai tetapi tak

meninggalkan kesan dingin yang memang melekat padanya.

"Wajar saya memaki. Orang Anda tidak becus, kok! Menjengkelkan! Bawa cepat istriku ke ruang perawatan! Aku kasihan dengannya. Dia sudah sangat menderita, ditambah lagi harus menderita di ruang IGD sialan ini." Mas Bayu masih sibuk membentak-bentak. Arogan sekali dia. Seakan punya backingan orang terkuat di kota ini saja. Dasar tidak tahu malu kamu, Mas!

"Segera antar pasien ke ruang perawatan, To. Bawa statusnya. Semua sudah kulengkapi," ucap dokter Savero lagi. Dia sepertinya sedang berkomunikasi dengan perawat berambut keriting tadi.

"Siap, Dokter. Aku dan Indra akan mengantarnya langsung. Obat-obatannya In, ambilkan di meja nurse station," timpal lelaki yang dipanggil To itu dengan nada tergopoh.

"Ini, sudah kubawakan. Ayo dorong, To."

"Oke, In."

"Cepat, dong! Malah sibuk ngobrol! Kalian di sini benar-benar tidak profesional, ya?" Lagi-lagi Mas Bayu memperkeruh suasana. Membuatku semakin kesal saja. Gila! Laki-laki sinting memang kamu, Mas. Apa susahnya buat mengerem mulutmu yang bau sampah itu, sih? Oh, ternyata memang begini sikap aslimu, ya. Dua tahun kukenal kamu, kupikir baik ternyata munafik. Semua

citra yang kau tampilkan ternyata hanya palsu belaka!

Tempat tidur yang kubaringi pun kini terasa didorong oleh dua petugas. Suara roda yang beradu dengan ubin beriringan dengan suara derap langkah tiga orang di dekatku tersebut. Mas Bayu memang tak lagi bersuara, tapi hatiku masih was-was saja. Kira-kira … apa yang bakal dia lakukan saat aku hanya berduaan dengannya di ruang perawatan nanti? Ya Allah, aku takut. Jangan sampai dia menyerangku lagi. Apalagi mencekik seperti tadi. Aku masih ingin hidup!

Sekitar kurang lebih lima menitan tempat tidurku didorong entah ke mana. Cahaya yang terasa terang tadinya menembus mata, kini mulai

teduh. Sepertinya, aku sudah masuk ke ruangan. Apalagi, kini terdengar suara seorang wanita yang ramah menyambut.

"Mas Tito, ini pasien barunya?" tanya perempuan itu. Mungkin, dia suster yang bertugas di ruang perawatan, pikirku.

"Iya, Lin. Jadi di ruang isolasi, nih?" Lelaki yang dipanggil Tito itu terdengar mengkonfirmasi ulang. Jantungku langsung berdegup kencang. Ruang isolasi?

"Iya, Mas. Begitu kata dokter Jody."

Aku deg-degan luar biasa. Ruang isolasi, kedengarannya seperti menyeramkan. Apakah aku separah itu sampai harus diisolasi segala?

"Oke. Ini pasiennya sempat agitasi dan serangan panik. Sudah masuk diazepam loading dua kali." Perawat bernama Tito itu menjelaskan sesuatu berbau medis yang tak kupahami maksudnya.

"Berarti sekarang kesadaran somnolen?" tanya si perawat perempuan lagi.

"Stupor deh, kayanya." Lalu, tiba-tiba tanganku dicubit keras. Aku hampir saja meraung. Namun, kutahan sekuat mungkin. Hanya sedikit ringisan yang tanpa sengaja keluar dari otot wajah. Sial, seharusnya aku tak merespon apa pun. Ah, aktingku gagal kalau begini.

“Tuh, nggak bangun. Cuma respon nyerinya masih,” ucap si Tito lagi.

“Ini kapan sih, istri saya diantar ke ruangan? Kok, malah mampir dulu ke sini? Kalian ini lamban, ya? Kalau kerja di rumah sakit umum kota, sudah kena pecat karena pasien emergensinya pada mati semua!” Mas Bayu tiba-tiba berkata dengan lantang. Aku terkesiap dalam pura-pura tidurku. Soknya orang ini! Dia pikir, para perawat ini babunya apa?

“Mohon maaf, Pak. Kami harus aplusan dulu. Kalau tidak aplusan, nanti salah penanganan pada pasien.” Seorang perawat lelaki yang berada di sisi kananku berkata. Dia bukan Tito, tetapi temannya yang bernama Indra.

"Alah! Alasan. Cepat, bawa istri saya ke ruangannya sekarang!" hardik Mas Bayu kasar.

"Oke, Lin. Ruangan udah siap, kan? Iso satu atau iso dua?" tanya si Tito cepat-cepat.

"Iso dua. Mari, Mas, kita ke sana."

Tempat tidurku lalu didorong lagi. Aku yang terpejam bisa merasakan perbedaan suasana pada cahaya yang menembus dari kelopak. Cahayanya semakin teduh. Aku lalu mendengarkan suara derit engsel pintu yang baru dibuka. Seketika hidung mencium aroma jeruk saat tempat tidurku didorong masuk ke ruangan. Aku benci pengharum dengan aroma jeruk. Rasanya seperti sedang naik bis di mana ada orang-orang yang muntah

sebab mabuk perjalanan. Sial! Kenapa harus begini, sih?

Tubuhku lalu dipindahkan dari tempat tidur IGD ke tempat tidur yang ada di ruangan beraroma jeruk ini. Lantas terdengar suara-suara seperti orang yang tengah mendorong roda. Entah roda apa. Infus di tanganku pun kini terasa sedang dipegang dan diatur kembali, kemudian seperti ditarik pelan ke atas. Mungkin sednag digantung oleh perawatnya, pikirku.

“Bapak, perkenalkan saya perawat Linda yang bekerja di instalasi rawat inap, khusus memegang ruang isolasi. Istri Bapak akan dirawat di sini, di bawah pengawasan dokter Jody sebagai dokter penanggung jawab pasien atau DPJP dari Nyonya Risti.

Karena kondisi istri Bapak masih belum stabil, kami meletakannya di ruang isolasi agar tak mengganggu pasien rawat inap lainnya. Selama di ruang isolasi, pasien tidak boleh ditunggu. Kami sebagai perawat yang akan menjaga dan mengurus pasien. Bapak setuju, kan?" Si perawat perempuan itu berucap dengan sangat lembut. Namun, tahu seperti apa tanggapan suamiku yang zalim? Dia malah terdengar mendecak kesal.

"Terserah! Mau kalian, kek, mau siapa yang ngurus, kek! Yang penting, dia saya tinggal di sini buat disembuhkan dari penyakit gilanya! Saya tidak mau peduli. Urusan pekerjaan saya sangat banyak. Saya akan titipkan uang untuk membeli keperluan dia, kalau barang

pribadinya habis. Tolong, jangan suruh-suruh saya ke mari, kecuali dokter Jody yang menghubungi. Saya tidak mau berkomunikasi dengan sekelas perawat. Paham, kalian?"

Mendengar ucapan congkak Mas Bayu, rasanya aku betul-betul ingin muntah belilah. Menjijikan sekali omongannya. Sombong! Bagaikan dunia dia yang punya. Astaghfirullah, sifat aslimu, Mas! Sangat membuatku miris. Selama kita kenal, kamu baik sekali pada rekan-rekan di mal maupun pelanggan yang kebetulan kamu temui saat supervisi ke toko. Tak terlihat bau-bau keangkuhan dari perilakumu selama dua tahun kita kenal di mal. Di bulan ke enam pernikahan inilah semua lalu terkuak

nyata. Setan mana yang sudah merasukimu, Mas?

"Baik, Pak, kalau begitu. Kami tidak akan menghubungi, Bapak. Kami akan sampaikan pada dokter Jody kalau Bapak hanya mau berkomunikasi dengan beliau langsung, tidak dengan kami." Aku salut mendengar jawaban halus dari perawat wanita tersebut. Aku tahu, pasti dia sangat sakit hati, tapi dia berusaha buat tetap profesional di hadapan klien jahanamnya tersebut.

"Bagus kalau kamu paham! Saya sekarang mau pulang. Lakukan saja apa yang hendak kalian lakukan pada pasien ini. Buat dia sembuh dan sadar dari penyakit sintingnya, sebab saya

malu kalau sampai dia tak juga sembuh!"

Sinting, dia bilang? Kamu yang sinting, Mas! Bukan aku. Tunggu saja. Setelah ini, aku akan kabur dengan bantuan dokter Savero. Akan kulaporkan kamu ke polisi hari ini juga!

BAGIAN 27

Suara derap langkah kemudian terdengar di telingaku. Seperti tergesa. Bunyi kenop pintu yang ditarik kencang pun beradu dengan derit engsel pintu yang kurang diminyaki. Brak! Kemudian bantingan daun pintu yang menggelegar sontak membuat dadaku bergidik kaget. Lelaki biadab itu sudah pergi, pikirku. Semoga dia mendapatkan bala di jalan sana, kalau perlu mati sekalian digilas mobil!

"Astaga, bapak-bapak itu kenapa, sih?" Suara keluhan itu kuidentifikasi berasal dari perawat bernama Tito.

"Tauk, tuh! Dari tadi di IGD lagaknya udah kaya yang punya rumah sakit," timpal rekannya, Indra.

“Ah, biasalah. Begitu kalau merasa dekat sama DPJP. Keluarganya dokter Jodykah?” tanya si perawat perempuan, Linda.

“Tauklah! Mau keluarga, kek. Mau siapanya, kek. Seenggaknya tahu sopan santun, dong! Kalau nggak ingat penjara, rasanya tuh orang pengen kubogem!” ucap Tito jengkel.

“Udah, ah. Balik, yuk, To. Mending kita minta traktir kopi sama dokter Sav. Lin, kita balik, ya?” Indra pamit. Lalu terdengar suara tempat tidur dari IGD yang didorong beradu dengan suara derap langkah.

“Iya. Salam ya, buat dokter Sav,” imbuh Linda dengan suara yang agak menjauh.

"Salam-salam! Bayar dong, Lin, kalau mau salam!" ledek si Tito.

Mereka bertiga lalu tertawa renyah. Bersamaan dengan itu, suara pintu terdengar dibuka, kemudian langkah dan suara roda yang menggelinding di lantai pun kian menjauh. Pintu kudengar ditutup lagi. Tinggal aku sendirian di sini.

Saat kubuka perlahan mataku, kulihat aku sedang berada di dalam ruangan yang terasa menyeramkan. Ruangan itu mungkin memiliki ukuran sekitar 3 x 3 meter persegi. Tak ada perabot yang berarti di sini. Hanya ada tempat tidur, sebuah nakas dan bangku kayu di samping kiri tempat tidur, lemari kayu di pojok depan tak jauh dari pintu masuk, lalu sebuah

pintu kecil yang berada di tengah-tengah sisi kanan ruangan. Sepertinya pintu itu adalah toilet.

Mengapa ruangan ini menyeramkan bagiku? Alasannya sebab cat yang menempel di dinding sudah tampak kusam dan lama. Kesan tua pada bangunan ini begitu melekat pada tiap sudut ruangan. Ada sebuah jendela besar di belakang tempat tidurku, di mana jendela tersebut terbuat dari susunan kayu dengan cat yang sudah mengelupas. Sebuah teralis besi dengan bentuk jeruji juga menghias pada bagian depan jendela. Supaya para pasien tidak kabur, makanya dipasangi teralis, begitu pikirku. Melihat jendela besar itu, jadi mengingatkanku pada rancangan bangunan khas Belanda tempo dulu.

Untung saja, pada susunan kayu jendela dan ruji teralisnya tersebut tak ada debu tebal yang menempel. Sepertinya, kebersihan di RSJ ini tetap diperhatikan.

Suara kipas angin yang berputar di tengah-tengah ruang menambah rasa mencekam tersendiri. Kulihat gelayut dari bungkus pengharum ruangan dengan warna kuning tersebut. Dari situ wangi jeruknya berasal. Kepalaku rasanya bertambah pening saja bila menghidu aromanya terlalu dalam.

Kulihat tangan dan kakiku ternyata masih diikat juga oleh perawat. Astaga! Kalau aku mau buang air, bagaimana ini? Semoga saja, dokter Savero segera ke mari untuk

menjengukku. Aku ingin lepas dari sini pokoknya! Apa pun yang dokter Savero inginkan, aku siap untuk menebus.

Kuperkirakan sekitar dua jam aku menanti kedatangan dokter tampan itu. Sosok tinggi berkacamata tersebut tak juga tiba. Kulihat jam yang terpasang di dinding atas pintu. Jam itu mati. Aku jadi tak tahu pukul berapa sekarang. Sedang pintu di depan sana tak memiliki kaca jendela yang bisa memantulkan sinar matahari dari luar.

Rasanya aku mulai gelisah. Terlebih, dengan suasana yang terlalu sepi mencekam di dalam sini. Setiap aku berusaha memejamkan mata, entah mengapa rasanya ada yang

sedang mengawasiku. Beberapa kali kudengar pula suara seperti derap langkah kaki dari luar sana yang hendak masuk ke ruanganku. Sialnya, derap itu tak benar-benar mendekat. Aku jadi merinding. Apakah … aku sebenarnya telah berhalusinasi? Ya Allah, aku tidak mungkin gila betulan, kan?

Tok! Tok! Tok! Telingaku langsung berdiri ketika mendengarkan suara ketukan halus dari arah pintu sana. Aku yang sedari tadi sudah gelisah dan bolak-balik buka-tutup mata sebab takut pun, langsung membuka perlahan kelopak mataku.

Ceklek! Kenop pintu dibuka dari luar. Aku pun melihat dengan jelas sesosok pria tinggi dengan jas putih

yang melekat di tubuhnya yang proporsional itu muncul dari ambang. Pria itu perlahan berjalan ke arah sini, lalu menutup pintu. Dia juga mencabut anak kunci dari luar sana, kemudian memasangnya dari dalam dan pintu pun kini dia kunci.

Jantungku berdegup kencang melihat kedatangan dokter Savero. Pria itu menatapku dingin, meski aku sudah berusaha untuk menarik garis senyum ramah ke arahnya. Seketika, tubuhku gemetar. Apalagi, muka pria itu entah mengapa begitu terlihat sinis dan ketus menatap. Astaga ... dia sungguhan akan menolongku, kan? Mengapa sikapnya jadi berbeda dengan saat aku masih di IDG tadi?

"D-dok ...," panggilku berbisik.

“Sst!” Lelaki itu mendesis seraya menaruh telunjuk panjangnya di depan bibir. Pria itu terus berjalan pelan. Dia kemudian menarik sebuah bangku kayu dan duduk di samping temapt tidurku.

Napasku rasanya kini memburu. Degupan jantung yang keras dan keringat sebesar bulir jagung pun mulai membasahi pelipis. Aku takut. Takut sedang masuk perangkap. Berbagai tanya mengitari kepalaku. Apakah kini dokter Savero juga berada di sisi Mas Bayu? Apakah … dia tak akan benar-benar menolongku?

“Kamu baik-baik saja?” bisiknya pelan.

Aku menoleh. Menangguk pelan seraya menggigit bibir bawahku kuat.

Takut-takut kutatap mata cokelat milik dokter Savero yang memiliki garis wajah seperti pria keturunan campur tersebut. Mata dokter Savero yang tajam terlihat seakan tengah mengulitiku. Tuhan … aku mohon, jauhkan saja aku darinya apabila dia memiliki tujuan jahat.

"Sebutkan nama lengkap dan alamatmu."

Aku tertegun. Apakah dia sedang menguji kewarasanku?

"R-risti … Risti Arisyandi. Asalku dari Dusun Tegalan, Desa Kecipir. Di sini tinggal di Jalan Haji Sidi nomor empat belas." Kujawab pertanyaannya dengan suara pelan seraya memberanikan diri untuk tetap menatapnya.

"Sering berhalusinasi? Mendengar suara-suara aneh? Melihat bayangan atau sosok yang sebelumnya tidak pernah kamu temui?

Aku menggeleng pelan. "Tidak," sahutku yakin. "Hanya … sepertinya aku tengah dikerjai, Dok. Sejak tiga bulan lalu, pintu depan rumahku seringkali diketuk. Entah siapa yang mengetuk. Namun, sepertinya itu adalah pekerjaan suamiku sendiri. Dia sengaja membuatku seperti orang gila, supaya dia bisa membawaku ke sini. Entah apa maksud dan tujuannya, Dok. Namun, aku yakin bahwa ini ada kaitannya dengan adik iparku. Mereka berdua punya hubungan yang aneh," ucapku dengan suara yang sangat pelan.

“Aneh? Seperti apa?” tanya dokter itu lagi sambil menaikkan satu kakinya ke atas lutut yang satunya. Dia terlihat seperti sedang menginterogasi pasien dengan gaya yang serius tapi tetap santai.

“Mereka kemungkinan punya hubungan spesial. Aku yakin itu, Dok. Mereka sengaja menyingkirkanku ke sini agar mereka lebih leluasa untuk berduaan di rumah kami. Namun, mengapa harus begini? Dia bisa menceraikanku saja, Dok! Aku lebih baik menjadi janda dan pulang ke dusun sana, ketimbang harus tetap menjadi istrinya dan mendekam dalam RSJ. Tolong aku, Dok. Keluarkan aku dari sini,” mohonku dengan suara lirih.

“Sulit,” ucapnya dengan muka yang tegang.

“S-sulit?” tanyaku mengulangi.

“Dokter Jody adalahh psikiater yang menjadi dokter penanggung jawab pasien di instalasi rawat inap RSJ Sumber Asih. Suaranya sangat berpengaruh di rumah sakit ini. Jangankan direktur, dengan sekelas walikota pun dia sangat akrab. Mengeluarkanmu dari sini butuh rekomendasi darinya. Sementara … sepertinya suamimu sudah berkongkalikong dengan dokter Jody.”

Mataku sontak berkaca. Aku menggelengkan kepala pelan. Menahan agar tangisku tak luntur lagi. Ya Allah, tidak mungkin akhirnya

harus seperti ini! Aku ingin kabur saja! Aku tidak mau terus bertahan di sini.

"Risikonya sangat besar," tegas dokter Savero lagi.

"T-tapi, Dok, Anda pasti bisa mengusahakannya, kan?" lirihku dengan bibir yang mulai gemetar.

Dokter Savero diam. Dia menegakkan duduknya dan menurunkan sebelah kakinya. Pria itu seperti menatap nanar sesaat seraya memegang dagu dengan sebelah tangannya.

"D-dok … kumohon," pintaku lagi dengan suara mengiba.

"Memangnya, kamu bisa melakukan apa untukku, jika aku berhasil mengeluarkanmu dari sini?"

Pertanyaan itu terdengar agak menyepelekan. Terlebih tatapan dokter Savero yang seperti meragukan kapasitasku. Oh, Tuhan. Di manakah harus kutemukan orang baik di muka bumi ini? Mengapa semuanya tampak sama saja?

"A-apa saja," jawabku terbata dengan ragu yang bukan main. Aku bahkan tak yakin dengan apa yang bisa kulakukan untuk dokter Savero. Aku bukan pejabat, bukan anak orang kaya, atau pemilik dari perusahaan besar. Aku bukan siapa-siapa. Memangnya, apa yang bisa kuperbuat untuk dokter Savero? Tidak ada!

"Sungguh? Apa saja?" tanya dojter Savero seraya mendekatkan wajahnya ke arahku.

Mata kami kali ini saling bersirobok. Aku tambah gemetar bukan main. Seakan setiap sendi tubuhku sedang diayun-ayun.

Tatapan itu semakin tajam. Membuatku terpaksa untuk memejamkan mata saja. Aku tak kuat. Dokter Savero, ternyata lebih menakutkan ketimbang yang kubayangkan.

"Dok … silakan suruh aku untuk melakukan apa pun. A-asal … aku bisa keluar dari sini. Di sini sangat menyeramkan," lirihku sambil tetap memejamkan mata.

Sesuatu yang dingin dan lembab lalu tiba-tiba saja menempel di pipiku. Aku sontak berteriak, tetapi mulutku cepat-cepat dibekap dengan sesuatu.

Debaran di dadaku langsung meningkat sepesat-pesatnya. Bahkan untuk membuka mata pun aku sampai lupa bagaimana caranya. Tuhan, apakah aku masih diberi kesempatan untuk hidup setelah ini?

BAGIAN 28

POV AUTHOR

PERNIKAHAN PETAKA II

"T-tapi, T-tuan ...." Suara Ina tercekat. Bulir air matanya hampir-hampir jatuh membasahi pipi.

"Tapi kenapa?" Anwar bertanya sambil memicingkan mata. Lelaki matang itu lalu bangkit dari duduknya. Langkahnya semakin mendekat ke arah si pengasuh. Tanpa bisa Ina tolak, dua tangan berbulu milik pria berkulit gelap itu lalu hinggap di kedua bahu kurusnya.

“Kamu tidak mau sama aku? Karena aku tua?” tanya Anwar dengan perasaan yang sedikit tersinggung.

Ina menangis. Dia menggelengkan kepala. Dia hanya tak percaya bahwa tuannya yang mulia tersebut bisa mengucapkan tawaran yang tak terduga. Menikah? Dengan Tuan Anwar? Ini seperti mimpi ketinggian yang tiba-tiba tercapai. Sekali lagi, dia merasa sangat tak percaya dengan apa yang tengah dihadapinya sekarang.

“B-bukan, Tuan,” lirih Ina. Dia mengusap air matanya cepat. Menundukkan kepala. Berusaha untuk menyembunyikan suka cita yang perlahan merasuk di jiwa. Bayangannya akan menjadi nyonya

besar langsung berkelebat di kepala. Betapa senangnya, begitu pikir Ina. Khadijah yang rese pun bisa segera dia singkirkan bila telah dipersunting menjadi istri tuan Anwar.

"Lantas? Kau malu menjadi istriku? Karena aku jelek?"

Ina menggeleng lagi. "Tuan itu tampan. Tidak jelek sama sekali," ucap Ina berbohong. Jelas, Tuan Anwar sangat biasa saja dalam segi fisik. Tubuhnya menggemuk. Perutnya buncit. Keriput di wajahnya sudah jelas terlihat. Dia hanya menang dari segi materi dan nama baik saja. Siapa pun kenal dengan kemurahan hati Anwar yang senang menolong orang susah di luar sana.

Mendengar pujian dari sang baby sitter, Anwar pun tersenyum. Cengkeraman tangannya di bahu Ina semakin erat. Dua mata lelaki itu kini berbinar-binar. Terutama saat menangkap bibir Ina yang tipis dan aduhai. Anwar jelas tak bisa menyembunyikan lagi hasratnya kepada wanita muda yang telah dua kali menikah tersebut.

"Sungguh?" tanya Anwar bahagia.

Ina mengangguk pelan. Sudut bibirnya kini tertarik melengkung ke atas. Dia tersenyum.

"Kamu juga cantik. Sangat cantik. Jadi, kamu mau menikah denganku, Rustina?" tanya Anwar lagi penuh penekanan.

Tentu saja Ina mau! Sejak awal datang ke mari pun, diam-diam dia selalu berharap bila tuannya kelak akan jatuh cinta padanya. Ya, minimal suka dengan cara kerjanya. Makanya, Ina mati-matian mengasuh dan menaklukkan Bayu. Rela dijahili habis-habisan. Rela diganggu dan tak bisa tidur nyenyak sebab selalu direpotkan tiap waktu. Ina sabar. Cukup sebulan perjuangannya, kini telah membuahkan hasil. Apa yang dia tandur, kini dia tuai dalam waktu sekejap mata.

"Kenapa hanya diam saja, Ina?" Anwar sedikit kecewa sebab si baby sitter tak juga menjawab pertanyaannya.

"M-mau," bisik Ina dengan agak tergagap.

Betapa girangnya Ina mendengar ucapan perempuan pujaan hatinya. Usaha keras Anwar tak sia-sia. Kocek yang sempat dirogohnya dalam-dalam pun berbalas manis. Dia memang sangat yakin, wanita mana yang bakal menolaknya. Apalagi hanya seorang Rustina yang berasal dari pelosok dan tak punya sepeser harta pun untuk dibanggakan. Satu kali kedipan pun, Anwar bisa mendapatkan wanita mana saja yang dia mau. Namun, pilihan itu malah Anwar jatuhkan pada pengasuh anaknya sendiri. Dia jatuh cinta bukan sekadar karena kecantikan Ina semata, tetapi sikap keibuannya yang mampu meluluhkan hati Bayu. Bayu setidaknya sudah mau menurut dan

senang belajar. Sikapnya tak lagi urakan sejak ada Ina. Anwar jadi yakin, anak tunggalnya tersebut pasti akan mampu menjadi lelaki tangguh yang bakal mewarisi semua usahanya kelak apabila Anwar telah tiada.

Saking girangnya, Anwar kelepasan. Pria itu memeluk tubuh Rustina erat-erat. Bibirnya bolak-balik mengucapkan terima kasih pada Ina.

Sedang Ina hanya bisa pasrah. Dia membiarkan tubuhnya dipeluk, padahal mereka bukan marham yang bebas saling sentuh. Dia malah senang sekali mendapatkan sentuhan itu dari sang tuan. Memang dasarnya Ina telah mengincar Anwar sejak awal. Alhasil, ketika gayung itu bersambut, Ina menjadi semakin menjadi-jadi.

Begitulah Ina. Dalam diam dan polosnya, tetap terdapat sepercik kelicikan. Semata-mata sebuah insting untuk bertahan hidup dalam kondisi yang serba pelik.

"Ina, terima kasih!" ucap Anwar lagi dengan muka yang berseri.

Perempuan yang dipanggilnya itu mengangguk. Mengulum senyum manis demi menyenangkan hati sang tuan. Tentu Anwar gemas melihat senyum di bibir tipis itu. Lelaki itu tak bisa menahan gejolak yang kian membara di dadanya. Menjadi duda tanpa pernah jajan di luaran sana adalah hal yang sulit bagi lelaki itu. Mati-matian dia menjaga harga dirinya agar tak tergoda dengan wanita malam atau ani-ani yang sebenarnya hanya

menginginkan harta belaka. Jadi, ketika telah menemukan wanita yang dianggap pas, rasanya akan kurang bila Anwar tak mengambil kesempatan.

"Izinkan aku menciummu, Ina," bisik Anwar mesra.

Malu-malu, Ina menunduk. Dia tak menjawab. Hanya debaran dadanya saja yang terdengar oleh kupingnya sendiri.

"Boleh?" tanya Anwar semakin mendekatkan wajah. Pria itu semakin percaya diri sebab sepulang dari toko kain, dia telah menyikat gigi dan mengulum permen pengharum napas. Kebiasaan itu selalu dia terapkan akhir-akhir ini sejak ada Ina di rumah. Anwar ingin, tampilannya selalu

paripurna saat bertemu sang baby sitter yang memiliki tubuh kurus tetapi pinggul berlekuk dan aduhai.

"B-boleh," sahut Ina yang akhirnya sudah tak tahu malu itu.

Bibir kedua insan itu pun kemudian saling bertautan, layaknya bintang dengan langit malam yang cerah. Tangan legam milik Anwar pun melingkar pada pinggul Ina yang telah lama dia idamkan dalam tiap sunyi. Detik waktu seakan melambat saat mereka saling bertukar saliva. Sementara itu, Khadijah yang sempat mengintip dari balik celah pintu tak berdaun yang menghubungkan ruang tamu dengan lorong menuju tangga lantai dua itu merasa dibakar api cemburu. Dia geram. Rasanya ingin

meracuni Ina dan membuat wanita yang dianggapnya sundal itu mati saja.

"Kenapa harus dia yang mendapatkan hati Tuan Anwar?" keluh Khadijah sambil berbalik badan dan buru-buru kembali ke kamarnya yang berada di dekat dapur.

Wanita yang hanya beda usia setahun saja dengan Ina itu pun merasa dongkol bukan main. Dia kesal, mengapa bukan dia yang disenangi oleh tuannya? Mengapa bukan dia yang mendapatkan ciuman berharga itu?

Segala keresahan pun ditelan sendirian oleh Khadijah. Entah mengapa, hatinya menjadi sangat was-was. Dia takut sekali disingkirkan dari rumah ini. Terlebih, sikapnya kepada

Ina memang kerap ketus dan tak ayal kurang ajar.

“Kita ke dokter ya, setelah ini,” ucap Anwar setelah selesai berpagutan bibir dengan Ina.

Ina yang mengelap pelan bibirnya dengan punggung tangan itu masih tersipu. Dia menganggguk kecil. Pertanda menurut dengan sang tuan.

“Kita periksakan kandunganmu. Semoga saja, anak ini perempuan. Supaya kita punya sepasang anak di rumah ini,” ucap Anwar lagi seraya merangkul pinggang Ina mesra.

“Amin, Tuan,” sahut Ina pelan dengan suara yang manja. Dia bahkan telah lupa bahwa lelaki yang menghamilinya baru saja mati tadi pagi dalam kondisi yang

mengenaskan. Di dalam benak Ina saat ini hanyalah harta dan harta. Dia jadi tak sabaran untuk segera menikah dengan sang tuan.

"Perlu kau tahu, Ina. Aku juga sudah tak bisa lagi memiliki anak. Sebab, sejak istriku didiagnosa terkena kanker payudara, aku memutuskan untuk vasektomi. Saluran spermaku sudah dipotong. Maniku sudah tak bisa lagi membuahi telur perempuan. Jadi, meskipun kita menikah, kau harus bisa menerima bahwa kita tak akan bisa punya momongan lagi. Dua anak inilah nantinya yang akan kita besarkan bersama-sama. Kamu tidak apa-apa, kan?" Anwar bercerita. Mengelus perut Ina dengan penuh kasih sayang dan sedikit gelora nafsu

kelelakiannya yang mulai bangkit dari 'kubur'.

Ina yang tak sekolah tinggi itu mulai bekerja keras otaknya. Kata-kata seperti diagnosa, kanker payudara, vasektomi, dan saluran sperma adalah hal yang asing baginya. Sekeras mungkin dia berusaha untuk mencerna maksud dari pembicaraan Anwar. Sulit dia mengartikannya. Namun, setelah diam sesaat, dia baru mengerti. Intinya, sang tua tak bisa lagi memberikan keturunan untuknya.

Hati Ina entah mengapa dilanda suram. Dia sedih. Merana. Di pikirannya, jika dia tak memiliki keturunan langsung dari sang tuan, itu artinya hidup Ina bisa saja berada di dalam ancaman kapan pun. Bukankah

keturunan adalah perekat hubungan rumah tangga? Bila Anwar bosan, bisa saja Ina dan anak yang dia kandung dicampakkan begitu saja. Tak sulit bagi Anwar untuk menemukan wanita lainnya, terlebih apabila Bayu sudah beranjak dewasa dan tak lagi membutuhkan seorang pengasuh yang membimbing hidupnya.

"Ina, kenapa kamu diam? Kamu tak mau, punya suami mandul sepertiku?"

Ina tertegun. Dia bingung harus menjawab apa.

"Ini memang salahku. Kupikir, bila aku vasektomi, hal tersebut akan meringankan beban istriku yang memang tak boleh lagi punya anak, tapi tak boleh juga memakai

kontrasepsi yang mengandung hormon. Sementara menggunakan kontrasepsi non hormonal, efektifitasnya ditakutkan kurang memadai. Maka dari itu aku rela berkorban. Aku bahkan tak membayangkan, bahwa pada akhirnya Sartini meninggal dunia dan aku kini malah dipertemukan dengan seorang wanita secantik serta semenarik dirimu. Maafkan aku, Ina." Anwar tulus berkata. Kedua matanya menatap Ina dengan kaca-kaca tipis yang membuat hati wanita itu kini terenyuh.

"Tidak apa-apa, Tuan. Tak masalah. Kita sudah punya dua anak dan itu sudah lebih dari cukup." Ina akhirnya menjawab dengan nada pasrah. Hatinya memang masih dirundung galau. Ketakutan itu kini

berputar di nuraninya. Bagaimana … bila suatu hari nanti dia dicerai? Sedang dia tak punya anak dengan Anwar. Itu artinya … Ina bisa saja jatuh miskin lagi sewaktu-waktu.

"Jangan panggil aku tuan lagi. Panggil aku Mas Anwar. Jika sudah menikah nanti, kamu panggil aku Papa, ya?" Anwar mendekatkan bibirnya ke pipi mulus Ina. Perempuan itu langsung meringis kegelian sebab lebatnya kumis di bibir Anwar.

"B-baik, Mas," sahutnya lembut.

"Terima kasih, Ina. Mas sayang sekali padamu." Anwar kembali mengecup bibir milik Ina lembut. Membuat wanita itu hanya bisa memejamkan matanya sebab pasrah. Namun, di dalam hati yang terdalam

milik seorang Rustina, dia masih saja diliputi resah. Mimpinya untuk memiliki anak bersama Anwar, kini pupus sudah. Diam-diam dia mengutuki tindakan tuannya tersebut. Dia terheran-heran, mengapa tuannya bisa sebodoh itu dalam mengambil keputusan?

BAGIAN 29

POV ANWAR

"Kurang ajar memang perempuan itu! Semakin tua bukannya semakin sadar diri. Selalu saja bertingkah yang tidak-tidak. Emosi aku!" Aku mengomel sepanjang perjalanan dari kamar ke ruang kerjaku yang letaknya hanya bersebelahan saja. Rasa kesal tiba-tiba saja semakin bertumpuk di ujung kepala. Kalau ingat dengan kebodohanku yang puluhan tahun lalu tersihir akan kecantikan Ina, rasanya menyesal luar biasa. Tolol sekali aku yang dulu. Bisa-bisanya mau menikahi perempuan tersebut hanya karena melihat casing luarnya saja. Kupikir, sikap menenangkannya itu awet

sampai tua. Eh, lama kelamaan, sifat aslinya keluar juga. Kurang ajar!

Aku membuka pintu ruang kerjaku dengan kasar dan membantingnya kencang-kencang. Sekarang, beban pikiranku jadi bertambah lagi. Tak hanya memikirkan ayam-ayam yang mati, kini sekarang memoriku malah memutar kejadian-kejadian lampau. Kejadian yang entah mengapa sekarang mengusik nuraniku.

Seraya kembali duduk di kursi kerja yang memiliki sandaran super kokoh dan nyaman untuk punggung lansia sepertiku, aku merenung dengan kedua tangan yang menopak dagu. Akhir-akhir ini, batinku memang sangat tersiksa. Tidurku juga kian tak

tenang. Sedikit saja suara berisik akan mengusik dan membuatku jadi hiper reaktif.

Hal yang mengganggu ketenanganku tak lain adalah kematian Munarwan 21 tahun yang lalu. Masalah lampau yang dulunya kusepelekan, kini entah mengapa tiba-tiba menjadi beban pikiranku lagi. Mungkin … sebab aku yang telah bertobat dan mendalami ajaran agama. Sesuatu yang dulunya sangat kujauhi, bahkan aku anti terhadapnya.

Beberapa bulan lalu, aku memang dipertemukan dengan seorang guru spiritual. Abah Hasyim namanya. Umur beliau masih 51 tahun, jauh lebih muda di bawahku. Namun, aku tetap memanggilnya dengan sebutan Abah

sebab menghormati tingginya ilmu yang beliau miliki.

Sejak mengenal sosok Abah ini, aku jadi tersentuh untuk memperdalam ilmu agamaku yang ternyata selama ini kusepelekan. Aku kembali belajar mengaji, bahkan dari awal lagi. Aku juga mulai taat beribadah dan puasa sunnah Senin-Kamis setiap minggunya. Hatiku mulai tenang seiring berjalannya waktu. Namun, hanya sebentar saja aku merasakan manisnya iman. Selang beberapa waktu kemudian, setiap malam hari bila usai melaksanakan Qiyamul Lail, aku selalu dihantui perasaan bersalah yang mendalam.

Wajah Munarwan, preman pasar induk yang tak lain adalah mantan

suami siri istri keduaku, tiba-tiba masuk ke dalam pikiran. Tak hanya sekali, tetapi sering dan kini bahkan setiap detik merasuki kepala.

Aku mulai terganggu. Apalagi di dalam setiap mimpiku, selalu saja muncul sosok berwajah penuh luka robek dan darah segar yang mengalir di sela luka—sedang menangis pilu di dekatku. Tak hanya menangis, dia selalu mengatakan kalimat yang sama. Yakni, "Kenapa kamu membunuhku? Memangnya, aku salah apa?"

Tak cukup dihantui perasaan bersalah dan mimpi-mimpi buruk tentang sosok Munarwan yang tewas 21 tahun lalu akibat luka bacok penyerangan oleh rekan sesama premannya, tetapi usaha yang kugeluti

juga mulai menuai problem. Dimulai dari puluhan ratusan kain yang rusak diperjalanan, hilangnya satu pick up yang kujadikan sebagai armada pengangkutan ayam boiler dari peternakan ke pasar, hingga kejadian matinya seribu ekor ayam di peternakan.

Hidupku seakan berantakan akhir-akhir ini. Keputusan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, malah menjadi ujian terbesar dalam hidupku. Ditambah, melihat kelakuan Ina dan Lia yang entah mengapa selalu sukses menambah kedongkolan hatiku. Rasanya, tak lagi ada nikmat manis yang kureguk saat ini. Semuanya kelam. Suram. Pahit! Aku ingin menyerah dan beristirahat, tetapi … pada siapa kuserahkan tampuk

kekuasaan? Sedangkan di tanganku bergantung ratusan karyawan yang butuh makan dan minum serta menghidupi keluarganya.

Memanggil Bayu kembali ke sini? Aku ragu. Keraguanku sungguh sangat besar kepada anak itu. Entah mengapa, firasatku selalu saja mengatakan bahwa anak itu belum mampu untuk mengendalikan semua usaha yang sudah susah payah kubangun sejak puluhan tahun lampau. Aku tak ikhlas rasanya menyerahkan semua kepada anak itu saat ini. Entah apa sebabnya, aku juga tak mengerti.

Kembali ke masalah Munarwan. Ini yang paling mengerikan bagiku. Dosa besar itu dulunya kuanggap hanyalah angin lalu belaka.

Membunuh preman pengganggu dan pendosa kelas teri itu, dulunya kupikir sebuah dosa kecil saja. Tak perlu ada penyesalan. Toh, semenjak Munarwan alias Wawan mati, banyak juga yang merasa bahagia, termasuk Ina yang kini menjadi nyonya besar di rumahku.

Aku membunuh pria itu memang awalnya semata-mata hanya ingin membuat senang sosok Ina yang dulu begitu kucintai. Ya, semenjak wanita itu menginjakkan kakinya yang mulus ke granit rumahku, aku memang jatuh hati padanya. Matanya yang indah, tubuhnya yang ramping, dan wajahnya yang seperti cahaya rembulan itu telah membuatku sangat tergila-gila. Terlebih tutur katanya yang lembut. Pun dirinya yang mampu menjadi pawang bagi anak bandelku, Bayu.

Saat dia mengatakan bahwa dirinya adalah istri dari Wawan, detik itu juga aku menyuruh orang kepercayaanku, Halim, untuk mencari informasi tentang keberadaan Wawan. Tak perlu waktu lama, Halim bisa melacak keberadaan preman kelas teri itu. Wawan lari setelah menyiksa istri ketiganya. Tak jauh, larinya hanya sebatas Semarang saja. Saat itu kusuruh Halim buat menahan diri. Jangan sampai menyakiti Wawan dengan tangannya, pun di tempat yang bukan wilayah kekuasaan kami.

Aku mencari cara agar Wawan kembali lagi ke sini. Ternyata sangat mudah membuat pria itu balik. Kubuat salah seorang temannya yang benama Kusnaedi alias Beny untuk menyuruh Wawan kembali. Beny yang

mengkontak Wawan dan mengatakan bahwa istrinya sebenarnya tidak mati, tapi menjual diri di rumah bordil. Beny bisa melakukan itu atas permintaan Halim yang bukan sekadar orang kepercayaanku, tetapi juga memiliki pekerjaan utama sebagai wartawan surat kabar dan fotografer berita. Halim telah mengiming-imingi Beny sejumlah uang bernilai fantastis untuk ukuran 21 tahun lalu. Tanpa Beny tahu, bahwa Halim adalah orang suruhanku. Waktu itu, Halim beralasan punya dendam pribadi pada Wawan yang pernah memalak saudara perempuannya di pasar induk. Padahal semua palsu belaka.

Wawan pun bergegas pulang. Dia merasa lega sebab Ina ternyata tidak mati, melainkan hanya kabur saja. Dia

juga sudah melupakan hal itu dan bertekad untuk melepaskan perempuan yang dinilainya hanya membawa sial.

Sesampainya di kota kami, Beny pun kembali mengajak Wawan untuk beroperasi di pasar induk. Kembali menjadi preman di bawah naungan kepala geng bernama Sodik. Sodik ini tidak hanya memegang kawasan pasar induk, tetapi beberapa pasar lain serta terminal-terminal juga dia kuasai.

Jalan beberapa hari, Beny akhirnya melakukan tugas utamanya buat menghabisi Wawan. Dia membuat dirinya, Wawan, Fendi, dan Bagus minum-minum sejak tengah malam hingga dini hari. Mereka ngumpul di pasar induk. Saat paginya,

hanya Beny saja yang tak benar-benar mabuk. Dia masih sadar penuh, sedang tiga kawannya lain masih oleng sebab mabuk anggur merah yang dicampur dengan tuak tradisional.

Ketika mereka berempat berjalan keluar dari kawasan kios di pasar induk menuju rumah makan yang berada di pinggir jalan, saat itulah Beny yang membawa senjata tajam berupa pisau lipat di dalam saku jins belelnya, langsung menyerang Wawan tanpa ampun. Puluhan luka tusuk dia layangkan ke leher, wajah, dan dada korban. Tak ada yang berani melerai, termasuk tiga kawannya yang lain.

Halim yang memang sudah mengintai sejak dini hari, langsung mengambil potret ketika situasi

semakin ramai dan panas. Polisi pun datang tak lama kemudian. Beny diamankan bersama dua rekannya yang lain, sedangkan mayat Wawan langsung diangkut dengan ambulans untuk diotopsi.

Saat diperiksa, Beny yang sudah ditugaskan oleh Halim untuk membunuh Wawan hanya mengatakan bahwa dia mendengar Wawan mengejek ibunya. Mengatai ibunya pelacur, padahal Wawan sama sekali tak mengatakan hal tersebut. Ketika dites urin, Beny terbukti mengkonsumsi alkohol dan tindakannya dinilai akibat di bawah pengaruh miras.

Beny pun divonis bersalah. Hukuman untuknya tidak berat.

Hanya sepuluh tahun penjara. Dia bahkan mendapatkan remisi sebanyak dua kali sebab dinilai berkelakuan baik selama di penjara. Total kurungannya pun hanya tujuh tahu saja. Setelah keluar dari penjara, bukannya merana, Beny malah bahagia. Dia langsung mendapatkan modal usaha lewat Halim. Wartawan itu kusuruh untuk menyampaikan uang sebesar seratus juta rupiah kepada Beny buat digunakan membuka usaha. Beny sampai saat ini masih hidup dan menjalankan usaha bengkel kendaraan roda dua. Sedangkan Halim, pria itu telah wafat setahun lalu sebab kanker prostat. Aku sangat sedih sebab pernah melibatkan sosok Halim yang penurut dalam pembunuhan tersebut, sampai-sampai si Beny tak pernah tahu siapa

dalang sebenarnya di balik otak pembunuhan Wawan.

"Sial," desisku kesal seraya mengusap wajah dengan telapak tangan. Perasaan sesak itu makin-makin berkecamuk di dada. Dosaku sangat besar, kalau dipikir-pikir. Hanya sebab ingin menikahi Ina, mengapa aku sampai tega membunuh orang segala? Bahkan menyeret almarhum Halim yang baik hati itu untuk masuk ke dalam dosa terbesar. Apa kabar Halim yang telah berada di alam kubur? Apakah dosanya telah diampuni Tuhan? Apakah dia sempat bertobat? Ah, aku rasanya semakin stres saja bila mengingat kejadian tersebut.

Di tengah kekalutan pikir, aku yang sudah duduk merenung hampir sejam itu akhirnya memutuskan untuk menelepon Lia. Aku entah mengapa jadi teringat akan anak dari hasil pernikahan Ina dan mendiang Wawan. Anak perempuan yang kunilai semakin liar tersebut, sepertinya memang harus diberikan perhatian besar. Sikapnya semakin menjadi-jadi dan membuat kepalaku tak ayal pening. Aku jadi menaruh curiga. Apakah ini karmaku sebab telah membunuh bapaknya? Dia jadi sangat menyusahkan dengan kelakuannya yang nakal dan sulit dikendalikan. Aku akan menegurnya dan bertanya ke mana dia beberapa hari belakangan ini. Semoga, aku bisa sabar dalam menghadapi anak bengal tersebut.

Ponsel di atas meja langsung kuraih. Kucari kontak Lia di ponsel, lalu kutelepon dia. Aku memang jarang sekali menghubungi anak itu. Bila butuh bertemu saat dia tak muncul di hadapan, akan kusuruh ibunya buat menelepon. Jujur saja, perasaanku sendiri hampa padanya. Sudah kupaksakan untuk sayang kepada dia sebagai anak, tapi tak bisa. Instingku selalu saja berkata bahwa Lia memang tak pantas mendapat kasih sayang yang lebih. Mungkin … itu juga yang membuat dia menjadi pembangkang dan urakan.

“Halo,” sapaku sambil menahan segala perasaan kesal di dada.

“Halo.” Suara Lia terdengar dingin di seberang sana. Mungkin, dia tak suka karena kutelepon.

“Di mana kamu?” tanyaku.

“Kenapa memangnya?”

Mukaku seperti ditampar. Inilah alasanku tak bisa sayang kepadanya. Sikap premanisnya memang sangat melekat. Dia ini perempuan, tapi sifatnya persis dengan Wawan yang apa-apa selalu memakai urat.

“Hanya bertanya. Di mana kamu?”

“Rumah Mas Bayu.” Jawaban itu terdengar sarat akan kekesalan. Aku langsung mengkerutkan alis. Ke rumah Bayu? Apa yang dia lakukan di sana?

“Bukan touring bersama gengmu?” tanyaku lagi penuh selidik.

“Tidak. Aku di rumah Mas Bayu. Kalau tidak percaya, kita video call saja,” ucapnya menantang.

“Ngapain kamu ke tempat Bayu? Kamu tidak masuk kuliah lagi? Mau jadi apa kamu?”

“Jadi istrinya Mas Bayu.”

Mendengar itu, kupingku langsung serasa seperti diiris pisau. Aku tersentak. Bola mataku pun langsung membelalak besar. Apa-apaan jawaban anak ini?

BAGIAN 30

"Kamu orangnya terlalu panikan. Dengan menunjukkan sikap yang begitu, akan membuat orang-orang semakin yakin bahwa kamu memiliki gangguan mental," ucapan dokter Savero terdengar lirih sekaligus dingin. Embusan napasnya yang terasa hangat di pipiku, sontak membuatku semakin gemetar. Kuberanikan diri untuk membuka mata. Kulihat, sebelah tangannya tengan membekap mulutku, lalu yang sebelahnya lagi memegang pipiku. Jadi, yang lembab dan sejuk itu adalah telapaknya?

Aku menganggguk pelan dengan mata yang berkaca. Lelaki itu lalu melepaskan tangannya dari bibir dan pipiku. Dia kembali duduk dan

menatapku dengan datar. Sementara aku, masih ketakutan luar biasa.

“Jadi, kamu benar-benar merasa normal?” tanya dokter Savero lagi. Pertanyaan yang terdengar meremehkan.

Sekali lagi, aku mengangguk. Wajahku penuh harap menatapnya. Memohon agar dia mau mempercayaiku.

“T-tolong, Dok … bawa aku keluar dari sini,” mohonku untuk ke sekian kalinya.

Dokter Savero diam. Sikapnya begitu sangat misterius bagiku. Kalau tak menatap tajam dan dingin, dia akan diam. Bicara pun lagaknya seperti penuh curiga padaku. Lantas, apa yang dia mau sebenarnya?

"Akan kupikirkan," ucapnya tiba-tiba. Pria itu bersandar dengan kedua tangan yang melipat ke depan. Bangku kayu yang tak terlalu tinggi itu membuat kakinya yang jenjang jadi seperti kurang nyaman.

"J-jadi … Dokter tak bisa mengeluarkanku dari sini?" tanyaku lirih dengan tetesan air mata yang mengalir ke pipi.

"Fifty-fifty." Kalimatnya lagi-lagi dingin. Ekspresinya datar. Dokter Savero seperti tak berniat untuk membantuku. Hal ini hanya membuatku kesal saja!

"Kalau Dokter memang tidak bisa, ya sudah. Mungkin sudah takdirku mendekam di sini sampai gila betulan!" rutukku sambil mengalihkan

pandangan. Aku lalu menatap nanar ke langit-langit. Menelan segala harap yang sempat menggantung ke angkasa sana. Pupus sudah! Semuanya hancur musnah. Aku hanya perlu menerima kenyataan bahwa aku akan membusuk di RSJ ini dan tak akan ada yang mempercayai bahwa sebenarnya aku masih waras. Uang yang bicara. Sekadar ingin mengadu pada orangtua pun, ponsel saja aku sudah tak punya. Ya Allah, mirisnya hidupku!

"Kamu cepat merajuk. Terkesan buru-buru, tidak sabaran, dan pesimis. Bagaimana mungkin aku bisa menolong orang dengan akumulasi sifat-sifat tak terpuji seperti itu?" Suara hentakan kaki dokter Savero yang pelan tetapi menggema ke seluruh ruangan itu membuatku tertegun.

Perlahan, kuberanikan diri untuk menoleh ke arahnya. Dokter ini … apa sih, yang sebenarnya dia mau? Niat menolongku betulan atau hanya sekadar iseng semata?

"Kenapa menatapku begitu?" tanya dokter Savero dingin seraya mencondongkan kepala dan tubuhnya ke arahku.

"Tidak. Tidak apa-apa!" sahutku kesal. Ingin menghapus air mata dengan jemari pun, aku tak bisa. Kedua tanganku masih diikat, begitu juga dengan kakiku. Sial! Lama-lama aku bisa gila betulan.

"Jangan terlalu banyak menangis. Lama-lama kecantikanmu akan habis." Kata-kata dokter aneh itu membuatku lagi-lagi membuang muka dari

arahnya. Kembali menatap nanar ke langit-langit seraya memperhatikan putaran kipas angin dengan bentuk kepala bulat tersebut. Kipas angin itu sebenarnya tak cukup untuk membuat udara di dalam sini terasa sejuk. Terlalu kecil dan daya putarnya pun seakan lamban. Mungkin sebab umurnya yang sudah tak lagi muda.

"Tidak perlu memujiku cantik," jawabku ikut-ikutan dingin.

"Aku tidak memuji. Namun, aku mengatakan yang sesungguhnya. Aneh juga suamimu. Istri sesempurna ini, malah dibuang ke RSJ. Sepertinya, dia yang gila, bukan kamu."

"Itu kamu sadar juga, kalau dia gila!" Aku berkata dengan geram. Ke

mana saja dokter ini, sampai-sampai baru menyadari bahwa Mas Bayu gila?

"Aku sudah sadar sejak awal kedatangannya. Namun, dia bukan sembarang gila. Di balik kegilaannya, dia punya kekuatan yang tidak kamu miliki. Itulah kelemahanmu."

Kalau dia ke mari hanya untuk mengata-ngataiku, lebih baik dia keluar saja! Percuma. Kupingku juga makin panas. Mataku lama-lama bisa iritasi melihat sosoknya yang tak berguna itu.

"Terserah saja. Katai aku sepuasnya, kalau itu bisa bikin kamu senang," gumamku.

"Jangan cepat marah. Tidak baik. Apalagi kepada seseorang yang kita mintai pertolongan."

Aku mendecih sebal. Tersenyum sinis, tetapi enggan menatap ke arah dokter Savero. Pria itu lama-lama sangat membosankan. Lebih baik memandangi bentuk kipas angin di atas sana, ketimbang wajahnya yang datar dan lempeng, seperti ubin sekolahan tersebut.

"Sudahlah, Dok. Sepertinya obrolan kita lama-lama garing," pungkasku. Aku berjanji untuk tak akan menggubrisnya lagi setelah ini. Persetan. Mungkin, tinggal di RSJ juga tak selamanya buruk, ketimbang harus berjumpa dengan Mas Bayu dan Lia yang sangat berbahaya tersebut.

"Garing? Aku suka yang garing-garing, apalagi yang rasanya asin. Seperti keripik, popcorn, kerupuk, dan

sebagainya. Kamu sendiri bagaimana? Suka juga?"

Aku mendengus. Tak menanggapi dan hanya diam saja seraya terus menatapi langit-langit.

"Atau, kamu suka yang manis? Ingin kubawakan untuk camilan malam ini?" tanyanya seakan-akan semua ini lucu.

"Hei, kamu kenapa diam saja? Tidak senang bercanda, ya?" Lelaki itu memajukan kursinya semakin ke depan, sehingga jarak kami sangat dekat sekali.

Aku malas untuk menanggapi. Sudah kukatakan, bahwa yang tadi adalah kalimat terakhirku untuknya. Berbicara dengan lelaki freak ini hanya membuang waktu dan tenagaku saja.

Lagipula, perutku juga sudah lapar sekali. Energiku harus kusimpan baik-baik, sebab entah sampai kapan aku tak mendapatkan ransum dari RSJ ini. Kan, pikir mereka aku masih pingsan sebab pengaruh obat penenang. Tak butuh makan dan hanya mengandalkan infus buat sementara waktu. Sial!

Dokter Savero yang tak kutanggapi tersebut tiba-tiba menggapai tangan kananku. Lelaki itu melepaskan tali pengikat dari pergelangan ini. Aku terperanjat. Akhirnya, dia tahu juga apa yang harus dia lakukan! Mungkin, harus dicuekin dulu baru dia mau membantuku.

Tak hanya tangan kanan, tangan kiriku pun dia bukakan juga tali pengikatnya. Begitu jua dengan kedua kakiku. Dia melakukan itu dengan gerakan yang cepat dan wajah yang sangat serius. Aku masih diam. Pura-pura tak tertarik dengan apa yang dilakukannya barusan.

"Kamu senang?" Dokter Savero yang baru saja kembali duduk di bangkunya tersebut bertanya. Pria itu memperhatikanku lamat-lamat.

Kutoleh dia. Memperhatikan wajah khas campuran antara ras kaukasian dengan Indonesia tersebut. Manik cokelat hazelnya itu seperti berbinar menatapku. Aneh. Aku bahkan tak tahu apa yang ada di

pikiran lelaki ini. Apa yang dia mau sebenarnya?

“Kenapa hanya diam saja? Kamu marah padaku? Karena aku belum juga membawamu kabur dari sini?” Pria itu terus bertanya. Panjang sekali, seperti kereta api.

Aku hanya bisa mengembuskan napas masygul. Mengerjapkan mata kesal dan mengerling dengan malas. “Tidak. Aku tidak apa-apa.”

“Sabar, ya,” ucapnya tiba-tiba lembut. “Aku harus mengemaskan apartemenku terlebih dahulu. Tidak mungkin, kan, kamu tidur di kamar yang kotor dan berdebu?” Dokter Savero memicingkan mata. Tersenyum kecil dengan raut yang entah mengapa tiba-tiba terkesan manis. Aku jadi

merasa takut melihat kelakuannya yang berubah drastis.

“Ya, sudah. Tidak usah repot-repot,” sahutku pelan. Aku sendiri bingung harus menjawab apa.

“Lho, katamu tadi ingin kabur dari sini? Kenapa jadi berubah pikiran lagi? Jangan plin-plan. Aku tidak suka orang yang plin-plan.” Dokter Savero ketus lagi. Aku jadi heran dan pusing tujuh keliling. Orang ini, sebenarnya punya kepribadian ganda atau bagaimana?

“Aku minta maaf,” kataku lagi seraya mencoba untuk bangkit dari tempat tidur.

Lelaki itu diam saja. Membiarkanku bangun dari tempat tidur dan ternyata … mataku

berkunang saat sudah duduk sempurna. Langsung kupejamkan mata rapat-rapat seraya meringis dan memegang pelipis.

“Kenapa? Pusing?” tanya pria itu sambil dia terdengar bangkik dari bangkunya.

Aku mengangguk pelan. Terasa olehku, tangan si dokter merangkul dan membaringkan kembali tubuhku pelan-pelan.

“Kamu butuh makan. Sebentar. Aku akan suruh orang gizi ke mari untuk mengantarkan makan malammu.”

“Temani aku!” ucapku refleks. Entah mengapa, aku takut sekali ditinggal sendirian di sini. Apalagi, sepertinya hari sudah beranjak malam

sekarang. Aura di ruangan ini rasanya berbeda. Meskipun lampu telah dinyalakan sekali pun, tetap rasanya suram dan kelabu di dalam sini.

"Iya, aku akan tetap di sini. Aku akan menelepon petugas gizi dengan ponselku. Kamu takut?" Dokter Savero terdengar kembali duduk di bangku. Sekarang, nada bicaranya sudah tak lagi ketus dan menyebalkan.

"I-iya," sahutku terbata.

"Oke. Aku akan temani. Namun, kalau kamu kabur dari sini dan sementara waktu menginap di apartemenku, di sana lebih seram lagi. Apa aku harus menemanimu juga di sana?"

Aku yang masih memejamkan mata sebab menahan rasa pusing pun

hanya bisa terhenyak mendengarnya. M-maksud dokter Savero … apa?

“A-aku bisa menginap di hotel atau losmen, Dok.”

“Tidak. Tidak akan boleh. Kamu kabur dengan bantuanku, itu artinya kamu akan menjadi tanggung jawabku, sampai kamu aman dan masalahmu dengan suami selesai. Pilihannya hanya boleh menginap di apartemenku. Kalau tidak mau, ya sudah. Aku tidak akan membantumu keluar dari sini.”

Aku menelan liur. Tiba-tiba saja … firasatku entah mengapa jadi tak enak. Apakah ini hanya sebata suuzanku semata?

BAGIAN 31

POV ANWAR

"Apa? Ulangi kata-katamu! Kupingku tidak salah dengar?!" tanyaku ngotot. Hampir copot rasanya kedua bola matku saking melotot. Apa anaknya si Ina sudah gila?

"Bercanda. Aku hanya bergurau. Kenapa Papa terlalu serius?" Jawaban Lia membuatku meradang. Apa dia pikir, lucu bercanda seperti itu?

"Lucu bercandamu?" Aku masih juga belum bisa menghilangkan kesal. Bagiku, sekecil apa pun kesalahan Lia, akan menjadi sebuah bara yang mudah meledak dalam waktu singkat. Entah mengapa. Mungkin, sebab sejak dia lahir, aku tak merasakan sedikit pun

ikatan cinta antara bapak pada anaknya. Bagiku semua hambar bila tentangnya. Sekuat apa pun aku berusaha untuk sayang pada Lia, sekuat itu juga batinku menolak. Astaghfirullah, apa yang salah pada diriku sebenarnya?

"Papa selalu tegang. Marah-marah dan cepat sekali tersinggung. Ya, aku minta maaf! Bercandaku memang tidak lucu dna bahkan menjijikan bagi Papa. Aku tarik kata-kataku!" Lia terdengar tersinggung sekaligus berontak di ujung sana. Dia marah sepertinya. Ya, siapa suruh dia melontarkan ucapan tak pantas seperti itu? Apa dia lupa, jika Bayu adalah kakak tirinya sendiri? Meski halal buat dinikahi, tapi apa wajar? Sedangkan di belakang namanya tersemat nama

keluargaku. Akte kelahirannya pun tertera bahwa Lia adalah anakku.

"Jangan ulangi lagi bercandamu. Tidak lucu. Papa tidak mau mendengarnya lagi. Paham?"

"Ya!" bentak Lia terdengar sengak.

"Apa yang kamu lakukan di rumah Bayu? Segera pulang! Dia pasti akan terganggu dengan kehadiranmu."

"Siapa bilang? Siapa yang bilang Mas Bayu terganggu? Dia yang menyuruhku main ke sini. Dia kasihan kepadaku sebab di rumah hanya jadi bahan pelampiasan kemarahan Papa saja," kilah Lia dengan nada yang sinis.

Aku terhenyak mendengarnya. Menyadari bahwa memang diriku

terlalu sering memarahi anak itu. Sikapnya memang mengundang emosi. Siapa pun pasti akan marah jika melihat perempuan belia yang kerap keluar berhura-hura dan berpakaian minim. Belum lagi sering membolos kuliah. Dia pikir, mencari uang untuk menyekolahkannya itu mudah?

"Kehadiranmu tapi pasti akan membuat istrinya kurang nyaman. Lekas pulang. Aku akan menyuruh anak buahku menjemputmu," ucapku dingin.

"Tidak! Aku tidak mau. Pokoknya, aku masih ingin di sini. Siapa bilang istrinya Mas Bayu tidak nyaman dengan kedatanganku? Dia senang sekali. Buktinya, aku tidak dibolehkan pulang oleh Mbak Risti."

Kata-kata Lia membuatku memicingkan mata. Aku tahu, betapa manjanya Lia pada Bayu. Itulah yang kubenci dari anak tunggalku tersebut. Dia selalu membela dan memenangkan adik tirinya. Terlalu royal. Mudah menghamburkan uang hanya untuk memenuhi keinginan anak manja itu. Makanya, aku tak ingin buru-buru menjatuhkan semua usahaku ke tangan Bayu. Aku takut, semuanya kolaps begitu saja sebab Bayu yang terlalu boros apabila berkaitan dengan kebutuhan Mama dan adik tirinya. Aku yang suaminya Ina saja harus berpikir seribu kali hanya untuk mengeluarkan uang khusus buat kebutuhan pribadi wanita itu. Maklum saja, jika dibebaskan, mereka akan kebablasan. Sudah pernah bertahun-

tahun lamanya aku mengalah. Memberikan Ina satu kartu kredit dan satu kartu debit dengan saldo yang sangat banyak. Uang itu habis dalam sekejap. Tagihan kartu kredit pun membengkak. Yang dibeli? Hanya barang-barang konsumtif penunjang gaya. Kini semuanya kubatasi. Tak lagi kubebaskan semau hati sebab kusadari usiaku sudah mulai menua dan produktifitasku juga tak sebagus dulu. Bila uang terus dihamburkan, apa nantinya kami tak bakalan jatuh bangkrut?

"Mana buktinya kalau Risti senang denganmu? Coba, aku ingin bicara padanya sekarang!" Tantangku dengan agak ketus.

“Mbak Risti sekarang sedang istirahat. Dia baru saja tidur. Nanti saja,” jawab Lia enteng.

“Alasan! Cepat bangunkan. Aku mau bicara padanya!”

“Apa-apaan Papa? Apa sopan membangunkan orang istirahat? Dia lelah habis membereskan rumah bersamaku. Kami juga sejak Subuh sudah bangun untuk pergi ke pasar dan masak-masak.”

“Bohong. Pasti hanya dia yang mengerjakan semuanya, sedangkan kamu cuma malas-malasan. Bukan begitu?” ucapku tak percaya.

“Terserah! Terserah Papa saja. Papa memang membenciku. Tidak pernah menganggapku dan selalu meremehkanku. Sesuka Papa saja mau

bilang apa. Aku tidak peduli!" Nada bicara Lia mencelat. Terdengar kekesalan yang tersurat dari suaranya yang nyaring. Aku geram sekali mendengarnya. Dasar anak preman! Tidak ada sopan-sopannya pada orangtua.

"Lantas, ada masalah apa sampai mamamu marah-marah dan berteriak? Katanya gara-gara Risti. Apa yang terjadi? Bisa kau jelaskan?" tanyaku dengan suara yang menggeram.

"Mana aku tahu! Tanya saja Mama. Memangnya, aku selalu tahu ya, urusan orang lain? Setelah beres-beres, sejam lebih yang lalu Mbak Risti masuk kamar. Aku tidak dengar juga dia ngomong apa di kamarnya. Aku dari tadi mengerjakan makalah di

kamarku. Meskipun aku di sini, aku tetap mengerjakan tugasku kuliahku!" Lia menyahut dengan membabi buta. Tak ada nada sopan di tiap kata yang terucap. Bedebah! Kelakuannya memang menurun seperti Wawan. Watak memang ternyata menurun dan tak bisa diubah, meski dia lahir di rumah besar serta lingkungan baik-baik. Dasar anak setan!

"Kamu bicara seperti pada musuhmu!" Aku geram. Kugebrak meja saking kesalnya.

"Papa juga berbicara padaku seperti bicara pada orang yang paling Papa benci. Apakah aku semenyebalkan itu bagimu, Pa? Apa karena aku bukan anak kandungmu, begitu?"

“Persetan! Menjawab orangtua saja kerjaanmu! Dasar anak durhaka! Semoga kelak kau masuk neraka bersama bapakmu yang penjahat itu!” makiku kesal.

“Dan semoga Papa juga ikut bersama kami, supaya kita bisa reunian di sana!”

Klik. Sambungan telepon pun diputus secara sepihak. Bukan main aku kesal dibuatnya. Dasar anak kampang! Sikapnya memang sangat keterlaluan dan kurang ajar. Sepertinya, mulai detik ini, aku akan men-stop kucuran dana untuk Lia. Termasuk biaya kuliahnya yang selangit itu. Mulai saat ini, aku bertekad untuk tak akan pernah

menafkahi dia lagi. Bahkan sampai aku masuk ke liang lahat sekalipun.

"Kurang ajar anak itu! Awas, besok kau akan kujemput paksa! Kubuat kau turun dari rumahku bersama ibumu kalau perlu!" rutukku geram sembari melempar ponsel ke atas meja.

Saling kuremas kesepuluh jemariku yang terasa gemetar saking jengkelnya. Dengusan napas yang memburu kini terdengar di telingaku sendiri. Aku kesal. Tak bisa lagi aku menyabarkan diri untuk menghadapi Lia. Ternyata, perasaanku memang tak pernah salah. Pantas saja aku tak bisa sayang padanya, selayaknya seorang ayah kepada anak perempuan. Anak sialan seperti itu, bahkan ornagtua

kandungnya pun pasti akan berpikir seratus kali buat memberikan kasih sayang padanya!

Sesaat kutenangkan diri. Aku berdiri dari dudukku. Sibuk mondar-mandir mengelilingi ruang kerja yang penuh dengan koleksi buku-buku bisnis yang tertata rapi dalam dua buah buffet kayu besar. Sesekali kupandangi deretan buku-buku yang sesekali kubaca di saat waktu senggang tersebut. Pikiranku bukan tertumpu pada buku-buku tersebut, melainkan pada Risti dan Bayu.

Entah, angin apa yang membawa pikiranku jadi berkelana pada pasangan suami istri tersebut. Tak biasanya aku ujug-ujug memikirkan mereka. Waktuku memang lebih

banyak habis untuk mengurus bisnis-bisnis dan karyawan yang bekerja padaku. Bagiku, anak-anak sudah pada besar. Seharusnya memang sudah bisa mengurus diri sendiri, terlebih Bayu yang sudah kepala tiga bahkan sudah dua kali menikah, meskipun status di KTP-nya sebelum menikahi Risti dibuat belum kawin. Bisa begitu sebab dulunya mereka melakukan pembatalan pernikahan, bukan perceraian. Keluarga Karina yang mengusahakan agar majelis hakim mengeluarkan putusan demikian. Mereka tak mau sang anak menyandang status janda usai menikah dengan anakku selama dua bulan saja.

Pikiranku tiba-tiba saja kalut. Entah mengapa, aku jadi takut bila

rumah tangga Bayu kembali kandas seperti sepuluh tahun lalu.

Dulu, Bayu yang waktu itu baru saja lulus kuliah, meminta padaku agar bisa dinikahkan dengan teman satu almamaternya yang bernama Karina. Perempuan itu cantik. Wajahnya ayu dan tubuhnya mungil dengan bentuk bibir yang tipis serta merah merona. Anak itu sopan sekali. Setelah mereka melakukan ijab qabul dan resepsi besar-besaran di hotel bintang lima, aku langsung menyuruh Bayu buat memboyong Karina tinggal di sini.

Aku terlalu sibuk dengan bisnis, sampai-sampai tak tahu menahu tentang konflik di dalam rumah ini. Berhari-hari aku melakukan perjalanan ke luar kota dan ke luar negri, hingga

pada akhirnya tiba-tiba saja Karina melayangkan gugatan ke pengadilan agama untuk melakukan pembatalan pernikahan.

Aku kaget. Syok. Terlebih saat perempuan yang mengaku belum pernah digauli oleh anak semata wayangku itu pulang ke rumah orangtuanya dan menceritakan padaku lewat telepon bahwa Ina sudah melakukan hal-hal buruk padanya. Sewaktu aku pergi, Ina kerap mencari masalah pada Karina. Memfitnah bahwa Karina hanya memanfaatkan keluarga kami, hingga menuduhnya hanya menikah demi uang. Tak hanya itu, Bayu juga dipengaruhi oleh Ina hingga keduanya ternyata jarang sekali tidur satu kamar, sebab Bayu lebih

banyak tidur di kamar tamu di lantai dua.

Usai pembatalan pernikahan, kukira semuanya akan baik-baik saja. Sebab, Bayu juga mengaku telah siap buat berpisah dan melepaskan Karina karena tak mengalami kecocokan. Namun, tak berselang lama, anak itu malah depresi. Dia tak mau melakukan aktifitas apa pun, termasuk membantuku bekerja di peternakan atau mengelola toko kain.

Bayu terus mengurung diri. Menolak makan. Enggan bicara, kecuali pada Ina dan Lia. Dia seperti menjaga jarak denganku.

Pernah suatu ketika, saat aku baru saja pulang dari India, Bayu ditemukan overdosis di dalam kamarnya sebab

meneggak obat pilek sebanyak sepuluh butir. Dia bahkan sudah menuliskan surat perpisahan dan diletakan di samping tubuhnya yang tergeletak lemas di atas ranjang.

Untungnya kami belum terlambat membawa Bayu ke rumah sakit. Anak itu terselamatkan. Dokter lalu meruju Bayu untuk berkonsultasi ke psikiater. Sialnya, psikiater tak juga bisa membuat Bayu sembuh dari depresi. Berbulan-bulan, Bayu tak juga kunjung sembuh. Bahkan setelah Karina memberi kabar pernikahan keduanya dengan seorang pilot pun, anakku juga masih saja seperti orang gila.

Tuhan masih berbaik hati, dia mempertemukan kami dengan seorang psikolog wanita bernama Sartika. Aku

ingat sekali dengan wanita bertubuh mungil dengan rambut keriting itu. Dia yang sangat telaten memberikan Bayu konseling maupun melakukan hipnoterapi hingga putraku akhirnya benar-benar sembuh.

Bayu yang telah sembuh pun akhirnya memutuskan untuk hijrah ke kota sebelah. Aku yang mempersiapkan segala kepindahannya. Mulai dari membelikan sebidang tanah dan membangunkan sebuah rumah di atasnya, mencarikan Bayu pekerjaan, hingga melobi kepala daerah di kota tersebut untuk bisa menerima Sartika bekerja di puskesmas setempat. Mengapa aku rela melakukan hal tersebut? Semua semata-mata agar Bayu tak lagi kambuh. Dengan jauh

dari sini, dia bisa menghilangkan trauma masa lalunya serta kembali menata hidup yang baru. Memindahkan Sartika pun bukan tanpa alasan bagiku. Semua agar Bayu tak jauh dari psikolog yang telah berjasa menyembuhkannya tersebut. Bayu tak lagi perlu jauh-jauh ke sini hanya untuk sekadar berkonsultasi dengan Sartika.

Kini, Bayu telah hidup bahagia di sana. Bersama seorang perempuan yang mendapatkan gelar istri usai dinikahinya setengah tahun lalu. Namun, mengapa hatiku tiba-tiba saja menjadi kalut? Aku takut sekali bila Bayu akan seperti dulu kala. Ditinggalkan oleh sang istri, lalu depresi kembali persis sepuluh tahun silam.

Jika dulu Ina yang membuat Bayu berpisah, mengapa kini aku berpikir bahwa Lia-lah yang akan melakukannya? Apakah … mereka tak rela bila anak semata wayangku dimiliki oleh perempuan lain? Apa sebenarnya … mereka berdua ingin jika Bayu tak menikah untuk selama-lamanya agar bisa mereka manfaatkan?

Aku yang semakin cemas, langsung mendatangi meja kerjaku. Menyambar ponsel yang tergeletak di atas sana. Kemudian menelepon nomor Risti.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan …."

Hatiku jadi semakin gelisah. Sekujur tubuhku tiba-tiba merinding. Risti … ada apa denganmu?

BAGIAN 32

"Bagaimana? Kamu tidak jadi ingin kubantu keluar dari sini?" tanya dokter Savero dengan suaranya yang berubah angkuh lagi.

Cepat aku menggelengkan kepala. Perlahan kubuka mata dan kutatap dirinya yang sedang duduk sambil menatapku dingin. Aku pun langsung berkata, "Tidak. Aku tetap ingin keluar dari sini."

Dokter itu tersenyum. Dia lalu merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel dari dalam sana. Lekas dia menempelkan ponsel tersebut ke telinga dan berujar, "Mbak Nia, dinas nggak?"

Suara dokter Savero berubah manis kembali. Aku heran bukan main dibuatnya. Dokter ini mudah sekali berubah-ubah. Dia seperti bunglon yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Aku harus waspada, begitu pikirku.

"Alhamdulillah, rejekiku nelepon Mbak Nia ternyata dinas. Mbak, tolong antarkan makan malam untuk pasien ruang isolasi dua. Buatkan nasi saja, jangan bubur." Dokter itu lalu melempar pandang ke arahku. Rahangnya yang tegas dengan bentuk wajah oval kini mengulas senyuman tipis. Aku tak merespon. Hanya melempar tatapanku ke arah lain dan berbaring miring ke samping kiri untuk membelakanginya.

“Dia baru saja sadar. Aku disuruh dokter Jody visite ke sini sebelum pulang dinas pagi. Oke, Mbak Nia, segera ya. Pasiennya sudah sangat kelaparan.” Mendengar ucapan dokter Savero, aku sedikit tersentuh. Dia paham sekali dnegan apa yang kurasakan. Bahkan dia tahu bahwa aku tak akan senang apabila diberi makan bubur. Semoga … dokter ini benar-benar berniat tulus padaku.

“Terima kasih, Mbak Nia. Maaf ya, ngerepotin.” Dokter itu lalu mengakhiri pembicaraannya lewat telepon. Sengaja saja aku masih tidur membelakanginya. Tak ingin menoleh dulu, sebab aku maunya tenang tanpa bertikai dengan dokter yang kerap menatap dingin sekaligus sinis.

“Suamimu tidak membawakan pakaian ganti?” tanya dokter itu lagi.

Aku diam. Menyadari memang sepertinya tak ada barang-barangku yang dibawakan ke kamar ini. Aku memang belum mengecek isi nakas dan lemari di depan sana. Namun, kelihatannya Mas Bayu memang tak membawakan semua barang seperti pakaian dan perlengkapan mandi. Bahkan dia tak kembali lagi ke mari usai memasukanku ke ruang isolasi. Dasar laki-laki bedebah.

“Sepertinya tidak,” sahutku pelan masih membelakanginya.

“Pakaianmu ….” Pria itu menggantung omongannya. Aku langsung memperhatikan pakaian yang kukenakan. Sebuah midi dress

dengan panjang sebetis berwarna biru dongker dengan motif bunga-bunga kecil. Baju ini memang agak tipis dan menerawang di bagian lengannya yang didesain dengan model ruffle. Furing hanya diberikan pada bagian pinggang ke bawah saja. Apa ini terlalu seksi, ya?

Aku langsung balik badan. Menarik selimut dengan ujung jemari kakiku, lalu menutupi seluruhnya hingga ke perut. "Kenapa dengan pakaianku?" tanyaku pada dokter Savero.

"Tidak apa-apa. Terlalu bagus untuk masuk ke RSJ," ucapnya sambil terkekeh.

Sialan! Apa dia tengah mengejekku?

Aku mendecih kesal. Mengerucutkan bibir dan langsung meluruskan posisi berbaringku. Kukira pakaian ini terlalu terbuka atau tak pantas buat dipandang mata.

"Secantik ini dikirim ke RSJ, rasanya sangat keterlaluan," ucap dokter Savero lagi.

"Makanya aku ingin keluar!" balasku ketus.

"Kamu punya ponsel? Ingat nomor telepon keluarga atau orangtuamu?" Dokter Savero bertanya. Sontak membuatku gamang, sebab tak ada satu pun nomor telepon yang kurekam dalam otak udangku ini.

"T-tidak," sahutku tergagap.

“Kenapa bisa sampai begitu? Apa kapasitas otakmu terlalu rendah buat mengingat sekadar nomor ponsel keluarga?” Pertanyaan itu sangat melecehkan dan merendahkan martabatku. Namun, saat kusadari, otakku memang sebodoh itu kalau masalah menghapal angka.

“Orangtuaku sering gonta-ganti nomor,” kilahku.

“Saudaramu yang lain?” tanyanya tak putus asa.

“Aku anak tunggal. Dua adikku meninggal saat masih balita dulu. Jadi, aku tidak punya saudara kandung,” kataku sambil menahan sedih yang menyesakkan dada. Teringat akan masa lalu yang sulit. Saat di mana kami hidup dalam taraf kemiskinan

yang sangat menyiksa. Dua adikku yang masing-masing berusia 3 dan 5 tahun harus meninggal sebab demam tinggi. Hari kematian mereka cuma berselang dua hari saja. Ya Allah, mengapa cobaan hidupku tiada henti-hentinya mendera bahkan sejak aku kecil dulu? Sampai kapan ini harus terjadi?

"Nomor mertuamu? Kamu juga tidak hapal?"

Aku menoleh ke arah dokter Savero. Dengan mimik sedih, aku lalu menggelengkan kepala. "Tidak," lirihku.

Dokter tampan itu menepuk dahinya. "Astaga," keluhnya dengan nada kesal.

"Maaf," sahutku lirih.

“Oke. Biar kupikirkan selanjutnya bagaimana.”

Bersamaan dengan itu, terdengar suara ketukan di pintu. Kenop bergerak-gerak kulihat. Ada yang berusaha membuka pintu dari luar.

Dokter Savero buru-buru bangkit dari duduknya. Berjalan cepat dari kursi menuju pintu, lalu membukakan kunci. Dia kulihat menyambut ramah seseorang di depan sana. Aku cepat-cepat menutup mata. Pura-pura tertidur lelap.

“Eh, Mbak Nia. Cepet banget!” Dokter Savero terdengar sangat senang di depan sana.

“Iya, Dok. Harus cepat, dong. Kan, Dokter Sav yang minta. Hehe.” Terdengar suara wanita yang kutaksir

kemungkinan berusia di atas 35 tahun. Suara itu renyah dan ramah. Mengandung sebuah makna yang tersirat. Sepertinya … dokter Savero adalah idola di sini.

“Wah, makasih banget, ya, Mbak.”

“Itu, siapa yang dirawat, Dok? Keluarganya, ya?” Si perempuan pengantar makanan kudengar bertanya dengan suara yang tak terlalu kencang.

“Bukan, Mbak. Tadi masuk lewat IGD. Dokter Jody suruh aku follow up dulu. Eh, makasih ya, Mbak. Ini aku kasih dulu ke pasiennya.” Dokter Savero terdengar agak buru-buru. Seperti tak betah berlama-lama ngobrol dengan orang tersebut.

"Oke, Dokter. Dokter, di dapur aku masak daging kecap, rolade, dan dadar Padang, lho. Dokter mau dianterin, nggak? Aku mau langsung bawain, takutnya Dokter udah makan. Atau mau dibawa buat makan di kostan?"

Kostan? Aku bertanya-tanya di dalam hati. Katanya … dia tadi punya apartemen segela. Kenapa si tukang antar makanan itu bilangnya dokter Savero tinggal di kostan? Apakah … dokter itu sudah berbohong kepadaku?

"Bungkusin aja, deh. Bentar lagi saya pulang soalnya. Nasinya setengah porsi aja, ya. Nanti aku hampiri ke dapur, Mbak. Jangan diantar." Suara itu terdengar sangat ramah. Beda sekali jika berbicara denganku.

“Lho, serius, nih? Nggak apa-apa? Aku antarin ke sini juga nggak apa-apa, lho. Nanti Dokter capek jalan ke dapur.”

Aku menelan liur. Terdengar agak lebay, pikirku. Fiks, ibu-ibu itu pasti suka sama dokter Savero.

“Eh, nggaklah, Mbak. Olahraga. Eh, Mbak Nia. Aku kasih pasien makan dulu, ya.”

“Oke, Dokter. Aku balik ke dapur, ya. Kalau butuh apa-apa, telepon aja. Siapa tahu buah atau airnya kurang. Hehe.”

“Siap, Mbak. Makasih, ya.”

“Sama-sama, Dokter ganteng. Hehehe bercanda ya, Dok.”

Tuh, kan! Duh, apa nggak malu ya, ngegodain dokter dengan kata-kata seperti itu? Apakah memang sudah terbiasa? Ah, tapi aku yang mendengarnya tetap saja risih!

"Ah, Mbak Nia bisa saja."

Tak lama, terdengarlah suara pintu yang ditutup dari dalam. Suara derap langkah dokter Savero lalu semakin mendekat. Aku pun membuka mata. Melihat pria itu membawa piring ransum berbentuk bulat dengan penutup di atasnya. Ada segelas air mineral dan pisang di atas tutup yang terbuat dari bahan stainless steel tersebut.

"Makan, yuk. Kamu pasti lapar banget," ucapnya lembut seraya mendekat. Dokter itu lalu menaruh

makanan ke atas nakas. Dia pun duduk di bangku seraya mendekatkan bangkunya ke samping tempat tidurku.

Aku yang masih agak pening memberanikan diri untuk bangkit lagi dari tidur. Semula, aku memejamkan mata. Tangan dokter Savero pun sigap membantuku untuk duduk. Dia lalu mengangkat bantalku dan menjadikannya sebagai sandaran.

"Pelan-pelan saja," ucapnya. "Kamu bersandar di sini, ya. Tempat tidur ini sudah tidak bisa diatur lagi tinggi rendah kepalanya. Maklum, sudah tua," imbuhnya lagi.

Aku mengangguk. Perlahan memundurkan tubuhku hingga mentok bersandar di bantal. Kubuka

perlahan mata. Alhamdulillah, tidak berputar lagi. Syukurlah, pikirku.

"Kita makan, ya. Setelah ini, aku akan pulang dulu. Mengemaskan apartemen dan membawa pakaian ganti untukmu. Pukul dua belas malam, kita kabur dari sini."

Sedikit tertegun aku menatap dokter Savero. Segudang tanya terbesit di kepala. Namun … aku tak berani untuk bertanya banyak padanya.

"Kamu meragukanku?" tanya pria yang kini memegang tempat ransumku tanpa tutup di atasnya.

Aku menggeleng. Berucap tegas kepadanya, "Tidak, Dok."

"Kalau kamu ragu, lebih baik mundur saja dari sekarang. Aku tidak

bisa menolong orang yang ragu padaku."

Aku terhenyak. Naluriku kuat mengatakan bahwa sebenarnya ada sesuatu yang sedang coba ditutupi oleh dokter ini. Akan tetapi … aku sama sekali tak punya pilihan lain.

BAGIAN 33

"Harus berapa kali kukatakan bahwa aku tidak ragu?" tanyaku dengan nada yang agak jengkel.

"Begitu? Tapi matamu tidak bisa berbohong padaku." Dokter Savero menjawab dengan agak tajam. Pria itu lalu menyendoki nasi dan bersama sedikit sayur oseng. Dia lalu menyodorkan ke depan mulutku.

"Jangan sok tahu menilai mataku, Dokter. Mataku memang begini. Bohong atau tidak, memang seperti ini," sahutku benar-benar malas.

Dokter itu meringis. Dia terlihat datar-datar saja sekarang. Sendok di tangannya pun kini kusambar. Aku masih bisa makan sendiri.

“Biar aku suap sendiri,” ucapku agak dingin.

“Oh, begitu? Baiklah. Ini.” Dia lalu menyerahkan piring berbentuk bundar dengan empat sekat di dalamnya tersebut ke samping paha kananku. Aku pun buru-buru menyuap nasi dan sayur di sendok, lalu menyambar piring tersebut untuk kupangku. Ada nasi hangat, oseng berisi buncis-pipilan jagung manis-daging ayam berbentuk dadu, sepotong tempe bacem, dan sepotong lagi tahu kukus yang sudah diremas bersama potongan wortel serta daun bawang. Yah, tipikal makanan rumah sakit yang memiliki rasa tak begitu gurih sebab dibuat tanpa MSG pastinya.

“Aku pulang kalau begitu.” Lelaki itu bangkit dari kursinya. Menepuk-nepuk bagian bokongnya dan menarik ujung jas putih yang masih melekat di tubuhnya yang prorposional.

Aku ingin mencegahnya, tapi ya sudahlah. Akan kuberanikan diri untuk menanti hingga jam dua belas malam tiba.

“Silakan habiskan makananmu. Kalau ingin buang air, WC-nya di situ,” ujar si dokter seraya menunjuk pintu yang ada di belakangnya.

Aku menganggguk pelan. Mengunyah makananku sambil mencoba menikmati rasa lauk serta sayur yang entah mengapa malah hambar di lidah. Tiba-tiba saja aku

merindukan gulai kepala ikan buatanku.

"WC-nya agak horor. Dulu ada yang bunuh diri di sini soalnya."

Aku terkesiap. Sendok di tanganku terlepas ke atas piring. Aku deg-degan bukan main. Sialan! Dokter ini sudah menakut-nakutiku.

"Kenapa, kamu takut?" tanyanya dengan senyuman kecil.

"Tidak. Siapa yang takut?" kilahku berbohong. Tentu saja aku takut! Siapa coba yang tak ngeri sendirian berada di ruangan isolasi yang memiliki aura suram ini? Apalagi jika dibumbui dengan cerita horor demikian.

“Syukurlah. Pukul dua belas aku ke sini lagi. Kamu tunggu saja. Kalau capek, kamu bisa tidur. Mungkin jam sembilan malam akan ada perawat yang ke sini untuk memasukan obat. Tenang saja, itu bukan obat penenang. Aku akan pesankan pada perawat di depan sana untuk men-stop injeksi diazepam-mu, meskipun dokter Jody ngotot buat memberikannya.” Lelaki itu tersenyum penuh percaya diri. Mendengar ucapannya, aku hanya diam saja. Tak menanggapi dengan kalimat dan terus mengunyah makanan yang tak menggugah selera ini.

“Nikmati makananmu, kalau sudah di apartemenku nanti, tidak akan ada yang melayanimu. Kamu akan mengurus diri sendiri.” Dokter

Savero menutup kalimatnya. Lelaki itu tanpa mengucap salam perpisahan, langsung ngeloyor pergi. Ditutupnya pintu rapat-rapat dari luar sana. Membuatku entah mengapa jadi merasa sangat kesepian.

Lekas kuhabiskan makanan di pangkuan. Mau enak atau tidak, terserah saja. Yang penting perutku sudah tidak lapar. Selesai makan, aku langsung minum hanya beberapa sedotan saja. Tak berani banyak, sebab takut kebelet pipis. Aku tidak akan mau buang air kecil di dalam WC itu! Dari luar saja, tampilan pintu dengan cat warna putih kekuningan yang sudah mengelupas itu sangat menyeramkan. Dari ram angin berbentuk celah-celah horizontal tersebut, tampak olehku kegelapan

yang pekat. WC itu belum dinyalakan lampunya. Hii! Bisa dibayangkan kan, seperti apa saat aku membuka pintu dan melihat kegelapan dari dalam sana. Siapa yang berani?

Aku langsung berbaring lagi di atas tempat tidur dan menutupi seluruh tubuh termasuk kepalaku dengan selimut rumah sakit. Badanku tiba-tiba merinding sekali. Hawa sejuk kentara menusuk-nusuk sekujur tubuh. Ya Allah, jangan bilang akan ada setan di sini!

Pintuku tiba-tiba diketuk dari luar. Aku tidak berani membuka mata. Tetap bertahan pada posisi berkemul dalam selimut putih yang cukup tebal. Ketukan itu berlangsung tiga kali. Karena tak kugubris, dari depan sana

terdengar suara derit engsel pintu. Ada seseorang yang masuk pikirku.

Namun, anehnya, tak terdengar suara derap langkah yang mendekat. Jantungku berdegup sangat kencang sekali. Ya Allah … itu apa? Siapa yang membuka?

"Ibu Risti." Sebuah suara seorang wanita memanggilku. Pelan. Aku semakin menggigil ketakutan di bawah selimut. Perlahan mata kubuka, tetapi aku tak berani menyibak selimut dari tubuhku.

"Y-ya," sahutku gemetar.

"Boleh pinjam tangan kanannya? Ada obat yang harus dimasukan," ujar perempuan itu lagi. Suaranya asing. Bukan seperti suara perawat bernama

Linda yang mengantarku masuk ke sini.

“B-boleh,” jawabku lagi sambil mengeluarkan tangan kananku dari selimut.

“S-sus, ini sudah jam sembilan memangnya?” tanyaku.

Suster itu tak menjawab. Dia diam saja, tetapi tangannya yang sejuk kini memegangi punggung tanganku. Terasa olehku sebuah cairan masuk ke dalam pembuluh darah lewat suntikan via infus tersebut.

“Obat apa ya, Sus, ini?” tanyaku dengan suara pelan dan masih berada di bawah selimut. Dari dalam sini, aku melihat ada bayangan seseorang di samping tubuhku. Terlihat bertubuh sedang, tetapi samar-samar sebab serat

selimut ini cukup tebal dan menghalangi pemandanganku.

"Cuma vitamin," sahutnya datar.

Tangan sejuk itu lalu melepaskanku. Tak terdengar suara derap langkah kakinya. Namun, tiba-tiba saja terdengar suara pintu yang dibuka lalu ... brak! Daun pintu seperti diempaskan sekuat-kuatnya.

Jantungku berdebar-debar. Napasku kini terasa memburu. Astaga, aku sesak sekali. Bahkan keringat sebesar bulir jagung pun mulai membasahi pelipis.

Segera kusibak selimut dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tak ada siapa pun. Ya Allah, aku tidak berhalusinasi, kan?

Berjam-jam aku berbaring dengan perasaan yang sangat gelisah. Miring ke kanan dan ke kiri mengganti posisi, tetap saja tak bisa tertidur dengan nyaman. Sesekali kudengar derap langkah kaki di luar sana. Kupikir, akan ada perawat lagi yang masuk ke sini. Namun, nihil. Tak ada yang kunjung masuk. Pun sekadar untuk mengambil piring bekas ransumku tadi.

Mataku tiba-tiba menangkap sebuah cahaya yang bersinar dari arah ventilasi WC yang berseberangan dengan tempat tidurku. Napasku tercekat sesaat. B-bukannya ... lampu itu tadi mati? Siapa yang menyalakannya?

Berulang kali aku beristighfar. Memejamkan mata lagi. Sibuk merapalkan ayat kursi agar setan-setan di ruangan ini berhenti untuk mengganggu. Namun, semakin aku berusaha untuk membaca ayat kursi, semakin pula aku lupa urutan ayatnya. Ya Allah, kenapa aku ini? Aku diganggu setan, atau memang berhalusinasi, sih? Aku tidak gila kan, Tuhan?

Beberapa saat kemudian, pintu dibuka dari luar. Aku kaget. Refleks berteriak dengan ekspresi muka yang ketakutkan, "Astaga!"

"Maaf, Bu Risti. Saya mengagetkan Ibu, ya?" Seorang perawat lelaki bertubuh sedang dengan rambut lurus pendek berbelah

tengah itu menganggguk sopan. Pria yang mengenakan seragam serba biru laut itu lalu masuk sambil membawa nampan plastik dengan tangan kanannya. Dia berjalan ke arahku dengan gerakan yang sedang. Kutengok ke bawah, kaki pria itu menapak ke lantai. Suara derap kakinya pun terdengar jelas di telinga.

"Mas, sekarang jam berapa?" tanyaku pada pria itu.

Lelaki yang semakin mendekat ke tempat tidur itu kini melihat jam tangannya. "Pukul dua puluh satu, Bu. Lewat satu menit," sahutnya sambil melempar pandangan ke arahku.

"Obat saya, sebelum yang sekarang, apa ada lagi, Dok?" tanyaku penuh curiga.

Pria itu pun tiba di samping tempat tidurku. Menaruh nampan kecil berwarna merah yang dia bawa. Ada dua jarum suntik berisi cairan di atas nampan itu.

"Tidak ada. Untuk malam ini, hanya ada dua suntikan ini, Bu. Kenapa, Bu?" Pria itu bertanya heran.

Tengkukku merinding hebat. Kulemparkan pandangan lagi ke arah WC. Lampu di dalamnya mati kembali. Sialan! Aku sedang dipermainkan oleh setan ternyata.

"Apakah Ibu merasa ada yang masuk ke sini?" tanyanya lagi.

Aku diam sesaat. Kalau kujawab, nanti dia malah menuduhku berhalusinasi dan memberikan obat

penenang lagi. Tidak. Tidak akan kujawab jujur.

“Nggak, Mas,” sahutku sambil tersenyum.

“Oh, syukurlah,” jawabnya lagi. Pria itu lalu mengambil sebuah jarum suntik berisi obat, kemudian menyuntikannya lewat infus yang sebelumnya telah dia matikan tetesannya.

“Memangnya kenapa, Mas?” tanyaku semakin curiga.

“Kadang … ada yang suka diganggu kalau menempati kamar ini, Bu. Yah, nggak sering, sih. Cuma kalau pasien baru, sering dikasih salam perkenalan gitu sama penunggunya. Tenang, Bu. Orangnya nggak nyakitin, kok. Kadang yang ke sini, malah

langsung sembuh kalau ketemu dia." Senyum perawat pria itu membuatku rasanya mau mati mendadak. Ya Allah … jadi yang datang tadi itu? Penunggu sini? Setan betulan?

"Ah, jangan membuat saya takut, Mas. Saya kan, memang sehat. Sembuh apanya? Orang saya nggak gila!" tukasku jutek.

Perawat itu hanya terkekeh pelan. Dia melanjutkan suntikan kedua. Tak lagi mengajakku bicara dan segera menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat.

"Bu, saya tinggal lagi, ya? Kalau ada apa-apa, panggil lewat bel yang ada di belakang. Ibu sudah tidak gelisah, kan? Sudah tidak mendengar suara-suara aneh atau bayangan-

bayangan yang menyuruh untuk marah?"

Aku memicingkan mata. Memangnya aku gila apa, pakai acara mendengar suara aneh dan bayangan yang menyuruh buat marah? "Tidak," jawabku ketus.

"Baiklah kalau begitu, Bu. Selamat beristirahat ya, Bu. Semoga besok sudah bisa pulang," sahutnya dengan senyuman yang manis.

Pria itu lalu pergi berlalu. Gerakannya cepat. Pintu pun ditutup rapat dan pelan-pelan tanpa menimbulkan suara bantingan seperti tadi.

Keadaan sudah lumayan nyaman sejak perawat pria itu datang dan pergi kembali. Lampu WC sudah tak lagi

menyala. Suara derap langkah di depan juga tak terdengar di telinga. Rasanya pun aku perlahan mengantuk. Tak seberapa lama, aku pun jatuh terlelap. Ngantuknya persis dengan saat habis meminum jamu dari Lia.

Saat aku tersadar akan satu hal dan ingin terjaga kembali, mataku sangat berat. Tubuhku seperti melekat erat dengan ranjang. Aku syok ketika pandanganku gelap sempurna. Ya Allah, aku diberikan obat penenang? Aku dibius? Kenapa aku tak bisa terbangun?!

BAGIAN 34

POV ANWAR

Berulang kali Risti kuhubungi, hasilnya tetap saja. Nihil! Kecemasanku kini semakin meningkat. Entah mengapa, rasa curigaku kepada Lia dan Ina kini bertambah-tambah.

Adakah sesuatu yang sedang mereka rancang di belakang? Namun, apa itu? Mereka ingin melengserkan Risti dari kehidupan Bayu?

“Tidak bisa kubiarkan!” desisku geram seraya meremas ponsel di genggaman.

Debaran di dada beriringan dengan rasa naik pitam yang kini mendesak di kepala. Semakin kusadari, bahwa Ina ternyata bukanlah wanita

baik-baik seperti dugaanku puluhan tahun lalu. Di balik sikap lembut dan baiknya, perempuan itu menyimpan sebuah keculasan. Hartakukah yang dia incar? Karena mendengar bahwa aku tak akan mewariskan apa pun kepada dirinya dan Lia? Oh, begitu rupanya!

Baiklah, kemarin-kemarin, aku hanya diam. Menutup mata dan telinga rapat-rapat. Lebih memilih untuk fokus kepada bisnis. Namun, ternyata cueknya diriku dimanfaatkan habis-habisan. Ternyata mereka sedang bergerak cepat, lebih cepat dari yang kuduga.

Kini aku mencoba untuk menghubungi anakku, Bayu.

Ponselnya juga mati. Setali tiga uang dengan sang istri.

"Sial!" rutukku. "Ke mana mereka berdua?" gumamku dengan hati yang panas.

Aku mulai memikirkan cara yang paling efektif. Bila aku turun ke kota tempat anakku tinggal, itu cukup memakan waktu. Sementara urusanku sangat banyak sekali hari ini. Terpaksa, akan kugunakan orang untuk mencari tahu kondisi di sana. Ya, akan kukirim mata-mata untuk mencari keberadaan Risti dan Bayu sebenarnya.

Kutelepon salah satu kenalan baikku. Ilham namanya. Dia adalah salah satu pelanggan tetap kainku. Mengambil puluhan roll beragam jenis kain setiap bulannya. Dia juga

membuka toko kain di sana. Cukup ramai dan terkenal di kota tersebut.

"Semoga Ilham bisa membantu," ujarku pelan seraya menunggu teleponku diangkat olehnya.

"Halo, Bos! Wah, apa kabar, Bos?" Ilham yang berusia 40 tahun tapi sudah cukup sukses sebagai pedagang kain tersebut menyapa ramah.

"Kabar baik. Eh, Ilham. Maaf aku mengganggumu. Sedang sibuk?" tanyaku dengan perasaan yang kini tak menentu.

"Tidak, Bos. Lagi di toko aja. Macam biasalah. Ada apa, Bos? Ada yang bisa kubantu?"

"Hmm, begini. Aku ada masalah sedikit. Urusan pribadi sebenarnya,"

ucapku tak enak hati. Aku bingung harus meminta tolong pada siapa. Kenalanku memang banyak di sana. Namun, tak mungkin kan, kalau kumintai pertolongan tentang masalah sepribadi ini? apalagi menyangkut anak dan mantu. Namun, kalau dengan Ilham, rasanya tak mengapa. Satu, karena dia lebih muda dariku. Jadi kalau disuruh-suruh mungkin tak terlalu bagaimana kali. Dua, dia juga orangnya humble dan penurut. Kusuruh ke sini untuk sekadar ngopi bersama saja, dia langsung datang. Maklum, utang budinya banyak padaku. Kerap juga utang kain dan lama membayar, aku tak masalah sama sekali. Asal dia bisa jadi teman yang asyik, soalan utang piutang gampang bagiku.

“Begini, masalah Bayu,” ucapku agak sungkan. Jarang memang aku merepotkan orang lain untuk masalah di luar bisnis. Bagiku, ranah pribadi apalagi keluarga adalah hal sensitif. Kalau perlu, tak banyak orang tahu tentang seluk beluk keluargaku. Jika mereka tahu terlalu banyak, maka banyak juga rahasia atau aib yang selama ini coba kututup-tutupi dari khalayak ramai. Itu terlalu berisiko. Termasuk kasus pembunuhan Wawan yang hingga kini orang-orang tak tahu bahwa akulah dalang sebenarnya.

“Bayu? Ada apa dengan Bayu, Bos? Apakah dia sakit?” tanya Ilham penuh penasaran di seberang sana.

“Dia tidak bisa kuhubungi, Ham. Nomornya tak aktif. Begitu juga

dengan istrinya. Aku merasa ada yang sedang tak beres dengan mereka. Bisa kau carikan infonya untukku, Ham? Tapi, aku minta tolong jangan sampai dia tahu bahwa kita sedang mencarinya."

"Wah, sepertinya ada masalah besar ya, Bos?"

Aku langsung malas mendengarnya. Ayolah, Ilham. Jangan terlalu banyak tanya!

"Tolong jangan dibahas dulu. Kalau tidak, utang kainmu yang bulan lalu lunasi saja sekarang juga!" gertakku tak sabaran.

"Aduh, ampun, Bos. Maaf-maaf! Aku lancang sekali, Bos. Siap, akan kucarikan infonya sekarang ya, Bos. Aku suruh Dul Matin dan Karim

mencari tahu langsung ke rumah Bayu. Ada pesan lainnya, Bos?” Nada bicara Ilham seperti orang yang ketakutan.

“Tidak. Hanya itu. Tolong kabari aku segera apakah mereka berdua ada di rumah atau tidak. Sekali lagi, jangan buat orang di sana curiga bahwa kalian sedang memata-matai. Jangan sampai Bayu tahu kalau kalian juga kusuruh. Mengerti?”

“Paham, Bos. Aku mengerti. Baik, sekarang aku suruh anak-anak ke sana dulu. Teleponnya boleh kumatikan kan, Bos?” tanyanya lagi.

“Ya.” Aku langsung menjawab ketus dan mematikan sambungan telepon.

Sekarang, aku sudah bisa lebih tenang. Kumasukan segera ponsel ke

dalam saku celana jinsku, lalu aku pun berjalan ke arah pintu untuk membukanya. Kulihat, kondisi lorong sepi. Kulihat jua ke sebelah kiri ruanganku. Kamar tidur kami terasa sunyi dari depan sini. Tak ada lagi suara celoteh apalagi teriakan dari bibir Ina.

Perutku yang memang belum diisi dari pagi tadi, kini terasa sangat lapar. Bahkan jam makan siang sudah lewat. Kuputuskan untuk bergegas ke meja makan di belakang sana. Sekadar makan roti atau minum jus buatan Karti, pembantu kami yang bekerja sejak lima belas tahun silam.

Kala kakiku telah tiba di ruang makan yang sisi kanannya menghadap kolam renang, aku melihat makanan

sedang ditata oleh istriku, Ina. Perempuan dengan mata yang masih sembab tersebut sedang meletakan semangkuk opor ayam yang tampak mengepulkan uang panas di atasnya.

Kupandangi Ina dengan sengit. Gerak-geriknya entah mengapa terlihat sangat mencurigakan. Dia bahkan sudah berpuluh tahun enggan menyiapkan makanan di atas meja. Tumben, pikirku. Biasanya, kerjaannya hanya memerintah Karti. Tinggal keluar kamar untuk menyantap hidangan lezat, lalu akan marah atau minimal menegur ketus apabila makanan masakan pembantu kami ada yang kurang dari segi rasa maupun tampilan.

"Tumben?" sindirku ketus seraya menarik kursi agak keras.

Ina mengangkat kepalanya. Takut-takut menatapku. "Iya, Pa," sahutnya pelan.

"Mana Karti?" tanyaku sinis sambil memicing mata.

"Sedang di kamar. Tidak enak badan katanya."

Dahiku mengernyit. Hal yang ajaib, pikirku. Lima belas tahun Karti tinggal di sini, wanita sederhana dengan tampang biasa itu mana pernah tiduran di kamarnya siang-siang begini. Apalagi kalau tuannya belum makan. Karti memang sangat rajin. Jarang juga sakit, karena jam istirahatnya kubuat cukup dan makan

minumnya terjamin gizi serta nutrisinya.

“Sakit apa dia memangnya?”

“Sakit kepala,” jawab Ina dengan tatapan yang menunduk.

Kutengok ke arah meja makan. Di sana sudah tersedia nasi panas, opor ayam, tumis kangkung, dan sambal terasi.

“Lantas, yang masak siapa?” tanyaku lagi ketus.

“Awalnya Karti. Pas aku ke dapur, ternyata dia pucat sekali. Jadi kusuruh ke kamar saja dan kulanjutkan sampai masakan ini selesai. Ini, ada tumis kangkung kesukaanmu, Pa. Papa mau minum apa? Jus semangka, mau?” Ina

menawarkan. Gelagatnya aneh. Pias wajahnya. Seperti orang yang sedang menyimpan cemas.

"Boleh," sahutku acuh tak acuh.

"Baik. Tunggu, ya. Papa silakan makan dulu. Aku ambilkan nasinya. Sebentar." Ina buru-buru berjalan mengitari meja marmer lebar ini. Dia lalu mendekat ke arahku. Berdiri di sebelah dan mulai melayani. Piring yang telah tersedia di depanku dia balik. Dia kautkan dua centong nasi putih yang masih panas, lalu dia ambilkan dua sendok tumis kangkung dengan kuah berwarna gelap. Kuawasi setiap geriknya. Anehnya, tangan Ina tampak gemetar. Kenapa dia harus ketakutan begitu? Apa ada yang dia sembunyikan?

“Ayamnya mau dada atau sayap, Pa?” tanyanya dengan suara gemetar.

“Sayap,” sahutku ketus sambil tak melepaskan picingan mata ke arahnya.

Tangan perempuan itu semakin gemetar. Kuah opor di dalam sendok yang dia pegang bahkan tumpah dan berceceran mengenai meja marmer berwarna putih dengan motif marble tersebut.

“Ada apa dengan tanganmu?” tanyaku ketus.

“Oh, tidak apa-apa, Pa. Mungkin … karena masih syok dimarahi tadi,” jawabnya. Suara itu kian parau. Seperti orang yang hendak menangis.

Piring yang dipegang Ina perlahan-lahan dia taruh di atas meja.

Namun, karena tangannya sangat gemetar seperti orang yang belum makan seminggu, piring itu seperti terempas dan menimbulkan suara gaduh.

"Kamu sudah makan?" tanyaku lagi.

Ina langsung balik badan. Cepat-cepat dia beringsut menuju arah dapur.

"S-sudah, Pa," jawabnya dengan tergagap.

"Jadi, aku hanya makan sendirian saja?" Aku bertanya dengan nada yang penuh curiga.

"Iya, Pa. Aku masak memang khusus Papa." Perempuan yang telah bertukar baju dengan gaun rumahan tipis berwarna maruh yang

menampakkan tiap lekuk tubuhnya tersebut, kini menghilang dalam celah pintu dapur kotor di depan sana.

Kupandangi piring di depanku. Kuamati baik-baik bentuk dan tampilannya. Sekilas, memang tak ada yang mencurigakan. Kini, kuraih piring itu, lalu kuhidu aromanya.

Kuhidu baik-baik isi piring tersebut dan mencoba untuk semakin menguatkan organ penciuman tuaku ini. Ada sebuah aroma lain. Bau opor yang khas, malah bercampur dengan bau seperti sepatu tua apek yang telah lama di simpan dalam lemari atau kardus berdebu.

Ya, aku tak mungkin salah mencium. Aroma ini, sangat khas. Aku meringis. Sialan. Kau ingin

membunuhku rupanya, Ina. Akan kubuat kau menyesal dengan perbuatanmu hari ini.

BAGIAN 35

"Ugh ...." Bibirku refleks mengerang. Kedua mata ini akhirnya bisa juga kupaksakan untuk membuka perlahan. Entah sudah berapa lama aku terlelap tidur. Yang pasti, kepalaku terasa sangat berat.

Aku makin kaget saat mataku kini membuka sempurna. Keadaan sekitarku gelap. Hanya ada pendar-pendar cahaya di atas langit-langit sana. Berasal dari kilau stiker glow in the dark yang ditempel secara menyebar. Stiker itu berbentuk bintang-bintang dan bulan sabit. Aku rasanya seperti berada di ruang angkasa. Aku terkesiap. Panik luar biasa. Di mana ini?

Belum sempat pertanyaan di kepalaku terjawab, telinga ini tiba-tiba saja menangkap suara dengkuran yang nyaring dari sisi kanan. Tengkukku langsung merinding hebat. Ya Tuhan, suara itu … seperti dengkuran seorang pria. Dengan napas yang terengah dan mata yang membuka lebar-lebar, kuberanikan diri untuk menoleh ke samping. Kudapati seseorang tengah tidur dengan posisi miring menghadapku. Dadanya … tak mengenakan sehelai benang pun. Selimut yang juga menutupi badanku, dia pakai untuk menutupi bagian pinggang ke bawahnya.

"Argh!" Aku berteriak senyaring-nyaringnya. Bangkit dari pembaringan seraya meraba sekujur tubuh. Gaun yang kukenakan … telah berubah

menjadi pakaian tidur tipis berbahan satin dengan lengan yang terbuka. Jantungku berdegup sangat kencang, sekencang teriakanku tadi. Saking takutnya, aku langsung menutup mata kembali seraya meringkuk di ujung ranjang yang entah milik siapa.

"Apa? Ada apa? Kenapa kamu teriak?" Suara itu muncul. Gelagapan. Seperti orang panik yang baru saja mendengarkan alarm kebakaran.

"Siapa kamu? Jangan sakiti aku! Pergi! Pergi dari sini!" Aku berteriak semakin nyaring. Menutupi mataku dengan tangan kanan, sementara tangan kiriku sibuk mengacung ke arah depan untuk menamengi diri.

Ceklek! Terdengar suara sesuatu yang ditekan. Cahaya terang lalu

menembus dari sela-sela jariku. Dengan degupan jantung yang begitu kencang, aku lantas menurunkan telapak tanganku dari mata. Kuberanikan diri untuk melihat ke sekeliling.

Aku terkesiap. Semakin terhenyak melihat sosok di sebelahku. Astaga! Mataku bahkan membeliak besar. Ya Tuhan, apa-apaan ini.

"D-dok-ter!" Aku tergagap. Berucap setengah memekik seraya turun dari tempat tidur. Gemetar lututku. Terlebih … ketika netra ini menangkap sosok pria yang bertelanjang dada di atas tempat tidur, sedang duduk menatap aneh ke arahku.

Tanpa rasa bersalah, dokter Savero yang memiliki dada six pack mengucek matanya. Pria itu penuh percaya diri menyibak selimut hingga menunjukkan pahanya yang tertutup oleh sehelai celana boxer hitam. Sontak aku menutup mata. Ya Tuhan, apakah dia telah memperkosaku?

"Apa yang sudah kamu lakukan, Dok? Kamu sudah meniduriku? Kamu mencabuliku?" Aku berteriak. Menangis dan merasa ketakutan. Di dalam kamar yang didominasi dengan warna putih ini, aku tiba-tiba merasa menjadi seorang tahanan.

Sejak kapan aku di sini? Bagaimana caranya dokter Savero membawaku ke mari? Lantas, mengapa dia harus mengganti

pakaianku dengan baju seseksi ini dan tidur di sampingku tanpa busana yang pantas? Ya Allah, jahat sekali pria itu! Ternyata, dia hanya berpura-pura baik saja. Dia tidak berniat tulus menolongku. Namun, dia menculikku!

"Memperkosa? Kamu terlalu percaya diri! Memangnya, kalau kamu cantik, aku jadi ingin menikmati tubuhmu? Enak saja! Ya, sudah. Kalau kamu tidak suka di sini, pulang saja ke rumahmu. Atau, kamu bisa kembali ke RSJ sana!"

Aku yang berdiri di samping tempat tidur Dokter Savero, kini mematung dengan perasaan berkecamuk. Air mataku kini berhenti keluar dari pelupuk. Hanya ada gemetar di kedua tungkai yang kian

menjadi. Kutatap sosok Dokter Savero yang merangkak di atas tempat tidur, lalu melompat untuk berdiri di hadapanku. Pria itu menatapku lekat. Kedua tangannya yang tampak berurat itu lalu hinggap di kedua pundakku.

"Pergilah. Silakan keluar dari sini. Kamu tidak suka kan, padaku?" bisiknya dengan nada yang sangat ketus dan dingin.

Aku makin membeku. Merasa sangat kesal yang kini membuat dadaku sesak. Apa dokter Savero harus menyudutkanku begini, setelah apa yang dia lakukan kepadaku? Apa menurutnya, dia pantas menukar pakaianku, sementara aku masih dalam keadaan tidak sadar.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kamu kesal? Marah? Ingin memukulku?" tanya dokter Savero lagi dengan muka yang galak.

Aku diam. Kutatap dia semakin tajam dengan dada yang naik turun cepat akibat napas yang memburu.

"Ya, sudah! Tampar aku kalau begitu!" ujarnya seraya merebut tanganku, kemudian dia gerakkan di atas pipinya dengan gerakan menampar. Aku masih diam. Tangan sengaja kukeraskan agar dia kesulitan buat mengendalikannya. Namun, pipi mulus itu pun kini berhasil ditampar dengan tanganku oleh gerakannya sendiri. Bodoh, pikirku. Alih-alih menjelaskan, dia malah bertingkah sekonyol itu.

"Bukan begitu caranya menyelesaikan masalah!" bentakku dengan mengumpulkan sisa-sisa keberanian dalam dada.

"Lantas? Dengan menangis? Dengan menuduh orang sembarangan?" Dokter Savero yang tinggi dan berkulit putih itu balik marah. Wajahnya sampai berubah kemerahan.

"Ya, aku kan, sedang syok! Apa salah? Wajar kalau aku syok! Aku tiba-tiba berada di sini, tanpa aku tahu bagaimana caranya! Bangun-bangun sudah pakai baju semini ini. Perempuan waras mana yang tidak syok?" Aku murka. Kutuding wajah dokter Savero semauku. Aku lalu menatap diriku dari bagian dada

hingga ujung kaki. Bayangkan, gaun tidur ini sangat tipis dan ketat. Dada, pinggul, bokong, hingga pahaku tercetak sempurna. Warnanya putih pula! Bisa bayangkan semenerawang apa saat kupakai? Aku bukan seperti wanita baik-baik lagi saat menyadari bahwa balutan tubuhku sangat tidak layak. Aku kini merasa bahwa diriku sudah seperti PSK yang menjajakan tubuhnya di hotel melati. Sial!

Dokter Savero diam. Dia tak menjawab. Matanya malah sengit menatap ke arahku.

Kalau dia memang benar, tidak mungkin dia diam dan malah marah-marah seperti tadi! Dia pasti telah melakukan sesuatu di luar batas norma

pada tubuhku! Pria ini sangat keterlaluan.

Aku beralih menatapnya. Mengedarkan pandanganku ke seluruh isi ruangan. Kamar ini bahkan tak begitu luas. Kuperkirakan luasnya hanya sekitar 4 x 4 meter saja.

Kulihat ranjang yang kutiduri dengan sprei berwarna putih polos itu posisinya berada di tengah-tengah lemari penyimpanan dengan beberapa pintu di sebelah sisi kiri dan kanan serta bagian atasnya. Lemari tersebut juga berwarna putih polos. Tak ada embel-embel apa pun. Terkesan elegan dan minimalis. Kulihat pula lampu-lampu berwarna kuning yang dipasang pada bagian atas tempat tidur itu kini menyala setelah tadi dihidupkan oleh

si empunya usai aku berteriak kencang.

Lalu, mataku beralih ke seberang tempat tidur. Ada sebuah cermin panjang yang diletakan di sudut dekat jendela besar yang ditutupi dengan gorden berwarna cokelat keemasan. Di samping cermin tersebut ada pula sebuah gantungan pakaian yang terbuat dari kayu berjumlah dua susun. Tak ada sehelai pakaian pun yang menggantung di sana. Menandakan, tempat ini sepertinya memang jarang dipakai.

"Aku di mana sekarang? Katakan!" ucapku mendesak.

"Apartemenku." Dokter Savero menjawab cuek. Pria itu mundur dari hadapanku. Dia naik kembali ke atas

tempat tidur dan duduk bersandar tanpa menutupi bagian pusat ke bawahnya. Apa dia pikir pantas memakai celana seminim itu saat tidur bersama istri orang? Sepertinya dia yang gila, bahkan lebih gila dari suamiku!

"Katamu, kamu tinggal di kost?"

"Ya. Aku punya kost dan apartemen. Memangnya ada masalah denganmu?" Lelaki itu melemparkan pandangannya ke arahku. Sinis. Mukanya sangat menyebalkan.

Aku mengernyitkan dahi. Masalah? Memangnya, dia tidak bisa bicara baik-baik ya?

"Ya, memangnya aku salah kalau bertanya?"

“Pertanyaanmu terdengar seperti menuduh.” Lelaki itu kembali berbaring. Tiba-tiba, suara dering jam waker berbunyi dari atas tempat tidur. Pria itu lekas meraba meja di atas kepala tempat tidur yang menyatu dengan lemari gantung bertutup putih tersebut. “Sial,” makinya sambil melempar jam waker berbentuk bulat putih yang telah menunjukkan pukul sembilan.

Apa? Jam sembilan? Jam sembilan apa maksudnya? Sembilan pagi atau sembilan malam?

Aku bergegas ke arah jendela. Berlari cepat dan menyibak gorden yang menutupinya. Alangkah kagetnya diriku saat mendapati cahaya matahari tengah bersinar terik di atas

awan cerah yang biru. Aku tambah kaget lagi saat menyadari bahwa bangunan apartemen ini berada di lantai atas yang cukup tinggi. Bahkan, dari sini aku bisa melihat tower-tower apartemen lainnya yang bertetangga dengan bangunan ini. Astaga! Ya ampun, apakah ini apartemen Green Lake yang terkenal dengan tempat esek-esek sekaligus tempat tinggalnya para sugar baby? Mengapa pula dokter mesum ini harus punya apartemen di sini? Kepalaku langsung pening memikirkannya.

"Kamu mau lompat? Pecahkan saja jendelanya kalau mau," ucap pria itu santai.

Kurang ajar! Apa dia tidak bisa sopan sedikit kalau bicara? Aku geram

bukan kepalang. Sakit hatiku sebab mendengarkan celotehannya sedari tadi.

"Bisa nggak sih, ngomongnya santai aja?!" kataku sambil menoleh sengit ke arahnya.

"Nggak. Nggak bisa." Dokter itu menggeleng. Rambutnya yang acak-acakan membuat lelaki itu semakin terkesan layaknya bad boy urakan yang sangat menyebalkan. Dia tidak pantas jadi dokter. Pantasnya jadi aktor antagonis. Perangainya selalu berhasil membuat orang naik darah soalnya.

Kututup kembali jendela yang tak memang tak bisa dibuka dan tak terdapat pula balkon di depannya tersebut. Aku balik badan dan mulai menatap muak pada si dokter.

“Terus, aku harus apa di apartemenmu ini?”

Lelaki itu mengendikkan bahu. Mukanya slengekan. Pria berhidung mancung dengan wajah berbentuk oval dan pipi tirus itu itu lalu terlihat menghela napas.

“Ya, mana aku tahu. Kamu kan, hanya minta dibawa kabur. Kenapa harus aku yang memikirkan apa yang harus kamu lakukan segala? Memangnya itu penting buatku?”

Kepalaku rasanya mau meledak. Dasar dokter gila! Kenapa juga aku harus terjebak dengannya di sini? Aku mau pulang kampung saja! Titik!

BAGIAN 36

POV ANWAR

Lekas kuletakkan kembali piring berisi nasi beserta lauk pauknya ke atas meja. Gegas aku bangkit dari kursi, lalu berjalan cepat menuju ruang kerjaku kembali. Tidak bisa dibiarkan, pikirku. Ini adalah kesempatan terakhir. Masa-masa di mana aku harus bertindak tegas. Mengambil sebuah keputusan tepat, meskipun mungkin kelihatannya sangat kejam sekaligus terburu-buru.

Seorang penjahat, apalagi pembunuh tidak boleh diberikan kesempatan, meski hanya sekali. Mereka pantas buat mendapatkan ganjaran. Okelah jika sasarannya aku. Namun, coba kalau orang lain yang

lugu dan polos? Nasi opor berisi sianida itu pasti sudah membuat si korban mati seketika pada suapan pertama.

Bedebah memang Rustina! Perempuan itu, ternyata diam-diam telah merencanakan sesuatu dariku. Makin kuat saja feelingku bahwa wanita ini memang sangat licik!

Jangan-jangan … Risti sekarang menghilang dari rumah? Apakah wanita itu … juga dia culik dan bunuh?

Segera aku membuka pintu kamar kerjaku. Kukunci dari dalam, kemudian lekas kurogoh ponsel dari saku jinsku. Hodner, seorang polisi di bagian reskrim berpangkat bripka dan menduduki posisi sebagai buru sergap alias buser, langsung kuhubungi via

telepon. Akan kusuruh mereka ke mari. Biar saja perempuan jalang itu kujebloskan ke penjara sekalian, ketimbang harus merampas nyawa orang tanpa sebab yang jelas.

"Halo, Bang Hodner," ucapku dengan suara yang setengah berbisik.

"Halo, Om Anwar! Ada apa, Om? Tumben siang-siang begini nelepon, Om?"

"Begini, aku ada perlu, Bang. Bisa ke rumah bawa tim? Makananku diracuni sianida, Bang!" kataku dengan nada dramatis. Aku memang memanggil anak muda itu dengan sebutan 'bang' untuk tetap menghormatinya, apalagi beliau adalah seorang aparat kepolisian.

“Hah? Serius, Om? Astaga! Siapa yang melakukannya, Om? Om di mana sekarang? Aman?” Lelaki itu bertanya dengan panjang lebar. Aku tahu, pasti kabar tentang sianida ini sangat membuatnya syok.

“Satpam di depan rumah ada, Om?” tanyanya lagi sebelum aku menyahut.

“Aku di rumah, Bang Hodner. Satpam di depan standby. Namun, aku butuh kalian untuk menangkap si pelaku ini. Aku yakin seratus persen bahwa yang kucium itu memang aroma potasium sianida! Aku harap kalian bisa ke sini dalam waktu cepat. Masalah uang transport—”

“Ah, jangan begitu, Om! Oke, kami akan segera ke sana. Tunggu,

Om. Aku lapor kanit, langsung ke sana."

"Aku akan teleponkan kanitmu, Bang Hodner, kalau begitu," ucapku tak sabaran.

"Aku saja tidak apa-apa, Om. Om tenang-tenang dulu. Santai. Makanannya jangan dimakan. Siapa Om yang tega melakukan itu? Kurang ajar sekali! Orangnya masih di rumah, kan?"

"Istriku," sahutku dingin.

"Oh, Tuhan! Oke, Om. Matikan dulu teleponnya. Kurang dari sepuluh menit kupastikan sudah ada di rumah Om."

Klik. Telepon pun dimatikan. Entah mengapa, napasku serasa berat

sekali berembus. Kepalaku masih tak habis pikir, apa yang sebenarnya sedang Ina rencanakan? Kapan dia mendapatkan potasium sinadia dan mengapa senekat itu dia mencamprukannya ke dalam makanan untukku?

Perempuan itu gila! Dia sangat berani dan berani bertaruh atas segala apa yang sudah dia rengkuh saat ini. Bukan emas yang dia dapatkan setelah berniat meracuniku, tetapi bara api! Ya, kupastikan perempuan itu akan menderita selama-lamanya usai melakukan tindakan keji ini.

"Tenang, Anwar! Kau akan selamat. Percaya itu," ucapku lirih menyemangati diri sendiri.

Sambil menenangkan degupan jantung yang makin melesat naik, kuputuskan untuk menelepon seorang petugas keamanan yang berjaga di depan gerbang pintu rumahku. Aku memang belum masuk ke daftar orang terkaya nomor satu di kota ini, tapi untuk masalah keamanan lingkungan sekitar rumah, aku termasuk yang paling hati-hati. Aku rela membayar dua orang sekuriti yang berjaga 24 jam secara bergilir demi memastikan diriku dan istri serta anak sambungku tetap berada dalam keamanan. Ternyata, ancaman bahaya itu malah datang dari dalam. Bajingan betul!

Pagi hingga sore ini yang berjaga adalah Sukri. Seorang pria bertubuh tegap dengan potongan rambut cepak dan memiliki kemampuan bela diri

yang mumpuni. Sekuriti berusia 29 tahun itu mengangkat teleponku.

"Halo, Bos," ucapnya patuh.

"Kau di mana, Kri?" tanyaku dengan nada resah.

"Di pos, Bos. Seperti biasa. Ada yang bisa saya bantu, Bos?" tanya anak muda yang sudah bekerja di rumah ini sekitar empat tahunan.

"Sebentar lagi, akan ada polisi yang datang ke rumah. Hodner dan rekan-rekannya yang lain. Langsung kasih masuk dan tolong bukakan pintu untuk mereka. Jangan tekan bel atau minta izin segala. Langsung loloskan! Paham?" ucapku dengan degupan jantung yang masih kuat bertalu.

"Siap laksanakan, Bos!"

"Bagus. Kri, tolong tetap standby dengan ponselmu. Bila aku menelepon sekali lagi, tolong lekas masuk ke dalam."

"Bos, apakah ada yang sedang tidak beres di dalam?" Sukri yang waspada akhirnya bisa membaca situasi juga.

"Ya. Ada yang tidak beres. Namun, masih bisa kuatasi. Kau periksa monitor CCTV, pastikan tidak ada manusia lain yang masuk ke rumah ini lewat pintu belakang atau memanjat tembok samping kolam renang."

"Saya sudah memantau monitor sejak tadi, Bos. Semua aman sejak pagi. Tidak ada yang mencurigakan."

"Oke. Bagus kalau begitu. Aku matikan teleponnya dan tetap berjaga di sana," perintahku dengan suara yang dingin.

"Siap laksanakan, Bos!"

Sambungan telepon pun segera kumatikan. Kuembuskan napas berat sambil menggeleng-gelengkan kepala. Berat! Semua ini terasa begitu berat, bahkan lebih berat daripada saat pertama kali aku mengetahui bahwa Sartini mengidap kanker payudar.

Sial! Ternyata manusia yang selama ini kubawa masuk dan kuajak tinggal bersama adalah siluman ular yang jahat. Tak pernah kusangka bahwa ternyata aku ini bodoh juga dan mudah diperalat oleh makhluk bernama wanita.

Kuseka peluh yang membasahi pelipis. Kutarik napas dalam-dalam, lalu mencoba untuk bersikap santai. Oke, aku siap untuk menghadapi Ina. Membuat wanita itu tak akan menduga sebuah kejutan yang telah kusiapkan untuknya.

Perlahan, kubuka kenop pintu kamar kerjaku. Aku melangkah dengan gerakan santai dan muka tanpa beban. Meskipun sebenarnya hatiku sudah merasa sangat murka. Ingin rasanya kumuntahkan kemarahan ini, tetapi kupilih untuk menahannya hingga Hodner CS datang.

Saat aku tiba di ambang pintu penghubung antara ruang makan dengan ruang keluarga, kulihat Ina sedang menuangkan teko kaca berisi

jus semangka ke dalam gelas jus yang dia letakkan di dekat piring makanku. Banyak sekali dia membuat jus tersebut. Satu teko berukuran dua liter. Itu dilakukannya pasti saking nervous dan takut. Dia sudah tak bisa berpikir jernih lagi, sampai-sampai menyediakan jus untuk satu orang dengan porsi satu RT.

"Sorry, aku tadi mulas. Pengen BAB, tapi tidak bisa keluar," ucapku beralasan sambil menatap ke arah Ina.

Ina tampak terkejut. Mukanya pucat pasi saat menoleh ke arahku. Pegangan teko di tangannya bahkan hampir saja terlepas. Kulihat, ada tumpahan jus dari bibir teko ke meja. Lagi-lagi dia terlihat sangat nervous di depanku. Dasar amatiran!

“Nasinya belum dimakan, Pa?” tanya perempuan itu sambil beringsut dari sisi tempat dudukku.

Aku yang sedang menarik kursi untuk memposisikan diri, kini menatap wanita yang berjalan mengelilingi meja dan duduk di seberangku.

“Belum. Perutku entah kenapa tiba-tiba sakit. Eh, ayolah makan bersama. Kenapa hanya aku yang disiapkan makan?” tanyaku seraya menatapnya tajam.

“E-eh, a-anu, Pa. Aku udah kenyang. Nggak boleh kebanyakan makan, Pa. Kan, lagi diet.” Ina tersenyum ganjil. Mukanya yang biasa terlihat cerah dan cantik, kini hanya

menyisakan kalut sekaligus pias yang kentara.

"Buat apa diet-dietan terus, sih? Kan, aku juga menerimamu apa adanya," kataku seraya memicingkan mata.

"Ah, nggak gitu, Pa. Sekarang pelakor ada di mana-mana. Siapa pun bisa membuat suami berpaling dari istri, apalagi kalau istrinya sudah tak menarik," ucap Ina yang memiliki rambut lurus sebahu yang dia ikat dengan jepitan plastik berwarna cokelat mengkilap bermotif tutul leopard.

Ya, anjing pun sekarang sudah ada di mana-mana dan wujudnya bukan sekadar binatang lagi, tapi bertubuh manusia! Itulah kamu, Ina.

Lebih hina daripada pelakor yang kamu ucapkan tersebut. Suami tak punya salah pun, ingin kau bunuh dengan siandia. Entah, iblis mana yang sedang menguasai isi kepala dan nuranimu itu.

"Ayo, Pa. Dimakan dong, masakanku. Kok, dianggurin terus, sih," ucap Ina dengan muka merajuk.

"Nanti dulu. Nanti juga kuhabiskan. Perutku agak mulas ini."

"Ya, sudah, jus semangkanya diminum. Buat pencahar," ucap Ina lagi penuh semangat.

"Kamu nggak minum? Coba dicicipi duluan. Enak atau tidak. Kalau tidak enak, aku tidak akan mau."

Ina tiba-tiba kesal wajahnya. Perempuan itu seperti merasa hilang kesabaran. Dia bangkit dari duduk sambil cemberut.

"Papa ini kenapa, sih? Seolah-olah, takut sekali untuk makan masakanku! Kenapa? Papa takut, masakanku tidak enak? Atau kuberi racun? Papa lebih percaya pada Karti, ketimbang istri sendiri? Begitu, Pa?" Suara Ina gemetar. Matanya sudah kelihatan merah sekali seperti menahan air mata. Aku tahu, dia menggertak hanya untuk menutupi salahnya saja.

Aku pun mlengos. Ikut bangkit, lalu menyambar nasi berisi lauk pauk yang dia sediakan buatku. Kubawa piring tersebut ke seberang tempat

dudukku, tepatnya tempat di mana Ina duduk.

Perempuan itu terlihat gemetar kedua tangannya. Matanya mengerjap dan meneteskan sebuah tangisan kecil tak bersuara. Aku semakin mendekat dan meletakkan piring tersebut agak kasar.

"Ayo, kita makan bersama, Sayang," lirihku seraya menatapnya sinis.

Ina terdiam. Bibir bawahnya gemetar seperti orang menggigil. Aku semakin mendekat, kemudian mencengkeram bahunya erat. Perempuan itu seperti hendak mundur tetapi terus kutarik hingga dia tertahan di dalam eratnya genggaman.

“Lepas! Lepaskan aku! Apa yang kamu mau lakukan, Mas Anwar?!” Dia berteriak. Melolong seperti orang yang sangat ketakutan.

Sementara tangan kananku mencengkeram bahu dan kerah belakang baju Ina, tangan kiriku langsung menyambar sendok berisi nasi bercampur kuah opor. Kusodorkan ke depan mulut Ina. Anehnya, wanita itu malah mengatupkan mulutnya erat-erat dan memberontak sekuat tenaga.

“Makan Ina! Ayo, makan! Cicipi masakan lezatmu ini! Jangan hanya menyuruhku untuk lekas memakannya!”

BAGIAN 37

POV BAYU

Mobil kupacu secepat kilat demi bisa tiba di rumah dalam sekejap mata. Rasa rindu dan khawatirku akan keadaan Lia kini telah membumbung tinggi. Bagiku, Lia adalah detak jantung. Dia helaan napasku jua. Tanpa Lia, rasanya aku hanyalah seonggok tubuh tanpa jiwa.

Dari Lia yang beranjak dewasa, kutemukan cinta. Ya, aku memang pernah jatuh hati dulunya. Pada Karina, mantan istri pertamaku. Perpisahan dengan wanita cantik itu telah menimbulkan banyak luka dan trauma. Wanita itu meninggalkanku, lalu meminta cerai, dan mengutarakan

hal-hal yang sangat menyakitkan hati di depan majelis hakim.

Karina yang kucintai, mengaku tak pernah kugauli. Aku bukan tak pernah menggaulinya. Demi Tuhan, aku telah berusaha sekuat tenaga agar bisa menyentuhnya. Namun, saat itu entah mengapa psikisku seperti tertekan. Ada beban yang entah datang dari mana menekan isi kepala. Padahal, aku merasa baik-baik saja dan bahagia dengan pernikahanku.

Beban pikiran itulah yang menyebabkan organ vitalku tak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Mulai dari sulit untuk ereksi, lalu ejakulasi dini, dan di akhiri dengan impotensi. Aku bukannya tak berusaha untuk berobat saat itu. Di

hari ke tujuh pernikahan kami, aku telah mendatangi dokter umum sampai spesialis urologi. Hasilnya? Nihil! Bahkan hingga di hari di mana Karina pulang ke rumah orangtuanya tanpa sepengetahuanku, organ vitalku juga tak bisa ereksi padahal sebelum menikah dengannya, kupastikan tak ada yang salah dengan aset masa depan tersebut.

Setelah bercerai, penyakitku jadi bertambah-tambah. Tak hanya sakit fisik, tetapi juga mental. Depresi mayor menyerang. Panic attack jadi makanan sehari-hari. Bahkan aku terserang gerd. Asam lambungku selalu naik sewaktu-waktu dan anxiety pun menyerang.

Pertemuan dengan Mbak Tikalah yang menyembuhkan segalanya.

Seiring berjalannya waktu, aku memang telah sembuh secara mental. Namun, organ vitalku masih juga sulit untuk ereksi dan akhirnya aku menyerah dengan keadaan. Kuputuskan untuk tak menikah saja, ketimbang harus gagal lagi di kemudian hari.

Secara mengejutkan, keajaiban dari Tuhan datang saat usia adik tiriku menginjak angka tujuh belas. Di hari pesta ulang tahunnya yang digelar secara mewah di sebuah hotel berbintang, aku tiba-tiba saja merasa memiliki sebuah hasrat terpendam kepada gadis cantik itu. Entah mengapa, (maaf) organ vitalku sekonyong-konyong ereksi. Hal ajaib sekaligus mustahil yang membuatku begitu tercengang!

Kian hari, aku yang telah pindah ke lain kota dan tak lagi serumah dengan Lia pun merasa tersiksa karena berjauhan dengannya. Bayang wajah Lia kian menghantui saja. Cantik rupanya, lurus lebat rambutnya, dan matanya yang indah terus mengitari kepala.

Hasratku kepadanya pun kian menggelora. Bibirku hingga tak tahan lagi menyembunyikan semua. Aku berkata jujur pada Mama Ina, pengasuh-ibu sambung-sekaligus ibu kandung dari Lia. Aku semula takut akan reaksinya yang mungkin bisa saja marah atau tersinggung dengan kata-kataku. Akan tetapi, semuanya malah tak terduga. Mama setuju. Dia malah yang paling antusias untuk menikahkanku secara siri dengan Lia

di kampung halaman tempat wanita setengah abad itu dilahirkan.

Lia memang masih SMA saat itu. Namun, hubungan pernikahan diam-diam kami tetap berlanjut. Tak perlu takut bila anak itu hamil. Mama telah mengajarinya trik agar tak berbadan dua meskipun berulang kali digauli olehku. Trik itu berhasil. Hingga detik ini, Lia tak juga kunjung hamil. Aku sangat bersyukur sekali. Namun, kelak, aku tetap ingin pernikahan kami segera legal di mata hukum. Supaya aku bisa memiliki keturunan bersama wanita pujaan hatiku. Dan itu tak akan terwujud jika Papa masih hidup di dunia ini. Aku, entah bagaimanapun caranya, harus melenyapkan nyawa Papa secepat mungkin!

Kurang dari dua puluh menit, aku sudah sampai di rumah. Aku lega. Buru-buru aku membuka pintu.

Tempat yang pertama kutuju adalah kamar Lia. Kulihat, wanita itu tengah duduk kesal di atas kasur. Dia menatapku dengan muka yang cemberut.

"Sayangku!" Semringah aku tersenyum ke arahnya. Perempuan yang tengah melipat tangan di depan dada itu bangkit dari duduknya.

"Lama banget, sih? Ngapain aja?!" bentak Lia dengan dengusan sebal.

"Maaf, Sayang. Banyak yang harus diurus. Risti sudah aman di RSJ. Dia akan mendekam di sana selama-lamanya. Kita bisa bersenang-senang seharian!" ucapku penuh suka cita.

Kudatangi istriku dengan langkah cepat. Hendak kupeluk, tapi dia malah mendorong dadaku.

“Aku sedang tidak berselera. Lihat kan, mukaku babak belur begini?!” Dia membentak lagi. Marah. Benar-benar kesal kelihatannya.

“Kita ke dokter, ya? Kita obati segera,” pintaku memohon. Aku benar-benar tak enak hati pada istri kesayanganku ini. Bagaimanapun, dia bisa begini sebab aku yang telah bodoh menikahi Risti. Ya, semua demi harta warisan yang katanya akan dilengserkan padaku usai menikah. Namun, nyatanya? Mana ada!

“Nggak usah! Aku bisa sendiri!” Lia menatapku sinis. Aku benar-benar tersiksa kalau dia sudah merajuk.

“Aku memangnya lama banget, ya?” tanyaku merasa bersalah.

“Iya! Papamu juga tadi meneleponku. Marah-marah! Menyebalkan! Kapan sih, kamu mau menyingkirkan tua bangka itu? Aku udah capek ya, Mas! Aku lelah! Aku muak sama dia!” Lia menyemprotku habis-habisan. Sore-sore begini, seharusnya segelas teh hangat dan roti bakar selai cokelat yang terhidang untukku. Bukan omelan panjang lebar yang memekakkan telinga. Sabar. Kalau bukan karena cinta, pasti aku sudah ikutan tersulut emosi.

“Iya, Sayang. Mas minta maaf. Nanti, ya. Kita sama-sama cari solusinya. Kita duduk dulu, yuk. Ngobrol di ruang makan. Jangan pakai

kepala panas begini," ucapku sambil mencoba untuk meraih tangannya.

"Ganti saja bajumu yang sudah compang-camping seperti gembel itu, Mas! Aku muak melihatnya! Sekalian, ini kamarku sudah seperti kapal pecah. Aku tidak mau membereskannya sendiri! Terserah saja, kamu mau membereskannya atau membayar orang lain, aku tidak peduli! Yang penting, segera buat semua kekacauan ini rapi seperti sedia kala. Aku lelah, Mas!" Lia mendorongku semakin kuat. Membuat langkahku termundur beberapa senti.

Aku mengalah. Mengangguk pelan, lalu beringsut keluar dari kamarnya. Gegas aku masuk ke kamarku sendiri dan menukar pakaian.

Aku rela bolos bekerja, demi melancarkan keinginan Lia untuk menyingkirkan Risti dari rumah ini. Setelah semua yang kukorbankan untuknya hanya mendapat omelan belaka, di situ aku merasa agak kecewa. Lia, memang masih terlalu muda. Jiwanya masih labil. Kerap marah-marah dan emosian tak jelas. Aku harus banyak mengerti dan menerima. Memang tak mudah, tapi aku ikhlas karena cintaku padanya begitu sangat besar sekali.

Lekas aku keluar kamar kembali, seraya membawa serta ponselku. Ponsel yang memiliki dua simcard tersebut, langsung kuutak-atik ketika berada di depan pintu kamar yang telah kututup rapat. Kunyalakan simcard utama yang kugunakan untuk

bekerja dan menghubungi Papa serta Risti. Sedang simcard yang hanya diketahui oleh Mbak Tika, Lia, dan Mama Ina sedari tadi sudah menyala sejak awal.

Sengaja kumatikan simcard utamaku seusai menghubungi Risti saat dia baru saja pulang ke rumah tadi. Aku mewanti-wanti agar orang kantor tak mencariku ketika urusanku belum selesai di rumah. Terbukti, aku baru bisa menyelesaikan administrasi RJS untuk Risti mondok hingga sesore ini.

Aku terkesiap usai simcard utamaku berhasil menyala. Panggilan tak terjawab dari Papa muncul di layar. Tengkukku jadi merinding. Apakah dia meneleponku setelah habis

memarahi Lia? Dia ... ingin memarahiku juga? Aduh, masalah lagi! Ini pasti masalah Risti yang menelepon Mama, lalu Papa tahu. Semuanya akan jadi tambah runyam dan kacau! Jangan sampai Papa tahu kalau Risti sudah berada di RSJ. Pokoknya jangan sampai!

Cepat kumasukkan kembali ponselku dengan perasaan yang agak cemas. Semoga Papa tak lagi menghubungi, begitu pikirku.

Aku pun membuka kenop pintu kamar Lia. Kemudian tak mendapati istriku berada di dalam sana. Mungkin dia sedang di belakang, begitu pikirku.

Tanpa pikir panjang lagi, segera kubereskan kamarnya. Mengganti sprei sisa pertempuran tadi malam,

merapikan posisi bantal maupun guling, lalu menata ulang semua barang-barang yang sempat berhamburan di lantai.

Aku berjalan menuju belakang sambil membawa keranjang pakaian kotor yang juga kutambahkan isinya dengan sprei dan sarung bantal-guling tadi untuk dicuci menggunakan mesin. Benar, ternyata Lia berada di ruang makan. Duduk dengan kaki yang dinaikkan sebelah, sambil menikmati roti selai stroberi di atas meja. Dia cuek saja. Bergeming dariku. Bahkan tak menyapa saat melihatku lewat sambil membawa keranjang pakaian kotor dari kamarnya.

“Kamu tidak menyiapkan untukku, Sayang?” tanyaku sambil lewat.

“Buat saja sendiri! Memangnya aku Risti, babu yang bisa kamu suruh-suruh?!” Lia sewot. Membentak dengan suara ketus. Ketika kutoleh, dia merengut dengan wajah yang sangat masam.

Hatiku terasa perih juga lama-lama. Seorang istri yang kurindukan, kehadirannya malah hanya membuatku terluka. Dia tak mengerti betapa aku menantikan perjumpaan dengannya selama berpuluh hari. Menahan segala hasrat yang terpendam. Menahan gejolak luah cinta yang berlimpah. Namun, sikapnya malah dingin, ketus, dan

semakin penuh amarah. Padahal, kami hanya berdua sekarang di sini. Tak ada lagi Risti yang mengganggu. Oh, Lia sayangku. Berhentilah bersikap begitu pada aku suamimu.

Dengan langkah gontai, aku menuju ruang cuci pakaian yang berada di pojok ujung sebelah kanan rumah. Kuletakkan keranjang yang isinya hampir penuh itu ke lantai, lalu mulai memasukan satu per satu pakaian kotor ke dalam mesin cuci satu tabung dengan bukaan depan tersebut.

Sabar, aku harus sabar. Tak mengapa harus mencuci pakaian istriku. Pun dibentak-bentak seperti tadi. Bukankah, kebersamaan yang sejak lama kunantikan, kini terwujud juga? Bahkan tak akan ada lagi yang

mengganggu kami berdua. Aku harus banyak bersyukur, meski mungkin terasa sulit di awal.

Saat mesin mulai mencuci pakaian yang sudah kumasukkan tadi, ponsel di saku celana pendek warna cokelat muda yang kukenakan tiba-tiba saja berdering. Aku deg-degan sekali. Takutnya … itu adalah panggilan dari Papa. Semoga saja tidak, doaku dalam hati.

Kurogoh saku dan kutengok di layar. Aku terperanjat. Nama Mbak Tika tertera pada panggilan masuk di SIM 2. Pundakku langsung melorot lemas. Mau apa dia menelepon lagi?

"Halo, Mbak," sahutku dengan agak malas.

"Sayang," desahnya manja.

Tengkukku jadi merinding hebat. Geli! Sumpah, aku jijik sekali mendengarkan suara desahan tak pantas barusan.

"Sudah di mana? Sudah sampai rumah?" tanyanya dengan mendayu-dayu.

"S-sudah," sahutku lagi dengan grogi.

" Aku ke rumah, ya? Sekarang."

Dadaku mencelos. Sementara … Lia belum kuceritakan perihal Mbak Tika. Mampus aku! Habislah riwayatku hari ini.

BAGIAN 38

POV AUTHOR

Flash back sepuluh tahun yang lalu ….

Ina merasa gelisah dengan rencana pernikahan sang anak sambung, Bayu. Pria yang selama ini dirawatnya dengan sepenuh hati, dengan tujuan agar kelak bisa membalas budi baiknya dengan limpahan harta, malah akan jatuh ke tangan wanita lain. Terlebih, wanita itu tampak sangat cantik dan berasal dari kalangan yang cukup mapan. Paket komplet. Tipikal istri idaman dan tak akan dilepaskan oleh Bayu sampai kapan pun.

Sebagai ibu sambung yang hingga detik ini tak mendapatkan kepastian tentang pembagian harta dari sang suami, satu-satunya harapan Ina untuk bisa menjadi jutawan suatu hari nanti hanyalah Bayu seorang. Dia telah mewanti-wanti, bila memang sang suami pada akhirnya tak memberikan sepeser pun harta buat diwariskan dan semua kekayaan jatuh pada pewaris tunggal yakni Bayu, Ina tak lagi akan khawatir. Bayu baginya mudah untuk dikendalikan. Pun ditipu daya. Akan tetapi, lain lagi ceritanya apabila sebuah pernikahan terjadi dalam hidup Bayu. Seorang istri pasti akan lebih posesif dan protektif pada sang suami. Lebih-lebih masalah harta. Ina merasa, bahwa ini adalah lampu kuning pertanda bahaya.

Wanita itu seharian gelisah bukan main usai sang anak sambung meminta izin untuk meminang kekasihnya bulan depan. Pikiran Ina tiba-tiba kelabakan. Penuh akan khawatir yang mendalam. Dia takut sekali akan nasib dirinya dan anak semata wayangnya, Lia.

Ina tahu betul seperti apa mantan tuan yang kini telah resmi menikahinya. Anwar yang dia pikir baik dan royal, ternyata memiliki sisi yang baru ini ketahui sejak bertahun lamanya hidup bersama. Pria itu, ternyata tak mudah buat melungsurkan semua harta bendanya kepada istri dan anak sambungnya. Jangankan kepada anak sambung, dengan anak kandung pun, selagi Anwar masih hidup, dia tak akan serta

merta memberikan harta yang dimilikinya. Anwar selalu memperingati kepada istri maupun anak-anaknya, bahwa harta yang dia miliki adalah harta pribadinya. Keluarga akan dihidupi setiap hari, tetapi bukan berarti memiliki secara utuh harta maupun usaha yang telah dia bangun.

Itu yang membuat Ina takut. Terlebih, Ina tahu bahwa Anwar memiliki seorang pengacara pribadi dan kenalan notaris. Tak main-main, bahkan Ina mendengar sendiri dari bibir Anwar jika sang suami telah membuat surat wasiat mengenai harta bendanya. Surat itu hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan sang notaris maupun pengacara. Anwar hanya memberi klu, bahwa Ina dan Lia tak

bisa mengharapkan apa pun sebab dipastikan tak akan ada nama mereka dalam surat tersebut.

Ina memang marah sekali saat mendengarkan penuturan suaminya. Akan tetapi … dia bisa apa? Anwar bukanlah sembarang orang. Meskipun dia cinta pada istri keduanya itu, tapi kalau masalah uang dan kendali usaha, dia pantang dicampuri. Dulu Ina memang sangat mudah menyingkirkan Khadijah sang pembantu senior dari rumah mewah suaminya. Namun, bukan berarti selanjutnya jalan Ina lebih mulus lagi.

Kini, hidupnya malah lebih banyak kemelut. Sikap Anwar yang kerap kasar secara verbal dan acapkali merendahkan, serta ketidakcintaannya

pada sang anak yakni Lia. Sangat kompleks. Terkadang membuat Ina patah hati untuk ke sekian kali. Sekali lagi, Ina tak punya pilihan lain. Bertahan adalah satu-satunya cara yang dia miliki.

Ina yang pening tujuh keliling, tiba-tiba saja teringat akan seseorang. Sosok mahsyur dari kampungnya di pelosok sana. Seorang pria sepuh yang konon mampu tidak makan dan minum selama 40 hari, tetapi tetap hidup. Kesaktiannya cukup teruji. Banyak yang minta pertolongan pada beliau, meskipun Ina sendiri sebenarnya tak begitu yakin dengan hal-hal demikian.

"Mbah Legi," lirihnya sembari menggigit kuku telunjuk.

“Ya! Aku sebaiknya pulang kampung saja sebelum Bayu menikah. Harus. Ya, harus!” ucap Ina meyakinkan dirinya seraya bangkit dari duduk malas di sofa ruang tengah.

Wanita bertubuh langsing dengan pakaian anggun berupa gaun bahan sifon berwarna violet tersebut lalu buru-buru berjalan menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, wanita itu cepat-cepat menutup pintu rapat-rapat. Tak lupa mengunci dari dalam. Dia tak ingin, ada orang lain yang tiba-tiba masuk, lalu mendengar pecakapan rahasianya via telepon.

Saking takutnya didengar kuping lain, Ina segera melesat masuk ke kamar mandi dalam kamarnya. Dia kunci lagi dari dalam. Kemudian dia

keluarkan ponsel dari saku gaunnya. Wanita cantik yang memakai lipstik berwarna merah menyala itu pun segera menghubungi keluarganya di kampung. Rusmina, sang kakak yang menetap di desa dan menjadi pekebun kopi, langsung mengangkat teleponnya ketika tahu ada panggilan dari sang adik.

"Halo, wong sugih! Pie kabarmu? Suwi ratau nelepon!" Medok sekali kakak kandung Ina bicara dengan bahasa Jawa. Artinya kira-kira: Halo, orang kaya. Bagaimana kabarmu? Lama tidak pernah menelepon.

Ina menelan liur. Selama ini, dia memang jarang berkomunikasi dengan keluarga di kampung. Hanya sesekali menelepon. Dia takut keluarganya

banyak meminta uang bila terlalu sering dihubungi. Selain pelit, Ina juga enggan membuat Anwar marah apabila meminta uang di luar jatah yang sudah ditentukan. Maklum saja, kosmetik dan pakaian Ina sudah sangat mahal. Mana cukup lagi buat memberi orang di kampung sana. Ina lebih baik jadi bahan omongan keluarganya sendiri, ketimbang harus mengemis pada sang suami. Karena ujung-ujungnya, omelan Anwar akan membuat kupingnya terasa panas. Ina paling malas kalau sudah diomeli oleh suaminya yang memang keras tersebut.

"Maaf, Mbakyu. Maklum, aku sibuk ngurusin anak-anak. Eh, Mbak, gimana kabar sedulur di kampung?

Sehat-sehat, toh?" tanya Ina berbasa-basi dengan suara pelan.

"Alhamdulillah apik, In! Cuma, kondisi Bapak yo ngono-ngono ae. Ra ono perubahan sing signifikan. Wis tuo, harap maklum. Koe ra gelem ngirimi Bapak, In?" Artinya: Alhamdulillah baik, In. Cuma kondisi Bapak ya begitu-begitu saja. Tidak ada perubahan signifikan. Sudah tua, harap maklum. Kamu tidak mau mengirimi Bapak (uang), In?

Mendadak Ina mengatupkan bibirnya rapat. Kesal sekali dia. Baru saja menelepon, sudah membahas uang.

Ina geram. Ingin marah. Hanya saja, mau bagaimana lagi? Sepertinya, bulan-bulan ini dia harus banyak

menghemat. Mengerem shopping barang-barang lux yang tak terlalu penting. Demi memberikan uang lebih untuk orangtuanya yang hanya tersisa satu lagi yakni Bapak. *Padahal, di kampung juga ada anak-anak Bapak yang lain. Kenapa harus minta uangnya kepadaku terus, sih?* Begitu jengkel Ina dalam hati.

"Ya, nanti kukirim," sahut Ina menahan dongkol.

"Alhamdulillah. Senang dengarnya, In. Kamu kan, sudah sukses. Ya, wajar toh, kalau sering-sering dimintai bantuan biaya?"

Ina mendengus kesal. Dia muak bukan main rasanya.

"Iyo!" jawab Ina dengan logat Jawa yang kini medok. "Mbak, jangan

bahas uang dulu. Aku mau pulang Sabtu ini. Bawa Lia," ucapku mengalihkan pembicaraan.

"Tenan?!" tanya Rusmina tak percaya. Dia senang sekali mendengar sang adik yang sudah tak pernah pulang sejak empat tahun lalu tersebut. Dibayangan Rusmina, Ina pasti akan membawa banyak oleh-oleh dan uang.

"Iya. Aku mau menemui Mbah Legi. Dia masih hidup, kan?" tanya Ina tak sabaran lagi.

"Hush, saru! Mosok nanya masih hidup atau ndak? Ya masihlah!" kata Rusmina sedikit kesal. Baginya, orang sakti seperti Mbah Legi tidak boleh diomongi yang tidak-tidak. Bisa tulah!

"Aku mau ketemu sama dia. Mau minta tolong," bisik Ina hati-hati.

“Tolong apa?” Rusmina sangat penasaran. Dia sudah berpikir yang tidak-tidak tentang adiknya. Jangan-jangan, Ina sedang dalam masalah di kota sana? Begitu pikir Rusmina.

“Ada, deh,” jawab Ina sok misterius.

“Yowis, ora tak kancani!” dengus Rusmina yang artinya: Ya sudah, tidak akan kutemani!

“Ojo ngambek!” kata Ina lagi sambil tertawa. Artinya jangan ngambek.

“Ya, makanya! Jawab. Kamu mau ngapain ketemu sama dukun segala?”

Ina diam sejenak. Agak ragu sebenarnya untuk bercerita. Namun,

dia pikir, kakaknya pasti akan bisa menjaga rahasia.

“Bayu mau menikah,” bisik Ina lagi.

“Alhamdulillah! Karo sopo, In?” tanya Rusmina yang artinya: sama siapa, In?

“Manusia, pokoknya,” sahut Ina kesal. “Aku tidak setuju dia sama perempuan itu. Mau kubuat rumah tangganya bubar atau tidak jadi nikah sekalian. Mbah Legi pasti bisa membantu, kan?”

“Astaghfirullah, In! Eling’o! Masa kamu tega, In? Kasihan anakmu!” Rusmina kaget. Dia tak percaya bahwa niat sang adik ternyata sangat kejam.

“Tidak. Malah kasihan kalau dia menikah sama perempuan itu. Anaknya matre. Dari keluarga miskin. Tidak sepadan sama Bayu. Nanti, harta anakku akan habis dikuras wanita itu!” ucap Ina berbohong.

“Oalah, pantesan kamu ndak setuju, In. Yowis, ndang mrene, In. Tak tunggu!” Rusmina yang polos pun percaya begitu saja. Dia malah menyuruh sang adik untuk segera datang ke desa mereka. Padahal, Ina sedang berbohong dan mengkarang cerita. Bahkan Rusmina sendiri pun tak tahu seperti apa sifat asli sang adik yang sangat culas sekaligus licik.

“Oke. Jangan bilang siapa-siapa, ya. Rahasia! Awas kalau sampai ada

yang tahu," ancam Ina kepada sang kakak.

"Aman, pokoknya! Tapi ...." Rusmina sengaja menggantung kalimatnya.

"Apalagi, sih?" bentak Ina kesal.

"Oleh-olehnya, ya? Bawakan aku baju-baju yang bagus-bagus. Yang baru juga boleh, In. Hehe."

Ina mendengus sebal. Kakak yang dinilai mata duitan itu sangat menyusahkan baginya. *Baju lagi*, rutuk Ina dalam hatinya.

"Kalau tidak, aku telepon suamimu, lho. Hayo?!"

"Iya! Nanti kubawakan. Satu kardus!"

Ina lalu mematikan sambungan teleponnya. Kesal sekali dia dengan ancaman kakaknya yang hanya tamat SD tersebut.

"Kalau lagi tidak butuh, tidak akan aku mau kembali ke pelosok itu! Hih, najis," maki Ina seraya menarik kasar kenop pintu toiletnya.

Dasar Ina. Dia bahkan lupa dengan asal-usulnya. Kacang lupa pada kulit, begitulah sifat Ina yang sebenarnya.

BAGIAN 39

POV INA

Di sebuah ruangan kecil nan remang, aku kini berhadap-hadapan dengan seorang lelaki tua bertubuh kurus yang hanya mengenakan ikat kepala batik dan celana panjang lusuh berwarna abu-abu. Celana itu bahkan telah melorot dan harus diikat dengan tali rapia berwarna merah muda yang mencolok mata.

Kuedarkan pandang ke sekeliling ruangan yang hanya memiliki luas sekitar 2,5 x 3 meter tersebut. Dindingnya terbuat dari susunan bata merah yang plesteran semennya masih kasar dan serampangan. Sedang atapnya terbuat dari genteng tanah liat yang bila kulihat dari dalam sini, akan

tampak cahaya matahari yang masuk lewat celah-celah kecil sebab pemasangan genteng yang tak rapi dan beberapa bagian juga ada yang telah retak maupun pecah. Aku bisa membayangkan bagaimana kondisi kamar apabila hujan turun. Lantainya yang terbuat dari semen kasar ini pasti akan penuh dengan genangan air.

Tak ada jendela di ruangan ini. Hanya sebuah lubang angin kecil berbentuk persegi panjang di dinding depan sana saja yang tampak merambatkan cahaya matahari dari luar ke dalam ruangan. Saat pintu ditutup rapat dari dalam dan hanya ada aku bersama si dukun yang duduk saling hadap dengan meja kecil berisi alat perdukunan yang memeisahkan kami, rasanya semua mulai terasa

sangat horor sekaligus menegangkan. Belum lagi aroma dupa bercampur dengan bubuk kemenyan yang sedang ditaburkan di atas sebuah tungku berbentuk seperti pot dengan bahan batu alam di atas meja. Makin komplet saja aura mistis di dalam sini.

"Jadi, apa yang kamu inginkan?" Dukun bernama Mbah Legi yang konon usianya sudah menginjak 91 tahun tersebut bertanya dengan fasih berbahasa Indonesia. Beda sekali dengan kebiasaan orang-orang di sini, apalagi orang yang telah berusia sepuh. Kebanyakan mereka tak fasih berbahasa Indonesia dan lebih senang berbicara dengan bahasa Ngoko.

"S-saya … ingin membuat anak tiri saya tidak bisa berdiri 'anunya',"

ucapku agak malu-malu pada Mbah Legi.

Pria keriput yang kedua matanya masih terlihat tajam dan segar itu menatapku semakin serius. Jemarinya kini menaburkan bubuk kemenyan di atas bara api dalam tungku, lalu asap pun tercipta hingga membuat dadaku serasa sesak. Kutahan sekuat mungkin agar tak batuk-batuk di depannya. Takut beliau tersinggung.

"Kenapa memangnya?" Mbah Legi bertanya. Kedua tangannya kemudian bersedekap di depan dada.

"S-saya … t-tidak ingin pernikahannya langgeng, Mbah. Bisakah … Mbah membuat dia berjodoh dengan anak kandung saya?"

Sementara Mbah Legi memejamkan mata sambil berdiam diri, aku malah mengedarkan pandang dengan seksama ke atas meja 'kera' beliau. Meja kecil yang terbuat dari kayu tersebut menyajikan sebuah tungku untuk membakar kemenyan, lalu bungkusan kain mori yang entah apa saja isinya, sebuah mangkuk kuningan berisi putik kembang berwarna merah dan putih, dan sebilah keris lengkap dengan sarungnnya di letakkan di samping mangkuk kembang. Untuk pertama kalinya, aku datang ke tempat seperti ini dan merasakan betapa mengerikannya berjumpa dengan dukun apalagi hanya berduaan saja di ruangan yang tertutup.

“Kamu serakah,” gumam Mbah Legi tiba-tiba.

Aku terkesiap mendengarnya. Mataku yang sedang asyik melihat-lihat alat kerja Mbah Legi, langsung membelakak besar ke arahnya. S-se-rakah? Bagaimana mungkin dia tahu isi hatiku?

“M-maaf, Mbah,” sahutku tergagap.

Mbah Lagi terdiam. Pria berwajah tirus dengan tulang pipi yang menonjol itu masih memejamkan matanya rapat-rapat. Bibir tipis beliau yang berwarna kelabu tersebut lalu tersenyum tipis.

“Kenapa harus minta maaf? Kamu seharusnya meminta maaf pada

suamimu," katanya lagi dengan nada yang mengejek.

Tengkukku merinding hebat. Aku merasa sangat malu sekaligus takut. Rasanya, aku ingin lekas pergi saja dan mengurungkan niat untuk mengerjai Bayu.

Mbah Legi ternyata tak seperti yang kubayangkan. Lisannya malah tajam. Tak segan menyindir si pasien, meskipun aku sudah membawakan syarat-syarat yang dia minta sebelum kami melakukan pertemuan secara eksklusif. Syarat itu ialah sekarung beras, tiga ekor ayam jawa jantan, dan seekor lagi ayam cemani yang susah payah kudapatkan dari desa sebelah. Asal tahu saja, aku bisa melakukan pertemuan begini, persiapannya

bahkan memakan waktu hingga tiga hari lamanya. Diawali dengan membuat janji, mencari syarat, dan menyerahkan syarat yang kulakukan pada kemarin pagi. Siang ini aku baru bisa bertemu dengannya untuk melakukan ritual. Mana rumahnya dari rumah orangtuaku sangat jauh pula! Medannya berat, sebab rumah Mbah Legi sendiri letaknya di lereng bukit dan menuju ke sini harus melewati hutan jati dengan jalan setapak licin berkerikil.

"Kalau mau pulang, ya sudah. Pulang sana," ucap Mbah Legi lagi tiba-tiba seraya mengibaskan sebelah tangannya ke arahku. Pria itu begitu membuatku gemetar, meski matanya yang tajam masih terpejam rapat. Napasku bahkan sampai tercekat,

ketika dia berhasil untuk membaca pikiranku.

"T-tidak, Mbah! Saya tidak akan pulang. Saya akan tetap di sini, sampai hajat saya tersampaikan," sahutku dengan suara yang tiba-tiba parau.

Mata Mbah Legi kemudian terbuka. Aku semakin kaget. Hampir saja aku berteriak, bila mulut ini tak cepat-cepat kubekap dengan telapak tangan sendiri. Astaga! Mengapa rasanya aku semakin takut saja.

"Kamu yakin dengan hajatmu tersebut?" tanya Mbah Legi dengan suara yang lantang.

Aku menangguk. Menggigit bibir bawahku keras-keras sambil takut-takut menatap ke arahnya. "Y-yakin, Mbah," lirihku gemetar.

"Baiklah. Jika ritual sudah dimulai, semuanya tidak akan bisa dibatalkan." Mbah Legi mengusap-usap dagunya yang lancip dan kurus. Pria yang mencukur habis kumis maupun jenggotnya tersebut kini menatapku dengan tatapan yang sulit untuk digambarkan.

Aku mengangguk lagi. Aku sudah sangat yakin dengan apa yang kuinginkan. Apa pun risikonya, aku siap menanggung!

"Keluargamu yang di depan, suruh saja untuk pulang," kata Mbah Legi tiba-tiba.

Rasanya jantungku langsung mencelos. Menyuruh suami kakakku pulang? Bagaimana mungkin? Akan pulang sama siapa aku nantinya?

“T-tapi, Mbah,” ucapku menyela.

“Kenapa? Kamu takut di sini sendirian?” tanyanya dengan nada yang ketus.

Aku menggelengkan kepala cepat-cepat. “B-bukan begitu,” sahutku lagi tergagap. “P-pulangnya?”

“Itu soalan gampang. Jangankan mengantarmu pulang ke rumah, mengantarmu pulang ke suamimu di kota sana saja aku mampu!” Mbah Legi tiba-tiba menggebrak meja di depannya. Aku kaget luar biasa. Kedua bahuku sampai bergidik saking terkejutnya.

“B-baik, Mbah!” Aku pun lekas bangkit dari dudukku. Buru-buru membuka pintu kamar yang terbuat dari kayu, lalu berlari menuju teras

rumah Mbah Legi yang berhadapan langsung dengan semak bambu angker.

Kudapati Mas Suwito, suami Mbak Rusmina, sedang menyesap rokoknya sembari duduk anteng di kursi kayu. Pria itu menoleh. Dia kaget mendapati sosokku yang kini banjir peluh di pelipis.

"Mas, Mbah Legi menyuruhmu pulang," ucapku sambil mengguncang bahunya. Pria yang mengenakan jaket parasut berwarna hitam dan celana panjang berwarna senada itu tampak bingung. Matanya yang besar itu pun membeliak.

"Pulang?" tanyanya heran.

"Iya. Nurut aja, Mas. Biar cepat selesai ritualnya," ucapku lagi penuh panik.

Mas Suwito lalu menyesap lagi rokoknya dalam-dalam. Pria berkulit sawo matang dengan rambut pendek bergelombang tersebut kemudian melempar rokoknya ke halaman depan yang tanahnya becek sekaligus kuning.

"Lho, nanti kamu pulang sama siapa?" tanya Mas Suwiro seraya bangkit dan menatapku dengan sangat bingung.

Kukibaskan tangan ke hadapannya sambil berkata padanya, "Gampang, Mas! Dia bilang itu soalan mudah. Cepat pulang, Mas. Aku ingin semuanya lekas selesai."

Mas Suwito menganggukkan kepala. "Tapi, di sini tidak ada sinyal, lho. Kalau ada apa-apa, kamu tidak bisa menghubungi kami," katanya mengingatkan.

Aku tiba-tiba dilanda resah. Rasanya takut juga bila membayangkan sesuatu tak diinginkan bakal terjadi di sini. Bagaimana jika ... kakek tua itu melakukan sesuatu yang membahayakan nyawaku? Bila aku mati, bukankah tak akan ada yang tahu? Siapa yang bakal menyelamatkanku? Ah, aku jadi stres sekali memikirkannya!

"Kamu yakin?" tanya Mas Suwito lagi sambil mencengkeram bahuku.

Aku yang masih dilanda galau, refleks mengangguk. Aku bahkan tak

sadar dengan bibirku yang tiba-tiba menjawab, "Iya, aku yakin. Pulang saja, Mas!"

Saat sadar, aku bahkan bingung, apa kiranya yang membuatku sangat yakin? Padahal, jelas-jelas batinku penuh pergejolakan. Aku takut. Resah. Aku juga merasa ngeri dan was-was pastinya.

"Baiklah. Aku akan pulang. Kamu jaga diri baik-baik. Aku akan mendoakan supaya kamu selamat di sini." Mas Suwito menepuk pundakku. Pria yang mengenakan sepatu bot berwarna hijau itu lalu berjalan keluar dari teras. Dirogohnya saku jaket dan dikeluarkannya sebuah kunci untuk menghidupkan mesin motor bebeknya. Mas Suwito pun lekas memakai

helmnya yang berwarna hitam, lalu berlalu dengan kecepatan sedang.

Hatiku makin mencelos saat melihat bayangan Mas Suwito telah hilang. Tungkaiku langsung lemas saat menyadari bahwa aku hanya berduaan saja di lereng bukit ini. Jangankan tetangga. Orang lewat saja tak ada. Ya Tuhan, bagaimana ini?

Tap!

"Astaga!" Aku berteriak nyaring saat pundakku tiba-tiba dipegang dari belakang. Aku sontak menoleh ke belakang. Mataku kini membeliak sangat besar. Seorang pemuda bertubuh tinggi kekar, tanpa sepotong benang yang menutupi dada bidang berototnya tersebut, kini sedang berhadapan denganku. Matanya yang

hitam dan tajam menatapku penuh makna. Sedang bibirnya yang merah dan penuh, kini sedang tersenyum manis. Wajah pria itu sangat tampan. Seperti aktor kawakan yang kerap wara-wiri di televisi.

Napasku memburu. Bibirku terkunci rapat, tanpa bisa kukendalikan. Aku ingin berteriak kencang, tapi lidahku serasa membeku kaku. Ya ampun, siapa laki-laki yang hanya mengenakan celana panjang abu-abu itu? Celananya … sangat mirip dengan yang dipakai Mbah Legi. Apa mungkin Mbah Legi sedang berubah wujud?

“Kenapa? Terkejut?” tanya pria itu dengan suaranya yang berat sekaligus macho.

Aku menggelengkan kepala. Sekujur tubuhku kini merinding hebat. Kedua telapak kaki bahkan rasanya sedang tak berpijak ke bumi. Apakah aku sedang bermimpi?

"Syukurlah kalau begitu. Aku Wage, khodamnya Mbah Legi. Orangtua itu sedang mengembara jauh. Sekarang, tinggal kita berdua di sini," ucapnya sambil semakin mendekat.

Pria gagah itu menatapku dengan penuh perhatian. Aku sampai tercekat dan serasa sulit buat mengambil napas ketika kedua tangannya kini memelukku erat.

"J-jangan," pintaku dengan suara lirih. Akhirnya, lidahku bisa juga bergerak. Namun, pria itu bergeming.

Dia terus memelukku, bahkan … kini wajahnya yang berbentuk oval dengan kedua rahang yang tegas dan maskulin itu kini semakin mendekat ke arah wajahku. Bibirnya yang ranum pun tiba-tiba saja mencium bibirku lembut.

Pandanganku seketika menggelap. Aku rubuh. Dalam sekejap mata, aku sudah tak lagi sadar dengan apa yang terjadi selanjutnya. Aku hanya merasa sedang berada di ruang hampa udara yang kosong dan hitam pekat. Tak ada yang bisa kulihat. Hanya terasa embusan angin sejuk saja yang menerpa setiap inci kulitku.

Ritual macam apa ini? Apakah kehormatanku kini tengah direnggut oleh Wage yang mengaku sebagai khodamnya Mbah Legi? Astaga,

rasanya aku sangat takut. Tiba-tiba saja, otakku malah memikirkan tentang dosa yang akan kutanggung selepas ini.

Ah, sudahlah. Semua demi Lia. Dia harus bahagia di kemudian hari. Bayu harus menjadi miliknya dan dengan begitu, semua harta bisa jatuh ke tangan kami.

BAGIAN 40

POV ANWAR

“Tidak! Hentikan!” Ina terus memberontak. Tangannya pun dengan kasar mendorong sendok yang kusodorkan.

Prang! Sendok itu terjatuh di ubin. Sesuap nasi yang kukaut di dalamnya pun berhamburan mengotori lantai. Aku berang. Sebelum dia memporakporandakan barang bukti, kutarik wanita itu menjauh dari meja makan.

Ina, dengan sangat berani, terus memberontak. Kedua tangannya dia tarik-tarik dari cengkeramanku. Aku tak peduli. Kutarik terus perempuan itu hingga ke ruang tamu.

“Mas, apa-apaan kamu? Kenapa kamu memperlakukanku begini, Mas? Salahku apa?” tanya Ina dengan derai tangis yang histeris.

Aku tak menjawab. Terus menyeret kedua tangannya hingga langkah wanita bertubuh langsing itu terseok-seok. Si bedebah ini bahkan masih percaya diri dengan menanyakan apa salahnya segala. Sangat kurang ajar!

Sesampainya di ruang tamu, kulempar tubuh Ina ke atas sofa. Perempuan itu menjerit kesakitan. Menangis tanpa henti, seakan-akan aku bakal mengasihaninya.

“Mas, kenapa tiba-tiba begini? Kenapa, Mas?!” tanyanya sambil

berusaha untuk bangkit usai kuhenyakkan di atas sofa.

Aku memandangnya dengan picingan mata yang tajam. Tiba-tiba? Kenapa? Tolol! Masih saja berpura-pura perempuan kurang ajar ini.

“Ya, aku memang jahat kepadamu, Ina. Kamu yang paling baik dan tersakiti di rumah ini.” Aku menggeram. Bertepuk tangan di hadapan wajahnya yang ketakutan dan bersimbah air mata. Perempuan yang duduk dengan tangan gemetar itu lalu menggelengkan kepalanya.

“Selama ini, aku sudah sangat bersabar padamu, Mas! Aku selalu mengalah. Apa pun yang kamu lakukan, aku selalu terima. Namun, apa semua itu tidak cukup, Mas?

Kenapa kamu selalu menjahatiku? Memangnya salahku apa?!" Teriakan itu menggema mengisi seluruh ruang tamuku yang luas. Seketika kuping ini terasa kian panas. Hebat memang Rustina. Dia bisa semahir ini dalam memainkan perannya. Beteriak sesuka hati, merembeskan air mata, memasang muka sedih. Padahal, dia baru saja hampir berhasil membunuhku. Dasar iblis betina!

"Semuanya angkat tangan!" Suara teriakan itu bersamaan dengan pintu depan yang dibuka lebar.

Aku terkesiap. Cukup kaget juga dan langsung menoleh ke arah pintu. Empat orang lelaki berpakaian sipil, meringsek masuk. Salah seorangnya yang berambut gondrong dan

mengenakan rompi jins berwarna biru terang itu tengah mengacungkan sepucuk pistol ke arah kami.

"Mas! Apa-apaan ini?" pekik Ina semakin histeris. Perempuan itu duduk terpojok di sudut kursi dengan muka yang sangat ketakutan.

"Langsung amankan dia, Bang!" ucapku pada Hodner, polisi gondrong yang memegang senjata api tadi.

"Tidak! Apa-apaan? Memangnya apa salahku?" teriak Ina lagi. Aku bisa melihat betapa ketakutannya dia. Mukanya semakin memerah dengan mimik cemas yang luar biasa. Mampus kau, Ina! Rasakan kejutan dariku.

Hodner semakin mendekat ke arah kami. Sedang tiga rekannya berlari menuju arah dapur sana. Aku

yang masih mengangkat tangan sesuai perintah, melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana Hodner menyergap sosok Ina.

"Lepaskan! Aku tidak bersalah! Kalian salah tangkap orang!" Ina menggeliat ketika Hodner berusaha untuk memborgol kedua tangannya. Pria yang telah terlebih dahulu memasukkan pistolnya ke sisi kiri pinggangnya tersebut kini terlihat puas setelah berhasil menguasai Ina dan borgol pun selesai terpasang indah di kedua pergelengan tangan cantiknya.

"Mas Anwar! Lakukan sesuatu! Aku tidak punya salah apa pun, Mas! Lepaskan aku!" Ina merengek. Menangis dengan muka yang memelas. Terus berteriak meminta

agar dirinya dilepaskan. Masih saja tak mau mengakui kesalahan, rupanya.

"Jelaskan semuanya di kantor polisi!" Hodner yang memiliki kulit kuning langsat dan wajah sangar itu membentak keras. Pemuda bertubuh tinggi sekaligus kekar tersebut sangat geram mendengarkan ucapan Ina. Jangankan dia, aku saja muak!

"Om, pembantu pingsan di kamar!" Salah satu rekan Hodner yang kuketahui bernama Bena, tiba-tiba muncul dengan muka panik. Pria itu berlari dari arah belakang sana menuju ke ruang tamu. Napasnya kudengar terengah. Membuatku jadi ikut panik seketika.

"Apa? Pingsan?" tanyaku kaget.

Kulempar pandangan kesal ke arah Ina. Dia langsung terhenyak. Mendadak menunduk dengan muka yang pucat pasi.

"Ina, apa yang telah kamu lakukan pada Karti?!" bentakku.

Ina menggelengkan kepala. Bibirnya diam seribu bahasa tanpa bisa menjawab pertanyaanku. Aku geram sekali. Ingin kutampar pipinya, tapi ini akan menjadi bumerang buatku. Bisa-bisa dia balik menuntut karena kasus KDRT.

"Telepon ambulans, Bang Ben!" ucapku tergesa seraya berlari menuju arah dapur.

Bena yang mengikutiku dari belakang menyahut, "Sudah kami telepon, Om. Mereka baru otw.

Badannya lemas sekali. Tak merespon saat ditepuk dan dipanggil. Nadinya agak lemah. Semoga masih bisa diselamatkan!"

Kakiku agak lemas setelah mendengarkan ucapan Bena. Kupercepat langkah. Kuterobos lorong dan ruang demi ruang, lalu melesat ke kamar Karti yang bersebelahan dengan dapur.

Saat aku sampai, kulihat tubuh Karti masih terbaring di atas tempat tidur. Dua orang polisi masih berada di dalam kamarnya. Rendi, yang memakai jaket kulit dan memiliki rambut ikal sebahu itu tengah menyapukan minyak kayu putih ke telapak kaki Karti. Sedang Jefri, sosok gemuk dengan kulit legam dan wajah

brewokan tersebut kini tengah memeriksa lemari pakaian pembantuku tersebut.

"Astaga! Karti, apa yang telah terjadi?" teriakku terkejut seraya menerobos masuk ke kamarnya yang memang telah terbuka lebar.

Kudekati Karti. Kuperiksa hidungnya. Masih bernapas. Perutnya juga naik turun, tetapi geraknya memang agak lamban. Ya Tuhan, semoga perempuan 40 tahunan ini masih diberikan kesempatan buat hidup.

"Apakah dia telah diracun?" tanyaku pada Bena yang berdiri di samping.

"Sepertinya, Om. Atau mungkin obat tidur dalam dosis tinggi," sahut

Bena yang memiliki rambut cepak tersebut.

"Sial! Perempuan itu pasti pelakunya!" rutukku geram sambil mengepalkan tinju.

"Abang-abang polisi semuanya, saya minta tolong supaya bisa menemukan barang buktinya. Apakah makanan di atas meja sudah dikemas semua?" tanyaku dengan agak khawatir.

Jefri yang sedang menggeledah lemari pun menyahut, "Sudah, Om. Sudah kami kemas dan siap dibawa ke lab untuk diteliti. Aroma opor ayamnya yang sangat aneh. Kuat sekali. Pelakunya pasti sangat amatiran, sehingga menambahkan potasium dengan dosis yang terlalu

banyak. Sampai-sampai aroma khasnya malah mencolok."

Aku mendengus sebal mendengarnya. Tak habis pikir dengan kelakuan Ina yang di luar batas tersebut. Masih menjadi tanda tanya besar, apa motif di balik semua serangan ini. Perempuan gila! Dia bahkan ceroboh dan melupakan diriku yang punya kenalan banyak polisi di sini.

Aku yang berdiri di dekat Karti pun, kini mengusap kepala pembantuku yang berkulit sawo matang tersebut. Ubun-ubunnya terasa lembab sebab keringat. Dahinya pun sejuk, saking banyaknya keringat yang keluar. Kasihan sekali pembantuku yang setia ini.

“Ti, kuat, ya. Kamu pasti selamat. Tim medis sebentar lagi akan datang ke sini,” ucapku sambil menahan sesak di dada.

***

Raung ambulans memekik dari arah halaman rumahku yang lapang. Rasanya pilu sekali melihat tubuh Karti yang masih tak sadarkan diri diangkut menuju rumah sakit. Aku tak bisa menemaninya. Begitu juga satpam di rumah ini. Kami masih sama-sama mendampingi polisi untuk mengumpulkan alat bukti. Namun, perawat rumah sakit dan dokter yang tadi berada di ambulans sudah kupesani untuk menjaga Karti. Kusuruh juga dia segera meneleponku bila terjadi suatu hal dengannya.

Orang-orang kepercayaanku di peternakan yakni Andang dan Hendarto juga telah kutelepon agar lekas menyusul ke rumah sakit Citra Medika, tempat Karti akan dirawat. Kusuruh agar mereka mengurusi segala administrasi beserta keperluan Karti selama di sana. Uang pun juga langsung kutransfer via internet banking dalam jumlah lumayan ke rekening Andang. Pokoknya, kupastikan Karti akan mendapatkan perawatan yang paling terbaik dan maksimal selama di rumah sakit.

Sekiranya dua jam, empat polisi dari reserse kriminal tersebut mengobok-obok rumahku. Sementara itu, Ina yang telah diamankan dengan ikatan borgol di kedua tangannya terus, masih saja menangis tersedu-

sedu di sofa. Sukri, satpam loyal dengan potongan tubuh layaknya TNI/Polri tersebut yang setia mendampingi Ina di sofa tersebut. Kusuruh dia tetap menjaga wanita jalang tersebut agar tak bisa kabur ke mana-mana. Meskipun aku tahu pasti, kuping Sukri pasti sangat sakit sebab harus mendengarkan raung tangisan palsu itu selama berjam-jam.

Seluruh lauk pauk beserta nasi di atas meja makan telah dikemas para polisi untuk diteliti ke lab. Tak hanya itu, alat masak dan wadah yang digunakan pun ikut dibawa untuk dijadikan barang bukti. Polisi juga menemukan bekas ceceran benda cair yang sementara ini diduga sebagai potassium sianida tepat di meja kompor dan serbet yang digunakan

untuk mengelap meja. Saat dicium pun, serbet tersebut memiliki aroma menyengat yang khas. Seperti sepatu tua apek yang baru keluar dari kardus penyimpanan.

Ina-Ina. Caramu mengerjaiku sangat tidak profesional. Bodoh sekali kamu, In. Mengapa bisa seceroboh ini? Seharusnya kamu banyak belajar dariku dalam mengerjai orang. Seharusnya, lho!

Tak hanya dapur yang jadi sasaran utama, tetapi kamar tidurku juga dijadikan sasaran. Lemari pakaianku diobrak-abrik oleh ke empat polisi tersebut. Aku sama sekali tak masalah. Malahan, aku senang sekali. Dengan begitu, maka akan semakin banyak bukti yang didapatkan. Siapa

tahu, di dalam lemarilah Ina menaruh botol potassium sianida tersebut.

"Om, apa ini?" Hodner tiba-tiba bertanya kepadaku dengan mimik muka yang heran.

Aku yang sedang memantau di ambang pintu kamar pun terpaksa masuk untuk mendekati mereka yang berdiri di depan lemari pakaian. Agak deg-degan dadaku. Terlebih, ketika Hodner mengacungkan sebuah botol kecil berisi minyak berwarna kuning transparan dengan dua helai bulu di dalamnya. Minyak itu tersisa setengah, artinya setengah lagi sudah pernah dipakai.

"Apa ini?" tanyaku seraya mengambilnya dari tangan Hodner.

Kuperhatikan dengan seksama, lalu kulempar pandang lagi pada Hodner dan Jefri.

Jefri menyahut dengan ekspresi mantap, “Ini minyak pelet, Om. Tuh, di dalamnya ada bulu perindu. Bang Hodner dapat di tumpukan baju tadi, ya?”

Kulihat Hodner mengangguk sambil menunjuk ke arah dalam lemari pakaian yang kudesain menempel dengan dinding tersebut. “Iya, di dalam tumpukan pakaian perempuan sini. Punya istri Om, kan?”

Minyak pelet? Dalam tumpukan pakaian Ina? Dahiku mengernyit tiba-tiba. Untuk apa perempuan gila itu menyimpan barang musyrik di dalam

pakaiannya? Jadi … selama ini dia telah memeletku?

BAGIAN 41

POV SAVERO

Di malam penculikan ....

"Dia memang tidak gila," gumamku pada diri sendiri usai meninggalkan ruang isolasi dua tempat Risti dirawat.

Sambil berjalan menuju instalasi gizi yang berada di ujung sebelah barat bangunan RSJ, pikiranku entah mengapa terus dihantui oleh pasien berwajah cantik tersebut. Ada kegelisahan tersendiri selepas kutinggalkan dia seorang diri. Terlebih, aku sangat tahu betapa angker ruang isolasi sana.

“Semoga Tuhan menjaga cewek itu,” gumamku lagi dengan suara lirih.

Aku pun mempercepat langkah. Suasana bangunan induk RSJ Sumber Asih memanglah sangat mencekam apabila malam telah datang. Apalagi kalau melewati ruang perawatan biasa yang berada di sebelah timur sana. Bila pasien sudah pada masuk kamar dan tidur, di selasar seringkali terdengar suara derap langkah. Kalau beruntung, di tengah malam pun tak pelak kita akan diperdengarkan sebuah suara tangis perempuan yang terdengar sangat pilu. Tidak tahu asalnya dari mana. Usut punya usut, katanya zaman dulu sekali, di bawah bangunan rawat inap biasa tersebut ada sebuah sumur besar yang ditimbun. Mungkin penghuni sumur itu kali yang nangis.

Ah, nggak tahu, deh! Aku malas kalau harus membayangkannya.

Instalasi gizi yang memiliki bangunan paling kuno dan belum direnovasi lagi setelah puluhan tahun berdiri itu tampak lengang. Lampu yang menyinari bagian depannya juga terlihat redup. Sial, bulu kudukku malah merinding ketika hendak membuka pintu.

"Misi!" teriakku setelah memasuki ruang depan instalasi gizi. Di ruangan tersebut berjejer beberapa *food warmer trolley*. Itu tuh, troli untuk *stainless* yang digunakan untuk membawa makanan ke ruang pasien. Troli-troli tersebut sepertinya barusan dipakai untuk mengantarkan makan malam.

Pintu langsung kututup kembali. Ruangan yang memiliki satu buah pintu dengan penutup berupa plastik transparan tebal itu kosong. Orang-orangnya mungkin sedang berada di dapur yang letaknya ada di belakang sana, begitu pikirku.

Aku pun memilih untuk duduk di kursi plastik di mana di depannya terdapat sebuah meja kayu dan satu buku register bersampul batik warna kuning. Tertulis judul di depan sampul buku tersebut "Instalasi Gizi RSJ".

"Mbak Nia!" pekikku lagi. Aku tak berani menyelonong masuk ke dalam dapur, sebab jika masuk dapur, tubuh dipastikan harus bersih dan menukar pakain dengan apron serta penutup kepala khusus. Lagian, aku

juga malas sebenarnya mau singgah ke sini. Hanya untuk menghormati Mbak Nia saja yang sudah repot-repot menawarkan makan malam buat dibawa ke kostan.

“Iya, Mas, eh, Dok!” Terdengar suara sahutan dari dalam sana. Semringah sekali nadanya. Aku langsung geli sendiri. Enak saja panggil mas! Memangnya aku masmu? Begitu kesalku dalam hati.

Derap langkah terdengar mendekat dari dalam sana. Seperti berlari. Benar saja, Mbak Nia tampak tergopoh-gopoh mendatangiku. Di tangannya ada sebuah bungkusan plastik warna putih. Perempuan berusia 38 tahun dan baru menjanda

tiga tahun belakangan itu pun menyodorkan bungkusan ke arahku.

"Dok, ini saya masukan ke kotak makan. Ambil saja kotaknya. Buat di kost," ucap Mbak Nia yang masih lengkap dengan sepatu bot, celemek, dan topi bermotif bunga-bunga itu tampak tersipu.

"Makasih ya, Mbak. Repot-repot banget," ucapku seraya tersenyum. Kuambil bingkisan spesial dari Mbak Nia dengan senang hati.

"Eh, nggak apa-apa kok, Dok. Saya ikhlas, kok!" Mbak Nia memukul pelan pundakku. Dia senyum-senyum sendiri. Makin lebar saja senyumannya.

"Oh, iya. Untuk wadah makan pasien yang di iso dua, nggak usah

ambil malam ini ya, Mbak. Dia lagi istirahat. Orangnya juga ngamukan. Besok pagi saja," kataku sambil mengedipkan sebelah mata.

Usahaku berhasil. Mbak Nia semakin senang bukan kepalang. Dia senyum lebar dan malah menepuk-nepuk pundakku dengan semangat.

"Iya, Dok! Siap! Nanti aku pesankan ke yang jaga malam. Aduh, Dokter Savero ini. Kalau dilihat-lihat, manis banget, sih!" Mbak Nia yang punya tubuh gemuk dan berkulit gelap itu jingkrak-jingkrak. Iya, aku geli banget sebenarnya! Namun, apa mau dikata? Biar dia senang pokoknya!

"Okelah, saya pulang dulu ya, Mbak. Udah malam soalnya. Mau mandi. Udah bau, nih!" kataku seraya

pura-pura mencium ketiak. Yaelah, mau nggak mandi tiga hari pun, Savero Zinio selalu wangi pastinya! Sengaja merendah, biar Mbak Nia semakin klepek-klepek.

"Iya, Dokter! Hati-hati ya, Dok! Pokoknya jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya." Mbak Nia melambaikan tangan kepadaku. Wajahnya happy banget.

"Makasih, Mbak. Salam buat yang lain," pungkasku seraya berjalan menuju pintu. Cepat kubuka pintu dan aku pun melesat keluar.

"Nggak mau! Salam Dokter Savero cuma buat Mbak Nia aja!" jeritan itu terdengar keras menembus pintu. Aku yang sudah keluar dari ruang gizi hanya bisa menepis geli

yang kini membuat bulu kudukku berdiri. Dasar Mbak Nia!

Gegas aku berjalan secepat kilat meninggalkan instalasi gizi. Seharusnya, aku berjalan lurus saja ke depan untuk mencapai pintu keluar rumah sakit. Namun, aku malah berhenti di depan toilet umum yang tak jauh dari instalasi gizi. Masuk ke kamar mandi khusus laki-laki, kemudian menutup pintunya rapat-rapat.

Kuletakkan bungkusan yang dihadiahi oleh Mbak Nia tadi ke atas meja wastafel yang berhadapan dengan cermin besar. Lekas kubuka plastik warna putih tersebut, kemudian mengeluarkan kotak bento berwarna merah muda dari dalam sana. Tampak

nasi yang dicetak bulat beserta lauk pauknya tertata rapi dalam kotak bersekat yang sudah kubuka penutupnya tersebut.

"Maaf, maaf banget! Kali ini aku harus licik." Aku berucap pada diriku sendiri. Sekilas menatap bayangan di depan cermin. Oke, wajahku masih tampan, meski hingga detik ini berstatus jomlo dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang gila ketimbang orang waras. Sempat-sempatnya aku narsis di saat genting begini. Yah, berdoa saja, semoga ketampananku tidak dikurangi oleh Tuhan usai melakukan serangkaian tindakan tak masuk akal ini.

Aku pun langsung mengeluarkan pil tidur yang sudah kujadikan bubuk

dan kusimpan dalam bungkus puyer, dari saku jas snelliku. Kutaburkan bubuk tersebut ke dalam kuah semur daging sapi yang terlihat begitu menggugah selera. Dijamin, siapa pun yang habis memakan semur nikmat ini, akan jatuh terlelap hingga esok pagi.

"Maaf, ya. sekali lagi aku minta maaf," ucapku lagi pada diri sendiri sambil lekas mengaduk kuah semur dengan sendok plastik yang sudah disediakan dalam kotak makan.

Untuk mengaburkan barang bukti, sendok tadi kembali kulap dengan tisu yang semula membungkus sendok tersebut. Cepat kubuang tisu bekas itu ke dalam tempat sampah yang berada di sudut meja wastafel, kemudian cepat-cepat aku menutup

kotak bekal warna merah muda tadi. Kubungkus semula sampai benar-benar rapi dan aku pun gegas keluar dari toilet.

Berjalan santai aku menuju nurse station ruang isolasi. Dari toilet, aku lurus saja, kemudian belok kiri ketika menemui persimpangan. Senyumku mengembang ketika melihat dari sini sosok Gugun masih duduk di kursi kerjanya seraya memainkan ponsel.

Sorry ya, Gun. Begitu ucapku dalam benak.

Kuhampiri pria berambut pendek dengan seragam serba biru tersebut, kemudian sengaja kubuat dia terkejut dengan panggilan bernada keras.

"Hoi!" kataku.

“Astaga naga! Dokter! Saya kira setan!” umpatnya seraya melepaskan ponsel dari genggaman.

“Siapa suruh mainan hape!” ledekku sambil menarik kursi dan duduk di sebelahnya.

Gugun yang masih sangat muda dan baru saja lulus S-1 Nurse tersebut mengelus-elus dadanya. Mungkin dia ingin mencaci makiku, tapi tidak enak hati.

“Ah, Dokter! Bisa mati jantungan saya!” keluhnya lagi.

“Double shift nggak kamu hari ini?” tanyaku sambil menyorongkan bungkusan berisi kotak bekal ke hadapan Gugun.

"Iya, Dok. Macam biasalah," sahutnya dengan muka agak melas. Sistem kerja di sini, memang agak lain. Terkadang, perawat menjalani double shift. Jika masuk sore, maka mereka akan meneruskan shift selanjutnya. Gugun akan pulang besok pagi, jadi total jam kerjanya adalah 30 jam. Setelahnya, Gugun akan libur sebanyak dua hari. Kenapa diberlakukan sistem seperti ini? Pertama, karena jumlah tenaga yang terbatas. Dan kedua, jumlah pasien yang dijaga juga tidak banyak. Gugun dan perawat yang lainnya akan tidur serta bersantai-santai saja bila sedang tak ada kerjaan. Apalagi kalau ruang isolasi kosong tanpa pasien. Mereka bahkan diliburkan sampai pasien baru masuk lagi, dengan kondisi gaji yang

tetap jalan tanpa potongan sepeser pun. Bila double shift pun, mereka juga bakal diberikan insentif dengan jumlah lumayan.

“Nih, extra fooding,” ucapku pada Gugun. Kurangkul bahu pria yang juga masih single tersebut.

Gugun tampak berbinar-binar matanya. “Eh, betulan ni, Dok?” katanya dengan muka bahagia.

“Betul, dong! Masa nggak. Makanlah,” ucapku.

Pria yang berjaga sendirian tersebut langsung membuka plastik bungkusan. Dikeluarkannya kotak bekal dari Mbak Nia, lalu dibukanya tutup benda yang terbuat dari plastik tebal itu.

“Wah, semur! Enak, nih. Ini pasti dari Gizi, kan?” kata Gugun dengan mata yang mengejek.

“Iyalah! Mbak Nia ngasih aku. Mending buat kamu aja. Aku kenyang. Nggak bisa makan malam juga. Jaga body!” kataku membual.

“Alah, Dokter! Orang udah kurus gini!” ucapnya lagi-lagi meledek sambil menepuk keras pundakku.

“Yah, nggak percaya! Eh, iya, Gun. Aku ada sesuatu lagi,” kataku melanjutkan. Kurogoh saku celana dan mengeluarkan dompet dari dalam sana. Selembar uang seratus ribuan kuberikan pada Gugun secara cuma-cuma.

“Apaan, nih?” tanya Gugun dengan mata yang menyipit.

“Duitlah! Masa daun!” kataku sambil memasukkan uang tersebut ke saku seragamnya.

“Eh, buat apa, Dok?” Gugun menghindar. Merogoh kembali sakunya dan mengembalikan uang itu padaku.

“Buat beli rokok, Gun. Aku lagi banyak uang, nih. Bagi-bagi rejeki!” kataku berkilah. Padahal, uang itu kuberikan sebagai kompensasi atas rasa bersalah yang tiba-tiba menggelayut di kalbu. Baru kali ini, kecerdasanku kupakai untuk mengerjai orang. Apalagi sampai menaruh obat tidur segala ke dalam makanan teman sejawat sendiri. Maafkan aku, Gun, sekali lagi. Terpaksa! Cewek cantik yang di dalam

ruang isolasi dua itu harus segera kuselamatkan soalnya.

“Aduh, repot-repot banget, Dok! Makasih, ya,” ucap Gugun lagi. Pria itu tersenyum sambil menimang-nimang uang pemberianku. Lekas dia masukkan uang itu ke dalam sakunya lagi, kemudian dia duduk sambil menghadap ke arahku.

“Gun, pasien di ruang isolasi dua itu, tolong masukin aja obat penenangnya. Tadi, pas aku ke sana, dia agak gelisah. Buat aja dia tidur malam ini. Supaya kamu aman, bisa tidur sampai pagi,” kataku sambil menatap Gugun serius.

“Oke siap, Bos! Ada perintah lainnya?” tanya Gugun bersemangat.

Perintah selanjutnya, kamu tidur sampai besok pagi ya, Gun! Jangan sampai sadarkan diri. Pokoknya sampai aku berhasil membawa Risti kabur dari rumah sakit. Namun, semua kalimat itu hanya kusimpan dalam hati. Tak mungkin kan, kuucapkan pada Gugun!

"Nggak ada. Aku pulang dulu, deh, Gun," kataku sambil bangkit dari kursi.

"Hati-hati ya, Dok! Sering-sering ngasih beginian," kata Gugun mengolok dengan ekspresi bahagia.

"Siap!" ucapku sambil berjalan cepat menjauhi Gugun.

Kutinggalkan nurse station dan bergegas berjalan menuju pintu keluar. PR selanjutnya adalah mematikan CCTV. Aku perlu usaha lebih dan

kekuatan super untuk melakukan ini. Mungkin, peran Ayah akan sangat kubutuhkan sekarang. Argh, sial! Ini hal yang paling tidak kusuka. Menggunakan Ayah sebagai senjata untuk meraih kenikmatan pribadi adalah hal yang paling kuhindari selama ini. Namun, kalau bukan tanpanya, aku bisa apa?

"Oke, Sav. Kali ini jangan sok hebat dan sok bisa segalanya! Ayahmu yang kamu perlukan sekarang, bukan orang lain atau dirimu yang tidak ada apa-apanya ini!" lirihku pada diri sendiri sambil berlari menghampiri mobil putih yang terparkir di halaman depan dekat tembok pembatas.

Satu hal yang sempat membuatku heran. Apa-apaan sih, aku ini? Kenapa

juga aku repot-repot berusaha untuk melepaskan perempuan aneh itu? Bahkan, kami baru saja saling kenal! Jangan bilang kalau aku ....

BAGIAN 42

Dengan perasaan kesal campur gamang, aku berjalan menuju pintu kamar apartemen milik dokter Savero. Sementara itu, si empunya kamar malah cuek bebek. Duduk di atas ranjangnya dengan muka yang datar. Mana sambil melipat tangan di dada pula! Itu perut ke bawahnya juga tidak ditutupi selimut. Dasar tidak sopan!

Ketika aku berdiri di depan pintu dan menarik kenop, ternyata pintu sudah dikunci. Tak ada anak kunci yang menempel pada lubang di kenop. Aku geram. Ingin marah besar sebenarnya. Namun, apa daya! Aku tidak bisa melakukan apa pun. Yang punya kuasa adalah dokter mesum itu! Salahku juga yang telah meminta

tolong kepada orang tak jelas sepertinya. Argh, rasanya aku pengen teriak!

“Mau ke mana?” tanyanya dengan nada jutek.

Aku menoleh. Memutar bola mata dan memasang muka jengkel. “Keluar. Aku butuh minum!”

“Duduk dulu sini,” sahutnya sambil menepuk tempat ranjang di sampingnya. “Ucapkan terima kasih atau kata-kata yang sopan. Apa kamu memang tidak pernah diajarkan untuk mengucapkan terima kasih setelah ditolong orang?” lanjutnya dengan wajah yang semakin songong.

Keluar dari lubang buaya, malah masuk ke kandang singa. Itulah peribahasa yang tepat untuk

menggambarkan kondisiku sekarang. Sial! Betapa sialnya hidupku belakangan ini. Seseorang, tolong selamatkan aku dari jerat pria aneh yang duduk di ranjang depan!

Aku mendecak. Melangkah maju dengan perasaan canggung luar biasa. Satu, aku belum sikat gigi. Dua, aku belum cuci muka, dan ketiga! Pakaianku kelewat tak pantas untuk duduk bersamanya di atas tempat tidur. Apa dokter ini tak waras? Dia pikir, aku gundik yang dijual di pasar sana? Bebas dia suruh menemaninya di atas ranjang dengan kondisi 'setengah telanjang' begini. Huh!

"Tolong tutupi itumu!" kataku sambil menunjuk ke arah perut ke bawah pria itu.

"Kenapa? Kamu nafsu melihatnya?" tanya dokter Savero dengan muka brandal.

Langsung aku meringis geli. Mengerling kesal, lalu buang muka. "Tidak sopan! Kamu tahu sopan santun, nggak? Apa tidak diajarkan?" tanyaku ketus dengan bibir mengerucut.

"Oh, mau balas dendam!" Lelaki itu malah tertawa geli. Terdengar suara selimut yang ditarik. Ketika kutoleh, dia telah menutupi bagian sensitifnya dengan selimut. Syukurlah. Siapa sih, yang tidak jijik melihat sesuatu begitu? Nafsu nggak, geli iya!

Aku pun mendekat. Terpaksa duduk, tetapi tetap menjaga jarak. Bisa bayangkan, betapa tidak nyamannya

aku berpakaian tidur setipis ini di samping pria yang bukan suamiku. Ya Tuhan, tolong ampuni aku! Ini bukan mauku. Dia yang berdosa sebab telah melucuti pakaianku dan mengganti dengan yang tidak pantas begini! Sumpah, rasanya setelah keluar dari sini, ingin kulaporkan dia ke organisasi profesi yang menaunginya, supaya dia kena sanksi atas pelanggaran kode etik pada pasien! Biar dia tahu rasa.

"Nah, begitu dong!" ucapnya sambil melirik ke arahku.

"Lihat apa?!" bentakku sambil menutupi bagian dada dengan kedua tangan yang menyilang.

Dokter Savero menatapku sinis. Bibirnya miring seakan tengah

mengejek. “Jangan ngerasa sok cantik!” ucapnya menghina.

“Memang aku cantik! Masalah?” kataku tak kalah sengit.

“Pantas saja suamimu membuangmu,” desisnya galak.

“Dih! Suamiku gila, makanya dia membuangku!” Aku membela diri.

“Sikapmu yang bikin dia gila!” Dokter Savero nyengir. Geleng-geleng kepala dan menepuk jidatnya. Enak saja!

“Kamu mau ngomong apa? Cepetan! Aku haus. Mau minum!” kataku tak sabaran.

“Ya, kamu duluan yang ngomong! Ucapin makasih buat pengorbananku semalam. Hidupku di

ambang kehancuran karena membawa pasien kabur dari RSJ!" Dokter Savero menatapku tajam. Dua alis tebalnya bahkan sampai menyatu saking dia memicingkan mata.

"Makasih. Iya, aku makasih banget sama bantuanmu. Namun, bisa jelaskan tidak, kenapa kita harus tidur satu kamar? Kenapa aku harus bertukar pakaian dengan lingerie ini? Terus, kenapa kamu harus pakai kolor doang dan tidur satu selimut denganku? Nggak make sense tahu!" Aku menyemprotnya habis-habisan. Sampai pria itu melongo. Tuh, kan! Dia bahkan tidak bisa menjawab pertanyaanku.

"Astaga. Ternyata aku sedangg menolong anjing galak yang kejepit.

Bukannya terima kasih, malah aku yang digigit." Muka dokter itu berubah kemerahan.

"Ya, makanya! Jawab, dong. Jelaskan!" kataku mendesak.

Dokter Savero membuang muka. Menatap lurus ke depan. Sedang kedua tangannya kini bersedekap di depan dada.

"Jawab, dong! Jangan diam aja!" kataku lagi.

Lelaki itu lalu bangkit dari duduknya. Turun dari tempat tidur, kemudian berjalan menuju pintu. Dia kelihatan merogoh saku celana boxernya yang super pendek tersebut, lalu mengeluarkan anak kunci dari dalam sana. Aku hanya bisa

memperhatikan dengan heran. Dia mau ke mana?

"Hei, kamu mau ke mana? Aku ikut!" jeritku sambil bergegas turun dari tempat tidur.

Namun, dokter Savero ternyata hanya membuka celah pintu sedikit, kemudian menunduk, dan menjulurkan tangannya ke arah depan sana.

Kulihat, tangan kiri dokter itu kini memegang baju yang kupakai semalam. Dia cepat-cepat menutup pintu kembali dan menguncinya dari dalam. Ingin kurebut kunci tersebut dari tangannya, tetapi aku kalah gesit. Sial!

"Nih!" katanya sambil melemparkan baju tersebut ke arahku.

Kurang ajar! Baju tersebut telak mengenai mukaku. Cepat kurenggut dan kutatap baju tersebut. Tercium aroma masam seperti bekas muntahan dari sana. Terlihat jelas juga bercak kekuningan dan … sisa makanan yang masih menempel di atas kain.

"Uek!" kataku jijik sambil melempar baju tersebut ke lantai.

"Ya, udah! Pakai sana bajumu. Katamu, baju itu terlalu seksi. Pakai!" Dokter Savero menantang. Dia maju ke arahku dan memungut midi dress berwarna dongker tersebut dan berniat untuk melemparkannya kembali ke wajahku. Namun, aku buru-buru mengelak. Menyiapkan dua tanganku untuk menangkis lemparannya.

"Ih, jijik!" teriakku.

“Makanya!” kata dokter tersebut dengan suaranya kesal.

“Maaf! Iya, aku salah. Aku minta maaf!” kataku berteriak sambil menurunkan tangan.

Dokter Savero menatapku lekat-lekat. Kedua manik cokelatnya memperhatikanku seakan ingin menguliti hidup-hidup.

“Muntahanmu yang bau dan banyak itu mengotori pakaian sialan itu. Pakaianku juga kena! Karena buru-buru, aku bahkan tidak membawa apa pun dari kostan. Apartemen ini sudah lama kukosongkan. Semua baju juga kuangkut semua ke kost. Jadi, kau masih mau berpikir kalau aku habis memperkosamu? Masalah lingerie … itu bekas punya pacarku yang dulu

pernah menginap di sini. Ketinggalan. Jangan khawatir. Lingerie itu bersih. Sudah dicuci dan belum sempat dia pakai ketika ditinggalkan di kamarku. Ambil saja kalau mau!"

Giliran aku yang melongo. Antara percaya dengan tidak. Masa sih, dia sampai tidak punya stok pakaian di apartemennya sendiri? Entahlah. Aku bingung. Mau percaya 100%, kami berdua saja baru saling kenal.

"Kalau punya apartemen, kenapa harus ngekost segala?" gumamku pada diri sendiri.

"Apa? Kamu bilang apa tadi?" Dokter Savero yang awalnya sudah berjalan menuju ranjang, kini mendatangiku lagi yang membeku di dekat pintu.

“Eh, nggak!” kataku gelagapan.

“Kenapa aku ngekost? Kostannya punya aku, ya suka-suka akulah! Aku bosnya. Aku yang punya kost tiga puluh kamar itu. Kenapa? Kamu ada masalah?” Dokter yang bertelanjang dada itu berjalan mendatangiku dengan muka geram. Bibirnya yang merah penuh seperti gregetan sendiri.

“I-iya! Aku minta maaf, Dok. Ampun, aku salah!” ucapku sambil menangkupkan kedua tangan ke depan kening.

“Hih, dasar! Untung cantik!” keluh dokter itu sambil terus berjalan ke arahku dan … dengan santainya dia menjitak pelan puncak kepalaku.

“M-maaf,” lirihku.

"Jangan begitu lain kali! Pikiranmu terlalu penuh dengan kecemasan dan parno berlebih. Wajar kalau kamu sampai diungsikan ke RSJ sama suamimu yang juga gila itu. Kurang-kurangi parnomu. Bisa-bisa aku ikutan gila!" Lelaki itu meremas kepalanya sendiri. Rambutnya yang sudah berantakan dan megar itu pun jadi semakin mengembang.

"M-maaf," ucapku lagi masih terbata. Sumpah, rasanya aku semakin tak enak hati saja.

"Aku akan menelepon penjaga kostan untuk mengantarkan pakaianku ke depan pintu apartemen. Kamu mau titip apa, selain baju?"

"Makan," kataku agak malu-malu.

“Makan saja yang ada di otakmu! Awas kalau sampai muntah lagi seperti tadi malam!” dengusnya sebal sambil beranjak ke tempat tidur.

“Hehe. Memangnya aku muntah ya, tadi malam? Mana aku sadar,” ucapku sambil nyengir kuda.

“Hehe.” Dokter Savero memperagakan tawaku. Membuat-buat bibirnya sampai mencebik seperti anak kecil. Tampak sekali raut sebal di mukanya.

“Maaf ya, Dokter. Aku merepotkan, ya?” tanyaku sambil duduk di lantai dekat ranjang bersprei putih tersebut.

“Sangat! Sangat-sangat merepotkan!” ucapnya sinis dengan suara yang agak keras.

Aku hanya bisa tertawa kecil. Menggaruk-garuk tepi ranjang dengan jemariku. Kini, rasa takut dan cemas yang sempat melanda jiwa, sudah minggat entah ke mana. Berganti dengan rasa nyaman yang menggelayut di dada. Dokter … makasih ya, bantuannya.

BAGIAN 43

POV BAYU

"S-sekarang?" tanyaku dengan lidah agak berat dan dada yang kian kencang berdetak.

"Iya, sekarang. Aku boleh, kan, mampir ke rumahmu? Kamu nggak lagi sibuk, kan?" Mbak Tika memberondong dengan serentetan pertanyaan. Nadanya memaksa. Makin membuatku *ilfeel* saja. Sungguh, sikap perempuan ini tambah jadi saja!

"Aku agak sibuk, Mbak. Adikku, sedang kurang sehat. Setelah bertengkar dengan si gila Risti, badannya meriang. Aku sedang menyiapkan dia makan. Habis ini aku akan menyuapinya dan memijat

tubuhnya." Kubuat ragam alasan agar dia tak ke sini. Bisa gawat kalau perempuan itu nekat datang. Lia jelas pasti akan naik pitam dan bertanduk. Aku tak mau membuatnya marah-marah lagi.

"Masalah itu gampang lho, Sayang. Aku bisa masak untuk Lia. Aku juga bisa pijitin dia. Bagaimana? Sekalian aku bawakan buah untuk Lia, ya? Ayolah, Sayang," desahnya manja.

Aku sontak memejamkan kedua mata. Coba menetralisir perasaan jijik yang kini menguasai tiap butir sel di tubuh. Gila! Ini jelas gila. Aku merasa sangat tertekan sekaligus cemas. Depresiku seakan mau kambuh lagi.

“Jangan dulu, Mbak. Lia masih agak sensitif,” sahutku dengan penuh resah.

“Aku akan hipnoterapi Lia. Pikirannya akan kubuat rileks dan kuberikan dia afirmasi-afirmasi positif agar Lia lekas enakan secara psikis. Boleh ya, Sayang?” Di ujung sana, Mbak Tika kian mendesah-desah. Suaranya dibuat seanggun dan semanja mungkin. Sangat tak cocok untuk sosoknya yang kunilai memiliki muka di bawah standar.

“Mbak tolong jangan memaksa!” Aku akhirnya tak tahan juga. Refleks membentak dengan suara kasar. Dadaku sampai berdegup sangat kencang sekali. Napas ini bahkan

tersengal akibat menahan gejolak emosi yang membumbung tinggi.

"Hei, Bayu! Kamu ngebentak aku? Marah sama aku?!" Suara Mbak Tika tiba-tiba jadi sinis. Perempuan itu ternyata *drama queen* handal. Sial! Kenapa juga aku harus merasa sungkan dan tak enak hati saat dia berbalik marah? Argh! Aku benci sekali dengan situasi seperti ini.

"B-bukan begitu, Mbak. Oh, *damn!* Aku sedang bingung! Bisakah Mbak Tika sedikit mengerti kondisiku?" tanyaku dengan nada memelas.

"Mas, apa-apaan, sih? Kenapa teriak-teriak segala?!" Lia tiba-tiba muncul. Aku kaget. Jantungku rasanya langsung mau copot.

Istriku yang masih mengenakan blus ketat dengan bagian bahu yang terbuka lebar dan bagian pusar yang sedikit tampak itu melotot besar. Dia berjalan maju sambil berkacak pinggang ke arahku.

Gawat! Ini bahaya, pikirku. Masalah akan tambah runyam saja!

Kujauhkan ponsel dari sisi Lia. Kusembunyikan ponsel ke belakang pinggangku seraya berusaha menutupi lubang speakernya dengan jemari.

"E-eh, t-tidak ada apa-apa, Li," kataku dengan agak gugup.

"Siapa yang meneleponmu sampai membuatmu berteriak seperti orang kesurupan itu, Mas? Astaga! Nggak kamu, nggak Risti! Kalian itu sama saja! Sama-sama bikin kepalaku

pening! Bisa nggak, jangan berisik begitu?" maki Lia dengan jeritan yang sangat kencang. Sepertinya, usahaku untuk menutup-nutupi pertengkaran kami dari Mbak Tika akan sia-sia belaka. Perempuan peot itu pasti bisa mendengarkan jeritan istriku yang memang sangat nyaring.

"Mbak Tika, Li," sahutku berbisik padanya dengan muka yang tak enak.

"Mau apalagi, sih?" keluhnya kesal.

"Sst!" cegahku seraya mempelkan telunjuk di depan mulut. Ah, sial! Kalau Mbak Tika mendengar ini, dia pasti akan tersinggung. Bisa-bisa, bantuannya untuk mempertahankan Risti di RSJ akan dia surutkan.

“Alah! Sat-sut apaan, sih?! Udah, Mas. Aku capek banget! Buruan nyucinya. Aku udah laper lagi ini! Bertengkar dengan istri bajinganmu itu sudah membuat perutku keroncongan. Sekarang, pesankan aku makanan. Cepat! Putuskan teleponmu itu! Bilang ke Mbak Tika, istrimu yang satunya sedang keluar tanduk!” Mendengar ucapan ceplas-ceplos Lia sontak membuatku kelabakan. Cepat kubekap mulut Lia, lalu mematikan sambungan telepon dengan Mbak Tika.

Rasanya aku marah besar. Kesal bukan kepalang. Sikap Lia kali ini sangat keterlaluan.

“Lepas!” ucapnya marah sambil berontak.

"Lia! Kamu apa-apaan?!" bentakku balik.

Lia malah melotot besar. Berkacak pinggang dan menantangku dengan muka kesal. "Apa? Apa?! Kamu marah padaku, Mas? Kenapa memangnya? Aku salah apa?" Lia memberedelku dengan pertanyaan yang sangat tak masuk akal. Dia maju tanpa merasa gentar. Menabrak-nabrakkan dadanya ke dadaku dengan muka yang sengak.

"Lia! Stop bersikap kekanakan! Aku sedang butuh pada Tika! Dia yang membujuk psikiater di RSJ untuk bisa menahan Risti di sana. Tanpa bantuan Tika, kita tidak akan bisa berkutik! Kamu paham nggak, sih? *Please,* jangan asal ngomong! Astaga, kamu bikin kepalaku mau pecah!" Aku langsung

naik pitam. Murka besar dan berteriak dengan volume suara yang membabi buta. Tak lagi aku peduli dengan tetangga kiri kanan yang mungkin saja mendengarkan pertengkaran ini.

"Terus, masalah buatku?" Lia bertanya dengan nada yang mengejek. Matanya yang belo' persis Mama itu semakin melotot seakan mau melompat dari rongganya. Sial! Kenapa Lia jadi begini? Dia sangat menguji kesabaran. Ingin sekali kutampar bibirnya yang lancang itu. Namun, rasa cintaku yang sangat besar membuatku urung untuk melakukannya. Tak tega. Dia adalah belahan jiwa dan separuh nyawaku!

"Jelas masalah, Li! Kalau tidak ada Tika, bagaimana Risti ditahan di

sana? Kamu mau kan, bisa hidup tenang berduaan denganku di sini? Lantas, kenapa kamu tidak bisa sabar sedikit sih, Sayang? Oh, *please*, Sayangku. Lembut sedikit. Aku capek kalau harus perang mulut lagi hari ini," pintaku dengan nada memelas. Lekas kumasukkan kembali ponsel ke saku celana, kemudian kuraih kedua pundak Lia yang putih mulus dengan penuh kelembutan.

Kutatap istriku yang masih belia itu dengan serius. Ada rasa iba yang menyelinap ketika melihat wajahnya yang dipenuhi beberapa baret akibat cakaran Risti tersebut. Semoga baret itu bisa sembuh total. Aku akan keluarkan berapa pun biayanya, asal wajah Lia bisa kembali cantik dan mulus seperti semula.

Lia malah menatapku dengan sengit. Kedua matanya yang indah itu memicing dengan posisi wajah yang dia miringkan sedikit. “Mas, bukan kamu yang capek! Tapi aku. Aku! Aku lebih capek, Mas!” Lia menunjuk-nunjuk hidungku. Kali ini, tak ada lagi kelembutan maupun kesopanan yang biasanya Lia pertontonkan kepadaku. Hilang sudah keanggunan serta keeleganan yang selama ini sanggup membuatku jatuh cinta berulang kali pada dirinya.

“Sayang, maafkan aku,” jawabku dengan nada frustrasi. Aku bahkan sampai bingung harus berlaku seperti apalagi. Sudah sampai mengalah habis-habisan pun, nyatanya Lia masih juga keras kepala.

“Tiga tahun belakangan ini, kamu pikir, aku senang?” tanyanya. Muka Lia merah padam sekarang. Kedua bola matanya kelihatan berkaca. Hidung bangirnya bahkan tampak kembang kempis.

Aku terkesiap. Baru kali ini Lia mengeluh dengan nada yang sangat lelah campur kesal. Apakah … sudah sangat lama dia sembunyikan perasaan ini dariku?

“Kamu pikir, aku bahagia, Mas?” lirihnya sambil semakin mendekatkan wajah ke mukaku.

Aku makin terhenyak. Lia seperti sedang menghakimiku. Tubuhku pun tanpa sadar mundur beberapa langkah, saking merasa terintimidasi oleh adik

sambung sekaligus istri keduaku tersebut.

"Nggak, Mas! Aku nggak sama sekali bahagia!" pekiknya dengan nada yang mencelat tinggi.

Aku kaget. Jantungku mencelos. Jiwaku seperti habis diempaskan dari ketinggian. Lia … sosok anggun, cantik, lembut, dan tak banyak tingkah di mataku itu kini bertransformasi menjadi wanita liar yang emosional. Tak lagi kudapati kemanisan dalam air mukanya yang biasa terlihat jernih. Ke mana Lia yang kukenal? Lia yang manja dan senang berkasih sayang denganku.

"Aku capek! Tiga tahun hidup dalam kungkunganmu! Tiga tahun harus bolak-balik rumah ke sini. Tiga

tahun yang sia-sia tanpa hasil. Karenamu, kuliahku hancur berantakan! Kamu tahu tidak, kalau aku sudah dapat surat peringatan pertama dari kampus? Semester depan aku akan di-*drop out* kalau masih sering membolos dan mendapat nilai D!" Suara Lia terdengar gemetar. Air matanya pun luruh membasahi pipi.

"S-sayang, jangan sedih. Kita bisa beli ijazah. Kamu bisa pilih gelar yang kamu inginkan. Tidak apa-apa. *Drop out* saja. Aku yang akan bilang ke Papa." Aku mencoba untuk membujuk sekaligus membesarkan hatinya. Aku maju lagi. Berusaha untuk meraih kedua tangan Lia, tetapi dia langsung menepisnya keras-keras.

"Mudah buatmu bicara, Mas! Bukan itu yang kuinginkan! Aku hanya ingin menikmati masa mudaku yang sudha kamu renggut paksa! Masa muda yang sudah punah, sebab keegoisan dan keposesifanmu itu!" teriaknya lagi.

Dadaku berdebar-debar. Rasa bersalah kini langsung menghantui. Kusadari … selama ini aku memang sangat posesif pada Lia. Saat berada di luar rumah, selalu saja kuteleponi dirinya beberapa kali dalam sehari. Durasi telepon kami pun bahkan sampai berjam-jam. Bahkan, saat aku bekerja, telepon enggan kumatikan dan aku memilih memakaih *handsfree* supaya tetap bisa mendengarkan suara lembut Lia yang mampu membangkitkan syahwatku.

"Aku harus sembunyi-sembunyi dan berbohong saat ingin main atau ngumpul dengan teman-teman. Padahal, aku berhak untuk melakukan itu sesuka hati! Aku juga punya hobi yang harus kulakukan untuk memuaskan diri sendiri. Namun, kamu malah membuat hobiku mati seketika! Membuat kebebasanku tersendat! Aku harus kehilangan banyak kesenangan, hanya karena menikahimu. Kamu pikir, aku senang, Mas?" tanyanya lagi dengan suara yang makin parau.

Tangisan Lia membuat hatiku terasa terpukul. Ini adalah kali pertama istriku meluapkan kekesalannya yang terpendam. Selama ini, dia hanya menurut dan menurut. Mengiyakan segala permintaanku, tanpa kutahu

bahwa ternyata dia tak pernah ikhlas melakukannya.

"Tahun ini, sebenarnya aku sudah *touring* ke pulau Bali dan Jawa Timur dengan menaiki sepeda motor. Total ada tiga kali perjalanan. Semuanya kulakukan secara sembunyi-sembunyi. Baik darimu, maupun dari Papa. Terserah kamu mau marah! Aku hanya ingin memberi tahu, kalau yang kukatakan selama ini kalau aku sedang di kamar atau di kampus, semuanya tidak selalu benar!" Cerita Lia entah mengapa malah membuat hatiku hancur. Cemburu pun kini membakar hatiku. Tak bisa kubayangkan betapa lengketnya Lia saat bersama teman-teman geng motornya yang memang didominasi oleh kaum adam. Ah …

aku benar-benar sangat marah, kecewa, cemburu berat sekarang!

"Dan aku, juga tidak hanya berhubungan badan denganmu. Namun, aku juga melakukannya dengan Marco. Dia kepala geng kami yang baru. Aku sayang padanya dan jatuh cinta dengan pria itu. Kami sudah melakukannya sebanyak tiga kali. Sekali di Bali, sekali saat *touring* ke gunung Bromo, dan sekali lagi—"

Plak! Pipi Lia kutampar dengan keras. Aku tak lagi sanggup untuk mendengarkan kata-katanya yang begitu menyakitkan.

"Ya, tampar aku, Mas! Tampar lagi! Lakukan semua yang kamu inginkan sekarang juga!" Lia semakin menjadi-jadi. Dia ngamuk.

Mencengkeram erat leher kausku dan menarik-nariknya kencang sampai baju berbahan polyester itu melar.

"Asal kamu tahu, Mas! Aku itu tidak cinta padamu! Aku malah muak melihat wajahmu setiap aku datang ke sini. Pernikahan ini hanya kulakukan karena paksaan Mama yang ingin agar semua harta warisan untukmu jatuh ke tangan kami berdua!"

Kata-kata itu sontak membuat hatiku hancur. Seketika, jiwaku terbakar emosi. Kedua tanganku pun kini mengepalkan tinju. Lia … kamu sudah bermain-main denganku ternyata!

BAGIAN 44

POV AUTHOR

Di malam penculikan ....

Dokter Savero menginjak pedal gasnya agak dalam. Pria 27 tahun yang baru saja dua tahun menerima sumpah jabatan sebagai dokter umum tersebut agak resah batinnya. Untuk kali pertama dia akan menginjakkan kakinya ke lantai tempat yang pernah dia sebut rumah, setelah sekian tahun dia tak pernah kunjung menginginkan kata 'pulang'.

Savero Zinio, seorang pria yang mendapatkan wajah blasteran dari pihak sang mendiang ibu, diam-diam menggigit bibir bawahnya. Dia

memicingkan mata. Berusaha tetap fokus menyetir di tengah malam yang kian pekat. Savero tengah berpacu pada waktu, juga dengan adrenalinnya yang makin mencelat. Jantungnya berdebar. Pertama kalinya dia kini harus ikut campur pada masalah orang lain yang padahal tidak sama sekali dikenal. Namun, perjumpaan di IGD tadi siang telah mengubah segalanya, termasuk perasaan dan akal sehat Savero. Pria berkulit putih dan berhidung mancung itu memilih untuk ambil banyak risiko, termasuk bakal merendahkan diri di hadapan sang ayah, dr. Harie Tjipta, M.Kes., MARS yang tak lain adalah direktur RSJ Sumber Asih.

Di tengah perjalanannya, Savero beberapa kali mengembuskan napas

masygul. Dia belum bisa sepenuhnya berdamai dengan keadaan. Bagi Savero, meminta pada Ayah adalah hal yang sangat memalukan. Sebuah aib. Ya, setelah pria itu merasa sok hebat dengan meninggalkan rumah mewahnya dan memilih untuk tinggal di kost-kostan warisan sang ayah sejak semester lima, Savero memang senang pasang sikap dingin sekaligus tak butuh pada dokter Harie. Uang pemberian dokter berusia setengah abad itu pun kerap dia tolak. Savero merasa hebat. Merasa kuat dan tak butuh lagi pada ayahnya. Bahkan, ketika masuk untuk bekerja di RSJ pun, pria itu ikut tes tanpa membawa embel-embel nama ayahnya. Yang tahu bahwa dia adalah anak dokter Harie pun, hanya 1% orang saja. Selebihnya

tak tahu, sebab Savero memang berusaha sekuat tenaga untuk menutup-nutupi.

Saat mobil Savero tiba di depan pagar rumahnya, seorang sekuriti yang 24 jam harus berjaga dalam pos pengamanan tersebut buru-buru berlari. Lelaki 36 tahun bernama Abdi itu pun langsung membukakan pagar untuk Savero. Abdi yang sudah sebelas tahun mengabdi pada keluarga kaya ini kenal betul bahwa mobil dengan nomor polisi 547 ERO tersebut adalah kendaraan sang tuan muda.

Savero membuka kaca mobilnya. Melihat sosok Abdi yang masih bertubuh tegap dan awet muda. Sudah lama sekali, pikirnya.

"Pak," sapa Savero ramah.

"Mas! Mas Savero! Ya Allah, tuh, kan! Feeling saya benar. Itu dari platnya!" Abdi mendekat. Sudah lama sekali dia tak melihat tuan mudanya mampir ke sini. Pernah beberapa tahun lalu, dia disuruh oleh sang majikan, dr. Harie untuk mengantarkan parcel buah dan kue lebaran ke kostan milik Savero. Namun, pria muda itu malah menyuruh sang sekuriti untuk membawa parcel-parcelnya pulang. Savero sebenarnya kecewa, kenapa sang ayah tidak datang sendiri untuk mendatanginya, bukan malah menyuruh sekuriti datang. Dia kesal bukan main. Berpikir jika ayahnya memang sudah tak lagi perhatian atau sayang padanya. Savero benci itu.

Savero yang masih berada di dalam mobil pun langsung

menjulurkan tangan dari jendela. Dia menjabat tangan Abdi. Bahkan menciumnya dengan takzim. Sontak, Abdi menarik tangannya sebab tak enak hati.

"Mas, jangan gitu!" cegah Abdi.

"Santai, Pak. Eh, Ayah ada?" tanya Savero dengan perasaan malu.

"Ada, Mas. Mas mau ketemu Pak Dokter?" Abdi langsung berbinar-binar matanya. Pria berambut cepak yang telah memiliki satu putri remaja dan dua balita itu merasa senang bukan kepalang melihat kedatangan tuannya. Hal yang langka, pikirnya. Sebuah keajaiban, sebab hubungan Savero dengan ayah serta istri baru dan adik tirinya memang telah lama bersitegang sejak bertahun-tahun lamanya. Itulah

yang menyebabkan Savero minggat dari rumah. Namun, dr. Harie tak juga serta merta melepaskan tanggung jawab meskipun sang anak lari darinya. Dokter yang sebenarnya baik hati tapi malah lebih memilih istri kedua daripada mengalah pada anak tunggal dari pernikahan pertamanya tersebut tetap mengirimkan uang bulanan pada Savero. Tak hanya uang bulanan, apartemen baru juga dia hadiahkan pada sang putra. Akan tetapi, satu kesalahan fatal dr. Harie. Dia enggan minta maaf pada Savero. Pun membujuk anak itu untuk pulang. Kelakuan mereka berdua sama saja. Sama-sama keras kepala.

"Iya. Ada keperluan sama bos," ucap Savero getir.

“Ya, sudah. Monggo, Mas. Pak Dokter juga pasti masih di ruang keluarga,” kata Abdi sopan.

Savero menelan liur. Dia telah berpikir bahwa di ruang keluarga, pasti sang ayah sedang ditemani oleh Nabila—si istri muda yang hanya selisih usia 2 tahun dengannya, serta anak mereka Keanu. Melihat kebahagiaan kecil keluarga itu pasti akan menyayat hati Savero yang selama ini sudah memendam kekecewaan besar karena ulang sang ayah yang memilih untuk menikah kembali dengan kakak kelasnya semasa kuliah dulu di fakultas kedokteran.

“Oke, Pak. Saya masuk dulu,” kata Savero seraya melambaikan

tangan. Pria gagah itu pun terus memacu mobilnya dan memarkir di car port depan garasi.

Agak ragu Savero turun dari mobil. Namun, apa daya, dia tak punya pilihan lain.

Savero yang melinting lengan kemejanya hingga siku dan sudah melepas jas snelli sejak masuk ke mobil itu pun berjalan menuju teras rumah bertingkat tiga dengan desain klasik elegan khas Eropa. Rumah bercat putih dengan empat pilar besar tersebut tampak lengang sekali bila dilihat dari luar sini.

Tangan si dokter muda itu agak gemetar saat menekan bel. Bunyi bel pun menggema hingga ke luar rumah.

Membuat hati Savero semakin deg-degan saja.

Tak lama, terdengar suara kunci pintu yang dibuka dari dalam. Jantung Savero mencelos. Dia jadi ragu-ragu lagi apakah harus masuk ke rumah atau kembali ke mobil untuk pulang.

"Den Savero?!" Seorang wanita paruh baya yang mengenakan daster warna merah berlengan panjang dan hijab kaus warna merah bata tersebut kaget luar biasa. Matanya membeliak besar. Napasnya pun serasa tercekat. Wanita bernama Bi Ipah itu terkaget-kaget sebab melihat sosok yang sudah tak pernah pulang bertahun-tahun lamanya.

"Bibi ...." Savero berucap lirih. Hatinya langsung rapuh. Seketika

teringat akan memori masa kecil yang indah. Saat-saat di mana ibu kandungnya masih hidup. Andai … ibunya tak menyetir sendiri delapan tahun lalu hingga harus mengalami kecelakaan beruntun yang sebabkan nyawanya melayang, pastilah Savero tak akan pernah meninggalkan rumah dan seisinya.

“Den, apa kabarnya? Ya Allah, Den Sav semakin tampan.” Si Bibi yang puluhan tahun mengabdi sebagai pembantu itu pun meneteskan air mata sedih. Disentuhnya wajah sang majikan. Dulu, saat Savero masih kecil sekali, Bi Ipahlah yang mengasuhnya apabila sang ibu sedang bekerja sebagai apoteker di rumah sakit swasta besar ternama di kota ini. Bi Ipah sangat baik dan telaten. Semua orang

di rumah ini sayang padanya dan enggan bila beliau berhenti. Savero sangat merasa kehilangan saat dia memilih untuk menyingkir dari rumah. Baru sekarang lagilah Savero bisa menatap wajah tua sang pembantu.

"B-baik," sahut Savero terbata. Dia makin gemetar karena melihat pembantu kesayangannya itu menangis tersedu.

"Bi, jangan nangis," cegah Savero. Lelaki itu pun mengusap pipi basah milik Bi Ipah.

"M-maaf, Den. Den, silakan masuk," kata Bi Ipah agak gugup. Disembunyikannya rasa sedih itu. Dia tak mau membuat si tuan muda ikut

bersedih sebab melihat tangisannya yang pilu.

"Di sini saja." Savero menjawab dengan dingin. Luka di hatinya terasa kian menganga kala memandangi ruang tamu megah yang penuh kenangan. "Tolong panggilkan ayah ya, Bi," kata Savero sambil mengusap pundak Bi Ipah.

"Baik, Den. Tunggu, ya. Bibi akan panggilkan Pak Doker."

Bi Ipah pun setengah berlari masuk ke dalam. Sedang Savero, tetap berdiri di depan ambang pintu sambil memegang erat handle yang terbuat dari bahan stainless tersebut.

Suara derap langkah terdengar dari arah belakang sana. Mata Savero pun melihat sosok yang datang menuju

arah sini. Sosok pria berbadan tinggi tegap dengan wajah yang bersih sekaligus awet muda. Lelaki berusia 55 tahun dengan alis tebal hitam dan janggut yang sedikit ditumbuhkan tersebut menatap heran pada sang putra. Di dada dokter Harie, ada sebuah buncah yang tak terkira. Senang yang tiada tara. Untuk pertama kalinya setelah tujuh tahun berlangsung, sang anak datang ke rumah lagi. Ada apa gerangan, tanya dokter Harie dalam benaknya.

"Sav?" Lelaki yang mengenakan kaus berkerah warna putih dengan motif garis-garis di bagian dadanya tersebut kian mendekat ke arah pintu sambil bertanya heran. Kedua matanya yang masih awas dan tak punya masalah dengan penglihatan tersebut

kini menatap Savero lekat-lekat dari ujung kaki hingga ke ujung rambutnya. Bagi Harie sendiri, melihat Savero dari jarak sedekat ini adalah hal yang sangat langka. Ingin sekali dia memeluk anaknya, tetapi rasa gengsi itu membuatnya mengurungkan niat.

"A-ayah," panggil Savero dengan tergagap. Sudah sangat lama Savero tak menyebut kata tersebut di depan Harie. Bagi Savero, sosok ayah sudah mati di dalam hatinya. Hanya tersisa seribu kenangan indah saja. Uangnya memang selalu Savero rasakan, tapi tidak dengan perhatian dan kasih sayang.

BAGIAN 45

POV AUTHOR

Di malam penculikan ….

"Iya. Ayah di sini," ucap Harie dengan suara yang tiba-tiba gemetar. Pria yang masih sangat macho tersebut mencengkeram kedua pundak sang anak. Coba ditepisnya rasa gengsi yang selama ini tanpa dia sadari telah menghancurkan hubungan mereka.

"Masuklah. Jangan berdiri di depan pintu. Pamali," kata Harie lagi sambil menarik tangan sang putra pertama.

Savero menurut. Kakinya melangkah pelan mengikuti jejak sang ayah. Keduanya pun kini duduk di

sofa besar dengan warna cokelat tua. Mereka duduk saling hadap-hadapan di bawah indahnya lampu kristal yang menggantung tepat di tengah langit-langit.

"Sendirian?" tanya Harie lagi sambil menutupi rasa terkejut sekaligus haru di dadanya.

Savero menganggguk. Coba menatap mata sang ayah, meski ada grogi pada dirinya.

"Mau minum apa?" Harie malah mengucapkan pertanyaan yang dia sendiri merasa sangat konyol buat dilontarkan.

"Tidak. Tidak usah," sahut Savero terburu. "A-aku ... ada perlu." Savero agak malu-malu. Dia bahkan sampai harus memejamkan mata buat sesaat

demi meredam rasa muaknya pada diri sendiri.

"Perlu apa, Sav?" tanya sang ayah lembut. Hati Harie rasanya saat ini sedang gerimis. Dia terharu. Akhirnya, Savero mau juga datang ke rumah. Besar harapannya agar sang putra mau kembali ke sini, melengkapi kebahagiaannya yang sudah lama terasa agak hambar sejak kepergian anak itu.

"Masalah uang? Atau, kamu butuh lahan baru untuk buka kost-kostan lagi?" Harie memberondong sang anak dengan ragam pertanyaan.

Sontak Savero menggeleng. "Bukan. Bukan masalah materi," ucapnya agak tersinggung.

“Lantas, apa itu? Katakan Sav,” desak Harie. Tiba-tiba saja, sang direktur merasa tak enak perasaan. Apakah jangan-jangan … Savero ada masalah pekerjaan? Begitu batinnya.

“Bisa minta tolong, padamkan CCTV di rumah sakit?” pinta Savero.

Harie sangat kaget. Dia tersentak dengan ucapan sang anak. Apa maksud dari permintaan anakku? Begitulah heran Harie.

“Maksudnya?” tanya Harie kebingungan.

“Tolong matikan seluruh CCTV rumah sakit. Atau, minimal yang terpasang di dekat jalan masuk ruang isolasi dan pintu keluar yang ada di bagian belakang. Ada seseorang yang harus kubawa kabur dari sana. Seorang

pasien dengan diagnosa palsu dari anak buahmu dan dipaksa harus mendekam di sana sebab permintaan pihak suami. Perempuan itu harus diselamatkan," kata Savero tegas.

Dua alis tebal milik Harie yang dia wariskan kepada anak pertamanya itu langsung saling bertaut. Dia bingung. Apa-apaan, Savero, pikirnya. Datang-datang ternyata hanya meminta sesuatu yang aneh. Sangat di luar ekspektasinya!

"Siapa memangnya perempuan itu? Mantan pacarmu?" tanya Harie semakin curiga.

Savero menggeleng keras. "Bukan. Aku tidak kenal sama sekali."

Harie semakin dibuat bingung. Apa-apaan anaknya ini!

“Aku juga butuh ambulans dan satu orang lagi yang bisa membantu, tetapi bukan orang yang bekerja di rumah sakit. Bisa pinjam Abdi? Akan kubuat seolah-olah dia petugas sana, biar tukang parkir tidak curga saat kami keluar membawa si pasien.”

Harie sampai tercengang. Bisa-bisanya Savero membuat skenario serumit itu hanya demi menyelamatkan wanita yang bukan siapa-siapanya.

“Kenapa diam? Ayah tidak mau menolongku?” Savero kian mendesak. Ada intimidasi dalam intonasi suaranya.

“T-tapi,” ucap Harie tergagap.

Savero langsung bangkit. Dia murka sekali. Menyesal sebab telah

repot-repot datang ke sini, tapi tak bisa mendapatkan apa yang dia mau.

"Aku memang salah orang!" Muka Savero sampai merah padam saking kesalnya.

"Tunggu, Sav! Oke, Ayah bantu. Asal, kamu mau melakukan satu permintaan Ayah."

Langkah Savero yang telah balik badan dan hendak melesat keluar tersebut langsung tercekat. Pria itu perlahan menoleh. Benaknya kini penuh tanya. Permintaan apa yang akan ayahnya ajukan?

"Apa itu?" lirih Savero penuh ragu.

"Kembali ke rumah ini." Harie berucap dengan sangat tegas. Pria yang

tubuhnya tak gemuk dan tak buncit meksi sudah kepala lima itu berjalan maju ke arah sang anak tertua. Dia tanpa ragu mencengkeram kedua bahu Savero erat-erat. Hal yang telah lama ingin dia lakukan, tetapi sekali lagi terhalang sebab besarnya gengsi.

"Kamu kebanggaan Ayah satu-satunya," ucap Harie lagi.

Savero mendecih. Dia merasa kini tengah dipermainkan. Ayahnya sangat licik, begitu dugaannya. Di saat dia menginginkan sesuatu, Harie malah menuntut imbal balik yang sangat tak ingin dia lakukan.

"Buat apa?" tanya Savero acuh tak acuh. "Ayah sudah punya keluarga baru di sini. Ada Nabila, istri muda Ayah yang cantik jelita meskipun

hanya seorang ibu rumah tangga dengan gelar dokter di depan namanya. Ada juga Keanu, anak laki-laki yang mukanya sangat mirip dengan Ayah. Lantas, buat apa aku tinggal di sini lagi? Aku hanya akan jadi benalu dan beban istri muda Ayah," ucap Savero dengan menahan seribu kedongkolan yang bersarang lama dalam hatinya.

"Ayah sangat merindukanmu. Apa itu salah?" tanya Harie lagi dengan dua mata yang berkaca.

Melihat mata sang ayah yang makin memerah dan mendengar ucapannya yang sangat tulus, tiba-tiba saja kerasnya hati Savero kini perlahan melunak. Dia pun sampai bingung sendiri dengan perasaan anehnya

tersebut. Jarang-jarang dia bisa luluh. Dan jarang-jarang juga sang ayah mau memohon dengan sedemikian rupa.

"Kenapa tak dari dulu? Sudah terlambat, Ayah. Aku sudah terlalu dewasa untuk tinggal bersama orangtua." Namun, meski hatinya luluh, bibir Savero tetap saja bersikukuh untuk menentang. Gengsinya lumayan besar. Sulit sekali buat diperkecil. Padahal, dia sendiri juga ingin bisa hidup bersama sang ayah dalam rumah besar penuh kenangan ini. Hati kecilnya tak pernah ikhlas sejak dulu kala untuk meninggalkan rumah besar yang dia tinggali bahkan sejak hadir ke dunia.

"Maafkan Ayah yang dulu. Mungkin … saat itu ego Ayah terlalu

tinggi. Ayah sadari, hidup tanpamu di sini bukanlah hal yang mudah. Ayah sangat perlu kamu, Sav. Kamu anak tertua Ayah. Kamu harapan—"

"Jangan diteruskan. Kalau Keanu mendengarnya, dia pasti sedih," potong Savero sambil menepis tangan ayahnya yang masih memegang kedua pundaknya.

Harie tertegun. Dia tak menyangka bahwa Savero akan berkata demikian. Savero sangat peduli pada perasaan siapa pun. Bahkan orang yang tak dia kenal pun, akan mudah sekali merebut simpati Savero. Harie kini menyadari bahwa hati sang anak sangat luas dan mulia.

"Jadi, kamu mau kan, kembali ke sini? Ayah akan bantu apa pun

permintaanmu. Mengeluarkan perempuan itu dari RSJ adalah hal yang sangat mudah. Namun, pastikan bahwa dia memang tidak gila atau menderita gangguan mental lainnya. Ayah yakin, kamu cukup kompeten untuk menilai."

Giliran Savero yang tertegun. Semua bagaikan simalakama baginya. Dia ingin agar kekuatan ayahnya kali ini dimanfaatkan semaksimal mungkin demi menyelamatkan perempuan yang tanpa dia sadari telah mencuri hatinya tersebut. Akan tetapi, pulang ke sini adalah hal yang dia rasa sangat mustahil.

Bagaimana rasanya bila harus tinggal serumah dengan ibu tiri yang pernah menjadi asisten labnya sendiri?

Sejak awal tahu bahwa ayahnya yang sudah duda itu mengincar mahasiswa koas di rumah sakit umum tempat sang ayah tujuh tahun lalu bertugas sebagai wakil direktur, Savero otomatis hilang respek dan sangat membenci sang ibu tiri yang bernama Nabila tersebut. Savero bahkan berjanji bahwa dia tak akan mau menegur Nabila bahkan sampai dirinya masuk liang lahat sekali pun.

"Aku cukup di kost saja. Mengawasi para penyewa biar mereka tak seenak jidat tinggal di propertiku," kilah Savero.

"Baiklah. Kalau begitu, Ayah tidak bisa membantumu." Ucapan Harie terdengar dingin. Hatinya penuh dengan kecewa saat ini.

Savero menelan liurnya. Terasa getir. Apa-apaan ayahnya? Mengapa tidak dari dulu saja dia memohon agar Savero kembali ke rumah? Mengapa baru sekarang, setelah Savero hidup tenang di tempat miliknya sendiri?

Savero menghela napas dalam. Dia kesal sekali, tapi ujung-ujungnya tak punya pilihan lain. Apa daya. Dia hanya seorang dokter umum biasa. Statusnya di RSJ itu pun juga masih dokter kontrak. Kerap jadi bulan-bulanan dokter spesialis yang sudah jauh lebih senior pula. Kalau dia berulah tanpa Harie sebagai tamengnya, bukankah itu akan menghancurkan reputasinya?

“Kenapa Ayah harus melakukan ini padaku?” tanya Savero sengit seraya memicingkan matanya.

“Karena Ayah sayang padamu. Ayah ingin menebus dosa-dosa yang kemarin. Maafkan Ayah yang dulu. Ayah janji, akan memperbaiki hubungan kita seperti dulu kala. Ayah mohon, kembalilah ke mari. Bertahun-tahun lamanya, hidup Ayah tak pernah tenang karena membiarkanmu tinggal terpisah dalam keadaan yang serba terbatas.”

Air mata di pipi Harie pun akhirnya menitik. Cepat dia hapus dengan punggung tangannya. Lelaki itu merasa malu sebab harus menangis di hadapan sang anak. Mau apalagi? Kadung terjadi. Harie sungguh tak

tahan buat mencegah bulir bening itu luruh dari pelupuk. Sudah lama dia tahan-tahan agar tegar, nyatanya makin tua dia jadi makin sadar bahwa usahanya tersebut hanya sia-sia saja.

"Baiklah. Aku akan kembali ke sini. Namun, pastikan bahwa istri Ayah tidak keberatan dengan hal itu," kata Savero tiba-tiba. Pria itu sudah capek untuk bantah-bantahan. Lagipula, waktu yang dia punya tak banyak. Dia harus segera melarikan Risti ke apartemennya, sebelum Gugun sadar dari lelapnya.

Harie pun langsung memeluk tubuh Savero erat-erat. Tangis pria setengah abad itu pun tumpah ruah ke pundak bidang Savero. Dia tergugu. Hal yang tak pernah dilakukannya

seumur-umur, meski saat sang istri pertamanya meninggal dunia sekali pun.

"Terima kasih, Sav. Terima kasih," lirihnya terharu.

"Sama-sama, Ayah. Hentikan tangisan itu. Sangat memalukan," ucap Savero sambil melepaskan pelukannya dari Harie.

Cepat-cepat Harie menghapus air matanya. Dia merasa malu sekali sebab diledek oleh sang anak.

"Ayo, kita ke rumah sakit sekarang. Ayah akan bereskan semua," kata Harie seraya menarik napas dalam-dalam.

“Apakah aman kalau Ayah juga ikut turun langsung?” tanya Savero meragu.

“Pastinya. Namun, secepatnya kita harus mengungkap bahwa pasien yang kamu larikan ini benar-benar korban salah diagnosa. Besok pasti akan heboh dengan berita pasien RSJ kabur dan rumor tersebut akan mencoreng nama baik instansi. Ayah juga yang bakalan kena. Kalau sampai kasus ini malah membesar—”

“Aku yang akan tanggung jawab! Ayah tenang saja,” potong Savero cepat.

Harie mengangguk. “Bailah. Ayah ambil kunci dompet dan ponsel dulu. Abdi juga akan ikut kita kalau begitu,”

ucap Harie buru-buru sambil berjalan ke arah belakang.

Savero pun kembali duduk di sofa. Menunggu sang ayah dengan perasaan gelisah. Lelaki itu lalu menatap arloji di tangan kanannya. Tepat pukul sembilan malam. Obat penenang untuk Risti akan dimasukkan secara suntikan lewat jalur infus. Perempuan itu akan jatuh tidur untuk sementara waktu. Reaksi obat tidur bubuk dalam kuah semur yang dimakan Gugun pun bakal bekerja secara perlahan. Savero memastikan bahwa sekitar pukul setengah sepuluh atau mundur sejam, Gugun pun akan terlelap nyenyak di atas meja kerjanya.

"Tuhan, tolong lancarkan aksiku. Semua ini kulakukan semata-mata untuk menolong orang," lirih Savero pada dirinya sendiri dengan penuh harap.

Sebenarnya, Savero takut-takut untuk melakukan tindakan super berisiko ini. Ingin sekali dia mengurungkan niatnya untuk menjadi pahlawan kesiangan. Akan tetapi … nuraninya menolak. Batinnya bersikeras untuk mengupayakan pertolongan maksimal kepada Risti. Savero bahkan belum juga sadar, semua tindakannya bisa tercipta sebab munculnya perasaan suka kepada sosok Risti yang memang memiliki fisik sempurna sekaligus menawan. Savero tak sadar, kalau dia telah dimabuk cinta kepada istri orang yang

sudah disia-siakan suaminya tersebut. Wajar kalau dokter tampan itu rela melakukan apa pun kepada wanita yang telah berhasil mencuri hatinya.

BAGIAN 46

POV BAYU

"Apa?! Ulangi sekali lagi!" Sebab luapan emosi yang membuncah, aku pun langsung berteriak membentak Lia. Kegeramanku sudah menyentuh ambang batasnya. Tubuhku meringsek maju. Membuat ekspresi Lia berubah menjadi ketakutan.

"Ya, aku tidak mencintaimu, Mas! Aku hanya menginginkan hartamu dan harta papamu. Puas?!" Dengan suara yang bergetar, Lia berani-beraninya menjawabku. Di balik mukanya yang berubah pias, masih saja tersimpan arogansi dalam jiwa anak itu.

Hati yang sudah hancur, semakin tambah lebur mendengar ucapan Lia. Kepal tinjuku yang sudah terbentuk dari tadi, kini merekah. Berganti dengan lima jari yang saling merapat, lalu mendarat ke pipi Lia.

Plak! Perempuan itu tersungkur. Dia menjerit histeris. Suaranya yang nyaring langsung menggema ke seluruh penjuru rumah.

"Auw! Sakit! Hentikan ini!" teriaknya memohon.

Aku tak peduli. Jiwaku robek karenanya. Bisa-bisanya Lia yang begitu sangat kucintai, kini berbalik menginjak harga diriku.

Kata-kata yang dia lontarkan terdengar tak main-main. Anak itu serius. Mengungkapkan keluh kesah

dari hati terdalamnya. Sekarang kusadari bahwa dia memang tak mencintaiku. Hal yang paling membuatku murka dan tak akan pernah memberikan ampun padanya adalah perzinahan yang dia perbuat dengan kawan satu gengnya itu. Marco, siapa pun kau, akan kucari! Akan kulenyapkan nyawamu. Camkan itu!

Tanpa menaruh rasa melas, kurenggut rambut panjang Lia hingga kepala itu mendongak ke atas. Mukanya pucat pasi. Bibirnya pun terlihat mengalirkan darah segar. Tamparanku ternyata sangat kuat sekali sampai menyebabkan sudut mulutnya pecah.

“A-ampun,” lirihnya dengan simbah air mata yang sebak.

“Ampun? Ampun katamu? Bajingan! Wanita laknat!” Kutarik kepala itu dengan kekuatan penuh, lalu kucekik leher jenjang Lia menggunakan satu tangan saja. Tubuh Lia bahkan sampai terangkat. Kakinya melayang di udara, saking tingginya cekikkan itu.

Wajah Lia berubah membiru. Lidahnya menjulur. Bola matanya membeliak dan bagian putihnya kini terlihat mendominasi.

Geramku belum juga usai. Tubuh itu lalukubanting keras ke lantai. Gedebum! Suaranya sangat nyaring sampai membuat bulu kudukku merinding.

“Ayo, katakan lagi ucapanmu tadi! Bilang padaku kalau kau tak mencintaiku!” Aku langsung naik ke atas tubuh Lia yang sudah tergeletak lemas di atas lantai. Napas perempuan sundal itu kulihat tersengal-sengal. Bukannya iba, aku malahh tambah bersemangat untuk menyiksa adik tiriku tersebut.

Plak! Kulayangkan lagi sebuah tamparan maut ke pipi kiri Lia. Tak berhenti sampai di situ saja, kepal tinju kembali terbentuk sempurna, hingga sulur urat-urat menyembul di balik kulit cokelat milikku.

Bum! Satu tinjuan keras kuhadiahkan pada pipi kanan Lia. Kini, bukan hanya bibirnya yang keluar darah segar, tetapi kedua

hidungnya mulai mengeluarkan aliran darah yang cukup derah.

"Uek!" Lia seketika muntah. Bukan sisa makanan yang dia semburkan, melainkan darah merah yang pekat dan kental. Mukaku habis terkena percikannya. Asin. Khas rasa besi yang biasa terdapat pada anak kunci. Saat kecil aku pernah beberapa kali menjilat dan mengulum anak kunci, jadi aku tahu betul rasanya seperti apa.

"Hei, perempuan sampah! Kenapa kau harus muntah segala? Darahmu yang penuh najis ini mengotori mukaku!" makiku seraya mengusap wajah dengan telapak tangan dan memercikkan sisa darah itu

ke wajah Lia yang tampak kian membiru plus babak belur.

Lia tak menjawab. Namun, tubuhnya malah mengejang. Aku yang masih duduk di atas perutnya tersentak melihat pemandangan itu.

Perasaanku tiba-tiba saja kalut. Aku kini malah ketakutan luar biasa. Cepat aku beringsut dari atas perutnya dan duduk di samping tubuh lemas Lia.

“Hei, bangun! Jangan bercanda!” ucapku panik. Kutampar-tampar pipinya agar Lia cepat sadarkan diri. Tak mempan. Tubuh itu malah makin mengejang dengan dua bola mata yang naik ke atas.

“Hei! Jangan main-main! Jangan pura-pura sakaratul maut kamu!”

kataku lagi. Kuguncang kuat-kuat bahu Lia. Perempuan itu tak juga menyahut. Mulutnya untuk kedua kali malah mengeluarkan segumpal darah yang mengental.

"Astaga!" jeritku makin dipenuhi rasa panik.

Aku langsung bangkit. Tersengal-sengal sambil takut-takut menatap Lia. Kepalaku sontak pening. Masalah baru malah datang!

"Sial!" umpatku geram seraya menarik rambut sendiri.

Dalam kebingungan yang nyata, aku hanya bisa mondar-mandir di sekitar tubuh Lia yang sudah berhenti mengejang. Tak berani aku menatapnya lama-lama. Apalagi ke

arah dada atau perut. Aku takut … bila wanita itu malah henti bernapas.

“Ya Tuhan, bagaimana ini?” tanyaku sambil menggigit kuku telunjuk kanan sendiri.

Rasa sesal akan tindakan tololku pun langsung terbit menghantui nurani. Mengapa aku bisa segegabah ini? Mengapa aku harus marah-marah sampai memukulnya dengan membabi buta? Bukankah semua bisa diselesaikan dengan kepala dingin?

“Sial!” Kedua kalinya aku mengumpat. Kali ini dengan suara yang sangat keras sampai-sampai kupingku sendiri sakit mendengarnya.

Aku yang sudah bingung harus berbuat apa, memutuskan untuk duduk di samping badan kaku milik

Lia. Kuperhatikan lamat-lamat tubuh penuh darah dan luka lebam di wajah tersebut.

Wajah Lia yang cantik, kini berubah menyeramkan. Kulitnya yang biasa mulus, kini penuh luka lecet, lebam bekas tinjuan, dan darah segar. Matanya membeliak hingga bagian hitamnya tak lagi tampak. Mulutnya tak terkatup alias menganga cukup lebar.

Tanganku sampai gemetaran. Untuk kugerakkan saja, rasanya sulit sekali. Apalagi degupan jantungku. Sungguh cepat hingga rasanya mau meledak di dada.

Kuberanikan diri untuk memeriksa napas Lia lewat embusan di hidungnya. Tahukah apa yang

kurasakan kini? Nihil! Tak ada embusan yang terasa di kulit tanganku.

"Astaga," lirihku ketakutan.

Kupejamkan mata erat-erat. Terduduk lemas sambil meringkuk memeluk lutut sendiri. Bagaimana ini? Lia sudah mati. Mati akibat ulah tanganku sendiri. Ya Tuhan ... aku sudah membunuhnya!

"B-bagaimana bisa?" desahku gelisah pada diri sendiri.

Air mataku pun kini luruh. Dalam ringkukku, aku menangis sesenggukan. Penyesalan, rasa takut, ngeri, dan cemas lantas menyelimuti kalbu.

Bayangan akan dinginnya lantai penjara pun ikut menghantui.

Bagaimana kalau aku ditahan setelah ini? Lalu, akan seperti apa nasibku? Pekerjaanku? Jabatanku? Kekayaanku? Cita-citaku untuk menguasai harta Papa? Ya Tuhan … tolong ampuni dan selamatkan aku!

"Bodoh! Kau manusia bodoh, Bayu!" makiku sambil memukul kepala sendiri.

Penyesalanku pun sia-sia belakang. Sebab, nasi telah menjadi bubur. Tak ada yang bisa kulakukan lagi, selain pasrah.

Aku yang masih berlumur air mata ini pun kembali mendekat ke tubuh Lia. Kutempelkan kepalaku ke dadanya. Memeriksa bunyi detak jantung perempuan itu, siapa tahu masih terdengar di telinga.

Semenit … dua menit … tiga menit. Tak ada yang bisa kudengarkan. Suara jantung itu nihil. Malah, aku mendengarkan debaran jantungku sendiri saking kencangnya.

Tanganku yang gemetar pun masih penasaran. Coba kuraba denyut nadi di tangan Lia yang masih teraba hangat dan basah sebab keringat. Sedalam apa pun aku menekan pergelangan tangan itu, aku tetap saja tak bisa mendapatkan denyut nadi yang kucari.

"Lia! Lia!" panggilku histeris sambil memeluk tubuhnya.

Wanita itu sudah mati. Tak ada respon, tak ada suara jantung, tak ada pula denyut nadi. Dia sudah mati! Pergi untuk selama-lamanya tanpa

pernah akan kembali ke muka bumi ini.

Terbayang di mataku, betapa hancurnya Mama saat tahu bahwa anak semata wayangnya telah tewas di tanganku. Sebenarnya, pantang bagiku untuk mengecewakan ibu sambungku tersebut. Mengingat, betapa baiknya dia padaku. Namun, apa yang Lia katakan tadi benar-benar sangat membuatku naik pitam. Kepercayaanku luntur seketika. Kecewaku tumbuh menyemak-belukar. Bagaimana aku tak langsung geram dan memuntahkan kekesalanku, bila orang-orang yang selama ini kucintai ternyata hanya menginginkan harta belaka?

“Jasad Lia harus segera kubuang untuk menghilangkan barang bukti,” ucapku tiba-tiba dengan suara yang sangat lirih.

Dengan masih bergumul air mata dan bercak darah bekas muntah serta mimisan di hidung Lia yang menempel di kausku, aku pun melepaskan pelukan dari mayat perempuan penuh luka itu. Aku bangkit, kemudian berjalan menuju ruang makan. Duduk di kursi demi mengusir perasaan syok. Lantas, kurogoh saku celana untuk mengeluarkan ponsel dari dalam sana.

“Mbak Tika pasti mau membantu,” lirihku penuh yakin.

Kutelepon Mbak Tika dengan SIM 2 dan tak berapa lama kemudian, wanita itu langsung mengangkatnya.

"Halo, Sayang?" Suara itu terdengar manis. Senyumku pun langsung terbit.

"Sayang, bisakah kamu ke sini sekarang?" tanyaku dengan suara yang tak kalah manisnya.

"Sekarang? Katamu tadi tidak bisa. Kenapa tiba-tiba?" Suara Mbak Tika terdengar curiga. Cepat kujawab demi mengusir prasangka di kepalanya.

"Aku sudah minta izin adikku. Katanya, kamu boleh ke sini, Sayang. Dia juga sedang tidur pulas. Kita bisa bercengkerama di kamarku. Bagaimana?" tawarku dengan suara yang masih sengau sebab habis menangis.

"Oke. Boleh, Sayang. Aku meluncur ke sana. Eh, kamu seperti sedang flu. Suaramu parau. Perlu kubawakan obat?" tanya Mbak Tika penuh perhatian.

"Kamu selalu tahu, Sayang. Kamu hebat sekali," pujiku demi menarik simpatinya.

"Tentu saja. Sepuluh tahun kita kenal. Mana mungkin aku tidak hapal dengan gelagatmu. Aku bawakan obat, ya? Sama vitamin. Oke?"

"Oke, Sayang. Maaf merepotkan. Oh, ya. kalau kamu punya pakaian tidur yang bagus, boleh bawa ke mari. Aku akan memberikan sesuatu yang sangat kamu inginkan hari ini juga." Senyumku semakin merekah lebar. Sesaat aku bahkan telah lupa tentang

mayat di ruang cuci belakang sana. Apakah aku sebenarnya seorang psikopat? Entahlah.

"Ah, Bayuku! Ternyata, kamu lebih manis dan romantis dari yang aku duga. Baik, Cinta! Aku akan membawa lingerie terbaikku. Tunggu, ya. *I love you.*"

"*I love you too.* Muah!"

"Muah!"

Sambungan telepon pun kumatikan. Buru-buru aku kembali ke kamar untuk mandi dan bertukar pakaian. Tika … meskipun aku sebenarnya jijik padamu, tetapi kali ini bolehlah. Asalkan kamu mau membantuku untuk melenyapkan mayat sialan di belakang itu.

BAGIAN 47

POV BAYU

Kamar sudah rapi. Aroma terapi dengan harum rose yang kucampur lavender sudah dinyalakan. Baju pun telah kutukar dengan kaus rumah berwarna hitam serta celana jins panjang.

Kupatut diri di depan cermin. Tampan. Untuk semakin menggoda Mbak Tika, sengaja kusemprotkan parfum mahal di leher serta pergelangan tangan. Sebenarnya, tanpa usah semaksimal ini pun, sudah bisa kupastikan bahwa Mbak Tika akan langsung jatuh ke pelukan. Yah, setidaknya memberikan perempuan tua itu kebahagiaanlah. Biar dia tak

menyesal sebab telah datang ke rumahku.

Langit senja di luar sana telah tampak saga. Aku yang duduk menunggu di sofa ruang tamu, sengaja saja membuka pintu lebar-lebar. Kutepis sesaat rasa gelisah usai membunuh Lia. Pokoknya, untuk beberapa saat ke depan, aku ingin membuat Mbak Tika terbang melayang. Setelahnya, akan kujebak dia agar mau menolongku menyingkirkan mayat perempuan kurang ajar itu.

Pukul lima lewat dua puluh petang Mbak Tika tiba di halaman parkir rumahku. Dia mengendarai sedan hitamnya. Aku yang mendengar deru mobil tersebut segera bangkit dari

duduk. Berjalan santai menuju ambang pintu. Kemudian melempar pandang ke sosok Mbak Tika yang membawa tas di pundak kanannya, sedang kedua tangannya sibuk menenteng dua bungkusan putih dengan logo minimarket 24 jam.

Aku mengulas senyuman manis. Menatap Mbak Tika dengan penuh binar. Kurentangkan kedua tanganku lebar-lebar.

"Selamat datang, Sayang," ucapku tak segan lagi. Bahkan, aku tak begitu memedulikan orang yang kebetulan lalu lalang di jalanan sana maupun tetangga sebelah yang kebetulan masih menyiram kembang di halaman. Masa bodoh. Mereka mau berpikir apa pun, terserah saja.

Mbak Tika tampak tersipu-sipu. Dia mengibaskan tangannya dengan wajah malu. Perempuan itu tak meringsek dalam dekapanku. Melainkan berjalan terus, lalu menyelonong masuk.

Cepat kusambar dua tentengan di tangannya. Membawa dengan satu tangan sekaligus, kemudian kurangkul bahu Mbak Tika.

“Hei, malu-malu gitu,” godaku sembari ikut masuk dan mendorong pintu dengan kaki.

“Hush! Malu dilihat orang!” kata Mbak Tika. Rona di pipinya kulihat jelas bersemu merah jambu. Dasar perempuan tua. Mudah sekali dia buat digoda!

“Ya, biarkan saja. Orang di sini nggak ada yang usil,” ucapku sambil mengedipkan mata.

Mbak Tika yang berbadan mungil dan tingginya agak di bawah ketiakku tersebut sontak memukul pelan dadaku. Aku pun langsung berakting kesakitan. Membuka mulut lebar-lebar sambil berkata, “Auw!”

“Ah, lebay!” ucap Mbak Tika lagi.

“Emang aku lebay. Baru tahu, ya?” sahutku dengan nada manja.

“Ish! Kamu, ya. Aku kira, bakalan marah karena pengakuanku hari ini. Ternyata!” Mbak Tika malah geleng-geleng kepala.

“Ternyata apa?” pancingku lagi sambil membawanya dalam rangkulan menuju kamar tidur.

“Ya, ternyata kaya gini!” Wanita berambut keriting yang beraroma buah tersebut senyum-senyum. Bibir yang disapu dengan lipstik berwarna bata tampak makin menipis sebab senyum kulum yang tiada henti dia lukiskan. Senangkah aku memandangnya? Sama sekali tidak!

“Eh, ini nggak apa-apa, Sayang?” tanya Mbak Tika sambil menghentikan langkahnya di depan pintu kamarku. Dia menoleh sekilas ke kamar Lia yang tertutup rapat.

“Nggak apa-apa gimana?” Aku balik bertanya.

“Lia,” bisiknya pelan.

Aku terseyum. Menggelengkan kepala sambil berkata, "Aman!"

Mulut Mbak Tika membulat membentuk huruf o besar. Dia menganggguk cepat. Kemudian tangannya langsung membuka kenop pintu. Ternyata, dia sudah tak sabaran.

"Wow! Wangi sekali, Sayang? Dalam sekejap mata langsung berubah drastis!" Mbak Tika memuji. Matanya tampak mengerjap tak percaya.

Aku yang membuntuti langkahnya langsung menutup pintu. Kuletakkan dua bungkusan oleh-oleh dari Mbak Tika ke atas meja rias milik Risti. Kususul perempuan bertubuh kurus yang sudah duduk di tepi ranjang duluan itu.

Ikut duduk di sebelahnya, diriku pun kini merangkul mesra tubuh Mbak Tika. Perempuan itu masih tersenyum kecil. Mukanya terlihat kemerahan sebab malu.

"Kamu ya, agresif banget!" katanya.

"Ah, masa, sih?"

"Iya!" Mbak Tika menatapku dalam. Kutatap dia balik. Eh, perempuan itu malah membuang muka sambil menyisipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Mana lingerienya?" tanyaku berbisik ke dekat telinga Mbak Tika. Dia menggeliat. Mungkin karena geli.

"Ada," sahutnya pelan. Mbak Tika pun melepaskan tas tangannya

yang terbuat dari kulit dengan warna hitam. Dipangkunya tas berukuran sedang itu, lalu dibukanya ritsleting berwarna emas dengan perlahan. Aku pun ikut melongok. Mengintip barang apa saja yang sudah dibawanya.

Tangan Mbak Tika menarik selembar baju tidur berwarna merah cerah dengan bahan jala-jala menerawang super tipis. Aku sudah merinding duluan membayangkannya. Oh, *shit!* Kenapa nasibku buruk sekali hingga harus terjebak dalam jerat perempuan jelek ini?

"Ini," ucapnya malu-malu sambil melebarkan baju tersebut.

Terpaksa aku tersenyum manis. Merangkul tubuh Mbak Tika lagi dengan erat, padahal hatiku

sebenarnya sedang meringis geli. Sabar. Semua akan berakhir secepat mungkin.

“Jelek, ya?” tanyanya dengan muka yang tiba-tiba merengut.

“Siapa bilang? Bagus banget, lho! Cantik,” ucapku berdusta.

“Sungguh?”

“Yup! Aku suka, Sayang,” bisikku lembut. Ayolah, segera percepat saja acaranya. Lekas keluar dari sini dan mari kita angkut jenazah Lia sebelum aromanya membusuk!

“Makasih,” lirih Mbak Tika. Bibir bawah perempuan itu lalu tampak dia gigit pelan. Aku mau marah sebenarnya. Kenapa dia harus bersikap sok imut begitu, padahal mukanya

jelas-jelas tidak cocok dan bikin muak? Astaga!

Tak mau banyak omong, aku langsung memberanikan diri untuk mencium Mbak Tika. Tepat di bibirnya yang kecil sekaligus tipis tersebut. Jangan tanya bagaimana perasaanku. Sudah pasti jijik!

“Ih, kamu!” kata Mbak Tika sambil mendorong dadaku pelan.

“Kenapa?” Aku bertanya sambil menatap dua matanya dengan mimik serius.

“Sabar dulu,” desahnya sambil mengerjap.

“Kenapa harus sabar?” Mataku lalu memicing.

“Aku deg-degan!” Mbak Tika sibuk menepuk-nepuk dadanya. Wanita yang mengenakan blus batik selutut dengan bawahan berupa celana jins hitam ketat itu benar-benar kelihatan grogi.

“Kita minum dulu, ya? Oke?” Mbak Tika lalu bangkit dari duduknya. Kabur dari sisiku, kemudian terlihat mendatangi meja rias tempatku menaruh bungkusan yang dia bawa.

Perempuan itu kulihat sedang membongkar salah satu bungkusan. Tak lama, dia pun kembali sambil membawa dua botol minuman yang setelah kuamati, ternyata minuman vodka berasa buah yang mengandung kadar alkohol sekitar 4,8%. Aku

mendelik sesaat. Buat apa minum itu segala?

“Biar rileks,” ucapnya lagi sambil duduk di sampingku.

“Rasanya seperti obat batuk,” kataku dengan muka tak berselera sambil menunjuk botol yang dia sodorkan. Minuman yang dibawa Mbak Tika dua-duanya memiliki rasa cranberry. Aku tak suka minuman keras, meski hanya berkadar 4,8%.

“Ayolah. Kamu kan, tadi flu. Badanmu akan hangat setelah minum ini.” Mbak Tika terus memaksa. Dia bersikukuh untuk memberikannya padaku.

“Oke. Aku coba,” kataku mengalah. Kadar sekecil ini tak akan membuat mabuk, pikirku. Minum saja

sedikit. Demi menghargai wanita tua itu.

Aku pun membuka tutup botolnya. Begitu juga dengan Mbak Tika. Kami lalu bersulang dan minum dengan perlahan. Aku hanya kuat satu tegukan saja. Rasanya benar-benar tidak cocok di lidahku. Agak pahit. Ya, seperti obat batuk. Aku pernah dulu sekali mencicipi minuman ini waktu kuliah. Terus kapok sebab aku memang bukan penggemar miras jenis apa pun. Laki-laki lemah, begitu kawan-kawan memberikanku julukan.

Beda denganku, Mbak Tika malah menghabiskan satu botol itu sekaligus. Aku tercengang. Gaya minumnya memang pelan, tapi pasti. Muka wanita itu pun kian memerah. Aku

yakin, dia juga pasti jarang-jarang meminum minuman seperti ini. Jangan sampai kepalanya pusing saja, benakku.

"Enak, lho," ucapnya dengan tersenyum lebar.

"Aku kurang suka," sahutku. Kututup kembali botol tersebut, tetapi Mbak Tika malah berusaha untuk merebutnya.

"Biar aku yang habiskan," katanya memaksa.

Namun, aku berhasil merebut kembali botol itu. Menutupnya rapat-rapat, lalu menggelindingkan botol tersebut ke bawah kolong tempat tidur. Sebelum Mbak Tika ngomel, segera kukuasai tubuhnya dengan sebuah dekapan yang erat.

“Jangan minum lagi. Mari kita melakukan hal yang sangat kamu inginkan sejak tadi,” bisikku mesra.

Mbak Tika tak lagi berkutik. Dia diam seribu bahasa. Tanpa berontak sedikit pun, wanita itu menyerahkan tubuhnya dengan sepenuh hati.

Sambil menepis segala perasaan muak sekaligus jijik, dengan sangat terpaksa kubuka satu per satu pakaian yang menutupi tubuh Mbak Tika. Perempuan itu bahkan dengan suka rela berbaring di atas tempat tidur. Tak melakukan perlawanan apa pun. Dia pasrah. Membiarkan kedua tanganku memasangkan sehelai lingerie murahan yang dia bawa tadi.

“Bayu … sudah sangat lama aku menyimpan perasaan kepadamu.

Akhirnya, semua mimpi-mimpiku terkabul!" ucapnya sambil menatap diriku lekat-lekat.

Aku yang masih berpakaian lengkap, langsung berbaring di sisi kanan tubuhnya. Membelai pipi tirus milik wanita yang sudah mempunyai sehelai-dua helai uban di kepala.

"Oh, ya? Kenapa Mbak Tika bisa suka padaku? Kenapa tidak dari dulu mengungkapkannya?"

"A-aku … malu. Kamu terlalu tampan masalahnya. Beda jauh denganku." Wajahnya merona merah. Membuatku semakin geli saja untuk menatapnya lama-lama.

"Siapa bilang? Kamu cantik, Mbak. Modis dan cerdas. Aku suka."

Demi Tuhan, semuanya hanya dusta semata.

"Oh, ya?" Dia mengerjap manja. Miring ke arahku dan menyentuh kedua pipiku dengan lembut.

"Ya. Maukah kamu menjadi belahan jiwaku? Separuh hatiku?" tanyaku mesra.

Mbak Tika dengan kedua mata yang berkaca mengangguk pelan. Dia menitikkan air mata. Bukannya tersentuh, aku malah ingin muntah melihatnya.

"Mau," bisiknya serak.

"Kalau begitu, kamu siap kan, untuk menolongku? Untuk memberikan seluruh hati dan

tenagamu demi aku?" tanyaku seraya menggenggam kedua tangannya.

"Apa pun akan kulakukan untukmu, Sayang. Semua duniaku, hanya untuk kamu. Asalkan … kamu mau menikah denganku dan menceraikan Risti."

Aku pun tersenyum semringah. Oke, Tika. Kamu sudah masuk dalam jebakanku. Selamat datang di dalam dunia tergelapku. Dunia yang bahkan aku sendiri tak pernah bisa membayangkannya.

BAGIAN 48

POV BAYU

Dan hubungan terlarang itu pun terjadi di antara aku dengan Mbak Tika. Semua kulakukan tanpa membawa serta perasaan ke dalamnya. Hambar. Malah muak mendominasi isi pikiran dan jiwa. Terpaksa. Itulah yang selama kurang lebih setengah jam kurasa.

"Makasih, Sayang," lirih Mbak Tika dengan penuh mesra kepadaku. Perempuan yang ternyata sudah tak perawan meskipun belum pernah menikah tersebut tersenyum nakal padaku. Tubuhnya yang kini polos dan hanya ditutupi dengan selembar selimut itu sibuk ingin merangkulku.

Cepat kutepis rangkulan itu. Aku yang masih berbaring menghadap ke arah Mbak Tika, kini memasang mimik dingin. Kutatap dia tajam. Sekarang, giliran aku yang meminta imbalan.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan," ucapku serius.

"Apa itu?" desah Mbak Tika seraya mencoba menggapai wajahku. Namun, secepat kilat kutepis.

"Ini penting." Langsung diriku bangkit dari tidur. Meraih kaus dan celana yang tercecer di lantai. Gegas mengenakannya tanpa berniat membersihkan tubuh terlebih dahulu.

"Kenapa buru-buru begitu? Kamu mau ke mana, Sayang?" tanya Mbak Tika penasaran.

“Cepat pakai bajumu!” perintahku setengah membentak.

Wanita berambut keriting sebahu itu terkesiap. Mimiknya tampak terkejut. Secepat kilat dia bangun dan mengenakan lingerienya yang juga tercecer di lantai.

“Ada apa, sih?” Dia bertanya lagi. Dengan muka cemas. Mungkin, firasatnya sudah mengabarkan bahwa ada yang tidak beres.

“Ikut aku,” ajakku seraya berjalan menuju luar kamar.

Kubuka pintu dengan tergesa. Langkah kupacu cepat. Perasaan ini bukannya tenang. Gejolak takut kini mulai merasuki. Pikiranku pun tiba-tiba pening. Sibuk menyusun siasat yang kira-kira jitu untuk

mengenyahkan mayat di ruang cuci pakaian.

"Kita mau ke mana?" tanya Mbak Tika sambil berusaha menyejajari langkahku.

Aku enggan menjawab. Terus saja berjalan. Memasuki ruang makan, melewati dapur, kemudian tibalah kaki kami di TKP.

"Argh!" Mbak Tika yang mengenakan baju menerawang super seksi itu berteriak senyaring-nyaringnya. Kedua tangan wanita itu bahkan sampai terangkat ke udara saking syoknya.

Cepat kubekap mulut lebar wanita itu. Sekaligus kupiting lehernya dengan lengan kiriku. Dia sempat memberontak. Segera kulepaskan

dengan memberi kode agar dia diam sejenak.

"Sst! Diam!" bentakku dengan suara berbisik.

Mbak Tika pias wajahnya. Terlihat kedua bibirnya gemetar hebat dengan mata yang nanar menatap ke arah mayat Lia. Wanita itu pun kini menarik lengan bajuku kuat. Kepalanya mulai dia benamkan ke lenganku yang kokoh.

"B-bayu ...," panggilnya tergagap.

"Apa?!" bentakku lagi sambil coba menepis kepalanya.

"A-apa yang sudah kamu lakukan padanya? K-ka-tamu ... Lia s-se-dang

tidur," katanya lagi dengan air mata yang mulai merembes.

"Ya. Dia memang tidur. Lihat sendiri, kan!" Aku kesal. Menatap wanita itu dengan mata yang nyalang. Banyak sekali bicaranya. Pakai acara menangis pula!

"A-astaga," lirih Mbak Tika seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Aku memanggilmu ke mari bukan untuk menangis!" Kubentak lagi dia. Kujambak rambutnya hingga Mbak Tika meringis kesakitan.

"A-ampun," desisnya sambil memejamkan mata.

"Beri aku saran, ke mana harus kubuang mayat ini!" ancamku.

Kueratkan jambakan pada rambut kasar sekaligus keras miliknya. Rambut itu telah di-*hairspray* makanya terasa seperti serabut akar pohon yang kejung.

Mbak Tika malah menggeleng pelan. Menangis dengan suara yang sangat pelan. Kuperkuat jambakan di rambutnya. Membuat kepala itu makin mendongak ke arahku.

"Kamu harus memberiku saran dan membantuku mengenyahkan mayat Lia dari sini! Kalau tidak … kau yang akan menjadi korban selanjutnya!" ucapku sadis. Kutatap perempuan itu dengan dua bola mata yang kini terasa panas saking emosinya.

“J-jangan,” lirih Mbak Tika memelas.

“Makanya! Bantu aku berpikir! Jangan bisamu hanya menangis saja!” Kumuntahkan segala bentakan kasar kepadanya. Membuat tubuh wanita berkulit cokelat itu tampak gemetar hebat. Dia pasti panik, takut, dan sangat syok. Terserah! Aku tidak peduli. Yang kuinginkan hanyalah tindakannya.

“I-iya.”

Akhirnya, kulepaskan cengkeraman jari-jariku dari rambut Mbakk Tika. Beberapa helai rambut berwarna hitam kecokelatan itu bahkan tertinggal di sela-sela jariku. Untung saja kulit kepalanya tak kubuat rontok sekalian!

“Katakan, apa yang harus kulakukan dengan mayat ini?!”

“B-buang,” sahutnya.

“Buang? Ke mana?” tanyaku lagi sambil menundukkan kepala karena tubuh lawan bicaraku yang jauh lebih rendah.

Mbak Tika diam sesaat. Dia lekas menghapus air mata di pipi, lalu memalingkan pandangannya dari arah lantai ke wajahku.

“Kita pisah-pisahkan anggota tubuhnya saja,” katanya memberikan petunjuk.

Aku menyipitkan mata. Membuat kedua alisku jadi saling bertaut.

“Apa? Memutilasinya?” tanyaku lirih dengan wajah bingung.

Mbak Tika menganggukkan kepala. “Ya. Mutilasi saja. Agar jenazah sulit diidentifikasi. Hilangkan sidik jari dan retina matanya.”

Aku termangu sesaat. Memotong-motong anggota tubuh manusia bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan sekalipun hanya dalam benak. Membunuh adalah hal yang tak pernah sekali pun terbesit di pikiran, apalagi memisahkan anggota tubuh si korban. Astaga! Rasanya kepalaku mau pecah memikirkan semua ini. Namun, aku tak ingin menyimpan mayat Lia lebih lama di dalam rumah ini. Aku mau dia enyah dari pandangan mataku. Dengan begitu, aku bisa hidup tenang dan bisa melakukan aktifitas seperti biasa.

“Siapa yang akan melakukannya?” tanyaku lagi.

“Kau,” ucap Mbak Tika.

Aku terhenyak. Aku? “Kenapa bukan kamu? Kamu yang memberiku ide,” kataku balik menudingnya.

“Aku tidak pernah punya catatan medis pernah mengidap gangguan jiwa sepertimu.”

Hampir saja tanganku melayang ke wajahnya. Keterlaluan! Ucapan Mbak Tika sangat membuatku tersinggung.

“Jangan pukul aku! Aku akan berteriak agar tetanggamu keluar jika kamu menyakitiku!” Mbak Tika menangkis tanganku yang sudah hampir mendarat ke wajah jeleknya.

“Riwayat depresi mayormu bisa menjadi hal yang meringankan apabila polisi berhasil mengungkap pembunuhan ini! Tolong dengarkan aku, sebelum kamu memukul atau menyakitiku!”

Akhirnya, tanganku pun sempurna turun dari udara. Menimbang-nimbang dengan serius ucapan Mbak Tika barusan. Ya, semua ada benarnya. Bila ternyata depresiku dinilai kembali kambuh, bukankah majelis hakim nantinya akan memberikan pengampunan atau pengurangan masa tahanan? Aku tak berharap agar polisi tahu akan pembunuhan ini, apalagi jika sampai diriku diseret ke meja hijau. Ini andai-andai saja. Kalau-kalau aku berada di dalam kondisi paling apes.

"Kamu pintar," desisku sambil tersenyum manis.

"Tentu saja. Kalau aku bodoh, aku tidak akan sesukses ini!" ucapnya jemawa.

Aku hanya menanggapinya dengan decak melecehkan. Sukses? Dari segi mana? *Over proud* yang tidak pada tempatnya!

"Sebelum kau melakukan semuanya lebih jauh lagi, matikan seluruh CCTV yang sudah kau pasang di rumah ini. Buang sekalian kamera itu. Anggap tak pernah ada CCTV di rumah ini!"

Kali ini aku mengangguk setuju dengan ucapan Mbak Tika. "Oke," sahutku dengan senyum senang ke arahnya.

“Setelah itu, baru potong-potong mayat adikmu. Kemasi dalam beberapa kantung plastik. Buang ke beberapa titik. Cari tempat yang sekiranya sulit buat dilacak. Tempat sampah, tempat pembuangan akhir, tengah hutan, atau tempat lainnya yang kau pikir bisa lebih aman.” Muka Mbak Tika sangat meyakinkan sekali. Membuatku mengangguk-angguk saking kagumnya dengan kecerdasan yang dia miliki.

“Lantas, tugasmu apa?” tanyaku sambil menunjuk muka Mbak Tika setengah gemas.

“Tugasku adalah mengunci mulut rapat-rapat. Menyembunyikan kejahatanmu. Dan memberikan semangat penuh kepadamu. Apa itu

kurang?" tanya Mbak Tika dengan suaranya yang kini entah mengapa malah terdengar sangat tegas.

Seketika, aku merasa terhipnotis oleh kata-kata wanita itu. Aku pun menganggguk. Mulai bergerak sesuai dengan instruksinya, serta tak lagi mempermasalahkan Mbak Tika kala dia memilih untuk tak ikut turun tangan dalam mengemasi mayat Lia.

Meskipun aku harus bergerak seorang diri, aku yakin kalau semua masalahku bisa beres malam ini juga. Ya, aku yakin pada kemampuan diriku sendiri.

BAGIAN 49

POV AUTHOR

PENGGERUDUKKAN

Berjam-jam lamanya Dul Matin dan Karim yang dikirim oleh bos besarnya, Ilham, mondar-mandir bagai setrikaan. Mereka pantang pulang sebelum mendapatkan informasi selengkap-lengkapnya mengenai target yang tengah dimata-matai.

Target itu tak lain merupakan anak bos besar dari bos mereka. Meski belum berkesempatan untuk sangat akrab karena perbedaan kasta yang begitu jauh, tetapi kedua sahabat sejati itu tahu betul dengan bos Anwar. Kalau permintaannya tak segera

dikerjakan, bisa-bisa pinjaman utang yang dia berikan pada Ilham macet. Itu artinya, gaji serta insentif Dul dan Karim bakal kena imbas juga. Mereka tak menginginkan hal tersebut. Jadi, lapar dan penat pun siap mereka hadapi, asal keduanya bisa memberikan informasi paling akurat mengenai Bayu, si anak juragan besar bernama Anwar tersebut.

Sejak matahari masih berada di atas langit, hingga terbenam ke ufuk barat, tak hentinya mereka berdua wara-wiri di sekitar rumah Bayu. Mulai dari mobil Bayu yang baru masuk ke gerbang perumahan, hingga munculnya mobil lain yang sampai kini masih anteng parkir di halaman rumah pria tampan tersebut.

Tak hanya mengintai secara terang-terangan, Dul yang memiliki tubuh besar tinggi dan berkulit legam tersebut bahkan memberanikan diri untuk bertanya langsung kepada tetangga samping rumah Bayu. Seorang perempuan usia 40 tahunan. Sempat menyiram kembang sejak sore hingga Magrib tiba. Kebetulan perempuan itu keluar lagi saat azan Isya berkumandang dengan sepeda motornya.

Dul ambil kesempatan. Pria yang sejak tadi mengendarai sepeda motor untuk mengintai rumah Bayu bersama rekannya, si Karim, lantas menghentikan sepeda motornya. Dia yang bertugas untuk mengendara pun segera turun dari sepeda motor, lalu mencegat ibu-ibu yang mengenakan

gamis hitam plus jilbab warna marun tersebut.

"Bu, maaf," ucap Dul dengan agak terengah. Dia sebenarnya lelah. Dari tadi tak juga melihat menantu ataupun anak perempuan bos Anwar keluar dari rumah Bayu. Yang mereka lihat hanyalah sosok Bayu, lalu seorang perempuan berambut keriting yang keluar dari mobil sedan hitam yang masih terparkir di halaman. Sampai jam segini, perempuan berambut keriting itu tak juga keluar dari rumah. Dul sudah tak tahan lagi. Perutnya lapar dan ingin segera pulang.

"Eh, ada apa, Pak?" Si ibu-ibu bernama Maisara itu pun kaget. Ibu rumah tangga yang baru saja menjanda setahun lalu tersebut langsung

mematikan motor matiknya. Baru saja dia keluar dari pekarangan rumah, malah sudah dicegat oleh orang asing. Jantung Maisara sempat deg-degan, sebab dua pria di depannya ini benar-benar asing baginya.

"Bu, kenal sama yang punya rumah itu, kan?" tanya Dul tergesa. Rekannya, Karim, yang memiliki postur kecil tetapi sangar dan jago silat itu juga ikut turun dari motor. Berjalan mendekat ke samping temannya untuk menghadap si ibu-ibu bergamis hitam. Jantung Maisara pun makin kebat-kebit. Semakin dia lihat, semakin yakin pula bahwa dua pria yang berhadapan dengannya ini bukanlah orang baik-baik. Begitu yang terlintas di benak Maisara.

“K-kenal. Ada apa ya, Pak?” tanyanya agak gugup. Wanita itu saking cemasnya, masih standby di atas motor. Dia akan siap-siap menyalakan mesin, lalu kabur sambil menabrak dua pria itu bila mereka macam-macam. Maklum saja. Di rumah dia hanya tinggal sendiri. Dua anak lelakinya kompak mondok di Bandung.

“Bu, lihat nggak nyonya rumahnya? Kok, dari siang sampai sekarang nggak keluar rumah, ya?” tanya Dul makin resah.

Ragu, Maisara melihat ke rumah yang berada di sebelah kirinya tersebut. Memang tampak lengang. Bahkan, lampu teras pun belum juga dihidupkan sampai jam segini.

Biasanya, sebelum Magrib lampu telah dinyalakan. Sore-sore pun, akan terlihat sosok Risti sibuk menyapu halaman mereka yang cukup luas.

"Saya nggak lihat, sih. C-cuma … tadi pagi itu saya dengar ribut-ribut kaya orang bertengkar di sebelah. Kayanya mereka tengkar di kamar, deh. Soalnya, kamar saya kan, letaknya bersebelahan sama kamar mereka. Memang ada jarak, hanya saja jarak itu tak terlalu jauh, kok," kata Maisara dengan tengkuk yang tiba-tiba meremang. Hari ini, tetangga sebelahnya itu memang aneh. Dua kali terdengar keributan hebat dari rumah tersebut. Namun, dia mencoba buat cuek saja. Dia pikir, biasalah rumah tangga ribut-ribut kecil. Namanya juga

pasangan muda. Masih pakai emosi ketimbang logika.

"Terus, saya dengar abis tengkar itu, nggak lama kedengaran sama saya suara mobil Mas Bayu datang. Eh, terus malah pergi lagi. Nah, saya ada dengar tuh, motornya Mbak Risti juga keluar. Keluarnya nggak lama, kok. Saya pas jahit di ruang tamu itu masih dengar lagi suara motor dia datang. Terus, suaminya nyusul datang juga pakai mobil. Kayanya di sebelah itu ada adiknya Mas Bayu datang, deh. Yang namanya Lia, kalau nggak salah. Tapi, dari siang sampai sekarang saya nggak lihat dia keluar rumah sama sekali. Datanglah satu mobil lagi yang warna hitam di halaman itu. Eh, mobilnya datang lagi pas tadi sore. Saya nggak kenal sih, siapa yang

punya. Tapi … kayanya itu akrab banget ya, sama Mas Bayu? Cewek, lho!" Ucap Maisara panjang lebar dengan mata yang membeliak besar.

Mendengar penuturan panjang lebar dari Maisara, Dul yang punya rambut hitam lebat agak gondrong seleher itu manggut-manggut. Salah mereka berdua juga yang hanya mengawasi bagian depan rumah. Tanpa bertanya pada penduduk sekitar terlebih dahulu. Malah, sikap mereka kalau dipikir-pikir sudah seperti maling yang mengintai dan siap beroperasi. Bodoh memang, begitu maki Dul dalam hati kepada dirinya sendiri.

"Oh, iya, Pak. Sebelum mobil itu datang, saya juga dengar ada suara

ribut-ribut lagi dari arah belakang rumah, deh. Ada yang jerit-jerit juga. Itu keributannya antara Mas Bayu sama perempuan, deh. Tapi saya nggak tahu itu suara Mbak Risti atau adiknya Mas Bayu. Saya juga nggak enak, sih, mau ikut campur gitu. Sengaja aja saya anteng di rumah. Takut dikira kepo atau usil kalau mau tanya atau lapor RT. Toh, baru kali ini juga rumah Mas Bayu kedengarannya rame kaya begitu. Biasanya mah, anteng. Adem ayem. Pasutri kalem, kalau kata saya mah," cuap Maisara lagi. Asyik sekali wanita itu menuturkan seluruh kejadian yang dia dengar hari ini. Sebenarnya, wanita kesepian yang sehari-hari mengandalkan hidup dari pensiun suami yang semasa hidup berprofesi

sebagai TNI tersebut, ingin sekali mencari tahu tentang ada apa yang sedang terjadi di rumah sebelah. Dia teramat ingin mengirimi tetangganya pesan. Bertanya tentang masalah apa yang tengah menimpa hingga terdengar suara keributan. Namun, apa daya. Rasa sungkannya teramat besar. Lagipula, di sebelahnya lagi rumah Bayu tak ada orang. Rumah kosong. Jadi, dia merasa hanya seorang diri yang mendengar keributan tersebut. Takutnya, malah dia juga yang diserang oleh Bayu ataupun Risti karena tersinggung diusili. Mau lapor RT juga dia enggan karena tak enak hati. Maisara pun akhirnya memilih untuk bungkam dan membiarkan.

"Jerit-jeritnya kaya apa, Bu?" sela Karim bersemangat.

“Nggak tahu, Pak. Nggak terlalu jelas. Saya lagi masak nasi waktu itu. Kedengaran sebab jendela dapur saya buka lebar-lebar supaya udara segar masuk. Eh, yang masuk malah suara orang berantem.”

Dul dan Karim langsung saling pandang. Berjam-jam lamanya mereka mondar-mandir seperti orang pandir, akhirnya semua terselesaikan hanya dalam sekali sesi tanya jawab saja. Karim pun sibuk memaki kebodohan temannya tersebut dalam hati. Bila saja Dul mau mendengarkan saran Karim buat bertanya langsung pada tetang sebelah rumah Bayu dan mulai mengintai dari halaman belakang. Pastilah dari tadi mereka sudah punya jawabannya. Huh, dasar Dul tolol, begitu rutuk Karim dalam hatinya.

"Wah, makasih, Bu, kalau begitu. Sangat membantu," kata Dul manggut-manggut penuh hormat.

"Memangnya, bapak-bapak ini siapa, ya?" tanya Maisara penuh curiga.

"Kami anak buahnya bos Anwar. Papanya—"

Belum selesai Dul menjawab, kakinya sudah diinjak keras oleh Karim. "Kami ada sedikit urusan sama Bayu, Bu," sahut Karim memotong ucapan kawannya.

"Aduh," erang Dul kesakitan sambil melirik kesal ke Karim.

Maisara sontak deg-degan. Dirinya yang hendak keluar rumah menuju minimarket yang ada di

simpang jalan sana jadi malah menaruh curiga dan parno sendiri. Mulai muncul ragam tanya di kepalanya. Bagaimana … kalau mereka berdua memang betulan orang jahat? Begitu tebaknya.

"Oh, begitu. Ya, sudah. Coba masuk saja ke rumah Mas Bayunya, Pak, kalau memang ada urusan penting," ucap Maisara hati-hati.

"Iya, Bu. Ini juga mau masuk. Makasih, ya," kata Karim cepat-cepat menutup percakapan. Lelaki berambut ikal dengan wajah berminyak itu pun lekas menepuk pundak Dul. Mengajak pria itu untuk kembali menaiki motor bebeknya.

"Eh, makasih ya, Bu. Maafkan kalau kita merepotkan. Mari, Bu," ucap Dul penuh senyum tak enak hati.

"Mari-mari. Saya mau ke minimarket dulu, ya," pamit Maisara. Perempuan bertubuh sedang dengan kulit putih bersih itu pun lekas menyalakan mesin motor matiknya. Tancap gas sekencang-kencangnya untuk meninggalkan dua pria misterius tersebut.

Sepanjang perjalanan, perasaan Maisara kini tak tenang. Terlebih, ketika menyadari jalanan terlihat sepi dan para tetangga sekitar tak ada yang keluar rumah selain dirinya.

Maisara yang keluar rumah tanpa mengenakan helm itu pun berbelok menuju blok di mana ketua RT

perumahan mereka tinggal. Dia urung berangkat ke minimarket, sebab perasaannya sudah tak enak sejak tadi siang.

"Sepertinya … memang ada yang tidak beres dengan rumah sebelah," ucap Maisara lirih pada dirinya sendiri.

Wanita itu pun semakin mantap. Dia menghentikan laju motornya tepat di depan rumah sang ketua RT. Meskipun pintu rumah yang bercat putih itu tertutup rapat, tak mengurungkan niat Maisara untuk mengetuknya. Degupan jantung wanita berhijab itu pun semakin cepat saja. Dia sangat takut … bahwa tetangganya kini sedang tak baik-baik saja.

“J-ja-ngan-jangan … Mbak Risti ….” Dada Maisara makin berdetak tak keruan. Kakinya bahkan melemas. Semakin kuat saja ketukan itu dia lesatkan di depan pintu kayu rumah pak RT. Namun, si empunya rumah tak juga kunjung membukakan.

Maisara makin resah. Kini malah terbayang muka dua lelaki misterius yang tadi mencegatnya di depan gerbang rumah. Apakah … mereka berdua adalah pembunuh atau pencuri?

BAGIAN 50

POV AUTHOR

PENGGERUDUKKAN II

Dul dan Karim langsung naik ke atas motor. Keduanya menatap ke arah Maisara yang kini melesat dengan sepeda motornya, hingga punggung wanita bergamis hitam itu lenyap dari pandangan mata.

Kini, tatapan Dul beralih ke rumah milik Bayu. Terlihat kondisi sangat sepi di sana. Juga gelap. Lampu teras dan ruang tamu masih belum juga dinyalakan. Mereka pun kini bertanya-tanya, sebenarnya ada apa di sana?

“Dul, ayo lekas telepon bos Ilham,” ucap Karim menepuk pundak kawannya.

Dul yang baru saja hendak memakai helm, mendadak menghentikan aktifitasnya. Menyangkutkan kembali helm hitam bulukan itu ke atas spion motor, kemudian merogoh kocek celana. Dikeluarkannya sebuah ponsel pintar dari sana. Dia pun segera menelepon sang bos, sesuai dengan instruksi kawannya yang memang berotak encer.

Ilham yang sedari tadi sudah menunggu dengan hati tak tenang di toko kain miliknya, langsung bersemangat kala sang anak buah menelepon. Cepat dia angkat dan

betapa terkejutnya Ilham ketika mendengar ocehan Dul yang buru-buru.

"Bos, sepertinya ada yang tidak beres! Rumah mereka gelap, Bos. Ternyata, sudah ada keributan di rumah anaknya bos Anwar sejak pagi tadi. Siang dan sore ada lagi. Mantunya bos Anwar juga ternyata tidak muncul-muncul sejak siang!"

Agak geram Ilham mendengarnya. Tangan bos kain itu langsung mengepal. Pria berdarah Minang yang senang berjualan sejak kecil itu langsung menggebrak meja kerjanya. Sontak, para anak buah dan pelanggan yang kebetulan sedang ramai memilih kain, langsung menoleh ke arah pria bertubuh sedang dengan

rambut lurus pendek dan kulit putih tersebut.

"Bodoh!" maki Ilham geram.

Mendengar umpatan kasar itu, Dul yang punya stelan seperti preman langsung ciut nyalinya. Muka doang yang seram, hatinya memang seperti Hello Kitty. Digertak sedikit, dia langsung takut.

"M-maaf, Bos," ucapnya terbata.

Pukulan telak di punggung pun didapatkan Ilham dari tangan Karim. Sobatnya yang kecil tapi pemberani itu sudah menduga, pasti bos mereka akan marah sebab mendengar laporan darinya. Sudah dikatai bodoh, eh si Dul masih saja harus menelan sakitnya ditabok dari belakang. Nasib.

“Kenapa baru lapor sekarang? Bodoh! Kenapa tidak sejak tadi melapor padaku? Aish!” Ilham meremas rambutnya sendiri. Tatapannya nyalang sekaligus geram. Muntab betul hatinya pada dua anak buah bodoh tersebut.

“M-maaf, Bos. Demi info akurat,” kata Dul lirih.

“Jadi, istri Bayu tidak juga keluar dari rumah?” Tekan Ilham.

“T-tidak, Bos. Ini ada mobil perempuan parkir dari sore di depan rumah mereka. Nggak keluar-keluar sejak sebelum Magrib.”

“Perempuan?” tanya Ilham. Dia mulai bingung. Di kepalanya, terbesit bila Bayu kemungkinan selingkuh. Ah, apa mungkin?

"I-iya. Terus, di sini ternyata ada adik kandung Bayu juga. Tapi tidak keluar-keluar juga sejak siang, Bos. Tetangga bilang, mereka itu ribut-ribut hebat. Pagi, siang, sama sore."

"Jadi, kalian juga tahunya dari tetangga?!" Nada Ilham meninggi. Dia sampai bangkit dari kursi putarnya. Seorang pelanggan yang hendak membayar ke mejanya pun mengurungkan niat dan mundur teratur sebab melihat muka sang empunya berubah sangar.

"Apak, apaan sih, teriak-teriak?" Istri Ilham yang tadinya kebetulan sedang makan di belakang, keluar mendatangi meja kasir yang diduduki Ilham. Pria 40 tahun itu kaget. Matanya

membeliak demi melihat kedatangan sang istri.

"E-eh, Bundo. Maafkan. Sebentar, ya. Tolong jaga meja kasir dulu," ucap Ilham melunak sembari melipir ke belakang.

Sambil berjalan menuju ruang belakang lantai satu ruko miliknya yang dijadikan tempat untuk makan dan istirahat tersebut, Ilham kembali menyemprot si Dul. "Kerjaan kalian berdua memang tidak pernah beres!"

"M-maaflah, Bos. Maaf, sekali. Jadi, bagaimana ini, Bos?" tanya Dul dengan tungkai yang gemetar.

"Aku akan lapor ke polisi. Kalian cepat cari rumah ketua RT. Koordinasi dengan mereka. Paham?" kata Ilham sambil mengempaskan bokongnya di

atas permadani tebal berwarna merah. Pria penyuka camilan ringan itu langsung menarik toples berisi rengginang buatan sang istri. Karena sedang emosi, nafsu makannya jadi meningkat pesat.

"P-paham, Bos. Jadi … ini kita bilang apa ke ketua RT?" Dul yang pandir dan hanya bermodalkan badan besar itu takut-takut bertanya. Sekali lagi, pundaknya dipukul keras dari belakang oleh Karim. Lelaki itu mengaduh. Membuat bosnya makin geram saja di seberang sana.

"Aduuuh, Dul! Kenapa kamu bodoh sekali? Ya, beri tahukan yang sebenarnyalah! Ceritakan kepada ketua RT, kalau kamu melihat ada hal mencurigakan dari rumah itu. Katakan

saja, kamu adalah suruhan orangtuanya. Mengerti?!" bentak Ilham sembari mengunyah sekeping rengginang gurih.

"Kan, Bos bilang, jangan sampai ada yang tahu kalau kami sedang memata-matai," lirih Dul serba salah.

"Sudah beda cerita! Laporkan saja sekalian. Siapa tahu, di dalam rumah itu sedang ada pembunuhan!"

Dul langsung bergidik ngeri. Menatap ke arah teman di belakangnya dengan muka yang ketakutan. Karim yang sudah geram sedari tadi malah membelalak besar. Gemas sekali dia dengan tingkah kawannya yang bodoh itu. Ingin dia rampas saja ponsel dari tangan Dul, tetapi sebenarnya dia juga takut kalau harus dicaci maki oleh bos.

"B-baik, Bos. Aku akan tanya ke pos satpam di depan komplek sana. Akan kulaporkan semuanya, Bos!" ucap Dul sambil menoleh lagi ke depan. Takut juga Dul bila lama-lama menatap muka Karim yang tak kalah garangnya.

"Oke. Matikan dulu teleponnya. Aku mau melapor ke polsek supaya polisi sekalian datang ke sana. Perasaanku juga sudah tak enak," kata Ilham dengan mulut yang tengah penuh dengan rengginang.

"Siap, Bos!" Dul pun lekas mematikan ponselnya. Menatap ke arah Karim lagi sambil menyambar helm.

"Kita ke depan dulu, Rim," katanya dengan suara pelan.

“Ngapain?!” Karim yang masih menenteng helm miliknya itu bertanya dengan suara lantang.

“Lapor ke pos satpam, terus cari rumah Pak RT. Bos yang nyuruh,” sahut Dul.

Baru saja Karim ingin ngamuk, tapi setelah mendengar nama bos disebut, dia pun urungkan niat. “Ya, sudah. Cepat. Jangan lengah!” kata Karim kesal.

Dul yang sudah selesai memasang helm pun gegas menyalakan mesin motor. Dipandanginya lagi sekilas bangunan rumah milik Bayu. Masih sepi dan gelap. Tak ada tanda-tanda bahwa si penghuni bakal keluar dari dalam sana.

Motor bebek berwarna hitam keluaran tahun 2017 yang konon dihadiahi Ilham untuk karyawan setianya bernama Dul Matin tersebut pun kini melaju di jalanan aspal komplek perumahan berkategori kelas menengah ke atas yang letaknya berada di kawasan tengah kota.

Dari rumah nomor empat belas itu, akhirnya mereka berdua sampai tepat di depan pintu masuk Jalan Haji Sidi yang dari ujung ke ujung berisi ratusan perumahan di bawah pengelolaan PT Sidi Jaya Residence. Dekat pintu masuk yang berupa gapura besar bercat putih dengan ucapan selamat datang itu ada sebuah pos satpam. Seorang pria tengah duduk sambil menonton televisi di dalam sana. Saking asyiknya

menyaksikan pertandingan sepak bola yang disiarkan di televisi layar datar tersebut, si satpam bahkan tak sadar dengan kehadiran Dul dan Karim.

Dul dan Karim yang memarkir motornya tepat di depan pintu pos, langsung masuk tanpa mengucap salam terlebih dahulu. Mereka memanggil satpam berbadan tinggi dengan potongan rambut cepak tersebut, hingga si satpam seketika terkejut.

"Pak! Misi Pak!"

"Eh! Siapa kalian?" teriak satpam bernama Kusman. Dia adalah seorang pemuda berusia 28 tahun. Bekerja di sini baru enam bulan. Seringnya leyeh-leyeh dan menonton televisi atau bermain game di ponsel, ketimbang

berkeliling komplek. Padahal, gajinya yang berasal dari iuran penduduk itu jumlahnya tak sedikit. Pak RT pun sebenarnya sudah mempertimbangkan untuk mengganti Kusman dengan satpam yang lebih profesional. Sayang, pak RT juga belum jumpa satpam yang cocok.

"Misi, Pak. Saya Dul. Ini kawan saya, Karim." Dul memperkenalkan diri.

Kusman yang merasa diganggu pun langsung bangkit dari duduknya. Terpaksa meninggalkan tayangan seru di televisi demi meladeni dua orang yang dinilainya tak penting.

"Iya, kenapa?" tanya pria berseragam serba hitam itu dengan muka setengah kesal.

“Pak, bisa minta tolong, kasih tahu rumah pak RT ada di mana, ya?” Karim yang kali ini menjawab. Nadanya sopan, tapi mukanya tetap sangar.

“Oh. Bilang, dong!” kata si Kusman makin jengkel.

Karim dan Dul kini saling pandang. Mereka ikutan kesal juga. Dalam hati Karim berkata, “Lha, ini kan, udah bilang! Dasar satpam oon!”

“Tuh, nomor 29 A. Pokonya, dari sini lurus aja. Ketemu perempatan, kalian belok kiri. Lurus aja terus pokoknya. Dua puluh rumah di depan semua ini kan, nggak ada blok-bloknya. Nah, dari perempatan itu mulai ada bloknya. Kalian paham, nggak?!” Kusman sedikit membentak.

Membuat Dul rasanya ingin ngamuk. Apalagi Karim. Mereka berdua sudah sama-sama mengepalkan tinju.

"Ya, santailah ngomongnya, Bos." Karim menjawab. Agak sengak dia pasang muka di hadapan satpam muda tersebut.

"Nggak bisa santai. Soalnya … kalian ini seperti orang asing. Ada urusan apa ke sini?" Kusman baru menyadari satu hal. Bahwa, ada orang asing masuk ke perumahan mereka. Jiwa sekuritinya yang sejak tadi mati suri sebab seharian asyik main sosial media dan menonton siaran olahraga, kini bangkit seketika saat melihat muka Dul serta Karim yang sama-sama premanis.

“Ada urusan sama RT,” sahut Dul cuek.

“Ya, sudah. Kita izin ke tempat beliau.” Agak deg-degan juga si Karim. Jadi, satpam ini tidak tahu kalau sejak siang jelang sore mereka berdua asyik bolak-balik wara-wiri dengan motor hitam di depan?

“Okelah.” Kusman lalu tak mau ambil pusing. Segera duduk di kursinya dan menatap televisi. Sudah tak sabaran dia menunggu waktu pulang beberapa jam lagi. Bertukar shift dengan kawan satunya yang bernama Iqbal. Satpam satu ini lebih bagus kinerjanya dari Kusman. Makanya selau diberi shift malam agar penjagaan di komplek cukup ketat.

Dul dan Karim yang sama-sama sempat dilanda cemas karena reaksi si sekuriti yang agak curiga itu pun lekas naik ke atas motor lagi. Motor bebek ini langsung digeber dengan kecepatan tinggi. Sesuai arahan Kusman, keduanya pun akhirnya berhasil menemukan rumah si ketua RT.

Mata kedua anak buah bos kain itu membelalak besar saat melihat sosok ibu-ibu yang mereka temui di sebelah rumah Bayu, kini tengah berhadap-hadapan dengan sepasang suami istri paruh baya. Dul yang sudah memarkirkan motornya di halaman rumah pak RT pun semakin kaget lagi saat ibu-ibu yang tak lain adalah Maisara, menunjuk ke arah mereka dengan muka histeris.

"Pak RT, itu orangnya! Mereka orang yang saya maksud, Pak!" Maisara begitu panik. Perempuan yang baru saja dibukakan pintu oleh si empunya rumah yang ternyata sedang salat Isya tersebut kini pucat pasi mukanya.

Apalagi Dul dan Karim. Mereka jadi saling pandang. Langkah keduanya pun sempat tercegat tak jauh dari teras pak RT yang bernama Wardoyo.

Aduh, pasti ada salah paham! Begitu keluh Dul Matin dalam hatinya.

BAGIAN 51

POV AUTHOR

MAYAT, DARAH, DAN JERITAN

"Pak, Bu, ini pasti salah paham," ucap Karim buru-buru sambil berjalan cepat. Tanpa dipersilakan, pria dengan tinggi hanya 158 sentimeter dan berambut depan agak botak itu naik ke atas teras Pak Wardoyo. Ketua RT sekaligus pensiunan guru itu menatap si Karim dengan mata menyelidik. Apalagi Maisara. Janda 40 tahun tersebut segera jaga jarak karena masih ketakutan akan pikirannya sendiri tentang Dul dan Karim yang dia kira penjahat.

“Siapa Anda?” tanya Bu Wardoyo yang berdiri di sebelah suaminya. Bahkan, mukena putih yang dia pakai belum sempat dicopot, saking terburu-buru sebab mendengarkan ketukan pintu oleh Maisara.

“Saya Karim. Di belakang itu Dul, teman saya,” kata Karim sambil menoleh dan menunjuk ke belakang. Dul yang penakut hanya bisa berdiri di samping sepeda motornya. Helm yang dipakainya pun masih melekat di kepala. Dia bingung. Gamang. Takut dikira maling dan digebuki satu komplek.

“Jadi, kami adalah orang suruhannya pak Ilham Chaniago. Pemilik toko kain Maida yang ada di Jalan Sang Alam. Beliau

memerintahkan kami berdua untuk memantau rumah saudara Bayu. Bos Ilham juga disuruh oleh bos Anwar, bapak kandungnya Bayu. Bos Anwar sedang mengkhawatirkan anak dan mantunya. Kami juga baru tahu kalau di rumah mereka ada keributan. Ibu ini yang menginfokan," ucap Karim cepat-cepat dengan napas yang memburu.

Maisara agak merengut. Menatap kesal ke arah Karim yang dinilainya sangat patut dicurigai sebab tampilan sangarnya tersebut. Apalagi kalau melihat celana jinsnya yang robek-robek di bagian lutut serta jaket kulit lusuh yang menempel di tubuh kecilnya. Bukankah kebanyakan preman atau penjahat berpakaian demikian? Begitu pikir kolot Maisara.

“Kenapa tidak langsung masuk ke rumahnya saja? Kenapa harus mengendap-endap dan mengintai? Lagian, ngomong juga tidak terus terang! Kamu sudah membuat warga saya ketakutan!” cecar Pak Wardoyo yang memiliki tubuh tinggi gemuk dengan kumis serta rambut penuh uban. Terang saja bapak-bapak usia 59 tahun itu marah. Lha, wong Dul dan Karim ini patut dimarahi karena tindakannya!

“Maaf, Pak. Maaf sebesar-besarnya. Kami disuruh untuk mengamati sembunyi-sembunyi supaya tidak ketahuan awalnya. Kami juga tidak tahu kalau akhirnya instruksi berubah lagi dari atasan,” kata Karim sambil pasang wajah melas.

Pak Wardoyo yang masih mengenakan sarung kotak-kotak berwarna biru dan baju koko putih itu geleng-geleng kepala. “Ya, sudah. Jadi, mau bagaimana ini?” tanya pria berpeci hitam itu lagi.

“Tolong, Pak. Kita ramai-ramai ke rumahnya Bayu. Kita periksa saja sekalian. Kata ibu ini, dia dengar ada suara ribut-ribut. Kami juga khawatir dengan mantunya. Menurut informasi awal yang diterima oleh bos Ilham, bapaknya Bayu tidak bisa menghubungi mantu dan anaknya. Sedangkan mantunya itu katanya tidak keluar sejak siang. Rumahnya juga gelap. Tapi ada tamu perempuan dan mobilnya masih terparkir sampai sekarang. Bos Ilham menyuruh kami segera menghubungi Bapak, supaya

kita bisa ambil tindakan." Karim yang gagah berani meskipun berbadan kecil itu bicara dengan blak-blakan. Tahu kalau situasi mulai aman, Dul pun lekas melepas helmnya. Gegas melangkah menuju sang kawan yang tengah berdiri tegap menghadap ketua RT.

"Bos kami juga sudah telepon orang polsek, Pak. Beliau bilang, takutnya … di rumah itu ada pembunuhan. Gitu kata bos saya," kata Dul polos.

Dengan serta merta, Karim memukul keras bahu pria dengan tinggi 170 sentimeter tersebut. Bodoh sekali si Dul, pikirnya. Apa dia tak bisa mengerem bicaranya di hadapan orang

yang baru dikenal, begitu kesal Karim dalam hati.

"E-eh, betul Rim. Bos bilang gitu." Dul membela diri sambil memegang lengannya yang terasa kebas karena dipukul. Lelaki dengan kaus hitam dan rompi berwarna hijau army itu merasa kesal juga karena keseringan dipukul oleh Karim.

Tentu, pasutri Wardoyo terkesiap mendengarnya. Mereka berdua saling pandang. Pun Maisara. Ketiganya terkaget-kaget mendengar celoteh Dul yang mengatakan bahwa ada pembunuhan di rumah Bayu. Memang baru spekulasi, tapi kedengarannya sangat horor di telinga mereka.

"Ya, sudah. Saya telepon satpam. Suruh dia datang juga ke lokasi. Kita

ramai-ramai ke sana," ucap Pak Wardoyo sambil menyambar peci dari kepalanya. Dia pun meremas kencang peci tersebut. Gegas menggamit lengan istri untuk masuk ke dalam dan bertukar pakaian.

Di dalam kamar, ketua RT itu pun bicara pada sang istri, "Bayu itu kan, orangnya baik. Ah, masa, sih?" Pak Wardoyo yang tergesa mengganti baju salatnya dengan kaus lengan panjang itu bertanya dengan nada heran. Ada ketakutan yang menyelinap di hati.

"Entahlah, Pak. Aku juga kaget mendengar cerita Mbak Mai. Bayu dan Risti itu terkenal anteng di sini. tidak pernah ada gosip-gosip miring tentang rumah tangga mereka. Orangnya juga pada sopan santun. Masa tengkar

sampai tiga kali dalam sehari ini? Ada tamu perempuan pula. Ih, betul nggak ya, ceritanya si Mbak Mai?" Bu Wardoyo yang tengah melipat mukena itu miris wajahnya.

"Ah, sudahlah. Ayo, kita berangkat. Kunci saja rumah dari luar. Ali kayanya juga nggak keluar-keluar lagi," ucap Pak Wardoyo menyebutkan nama anak bungsu mereka yang sudah masuk kamar usai salat Isya berjamaah.

"Iya, Pak."

Pasutri paruh baya itu pun gegas keluar kamar setelah menukar pakaian. Pak Wardoyo juga sudah bekal kunci motor. Siap untuk membonceng istrinya menuju rumah Bayu yang

berada di depan jalan, tepatnya nomor empat belas.

"Bapak-bapak ini keterlaluan! Hampir saja jantung saya mau copot, lho! Kenapa sih, nggak bilang saja dari awal maksud dan tujuannya? Saya, kan, jadi nggak buru-buru ke sini. Duh, untung saya nggak pingsan di tengah jalan!" Maisara marah-marah kepada Dul dan Karim ketika pasangan Wardoyo baru saja menutup pintu. Perempuan itu baru berani menyemprot sepasang sahabat tersebut setelah ada si empunya rumah di depannya.

"Maaf, Bu. Sekali lagi kami minta maaf, ya," ucap Karim tulus.

"Lain kali jangan begitu!" Maisara marah lagi. Merengut dan mencebik,

lalu mlengos. Dia sudah puas karena bisa mengungkapkan kekesalan pada dua orang yang sempat ditakutinya tersebut.

"Sudah-sudah. Ayo, kita berangkat," kata Bu Wardoyo menengahi.

"Ayo, Bu!" Maisara sudah tak sabaran. Buru-buru dia turun dari teras pak RT itu dan naik ke atas motornya yang terparkir di halaman.

Sementara itu, Pak Wardoyo kini menelepon Kusman. Agak sebal Kusman menjawab panggilan. Di pos penjagaan, dirinya geram sekali ketika diberi perintah untuk gegas ke rumah Bayu.

"Memangnya, ada apa sih, Pak?" Kusman bertanya setengah mengeluh.

“Sudah! Jangan banyak tanya! Cepat ke sana. Telepon juga pemuda Karang Taruna. Minimal ketuanya, kek. Kita sama-sama ke sana. Ada yang tak beres di rumah itu.” Pak Wardoyo hampir naik pitam. Buru-buru dia istighfar di dalam hati. Tahu betul dia dengan sifat satpam pemalas itu.

“Oke, deh!” Dengan kurang ajarnya, Kusman mematikan telepon. Semakin kesal saja hati Pak Wardoyo. Namun, dia pilih untuk meredam perasaan tersebut, lalu buru-buru berjalan ke arah garasi di sebelah barat rumah. Pintu garasi hanya ditutup setengah. Dari sana beliau langsung mengambil motor dan memacunya pelan. Sang istri pun segera menyusul, kemudian naik membonceng di belakang.

“Ayo, duluan,” kata Pak Wardoyo pada Dul dan Kusman. Sementara Maisara, sudah lebih dahulu memacu sepeda motor matiknya.

“Siap, Pak!”

Mereka pun beriring-iringan menuju kediaman Bayu. Sementara itu, Ilham di toko kain miliknya, kini tengah kalang kabut. Mencoba untuk mencari kata-kata tepat yang bakal dia utarakan pada bos Anwar. Dia takut sekali bahwa Anwar akan marah sebab kinerja anak buahnya sangat lamban.

***

Tok tok tok! Pintu diketuk oleh Kusman. Di sebelah kanannya, berdiri gagah sosok Pak Wardoyo dalam balutan stelan olahraga berwarna kuning-hitam yang biasa dipakainya

malam-malam saat sejuk melanda. Sedangkan Dul, Karim, Bu Wardoyo, Maisara, dan seorang pemuda bernama Rendra yang memiliki jabatan sebagai ketua Karang Taruna di komplek ini, memilih berdiri di belakang dua lelaki tersebut.

Tiga kali pintu diketuk. Tak juga ada jawaban dari dalam sana. Antara Kusman dan Pak Wardoyo kini saling pandang. Mereka menaruh curiga. Dalam benak, keduanya sama-sama berpikir pasti ada sesuatu yang tak beres di dalam sana.

"Coba kutelepon, ya," ucap Pak Wardoyo sambil mengeluarkan ponsel dari saku trainingnya.

Dia menelepon ke nomor utama Bayu yang memang diketahui oleh

semua orang yang mengenalnya tanpa terkecuali. Sayang sekali, telepon tak tersambung. Nomor Bayu tak aktif. Pak Wardoyo yang juga menyimpan nomor Risti pun, mencoba untuk menghubungi ke nomor tersebut. Sialnya, sang istri juga tak bisa dihubungi. Nomor mereka berdua kompak tak aktif.

Suara sirine terdengar dari jauh. Cahaya biru dari lampu strobo yang terpasang di atas mobil patroli polisi pun berpendar memantul ke kaca jendela. Kompak, orang-orang di depan pintu rumah Bayu menoleh. Mereka agak kaget dengan kedatangan aparat yang secepat kilat tersebut.

"Polisi," ucap Kusman terkejut.

“Bos kami yang lapor. Padahal, baru saja lapornya. Cepat juga,” kata Dul terkagum-kagum.

Mobil patroli dengan bak terbuka dari polsek yang bermarkas sekitar dua kilometer dari sini pun berhenti tepat di bahu jalan pas berhadapan dengan gerbang rumah Bayu. Sirine dan lampu dipadamkan. Deru mesin pun ikut mati. Dua orang pria lalu turun dari dalam mobil. Keduanya kompak berseragam cokelat. Berjalan setengah berlari ke arah kerumunan di depan pintu.

“Selamat malam!” ucap salah seorang polisi dengan nama Heru yang tersemat di depan dada seragamnya.

“Malam, Ndan!” sahut Pak Wardoyo seraya memberi hormat. Dia

kenal dengan polisi tersebut. Pernah beberapa kali jumpa ketika ada urusan di polsek.

"Ada apa ini, Pak?" tanya Heru lagi. Rekan di sebelahnya yang lebih muda bernama Kenzo itu tak banyak bicara. Hanya berdiri tegap di samping abang lettingnya, menunggu instruksi yang akan dikeluarkan oleh senior.

"Ada keributan di rumah ini, Ndan. Tiga kali, kata Mbak Mai. Bukan begitu, Mbak?" kata Pak Wardoyo sambil menoleh ke arah Maisara.

"I-iya," sahut Maisara terbata-bata.

"Nomor pemilik rumah juga tidak aktif. Lampu dimatikan. Yang perempuan tidak keluar sejak siang.

Mencurigakan," kata Pak Wardoyo lagi.

"Kami sudah ketuk pintu. Cuma tidak dibukakan," timpal Kusman yang masih kesal sebab acara santainya diganggu.

"Kita coba dobrak saja kalau begitu," ucap Heru tegas. Pria yang memiliki wajah klimis dan bertubuh wangi itu langsung menoleh ke arah juniornya.

"Laksanakan!" Kenzo menyahut lantang. Lelaki 25 tahun dengan postur menjanjikan dan tampang tampan bak artis itu pun maju bersama sang senior.

Yang lain menyingkir. Memberikan ruang kepada dua polisi yang sama-sama punya badan bagus tersebut. Kenzo yang pertama kali

mencoba. Dua kali dobrakan dengan tubuh, tak ada pengaruhnya sama sekali. Melihat itu, Heru jadi geram sendiri.

"Biar aku yang coba," ucap Heru tak sabaran.

Kenzo menyingkir. Membiarkan seniornya bertindak. Kaki bersepatu bot kesatuan tersebut lalu menerjang daun pintu yang terbuat dari kayu itu. Kuat sekali. Suaranya bahkan membuat siapa pun yang mendengar ikut berdebar.

BAGIAN 52

POV AUTHOR

TEMBAKAN

"Siapa?!" terdengar suara jeritan dari dalam. Jeritan itu berasal dari seorang wanita. Namun, bagi Maisara yang sering mendengarkan suara Risti, tetangganya, suara itu beda sekali. Bukan seperti suara Risti yang dia kenal.

"Siapa itu?" gumam Maisara heran. Bu Wardoyo yang sedang menggamit lengan Maisara pun sontak menoleh.

"Bukan suara Risti?" tanya Bu Wardoyo penasaran.

Maisara menggeleng. “Bukan! Sepertinya, itu yang punya mobil, deh,” ucap Maisara sambil menoleh ke arah mobil sedan hitam milik Tika.

Ketika daun pintu terbuka, maka para lelaki pun masuk. Hanya Maisara dan Bu Wardoyo yang tertinggal di halaman. Mereka berdua ketakutan. Terlebih ketika mendengar suara jeritan yang semakin histeris dari dalam sana.

“Argh! Bayu!”

Tika, yang masih mengenakan lingerie seksinya itu, baru saja keluar dari kamar Bayu dan terkejut saat mendapati tujuh orang pria tiba-tiba masuk ke rumah. Perempuan berambut keriting itu memang beristirahat sejenak setelah berdiskusi

dengan Bayu di ruang cuci pakaian belakang sana. Dia mengantuk berat. Kepalanya pening sebab habis mengkonsumsi sebotol minuman beralkohol dengan kadar cukup rendah sebelum mereka berhubungan badan.

"Astaga!" Dul menjerit. Diikuti dengan istighfar dari bibir Pak Wardoyo dan Rendra.

Tentu saja, ketujuh orang itu ikut kaget saat mendapati seorang wanita berpenampilan setengah telanjang keluar dari kamar. Yang paling kaget adalah Pak Wardoyo. Dia tak menyangka, bahwa salah satu warganya yang dikenal baik dan santun, ternyata membawa perempuan

lain ke dalam rumah. Mana penampilannya mencengangkan pula!

"Mana Bayu?!" teriak Dul dengan napas yang terengah.

"Ini bukan pemilik rumah?" tanya Heru seraya menoleh pada Pak Wardoyo.

"Bukan!" seru Pak Wardoyo sambil menggeleng keras.

"Mana yang punya rumah?!" bentak Heru sambil menyambar senjata api di samping saku celananya, lalu mengacungkannya ke udara.

Tika yang ketakutan dan gemetar pun, langsung angkat tangan. Bibirnya terasa kelu. Napasnya bahkan kini tercekat. Dia tak menyangka bahwa ujungnya akan begini.

“Siapa yang mencariku?” Suara itu tiba-tiba menyeruak. Sesosok pria dengan tangan yang berlumuran darah, datang dari arah belakang.

Ketujuh pria itu pun terkaget-kaget. Terlebih, ketika Bayu mengacungkan sebuah pisau dapur dengan tangan kanannya ke depan. Pria itu tiba-tiba saja melesat ke depan dan menarik tubuh Tika dengan kasar. Dipitingnya leher wanita itu, lalu pisau yang penuh darah tersebut dia todongkan ke leher Tika.

“Berani mendekat, akan kubunuh dia!” Ancaman Bayu tak main-main. Dengan suaranya yang menggelegar, dia berani-beraninya mengultimatum dua polisi di depan.

Todongan pistol yang diacungkan oleh Heru masih terarah ke hadapan Bayu. Tak sedikit pun polisi berusia 34 tahun dengan kemampuan menembak yang mumpuni itu tak sedikit pun gentar menghadapi pria nekat di depannya. Kalau lelaki itu macam-macam, Heru tak akan segan buat menembak kakinya agar Bayu lumpuh seketika.

"Tolong! Tolong aku! Bayu, jangan lakukan itu! Aku mohon!" Tika terus berteriak. Memohon dengan simbah air mata yang deras. Dari air mukanya, nyata bahwa wanita bertubuh langsing itu begitu ketakutan luar biasa.

"Diam kau! Perempuan kurang ajar!" Bayu naik pitam. Merasa bising

telinganya mendengarkan suara Tika yang cempreng sekaligus parau. Nekat, dia goreskan ujung mata pisau dapur penuh bekas darah milik Lia yang tubuhnya sudah sempat dipotong beberapa bagian tersebut ke leher Tika.

Tika sontak menjerit kencang. Darah segar pun terlihat menetes pada bekas goresan pijau yang telah diasah tersebut. Tak hanya si korban yang histeris. Kusman yang menatap kejadian tersebut dari balik punggung Heru yang berdiri di depannya, ikut menjerit dan memejamkan mata sebab ngeri.

Dor! Dor! Dua tembakan langsung Heru arahkan ke betis dan paha Bayu. Tak pelak, lelaki psikopat

itu pun langsung berteriak sekaligus ambruk.

"Argh!" Jeritan Bayu menggema ke seluruh penjuru rumah. Membuat siapa pun yang mendengarnya miris sekaligus tambah ketakutan.

Tika yang sudah gemetar pun semakin syok sebab melihat kucuran darah akibat dua timah panas yang bersarang di kaki sang pujaan hati. Sontak, wanita yang tak mengenakan bra itu pun ikut tumbang di dekat tubuh Bayu. Dia pingsan. Sedangkan Bayu masih dalam keadaan sadar, tetapi sibuk mengaduh kesakitan sambil memegangi kaki kanannya yang tak henti mengeluarkan darah.

"Borgol dia!" perintah Heru kepada Kenzo.

Pemuda berseragam cokelat itu pun bergerak dengan cepat. Menyergap Bayu yang sudah ambruk tak berdaya, lalu memasangkan borgol pada kedua tangannya. Bayu ingin marah sebenarnya. Namun, rasa sakit yang terlalu mendalam mengurungkan niatnya untuk melakukan perlawanan.

"Bapak-bapak, bantu saya memeriksa ke dapur!" ajak Heru pada Dul dan Karim. Dua sejoli itu pun mengangguk. Mengikuti langkah Heru yang selalu waspada dengan sebuah pistol di tangannya.

"Kenzo, kamu amankan dua orang ini. Segera telepon ambulans. Bapak-bapak yang lain, saya minta tolong untuk membantu rekan saya," perintah Heru lagi kepada Kenzo, lalu

menatap ke arah Pak Wardoyo, Kusman, dan Rendra. Ketiganya setuju. Buru-buru mendekat ke arah Kenzo yang tengah menyeret Bayu untuk dibawa menepi ke ruang tamu. Mereka bertiga pun kompak membantu si polisi muda tersebut, tetapi memang ketiganya cukup ragu saat harus mengangkat tubuh pingsan Tika. Maklum saja. Kondisinya sedang sangat tak pantas buat dilihat. Seluruh auratnya terlihat dan membuat setiap mata yang memandang geli.

Kini, semua orang mengikuti instruksi Heru. Tak ada yang bersantai sama sekali di sini. semuanya masing-masing mendapatkan tugas, kecuali dua orang ibu-ibu tadi yang masih standby berdiri di depan pekarangan.

Sebab suara tembakan dan jerit raung dari Tika maupun Bayu, para tetangga yang kebetulan mendengar pun langsung berhambur keluar rumah. Terutama tetangga di depan sana. Komplek langsung riuh. Grup WhatsApp komplek yang biasanya sepi, jadi penuh dengan chat berisi pertanyaan seputar suara tembakan di rumah nomor empat belas. Jalan Haji Sidi langsung gempar dalam sekejap mata. Orang-orang pun jadi semakin berbondong-bondong untuk gegas mendatangi lokasi kejadian.

Setelah berjalan terus ke belakang, alangkah terkejutnya Heru, Dul, dan Karim ketika melihat mayat di ruang cuci pakaian. Yang berteriak paling pertama adalah Dul. Betapa tidak. Di atas lantai, sedang terkulai sesosok

mayat wanita yang telah terpotong kedua tangannya menjadi beberapa bagian. Darah segar menggenangi lantai. Belum lagi bau anyir yang langsung menyengat hidung.

"Astaga! Rim, Karim! Lihat! Itu bukannya anak bos Anwar yang perempuan?!" Dul berteriak kencang. Dirinya langsung memagut lengan temannya yang sama-sama syok. Saking terkejutnya, Karim bahkan tak bisa berucap apa-apa lagi. Dia termangu dalam kebekuan. Setengah tak percaya, keduanya menatap miris ke arah mayat dengan mata membelalak tersebut.

"Jadi, siapa mayat itu?" tanya Heru seraya menoleh ke belakang.

“I-itu … kalau tak salah adiknya si Bayu,” sahut Karim terbata.

“Iya. Aku masih ingat mukanya, Rim! Rambutnya panjang. Betul dia orangnya!” seru Dul dengan muka yang sekarang berubah pucat pasi.

“Baru tiga bulan lalu kami diajak bos Ilham ke rumah bos Anwar. Aku lihat sendiri anak ini ada di rumah besar itu. Bos Anwar memperkenalkan kami ke anak gadisnya. Dia orang, Pak polisi. Saya ingat!” kata Dul lagi dengan lebih meyakinkan.

“Dul, cepat hubungi bos Ilham! Pasti dia sudah menunggu-nunggu kabar ini!” perintah Karim sambil mencengkeram bahu sobatnya.

“Pak, boleh saya telepon bos dulu?” kata Dul meminta izin.

“Ya, silakan. Saya juga akan telepon kasat reskrim untuk datang ke sini.” Heru pun memasukkan kembali pistol ke dalam sarungnya. Dia berjalan mundur beberapa langkah, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana dinasnya. Polisi dengan dua anak itu bukannya tak terkejut melihat kejadian di rumah berdesain minimalis ini. Sangat tak terduga, begitu pikirnya.

Dul yang sedang panik itu pun kini menelepon Ilham. Si bos yang sedari tadi sudah harap-harap cemas di ruang santai rukonya pun segera mengangkat panggilan. *Feeling* Ilham sebenarnya juga sudah tak enak. Apalagi … saat dia tahu bahwa di dalam rumah Bayu sempat terjadi sebuah keributan.

“Bos! Bos!” pekik Dul dengan perasaan tak keruan.

“Kenapa, Dul? Ngomong yang jelas!” bentak Ilham berdebar. Pria itu bangkit dari duduknya. Mulai tak tenang dan ingin cepat-cepat menyusul ke lokasi saja. Ya, meskipun dia harus mendapat omelan dari sang istri sebab si Bundo itu tak senang bila sang suami keluar malam-malam.

“Bos! Bayu, Bos!” kata Dul dengan napas yang terengah. Karim yang berdiri di sebelahnya pun ikut-ikutan tak bisa bicara. Dia memilih buat diam saja sembari sesekali mencuri pandang pada potongan tubuh yang menyeramkan di depan sana.

“Kenapa dia? Katakan cepat!” ucap Ilham terengah. Ilham sudah sempat menelepon Anwar untuk memberikan kabar terkini kepada bosnya tersebut. Namun, sayangnya Anwar tak mengangkat meski sudah ditelepon berkali-kali. Ilham berpikir, mungkin si bos sedang ada urusan penting.

“Dia … membunuh adiknya, Bos!” seru Dul. Tungkainya seketika melemas. Serasa bumi ini tak bisa dia pijak seperti biasa.

“Apa?!” Ilham berteriak. Lelaki itu membelalak besar. Dia tak menduga bahwa kabar yang dia dapatkan begitu sangat mengejutkan. Membunuh? Adiknya? Sontak, Ilham terduduk karena saking syoknya.

“Dul, jangan bercanda kamu!” ucap Ilham dengan intonasi suara yang rendah. Dia sesaat sampai harus mengangakan mulut lebar-lebar saking tak percayanya.

“Iya, Bos! Demi Allah! Ini adiknya juga dimutilasi. Tangan kanannya dipotong jadi tiga. Tangan kirinya dipotong jadi dua. Bos, aku ngeri!” Dul menggosok-gosok lengan kanannya sendiri dengan tangan kirinya saking merinding.

“Astaghfirullah! Kemasukan setan apa Bayu? T-tapi … betulan dia pelakunya?” tanya Ilham masih tak percaya.

“Iya, Bos! Dia pegang barang buktinya.”

“Lalu, ke mana istrinya, Dul?”

Dul baru sadar kalau mereka belum menemukan istri si Bayu. Langsung dilepaskannya ponsel dari telinga, kemudian dia menoleh ke arah Heru yang juga sedang berkomunikasi via telepon.

"Pak polisi! Istrinya pelaku pembunuhan itu tidak di sini, Pak! Saya baru sadar!" seru Dul sembari berjalan mendekat ke arah Heru.

Heru melepaskan teleponnya buat sesaat. Melemparkan pandangan ke arah Dul dengan mata yang tajam. "Coba ke depan. Suruh temanku memeriksa kamar si pelaku," perintah Heru tegas.

Dul mengangguk. Berjalan cepat sambil menepuk pundak Karim yang bersandar di pintu toilet yang memang

tak jauh letaknya dari lorong menuju bilik tempat cuci pakaian. “Ayo, Rim!” ajak Dul dengan napas terengah.

Karim pun ikut. Keduanya berlari menuju depan dan melihat pintu kamar yang sedang digeledah oleh polisi bernama Kenzo. Dul dan Karim kompak masuk. Mereka langsung mengitari pandang ke seluruh sudut ruangan.

Nihil. Tak ada Risti. Hanya ada kamar dengan perabotnya saja.

“Pak polisi, istri si Bayu hilang! Dia tidak ada di sini!” seru Dul lagi.

Kenzo yang tengah memeriksa bungkusan berisi makanan di atas meja rias itu pun menoleh. “Oke. Akan kita masukan ke daftar orang hilang. Nanti kami akan meminta keterangan Bayu

serta wanita dengan baju tidur seksi itu juga." Kenzo menjawab dengan tenang.

Dul pun langsung menempelkan ponselnya lagi ke telinga. "Halo, Bos! Istrinya hilang! Tidak ada di kamar. Nanti, kalau ada kabar lagi, aku akan segera laporkan," ucap Dul buru-buru.

"Aku akan ke sana sekarang, Dul! Ini masalah serius. Terserah Aisyah mau marah aku keluar malam. Yang penting urusannya lekas beres!" seru Ilham berapi-api. Gegas dia bangkit dari permadani tebalnya. Menyambar kunci mobil yang ditaruh di atas meja televisi di depan tempat duduknya tadi, kemudian berlari keluar dari ruang santai.

“Eh, Apak! Mau ke mana?” Aisyah, sang istri, berteriak saat melihat suaminya yang bahkan masih menempelkan ponsel ke telinga itu berlari kencang sambil membawa kunci mobil di tangan kirinya. Sontak Aisyah bangkit dari kursi kerja suaminya dan mengabaikan seorang pelanggan yang hendak membayar belanjaan.

“Pergi bentar, Bun! Anak bos Anwar mati dibunuh!” pekiknya tanpa menoleh lagi.

Aisyah kaget. Begitu juga perempuan muda yang baru saja membeli kain satin tiga meter di hadapannya.

“Apa? Dibunuh?” gumam Aisyah kaget.

Ilham yang telah melesat masuk ke dalam mobil CRV cokelat metalik milknya tersebut langsung berucap lagi ke Dul via telepon. "Dul, aku meluncur ke sana. Kalian tetap kawal Bayu serta jenazah Lia. Aku juga akan coba hubungi bos Anwar."

"Baik, Bos! Hati-hati di jalan. Aku akan bantu polisi untuk memeriksa rumah dulu."

Telepon pun dimatikan. Ilham langsung buru-buru menelepon sang bos sambil menyetir dengan satu tangan.

Sementara itu, Anwar yang sedang berada di kantor polisi untuk menghadiri pemeriksaan terkait kasus opor sianida yang diberikan oleh Ina padanya, terpaksa mengangkat telepon

dari Ilham sebab sudah ke sekian kalinya pria itu menghubungi. Tanpa sebuah firasat apa pun, Anwar yang masih duduk di hadapan penyidik, mendengar jerit histeris dari seberang sana.

"Bos! Bayu, Bos! Bayu!"

Anwar langsung berdiri. Satu alisnya naik terangkat mendengar jeritan Ilham.

"Kenapa Bayu?"

"Dia membunuh! Membunuh Lia, Bos!"

BAGIAN 53

POV AUTHOR

INTEROGASI

Di dalam ruang intergosi, sedang duduk berhadapan Ina dan seorang penyidik bernama Jaka. Sudah hampir dua jam mereka saling berhadap-hadapan, tetapi Ina masih saja bungkam ketika dipaksa untuk mengakui kesalahannya.

"Jadi, masih tidak mau mengaku juga?!" Jaka Geram. Sejak sore hingga malam tiba pun, wanita di depannya tak juga mau membuka mulut. Bolak-balik dia keluar masuk ke ruangan berukuran 3 x 2,5 meter ini demi meredam jengkelnya. Namun, usaha

Jaka tetap saja gagal. Polisi berusia 36 tahun itu masih belum bisa menaklukkan Ina.

Ina tetap diam. Dia sudah berjanji untuk tak mau buka mulut. Sampai mati pun dia enggan mengakui jika opor buatannya sudah dibubuhi potassium sianida yang dia beli secara online dua minggu lalu.

"Kalau Anda tidak mau mengaku juga, itu terserah. Yang jelas, malam ini juga, Anda akan langsung ditahan dalam sel!" gertak Jaka tak sabaran.

Ina bergeming. Rambutnya yang sudah basah akan keringat itu dia selipkan ke belakang telinga. Matanya terus tertunduk. Sedari polisi datang, dia sudah gemetar tiada henti. Rasa takutnya begitu sangat besar.

"Apa gunanya Anda mengelak? Hasil lab sudah melaporkan jika opor tersebut positif mengandung potassium sianida cair. Tidak ada sidik jari orang lain selain sidik jari Anda di sana. Tentang kepemilikan obat tidur Xanax yang tergolong psikotropika golongan 4 pun, Anda juga tak mau mengaku." Jaka mendecak sebal. Baru kali ini dia menemukan ibu-ibu kejam yang tega meracuni suami serta pembantunya, tapi saat ditanyai tetap tidak mau menjawab.

Ina makin gelisah. Diembuskannya napas masygul kuat-kuat. Dia akhirnya mulai berpikir, jika mengelak pun sebenarnya sudah tak ada guna lagi. Semua barang bukti bahkan sudah terkumpul dan memberatkan dirinya. Namun, apabila

pengakuannya jujur, bukankah hal itu akan membuat vonisnya semakin berat? Bagaimana nasib anak perempuannya nanti apabila dia dipenjara? Begitulah pikiran kusut Ina.

"Kalau saya mengaku … memangnya ada untungnya buat saya?" tanya Ina akhrinya buka suara.

Jaka mendelik. Merasa tak masuk akal saat mendengarkan pertanyaan dari Ina. Namun, hati kecilnya merasa puas sebab akhirnya si wanita 50 tahunan itu mau juga buka mulut setelah berjam-jam hanya duduk dengan mata tertunduk.

"Tentu saja ada untungnya. Anda dinilai kooperatif dengan aparat penegak hukum. Itu bisa menjadi nilai plus untuk meringankan tuntutan

jaksa nantinya. Lebih baik mengaku saja, ketimbang harus ketahuan di belakang. Semua bukti sudah mengarah kepada Anda."

Semakin basah telapak tangan Ina. Dia semakin meragu. Pikirannya kian kusut masai.

"Terangkan saja hal ihwalnya seperti apa. Bagaimana Anda bisa mendapatkan potassium sianida itu serta Xanax yang hanya bisa dibeli dengan resep dokter? Lalu, apa motif Anda ingin meracuni suami Anda sendiri?"

Jaka sudah siap dengan laptop di hadapannya. Dia akan mulai mengetik dalam ruangan yang dipasangi kamera CCTV di empat penjuru sudut plafon. Bahkan, kaca di dekat pintu masuk di

depan sana pun bisa terlihat dari arah luar sana. Sedangkan di dalam sini, Jaka dan Ina tak bisa melihat yang di luar. Sesungguhnya, kegiatan mereka sekarang sedang dipantau oleh kasat reskrim dan beberapa staf yang tengah duduk tegang di dalam ruangan si kasat lewat tayangan monitor pemantau CCTV.

Bagaimana kasat reskrim tak langsung turun tangan segala. Anwar bukanlah orang sembarangan di kota ini. Dia adalah pebisnis kaya terkenal yang punya banyak koneksi di pemerintahan. Anwar juga sangat royal kepada para aparat. Tiap hari raya, pengusaha sukses itu tak ragu untuk menggelontorkan puluhan juta. Sekadar untuk membelanjakan parsel-parsel yang dibagikan kepada anggota

kepolisian terutama para atasan yang kenal baik dengannya. Jadi, kasus ini sangat mencuri perhatian para polisi yang mengenal akrab Anwar.

"Motif saya …." Ina menggantung kalimatnya. Dia masih berpikir, apa yang harus dia katakan demi tak membuat dirinya menderita sendirian. Ya, dia akan mendramatisir seluruh pengakuannya. Membuat tak hanya dia yang bakal disalahkan, tetapi juga Anwar.

"Sebenarnya … saya melakukan semua karena dendam kepada Mas Anwar," ucap Ina dengan muka yang semakin pias.

Jaka menatap tajam. Belum mulai mengetik. Tangannya seakan berat untuk menuangkan kalimat Ina

menjadi sebuah paragraf utuh. Yang benar saja dendam pada Anwar? Bukankah beliau ornag yang baik? Begitu pikir Jaka.

"Mas Anwar adalah orang yang kasar. Dia pemarah. Suka mengintimidasi. Sikapnya tempramental. Aku dan anakku sering menjadi sasaran amuknya." Ina mulai bercerita. Apa yang dia katakan memang tak seratur persen salah. Anwar memang kerap memarahi Ina dan Lia. Itu fakta. Namun, tak setiap hari dia melakukan hal tersebut. Anwar juga masih waras. Buat apa dia marah-marah tanpa sebab?

"Dia sering memukulku, memukul anakku. Hingga Lia kabur sejak semalam ke rumah kakaknya di

kota sebelah. Aku sudah tidak tahan dengan kelakuan Mas Anwar! Selain kasar, dia juga sangat pelit. Membatasi uang buatku dan Lia. Dia hanya terlihat baik di depan, tapi sifat aslinya sangat buruk!" ucap Ina kini berapi-api. Dia sudah menemukan alasan yang tepat untuk membenarkan segala tindakannya. Percaya dirinya mulai meningkat. Ketakutannya pun kini perlahan sirna.

Mau tak mau, si penyidik pun mulai mencatat apa adanya. Sesuai dengan pengakuan si pelaku. Meskipun hati kecilnya begitu menolak untuk melakukan hal tersebut.

"Lia menjadi anak yang bandel karena sering dimarahi oleh papanya. Mas Anwar bisa sekasar itu karena Lia

memang bukanlah darah dagingnya! Kalian harus tahu kalau anak Mas Anwar hanya Bayu! Lia bukan darah dagingnya! Lia adalah anakku dengan suami pertama yang sudah mati terbunuh di pasar induk 21 tahun lalu." Ina menyibak rahasia besar yang sudah cukup lama dia tahan demi menjaga kehormatan diri dan suaminya.

Jaka tercengang. Cerita ini sangat mengejutkan baginya. Memang tak ada orang lain yang tahu tentang rahasia besar ini, kecuali keluarga terdekat saja.

"Dia pilih kasih dan enggan membagi harta warisannya kepada aku maupun Lia. Makanya, aku tak tahan dengan sikap pria tua itu. Aku lelah

dimarahi dan dikasari setiap waktu. Dipukul hingga tubuhku semakin hari semakin lemah. Apalagi sikapnya sudah membuat Lia tak betah dan lari. Perempuan mana yang sudi diinjak terus menerus?" ungkap Ina kian berapi-api.

"Potassium sianida itu, benar milikmu?" tanya Jaka dengan muka penuh curiga.

"Y-ya," sahut Ina. Lidahnya kembali gemetar. Agak ragu dia menjawab. Harapnya, semoga pengakuan barusan tak membuatnya dihukum mati.

"T-tapi, aku tak berniat benar-benar membunuhnya. Aku tahu kalau Mas Anwar orangnya pintar. Dia pasti tahu kalau makanan itu sudah diracuni

olehku. Sengaja kulakukan itu hanya untuk menggertaknya semata. Sekadar mengancam. Ya, mengancam!" Ina mengangguk-angguk pasti. Berusaha untuk meyakinkan si penyidik dengan kedua matanya yang sarat akan kebohongan. Jaka tak bodoh. Dia tahu mana orang yang sedang berbohong dan mana yang tidak. Bila dipasangkan *lie detector* pun, Ina pasti sudah ketahuan sedang berdusta.

"Sudah tahu beliau akan tahu, kenapa masih Anda lakukan juga? Anda kan, tahu, beliau banyak kenal dengan polisi. Itu akan menyengsarakan diri Anda sendiri," ungkap Jaka penuh heran.

"S-saya ... hanya putus asa. Pikiran saya buntu. Pusing. Pikir saya,

setelah Mas Anwar tahu jika istrinya hendak meracun, maka sikapnya bakal berubah. Dia akan meminta maaf dan mau memulai lembar baru dengan sikap yang lebih arif. Namun, sayangnya … malah sebaliknya." Ina tertunduk. Dia meremas jari jemarinya yang kini saling tertaut.

"Kalau Anda memang dipukul dan mendapatkan KDRT, kenapa tidak melapor saja ke polisi?" tanya Jaka lagi.

Ina mulai gelagapan. Dia bingung harus berkata apa. Anwar memang kerap berucap tegas dan kasar, tetapi bukan berarti dia ringan tangan. Belum pernah lelaki itu menampar apalagi menendang istri maupun anak sambungnya.

"I-itu … karena saya takut."

"Takut kenapa?" Mata Jaka jadi mendelik tajam. Memperhatikan sosok di hadapannya yang sudah memasang muka tak keruan.

"Ya, takut. Jangan tanya takut kenapa. Bukankah setiap orang bisa takut tanpa punya alasan?!" Saking bingungnya, Ina jadi membentak Jaka. Dia tak sadar bahwa sikapnya sudah terbaca oleh penyidik tersebut. Jelas, siapa pun yang melihatnya tahu bahwa Ina tengah berbohong.

Jaka pun mengetik di atas tuts *keyboard*-nya. Ditulisnya semua apa yang Ina ucapkan. Di tengah rasa geram, dia coba untuk bersikap profesional di hadapan perempuan yang menjepit rambutnya ke belakang tersebut.

"Kapan Anda terakhir kali dipukul oleh Pak Anwar?" tanya Jaka lagi. Ekspresi Jaka kini tampak meragukan sosok di depannya.

Mata Ina berputar. Ke kiri dan ke kanan. Bingung. Mana pernah dia dipukul. Alasan apalagi yang harus dia ungkapkan kepada Jaka?

"Saya lupa," kata Ina menyerah.

"Lho, kok, bisa lupa?" cecar Jaka.

"Ya, saya hanya manusia biasa! Memangnya salah kalau saya lupa?" Ina tambah galak. Lama-lama dia lelah juga ditanyai begini. Sikap galaknya sebenarnya adalah wujud rasa ketakutan akan dusta yang bakal ketahuan.

“Bagian tubuh mana yang dipukul? Bisa ceritakan?”

“Banyak! Kepala, kaki, tangan, dan wajah.” Ina percaya diri lagi. Merasa mampu untuk mengelabui si penyidik.

“Boleh saya lihat bekas lukanya?”

Ina yang kedua pergelangan tangannya masih diborgol tersebut refleks mundur duduknya. Dia memperhatikan Jaka dengan mata dongkol.

“Ya, kan, sudah lama! Mana ada lagi bekasnya? Kamu nuduh saya bohong, ya?”

“Tidak. Saya tidak menuduh, Andalah yang berspekulasi.” Jaka tersenyum sinis. Cukup untuk

membuat jiwa Ina semakin terpelanting.

"Ya, sudah. Pokoknya, intinya saya dipukul. Paham?"

Jaka mengangguk-angguk saja. Menuangkan semua pengakuan Ina menjadi paragraf demi paragraf yang nantinya akan dilaporkan menjadi Berita Acara Pemeriksaan atau BAP.

"Tadi, Anda bilang ini ada kaitannya juga dengan masalah uang. Apakah motif Anda lainnya adalah ingin menguasai uang Pak Anwar apabila lelaki itu mati sebab memakan opor ayam sianida tersebut?"

Sontak Ina merengut. Sangat kesal luar biasa sebab si polisi bisa menebak dengan jitu apa yang dia rencanakan, padahal sejak tadi sudah dia ucapkan

bahwa dia tak benar-benar ingin membunuh Anwar.

Sial, rutuk Ina dalam hati. Kenapa polisi ini mudah sekali buat dikibuli? Begitu batin Ina.

"Pak, sudah saya bilang kan, kalau saya tidak bermaksud untuk membunuh Mas Anwar! Saya hanya ingin menggertaknya saja. Itu doang!" teriak Ina jengkel.

"Tapi, andai kata dia betulan memakan opor tersebut dan mati, apa yang akan Anda lakukan dengan uang-uangnya yang berlimpah? Bukankah Anda dendam sebab diberi uang sedikit selama ini?"

Ina kian tercengang. Tuduhan demi tuduhan itu memang tepat sasaran. Itulah yang sebenarnya Ina

rencanakan. Kenapa polisi di depannya itu bisa tahu?

"Jangan menuduh yang bukan-bukan, Pak! Saya tak mau Mas Anwar mati, apalagi karena opor itu! Saya cuma mau menakuti saja. Kalau dia mau memakannya, tentu saya cegah!" Ina makin berteriak lagi. Dia tak terima disudutkan begini oleh Jaka.

"Namun, Pak Anwar sempat berkata jika ketika dia menelepon Hodner, itu kejadiannya makanan sudah terhidang dan Anda terus-terusan memaksa agar beliau memakannya. Bahkan, Anda sengaja meninggalkan Pak Anwar seorang diri di meja makan, sedangkan Anda pergi dengan tergesa untuk membuat jus di dapur. Begitukah sikap orang yang tak

berniat membunuh? Lantas, kenapa juga pembantu di rumah harus Anda racuni dengan tiga butir pil Xanax segala, hingga dia jatuh pingsan dan hampir mati?"

Ina tersentak. Dia terdiam. Cecaran Jaka telah membuatnya K.O dan mati kutu.

Sial! Semua orang di dunia memang sangat sial!

BAGIAN 54

POV ANWAR

Pukul setengah dua pagi aku tiba bersama Andang, Dedi—sopir peternakan, dan pengacara kepercayaanku—Budiman. Mobil SUV silver metalik yang dikemudikan Dedi langsung berhenti di depan rumah sakit Bhayangkara, di mana jenazah Lia sedang diamankan.

Empat jam perjalanan, sedikit pun mata tuaku tak bisa terpejam. Hatiku rasanya seperti diiris sembilu hari ini. Cobaan datang menerpa secara bertubi-tubi. Bisnisku kacau, istriku ketahuan memberikan racun ke dalam makananku, dan kini aku harus menghadapi kenyataan bahwa anak lelaki semata wayangku telah

membunuh adik sambungnya sendiri. Belum lagi dengan misteri hilangnya Risti yang bagai ditelan oleh bumi. Menurut polisi setempat yang memeriksa Bayu, anakku belum juga mau memberikan keterangan. Sedangkan Tika yang katanya juga berada di TKP dengan kondisi setengah telanjang itu, masih dalam kondisi lemah dan sulit buat berkomunikasi. Baik Tika maupun Bayu, keduanya juga dirawat di rumah sakit yang sama dengan tempat jenazah Lia diautopsi. Rencananya, setelah melihat Lia, aku akan mendatangi Bayu untuk memberikannya 'oleh-oleh'.

Andang dan Budiman yang tertidur pulas di kursi penumpang belakang langsung kubangunkan.

Keduanya gelagapan. Sama-sama membuka mata lebar dengan muka masih mengantuk.

"Cepat sekali? Kita betulan sudah sampai?" tanya Budiman seraya mengucek mata.

"Ya. Kalian tidur terlalu nyenyak!" Aku agak membentak. Merasa sebal saja sebab di saat aku gelisah duduk di sebelah sopir, mereka malah asyik-asyik tidur. Mau kumarahi, tapi maua bagaimana lagi. Kondisi juga sudah sangat larut. Terlebih Andang kelelahan setelah seharian bertugas mengurus kandang sekaligus Karti yang masih dirawat di rumah sakit.

"Maaf, Bos. Capek sekali aku," ucap Budiman tak enak hati. Laki-laki

43 tahun berkulit putih dengan rambut yang mulai menipis di bagian depan itu tersenyum kecil. Setali tiga uang dengannya, Andang yang duduk di sebelah ikut-ikutan senyum tak enak hati.

"Ayo, buruan turun. Aku sudah tak sabar lagi ingin berjumpa dengan Bayu!" kataku menggeram.

Cepat aku turun dari mobil mahalku. Mengepalkan tinju dan memutar leher ke kiri serta ke kanan untuk meregangkan otot-otot yang sempat kaku. Bayu, malam ini adalah malam yang spesial untukmu. Ada sebuah hadiah yang akan kuberikan padamu, wahai anak kesayanganku!

Kami berempat pun berjalan menapaki lorong rumah sakit yang

lengang. Sejuknya udara malam membuatku harus merapatkan jaket kulit tebal yang telah kukenakan sedari di perjalanan tadi. Lelahnya duduk berjam-jam di dalam mobil, masih tak seberapa dengan guncangan batin yang kini tengah kurasa.

Istri yang sedang ditahan dalam sel penjara, anak yang baru saja menjadi pembunuh, lalu masih dilanjut dengan menghadapi anak sambung bandelku yang kini telah menjadi mayat. Masih menjadi pertanyaan besar di dalam benak. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa semua begitu mendadak menghantam kepala dan jiwaku? Apakah … selama ini ada yang mereka bertiga tengah sembunyikan dariku?

“Ham, kamu di mana?” Aku yang tengah berjalan bersama ketiga anak buahku memutuskan untuk menelepon Ilham. Dia yang dari tadi mengurusi anak-anakku. Termasuk mengurusi jenazah Lia yang dibawa ke rumah sakit sejak ditemukan untuk keperluan autopsi.

“Di depan kamar mayat, Bos. Aku sama anak-anak masih di sini. Bos sudah sampai?” Terdengar kelelahan dari suara parau Ilham. Hatiku terenyuh jadinya. Tak kubayangkan betapa capeknya menjadi mereka.

“Aku sedang menuju kamar mayat. Baru saja tiba. Kalian tidak pulang?” tanyaku kasihan.

“Nggak, Bos. Aku sudah minta izin sama istri buat nggak balik. Aku susul ke depan ya, Bos

“Nggak usah! Aku bisa sendiri.”

“S-siap, Bos,” sahut Ilham dengan tergagap.

“Oke, matikan dulu.” Langsung kumatikan sambungan telepon. Dua anak buahku yang berjalan di depan langsung menoleh. Andang yang bertubuh kurus tinggi serta Dedi yang berbadan cenderung pendek tetapi berotot itu sama-sama kelihatan sangat letih.

“Bos, si Ilham masih di sini?” tanya Andang hati-hati.

“Ya. Kasihan dia. Nanti, setelah ini tolong ajak dia ngopi. Cari

warmindo yang masih buka di sekitar sini," perintahku.

Keduanya mengangguk patuh. "Siap, Bos!" jawab Andang dan Dedi kompak.

"Bos, aku boleh ke warmindo juga, nggak? Sepet banget ini mata," kata Budiman sambil mengucek matanya. Pengacara muda yang mulai naik daun beberapa tahun belakangan ini langsung tersenyum geli.

"Sepat sepet! Tugasmu mengawalku. Mengawaniku untuk menjawab polisi. Jangan ke mana-mana. Bayaranmu nanti kulebihkan." Kutatap Budiman agak galak. Pria itu malah makin tertawa geli.

Sedikit terhibur hatiku mendengar ucapan-ucapan para anak

buah. Setidaknya, duka serta sakitnya hatiku kini bisa agak terbobati dengan kesetiaan mereka. Andai tak ada mereka, aku tak tahu lagi bagaimana aku harus berdiri tegak untuk menyelesaikan masalah demi masalah hidup yang menerpa.

Dari pintu masuk, kami berjalan lurus sejauh sekitar seratus meteran. Kami lalu berjumpa dengan seorang satpam penjaga pintu gerbang lapis kedua. Beliau mengizinkan kami untuk masuk. Menunjukkan arah menuju kamar mayat yang berada di paling ujung gedung.

Kami berempat pun akhirnya tiba di depan kamar mayat. Ilham, Dul Matin, dan Karim langsung bangkit dari duduknya. Mereka bertiga

menghampiriku. Ilham yang langsung memeluk tubuhku. Dia menangis. Entah apa yang membuatnya sesedih itu.

"B-bos … anakmu, Bos," ucapnya lirih. Pelukannya semakin erat saja. Membuat napasku menjadi semakin sesak.

"Sudahlah, Ham. Jangan kau tambah rasa sedihku," sahutku sambil menahan air mata yang mendesak.

Sejak awal Ilham mengabari bahwa Bayu telah membunuh Lia, tak setetes pun air mataku yang menitik saking syoknya. Hanya ada luka besar yang menganga di dada. Sekaligus lautan duka yang kini menggenangi jiwa. Meskipun Lia bukan darah dagingku, tetapi tetap saja bagiku dia

adalah ‘anak’. Sikapnya memang tak pernah membuatku bahagia. Namun, bukan berarti kematiannya adalah suka cita untukku.

“Bos … aku minta maaf, Bos. Jangan hukum aku Bos, karena terlambat bergerak. Gara-gara aku—”

“Sudah! Jangan menyalahkan dirimu, Ham. Kau sudah banyak membantuku,” ucapku sambil menepuk-nepuk pundaknya.

Lelaki berdarah Minang dengan kulit putih dan wajah lumayan itu melepaskan peluknya. Dia menghapus air mata di pipi. Tampak kemerahan mukanya kini.

Melihat Ilham bersedih hati, aku pun akhirnya ikut menitikkan air mata. Hanya sedikit saja. Kutahan lagi agar

tak sebak. Aku memang begini. Air mataku jarang sekali menetes, meski sebenarnya hatiku tengah hujan badai kesedihan.

"Apa proses autopsinya sudah selesai?" tanyaku pada Ilham.

"Sepertinya masih, Bos. Aku punya foto-fotonya jika Bos ingin melihat sekarang," kata Ilham sambil merogoh kocek celana jinsnya.

Aku menelan liur. Tak sanggup bila harus melihat tubuh kaku anak perempuan itu. Akan tetapi, rasa pensaranku begitu menggebu. Ilham bilang, Bayu telah memutilasi anak itu. Apa kesalahan Lia sampai-sampai Bayu tega menyakitinya sedemikian rupa?

“Mari, ke sinikan ponselmu,” ucapku dengan suara yang bergetar.

Ilham langsung menyalakan ponselnya. Sibuk mengusap-usap layar sentuhnya, lalu menyerahkan benda pipih berlayar tujuh inci itu padaku.

“Ini, Bos. Sebelum dimasukkan ke kantung jenazah. Karim yang mempotret,” kata Ilham lagi.

Gemetar tanganku tatkala menerimanya. Terpampang jelas tubuh langsing Lia terkapar di lantai dengan genangan darah segar di sekelilingnya. Mata cantik Lia tampak membelalak dengan kondisi mulut yang menganga. Mukanya terlihat pucat dan agak kebiruan, serta tampak luka-luka kecil seperti bekas cakaran. Di leher jenjangnya pun, tampak bekas

cekikkan yang membiru. Dan lihatlah … kedua tangannya tak utuh. Dipotong-potong menjadi beberapa bagian hingga menampakkan bagian tulang serta serpihan daging yang merah.

"Astaghfirullah!" Refleks aku menyebut nama Tuhan dengan suara kencang. Mataku pun langsung terkatup ngeri.

"Biadab!" makiku sambil menyerahkan ponsel kepada Ilham kembali. "Bayu memang biadab!" ucapku lagi sambil menahan deru napas yang memburu.

"Sabar, Bos," ucap Budiman yang berdiri di sebelahku.

"Man, kenapa anakku bisa berubah sebuas ini? Kenapa, Man?"

tanyaku sambil meremas lengan pria bertubuh sedang itu kuat-kuat.

"Mungkin, ada sebuah masalah di antara mereka berdua yang kita tidak ketahui, Bos." Budiman menjawba bijak. Dia merangkulku dan tampak mencoba untuk menenangkan kegelisahanku.

"Tapi, masalah apa itu? Anakku orangnya lembut. Bahkan dia pernah depresi berat setelah bercerai dari istri pertamanya sepuluh tahun lalu. Itu bisa terjadi saking lembutnya perasaan Bayu. N-namun … kenapa dia sekarang jadi begini?" Air mataku akhirnya luruh juga. Membasahi pipi tuaku yang kini mulai mengendur.

"Bos, sudah. Duduk dulu, Bos." Ilham ikut menenangkan. Mereka lalu

menggamit lenganku dan membawaku untuk duduk di kursi gandeng yang berada di sisi kiri teras kamar mayat.

Aku yang masih terpukul, cepat-cepat mengusap air mataku. Kupandangi semua orang yang berdiri di depanku. Ada Dul dan Karim yang kini saling bergandengan tangan dengan muka sedih. Ada Andang dan Dedi yang bersandar di depan pintu kamar mayat yang tertutup rapat. Lalu ada Ilham dan Budiman yang kompak duduk di samping kiri-kananku. Mereka orang-orang baik. Menolong karena ketulusan, bukan sekadar karena uang semata. Meskipun aku sering ditipu oleh orang terdekatku, termasuk Ina dan Bayu, tetapi aku bisa membaca ketulusan dari ke enam orang yang tengah mengelilingiku ini.

“Man, pokoknya, aku ingin mencoret nama Bayu dari daftar penerima warisku. Besok kita urus surat itu bersama Steve,” kataku sambil menyebutkan nama notaris kesohor di kota kami.

“Siap, Bos,” sahut Budiman pelan.

“Aku tak lagi menganggapnya anak mulai detik ini juga, Man!” kataku lagi dengan nada geram.

Tak ada yang berani menyahut. Mereka semua diam. Muka ke enam pria di sekelilingku langsung kompak tegang.

“Masalah Ina, tolong buat dia mendekam dalam penjara seumur hidup. Pastikan keinginanku ini terkabul, Man!” Ucapanku semakin penuh gejolak emosi yang membara.

"S-siap, Bos."

"Dan satu lagi. Tolong temukan menantuku, Risti. Aku ingin, besok pagi dia sudah ada di hadapanku." Aku menatap Budiman tajam. Pria berambut lurus tipis dengan hidung bangir dan sepasang lesung pipit di kedua pipi tembamnya itu langsung mengangguk patuh.

"Akan kuusahakan, Bos. Yang penting, sekarang kita urus dulu jenazah Lia dan masalah Bayu. Semoga laki-laki itu mau mengungkapkan apa yang telah dia lakukan sebenarnya."

Mendengar nama Bayu disebut, kegeramanku tiba-tiba saja memuncak. Ingin lekas kutemui anak itu sekarang juga. Apa pun alasanmu, tak akan pernah membuatku akan memaafkan

kesalahan fatalmu hari, Bay. Aku juga memang pernah membunuh, tetapi melihatmu melakukan pembunuhan ini dengan kedua tangamu langsung serta yang kau bunuh adalah adik sambungmu sendiri, membuatku jadi sulit buat menerimamu kembali menjadi anak kesayanganku. Aku memang seegois itu, Bayu. Kita sama-sama pembunuh, tapi entah mengapa aku sangat sulit buat memaafkanmu kali ini!

BAGIAN 55

POV ANWAR

"Adakah keluarga dari saudari Lia Utami Latuheru?" Sebuah suara tiba-tiba menyeruak. Berasal dari seorang pria dengan seragam serba hijau dan APD lengkap. Pria itu kini berdiri di ambang pintu seraya memegang kenop pintu dengan tangan kanan bersarung karet warna oranye.

Aku langsung bangkit dari kursi tunggu di depan kamar jenazah. Kutatap lekat-lekat pria berkacamata *goggle,* masker medis, dan penutup kepala berwarna hijau tersebut. "Saya bapaknya," kataku dengan penuh harap cemas.

“Proses autopsi sudah selesai. Kami akan memandikan jenazahnya. Bisakah Bapak masuk ke dalam?” tanya pria itu dengan suara yang santun.

Aku mengangguk. Melesat masuk dengan degupan jantung yang membabi buta. Keringat dingin pun mulai membanjiri peluh.

Saat pintu telah ditutup, dadaku rasanya mencelos. Tak kubayangkan, di usianya yang baru 20 tahun, hidup Lia harus berakhir secara tragis.

Pria yang mengenakan apron plastik berwarna putih dilengkapi dengan sepasang sepatu bot hijau itu memanduku untuk masuk ke sebuah ruangan yang tadinya ditutup rapat. Ketika pria itu membuka pintu dengan

plang di atasnya bertuliskan "Ruang Pemandian Jenazah", tengkukku seketika meremang. Hawa dingin langsung mengembus ke wajah. Membuat jiwaku semakin tegang saja rasanya.

Kupandangi ruangan bertembok keramik warna putih dengan empat bilik di depan sana. Di setiap bilik sudah dilengkapi dengan tempat tidur besi dan kran yang menyambung dengan selang karet. Bilik-bilik itu disekat dengan gorden berwarna hijau anti air yang sekarang masih dibuka lebar-lebar. Kini, tubuh Lia yang masih terbungkus dalam kantung jenazah warna kuning itu diletakkan di bilik paling pojok sebelah kanan. Dia hanya sendirian di ruangan ini sebelum kami masuk. Kasihan, pikirku. Dulu, semasa

hidup ramai sekali kawanmu, Lia. Namun, saat ini … satu pun tak ada yang datang kecuali aku, lelaki yang sangat kau benci.

"Silakan masuk, Pak," ujar pria itu.

Kakiku pun melangkah dengan agak gontai. Napas terasa berat buat ditarik, apalagi diembus. Perlahan aku menapaki ubin kamar pemandian jenazah yang berwarna putih ini. Ketika si lelaki ber-APD lengkap tersebut menutup pintu dari dalam, hatiku semakin terenyuh saja kala mendengar derit engselnya.

Aku menghentikan langkah tepat di ujung pembaringan besi yang memiliki lubang untuk mengalirkan air sisa mandi dan dihubungkan ke

saluran pembuangan tersebut. Pria bersarung tangan karet dengan postur tubuh kurus tinggi itu pun kemudian mendekat. Tangannya cekatan membuka ritsleting kantung jenazah. Membuat mataku sontak tertutup karena tak sanggup untuk melihat kondisi Lia secara langsung.

Gegas aku membalikkan badan. "Sebentar, Pak. Saya perlu menghubungi mamanya dulu," ucapku sambil merogoh saku jaket kulit hitamku untuk mengambil ponsel dari dalam sana.

"Mamanya belum diberi tahu, Pak?" Pertanyaan itu terdengar heran.

"Istri saya sedang ditahan di sel." Kujawab dengan jujur. Supaya si

pemandi jenazah ini tahu, betapa hancurnya keluargaku sekarang.

Si pemandi diam. Tak lagi menyahut atau kembali bertanya. Dia mungkin merasa sungkan ataupun tak enak dengan pertanyaan sensitif tersebut.

Aku langsung menelepon salah satu petugas yang menjaga sel tahanan polres. Dewangga, namanya. Sebelum pergi meninggalkan ruang penyidik, anak-anak (polisi) memberikanku nomor yang bisa dihubungi apabila aku perlu memberi kabar kepada Ina yang memang tak diperbolehkan membawa ponsel ke dalam sel tahanan. Perempuan tua kurang ajar itu juga tak kukasih tahu tentang kabar kematian anaknya sejak awal kutahu

laporan ini dari si Ilham. Sengaja. Aku hanya belum siap saja mengabarinya, sebelum jenazah ada di depan mata kepalaku sendiri.

Telepon tersambung. Dewangga tak lama langsung mengangkat panggilanku. Ada rasa resah yang tersemat dalam batin. Aku hanya tak kuat bila harus menyaksikan betapa hancur hati Ina setelah mengetahui kabar ini.

"Halo, Om. Ada yang bisa kubantu?" Dewangga menyahut dengan sopan. Dia bahkan memanggilku dengan sebutan om, seperti yang dilakukan polisi-polisi muda lainnya. Padahal, kami belum berkenalan. Mungkin rekan-rekannya

di reskrim sudah mengabari tentangku terlebih dahulu.

"Maaf aku mengganggu pagi-pagi begini, Dewa. Aku bisa minta tolong sesuatu?"

"Tentu, Om. Ada apa? Apakah Om ingin bicara dengan istrinya Om?"

Aku langsung mengangguk, seakan Dewangga bisa melihatku dari sana. "Ya. Apa boleh?"

"Boleh banget, Om. Sebentar, ya. Aku masuk ke sel tahanan wanita dulu," katanya. Lalu, terdengar suara derap langkah, kemudian kunci pintu yang dibuka.

Di sini, kutunggu Dewangga dengan penuh gelisah. Hatiku benar-benar tak tega. Hancur sekali rasanya.

Bagaimanapun, Lia dan Ina adalah dua wanita yang pernah mengisi kehidupanku. Sejahat-jahatnya mereka, sebiadab-biadabnya mereka, tetaplah kematian keduanya bukan sesuatu yang aku cita-citakan. Apalagi kematian Lia disebabkan oleh ulah tangan Bayu.

"Bu Rustina. Maaf, ini ada telepon dari Om Anwar." Suara Dewangga terdengar jelas dari sini. Kemudian, kudengar lagi suara derap langkah yang tergesa dari ujung sana.

"Kenapa lagi dia menghubungiku tengah malam begini?" Itu suara Ina. Kedengarannya penuh benci dan kesal.

"Ada hal penting. Silakan, Bu." Kutebak, Dewangga mulai menyodorkan ponsel lewat jeruji sel.

Sudah kubayangkan seperti apa ekspresi Ina yang ditahan dalam ruangan dengan luas 2,5 x 3 meter yang diisi dengan beberapa tahanan polres tersebut.

"Halo. Kenapa? Kamu ingin membebaskanku sekarang? Karena kamu tahu kalau sebenarnya yang salah itu adalah dirimu sendiri?" Ina menyemprotku dengan rentetan tudingan. Membuat alisku naik sebelah. Masih tak habis pikir dengan kelakuannya. Konyol, pikirku. Dia yang berbuat, dia yang seolah terzalimi. Di mana akal sehat istri keduaku ini?

"Aku alihkan dengan mode video call saja. Ada sesuatu yang harus kau

lihat pagi ini," ucapku dengan hati yang masih mencelos.

"Ternyata, kamu masih ingin melihat mukaku ya, Mas?" Suara itu sarat akan cemooh. Aku tak peduli. Terserahmu saja, Ina. Silakan berucap apa pun, sebelum tangis deras melandamu.

Kualihkan panggilan suara via WhatsApp tersebut ke mode panggilan video. Tak makan waktu lama, panggilan video pun langsung terhubung. Bisa kulihat jelas wajah Ina yang kusut dengan rambut berantakan miliknya. Kedua mata sembab Ina tajam menatapku. Seakan dia lupa dengan kesalahannya yang telah meracuni Karti serta berniat

membunuhku dengan opor sianidanya.

Kutekan tombol pengaturan kamera belakang di layar. Sehingga, panggilan video yang terhubung ke Ina disorot menggunakan kamera belakang ponsel, bukan ke bagian wajahku.

Perlahan, aku balik badan. Menyorot kantung jenazah dari ujung kaki, hingga naik ke tengah badan. Ina langsung kulihat membelalak di layar. Mukanya berubah pias.

"Apa itu? Apa-apaan kamu, Mas?!" bentaknya histeris.

Kusorot lagi kamera mengarah ke ujung kantung jenazah. Rupanya, ritsleting yang sempat dibuka tadi, kini telah ditutup oleh si petugas. Aku

langsung menatap petugas yang telah membuka kacamatanya tersebut. Memberi kode agar dia membuka kembali ritsleting penutup kantung.

Kini, jarakku dengan tubuh Lia sangatlah dekat. Tangan si petugas pun perlahan membuka ritsleting tersebut. Membuat jantungku menjadi semakin tak keru-keruan.

“Lihatlah,” kataku dengan suara yang mulai serak.

“Ya Allah! Astaga! Mas! I-itu … a-anak-ku! Mas!”

Pekik jerit di seberang sana membuat hatiku tambah hancur lebur. Kulihat jelas bahwa Ina langsung terduduk lemas di ubin penjara. Kamera masih mengarah ke wajahnya, tetapi *angle* bidikan kamera kini

semakin luas hingga menampakkan beberapa tahanan wanita lainnya yang tengah terlelap di atas kasur tipis, jadi terbangun dan mengerumun ke arah wanita yang masih berstatus sebagai istriku.

Mataku pun lalu terlempar ke arah wajah pucat Lia. Rupa cantik yang dulu selalu tampak antagonis bila bertemu denganku, kini berubah tenang dan diam. Tak ada lagi rengut atau kecimus di bibirnya. Hanya beku terpaku saja yang terlihat.

Wajah mulusnya pun telah berubah penuh dengan luka cakar. Lehernya yang putih jenjang juga berubah membiru dengan bekas cekikkan yang kian nyata terlihat. Kantung jenazah itu pun semakin lebar

dibuka. Memperlihatkan tubuh polosnya yang pucat pasi. Aku langsung memejamkan mata. Tak tega sekali untuk memandangi kondisi anak sambungku yang begitu mengenaskan.

"Mas! Kenapa anakku, Mas? Kenapa Lia? Ya Allah! Ya Allah! Anakku!" Jeritan itu semakin histeris. Kemudian, terdengar suara ponsel yang terjatuh dan tampilan kamera pun langsung gelap.

"Mbak Ina! Kuat, Mbak. Sabar." Seseorang ikut berteriak menenangkan di tengah isak tangis yang menderu.

Suara kresek-kresek dan ponsel yang disambar pun terdengar. Kamera kemudian mengarah ke wajah Dewangga. Si empunya ponsel telah mengambil alih panggilan video.

“Om, ada apa sebenarnya?” tanya Dewangga dengan muka yang tegang. Pria yang mengenakan kaus korsa berwarna biru dongker tersebut menatapku terkejut. Wajahnya yang berbentuk persegi dengan dagu berbelah itu makin syok saja saat melihat wajah mayat Lia yang kusorot untuk sesaat.

Aku langsung mengalihkan ke kamera depan. Menunjukkan mukaku yang kini juga meneteskan air mata.

“Ini jenazah anak sambungku, Dewa. Anaknya Bu Ina. Dia sudah meninggal. Aku harus memberi tahu ibunya sebelum anak ini dimandikan dan dikirim kembali ke kota kami,” ucapku dengan suara yang gemetar.

"Tidak! Itu bukan Lia! Anakku masih hidup!" Ina terdengar menjerit-jerit lagi. Meskipun hanya wajah Dewangga yang terlihat, tetapi aku tahu bahwa keadaan di dalam sel itu pasti sedang carut marut.

"Bu, istighfar," ujar sebuah suara wanita yang kuyakini sebagai rekan satu sel Ina.

"Iya, Bu. Istighfar! Sabar, ini ujian," timpal seorang wanita lainnya.

"Tidak! Anakku masih hidup. Lia sedang bersama suaminya di sana. Suaminya baik. Suaminya adalah anak kesayanganku, Bayu. Dia pasti menjaga istri sekaligus adik tirinya dengan baik. Mana mungkin Lia bisa mati mendadak dengan wajah seperti

itu kalau sedang berada di dekat suaminya?"

Aku yang masih menatap layar ponsel berisi wajah Dewangga, sontak terhenyak. Air mataku langsung surut. Mulutku tiba-tiba saja menganga lebar. A-apa? S-suami? I-istri ...? Apa yang sedang dibicarakan Ina?

BAGIAN 56

POV ANWAR

"Dewa, tolong berikan ponselmu kepada istriku," pintaku dengan napas yang kini memburu.

Ada rasa geram yang membara dalam dada. Iba itu kini surut. Malah berganti dengan sakit hati tak tertandingi. Jadi … Lia dan Bayu telah menikah? Di belakangku? Tanpa sepengetahuanku? Kapan? Di mana? Sungguh biadab mereka bertiga ternyata!

Kamera ponsel Dewangga pun teralih ke atas langit-langit. Terdengar suara pria muda itu tengah berbicara dengan bahasa yang sangat halus pada Ina.

"Bu, Om mau bicara lagi. Silakan, Bu."

Kulihat, ada gerakan kasar yang tercipta. Ponsel itu jelas-jelas dirampas oleh seseorang. Wajah Ina pun kini terpampang di dalam layar. Matanya merah. Mukanya basah. Tatapannya tajam ke arahku. Sedang di kiri dan kanannya, tampak beberapa orang yang tengah mengerumuni. Mereka semua terdiam, kecuali Ina yang kini berceloteh keras.

"Mana Lia? Cepat! Katakan di mana anakku sekarang juga!" bentak Ina sambil mengusap wajahnya dengan punggung tangan.

"Katakan, sejak kapan Lia dan Bayu menikah?" tanyaku dengan tatapan dingin.

“Bukan urusanmu!” balas Ina murka.

Bibirku langsung mengecimus. Merasa geram bukan kepalang dengan tingkah arogannya. Di saat seperti ini, Ina masih menantangku buat berkelahi.

“Kamu ingin melihat wajah anakmu sekali lagi?” tantangku. Langsung kualihkan kameran depan ke belakang. Menyorot muka pucat dengan penuh luka cakaran milik Lia yang bagian dagunya telah diikat dengan seutas tali kassa putih.

“Tidak! Itu bukan Lia! Anakku masih hidup!” Ina menjerit lagi. Menutup mulutnya dengan telapak tangan. Sekeliling wanita itu pun langsung merangkul erat.

Menenangkan Ina, tetapi istriku tersebut masih saja menangis tergugu pilu.

"Kau tahu, siapa yang membunuh anakmu?"

"Tidak! Anakku tidak dibunuh!"

Kualihkan lagi kamera belakang ke kamera depan. Kutatap Ina dengan wajah kesal dan hati yang telah berubah dongkol.

"Yang membunuhnya adalah anak kesayangan sekaligus mantu kebanggaanmu. Bayu."

Ina terdiam. Tangisnya sontak berhenti. Wanita itu terperanjat dengan tatapan nanar.

“Kau ingin tahu, dengan apa dia membunuh anakmu? Sebentar, akan kuperlihatkan.”

Kamera belakang kembali kuaktifkan. Kusibak kantung jenazah itu untuk memperlihatkan bagian leher Lia yang memar membiru. “Lihatlah, ini bekas cekikkan. Satu lagi. Kau akan semakin terkejut melihatnya.”

Aku beralih ke arah tangan Lia. Bagian yang sudah dijahit dengan benang berwarna hitam tersebut tampak tak begitu simetris sambungannya. Terkesan dipaksakan. Asal menyatu dan menempel saja.

“Lihat tangan kanannya. Ada empat jahitan di sini. Tengah lengan, siku, tengah pergelangan, dan pergelangan. Bayu sudah memotong-

motong mayatnya beberapa bagian untuk dibuang. Kau lihat ini, kan, Ina?" tanyaku penuh penekanan.

Ina termangu. Tatapannya semakin kosong melompong. Dirinya melamun sambil masih memegang ponsel.

"Di lokasi kejadian, Bayu sedang bersama wanita lain yang tubuhnya hanya mengenakan baju tidur tipis menerawang. Ada ceceran bekas sperma di sprei tempat tidur mereka. Intinya, Bayu tak hanya menggauli istri sahnya dan anakmu saja. Namun, wanita lain dan dia adalah Tika, psikolog yang memberikan konseling sejak sepuluh tahun lalu padanya."

Ina kini mengerling. Menatapku dengan tanpa gairah. Mukanya masih

bengong. Seperti orang kurang seons yang tak punya akal sehat lagi.

"Kamu bercanda kan, Mas?" tanyanya sambil tersenyum kecil.

Aku menggeleng tegas. "Buat apa aku bercanda? Bukankah yang senang bercanda adalah kamu? Sianida, Xanax, minyak pelet, dan barang-barang perdukunan lainnya yang tak kutahu apa fungsi manfaatnya. Kau sudah sangat keterlaluan dalam bercanda. Sampai-sampai menikahkan anakku dan anakmu tanpa sepengetahuanku. Apakah tujuanmu hartaku, In? Kau ingin menguasai seluruh harta yang semula akan kuwariskan kepada Bayu, begitu?" Tekanku sinis.

Air mata Ina luruh lagi. Terdengar hidungnya menarik napas dan cairan yang keluar setelah menangis. Bibir molek Ina yang pernah membuatku jatuh cinta itu lalu menarik sudut senyum yang samar.

"Itulah buah dari kepelitanmu padaku. Aku dan Lia tidak pernah kamu anggap, bukan? Tidak pernah masuk ke dalam daftar penerima waris di surat wasiatmu. Itulah ganjarannya, Anwar."

Kali pertama Ina menyebut namaku tanpa embel-embel di depannya. Sontak membuatku tersenyum getir. Beginikah sifat aslimu, Rustina?

"Matamu sudah buta. Mata hati, lebih tepatnya. Kamu melupakan

segala pengorbananku. Menidakkan pemberianku yang tak sedikit. Di otakmu penuh keserakahan. Ternyata, hidup nyaman dan berkecukupan di rumahku masih kurang juga. Kamu masih haus dan membutuhkan harta yanng lebih banyak. Hebat, Ina. Kamu memang hebat," ucapku ketus.

"Ya. Aku memang hebat. Kenapa? Kamu tidak senang?" tanyanya sengak menantang.

"Dan sekarang, kamu hanya mendapatkan abu. Silakan nikmati keserakahanmu. Aku tak akan pernah memaafkanmu. Kasus sianidamu akan terus kuproses. Jangan kira bahwa aku akan menaruh melas setelah anakmu mati di tangan anakku sendiri. Mulai detik ini, aku menalakmu dengan talak

tiga! Sampai mati pun kita tak akan pernah kembali lagi menjadi suami istri." Tegasku.

Wanita dengan rambut yang terurai hingga bahu dan acak-acakkan itu hanya diam saja. Matanya menatap nanar lagi dengan kaca-kaca tipis yang hendak jatuh menjadi bulir tangis.

"Tuntutan yang akan dilayangkan pengacaraku padamu tak akan main-main. Kau telah mencelakai Karti yang tak berdosa dan hendak membunuhku dengan cara keji. Ingat, itu tindakan kriminal yang tak main-main, Rustina."

"Lantas, bagaimana dengan pertanggung jawaban anakmu pada Lia?" Ina bertanya sambil menatapku

dingin. Air mata akhirnya membasahi pipi itu juga.

"Bayu akan mempertanggung jawabkan semua kelakuan nistanya. Aku tak keberatan bila dia dihukum mati sekali pun. Silakan saja. Aku lepas tangan. Namanya juga akan kucoret dari penerima waris." Aku tersenyum pahit ke arah Ina. Menatapnya sengit dengan perasaan dendam yang sepertinya tak akan pernah musnah.

"Oh, bagus. Itu artinya, kita satu sama. Kita sama-sama kalah. Anak-anak kita hancur dan itu semua adalah karena sikapmu sendiri. Terutama sikap medit dan tak adilmu." Senyum Ina seakan mau mencemooh. Namun, tak sedikit pun membuatku terpengaruh.

“Aku tak peduli. Kehilangan anak bukanlah masalah bagiku. Toh, di dalam kubur pun, aku akan hidup seorang diri tanpa teman kecuali amalku sendiri. Tak akan ada pengaruhnya hidupku tanpa Bayu ataupun ada dirinya. Semua tetap berjalan seperti biasa. Kau pikir aku akan frustrasi setelah ini? Maaf Ina, harapanmu meleset,” ejekku.

“Bangsat! Kamu laki-laki bangsat, Anwar! Aku akan mengguna-gunaimu! Lihat saja! Kau akan mati sebentar lagi menyusul Lia! Dan anak laki-lakimu akan gila seumur hidup!” Ina menjerit histeris. Ponsel di tangannya langsung disambar dari depan. Sementara itu, kudengar suara-suara perempuan lainnya tengah

menenangkan Ina yang terus menjerit sekuat tenaga.

"Om, nanti lagi, ya. Situasi mulai tak aman," ucap Dewangga dnegan muka panik.

"Ya. Maaf telah merepotkanmu, Dewa. Terima kasih." Aku pun langsung mematikan smabungan telepon. Memejamkan mata buat sesaat dan menarik napas dalam-dalam.

"Pak, jenazah akan segera dimandikan. Dua orang petugas pemandi jenazah yang bernama Bu Dina dan Bu Sayidah, sedang berada di ruang ganti. Mereka yang akan memandikan putri Bapak. Apakah Bapak akan ikut memandikannya juga?" Pria yang masih mengenakan masker untuk menutupi mulut dan

hidungnya itu bertanya padaku setelah ponsel kumasukkan kembali ke saku jaket.

"Aku bapak tirinya. Mungkin, petugas sini saja yang memandikan. Rasanya aku tak nyaman saja bila harus melihat auratnya, meski kami adalah mahram," sahutku tahu diri.

"M-maaf, Pak sebelumnya. Jadi … binti si mayit atas nama siapa, ya?" tanya Prayitno hati-hati.

"Binti Munarwan. Tolong tulis di peti jenazah juga, ya. Lia Utami binti Munarwan. Mohon hilangkan margaku di belakang namanya. Semua dokumen anak ini memang menerangkan bila dia adalah anakku. Namun, aku bukan ayah biologisnya. Mamanya sudah hamil anak ini saat

aku menikahinya. Mama dan bapak biologisnya menikah siri. Saat itu ilmu agamaku masih sangat cetek. Aku yang salah sudah menikahi wanita yang sedang hamil, demi anak perempuan ini memiliki bapak di akte kelahirannya."

Petugas itu terlihat tercengang dari kedua tatapan matanya. Dia pasti jijik sendiri saat menatapku sekarang. Ya, aku pun sebenarnya juga merasakan hal yang demikian. Jijik pada diri sendiri yang sudah melakukan tindak pelanggaran dalam hukum agama. Jika ingat masa itu, aku rasanya muak sekali dengan ketololan dan kejahilan hidupku sendiri.

"Baik kalau begitu, Pak. Kami akan segera memandikan jenazah anak

Bapak. Kalau begitu, Bapak bisa meninggalkan ruangan ini dan kembali ke depan."

"Terima kasih, Pak. Saya akan keluar kalau begitu." Aku menepuk si petugas. Sebelum keluar, kusentuh puncak kepala Lia dan mengusapnya beberapa kali. Kutatap dia lekat-lekat dengan mata yang berkaca.

"Lia, Papa minta maaf. Mungkin, kamu merasa urusan di antara kita berdua belum selesai. Kamu bebas untuk menuntut Papa di hari pembalasan nanti. Itu adalah hakmu," ucapku lirih dengan hati terluka.

Kusadari betul, bahwa diriku memiliki banyak salah padanya. Mungkin, sikapku yang buruklah yang membuat anak ini menjadi liar dan

binal. Mungkin, kelakuanku jugalah yang membuat dia nekat menikah dengan Bayu, hanya demi mengeruk harta anak itu. Ya, aku yang salah. Ina betul. Semua adalah gara-gara diriku.

"Papa … aku tidak akan memaafkanmu."

Aku sontak menoleh ke belakang penuh panik. Deru napasku tiba-tiba saja memburu. Jelas sekali di telingaku terdengar suara bisikan barusan. Namun, di belakang tak kulihat ada orang lain. Pintu pun masih tertutup rapat dari dalam. Lantas … siapa yang membisikiku tadi?

"P-pak … apakah Anda mendengar suara barusan?" tanyaku deg-degan.

Petugas itu lalu merenggut maskernya ke bawah. Kedua matanya lalu memicing ke arahku.

"Suara apa, Pak? Saya tidak mendengar apa pun," balasnya bingung.

Tengkukku semakin meremang. Bulu di sekujur tubuhku pun langsung berdiri semuanya. Kutatap ke arah wajah Lia. Ekspresinya tiba-tiba berubah seperti orang yang mencebik. Tampak sedih sekali, meski rahangnya sudah diikat dengan kasa agar tertutup rapat. Astaga! Kenapa tiba-tiba aku merasa ketakutan begini?

BAGIAN 57

POV ANWAR

Terburu aku meninggalkan kamar jenazah. Setelah keluar dan kembali menutup pintunya rapat-rapat pun, hawa menyeramkan masih kental menyelimuti. Tak hentinya tengkuk merinding, meski aku telah berhadapan dengan banyak orang.

"Bagaimana, Bos?" tanya Ilham sambil bangkit dari duduknya.

"Akan dimandikan oleh petugas perempuan. Aku serahkan pada mereka. Sekarang, aku mau menemui Bayu." Aku berucap tegas. Semua orang yang semula duduk, sontak bangkit dan mengelilingiku.

"Budiman, ikut aku ke IGD. Bayu masih di sana untuk pemulihan luka tembak," ucapku beralih seraya menatap Budiman yang tampak gagah dalam balutan sweater tebal berwarna abu-abu.

"Siap," sahut Budiman.

"Kalian semua tetap tunggu di sini. Segera kabari aku bila ada sesuatu yang penting." Aku mengangguk kepada Ilham dan yang lainnya. Mereka pun kompak mengangguk sambil berkata, "Siap, Bos."

"Mari, Man."

Aku dan Budiman pun gegas bergerak meninggalkan kamar jenazah. Kembali berjalan ke arah depan rumah sakit, lalu berbelok ke sebelah timur,

dan masuk menembus celah pintu belakang IGD.

Kami berhenti di depan meja kerja tenaga medis dan paramedis. Seorang dokter dan beberapa orang perawat sedang sibuk menulis, sedang beberapa lagi wara-wiri melayani pasien yang hampir memenuhi bilik-bilik bersekat gorden warna hijau di depan sana.

"Permisi. Saya mencari pasien atas nama Bayu Adhi Latuheru," ucapku pada seorang perawat wanita yang langsung menghentikan pekerjaannya sejenak.

"Bapak Bayu ada di bilik observasi, Pak. Bapak langsung belok ke kiri, lalu masuk ke ruang observasi satu. Beliau tidur di bed nomor

pertama dekat pintu." Perawat wanita berseragam serba jingga muda itu berdiri dan menunjuk ke arah sebelah kiri di depan kami. Aku pun menganggguk tersenyum demi berterima kasih kepadanya.

"Terima kasih, Sus."

"Sama-sama, Pak," sahut wanita yang mengenakan masker bedah dan menutup kepalanya dengan *cap* berwarna senada.

Aku dan Budiman pun berjalan lagi. Melewati bilik-bilik di mana orang-orang sedang terkapar dengan penyakit masing-masing. Masuk ke sini, membuat aku semakin tak nyaman. Aroma obat, keringat manusia, dan bau bekas makanan rumah sakit bercampur aduk

memenuhi hidung. Aku memang tak pernah senang dengan situasi rumah sakit.

Kami berbelok ke kiri, sesuai dengan instruksi si suster. Ada empat ruangan di depan kami. Ruang observasi satu, kemudian ruang observasi dua, ruang bedah minor, dan yang terakhir IGD maternal. Aku dan Budiman tanpa buang waktu lagi langsung melesat ke ruang observasi satu. Budiman yang membukakan pintu. Jantung langsung bekerja sangat cepat ketika melihat bilik di dekat pintu tertutup penuh celahnya.

Ragu, kusibak sampiran gorden berwarna cokelat tua yang terbuat dari kain tebal tersebut. Alangkah diriku terhenyak ketika menemukan sosok

Bayu yang hanya mengenakan baju kaus berwarna hitam dan celana dalam saja. Tak ada celana panjang atau pendek sebagai luaran yang dia pakai. Di kaki kanannya ada dua perban putih yang terpasang rapi mengelilingi betis dan paha bagian atasnya. Tampak rembesan darah segar masih keluar dari perban di bagian betisnya. Kulihat, tangan kiri Bayu dipasang borgol besi yang disangkutkan ke samping ranjang tempat tidurnya. Sedangkan di tangan kanannya terpasang jarum yang terhubung dengan selang infus.

Anak itu tampak terlelap. Dia bahkan mendengkur. Hebat, pikirku. Di saat seperti ini, Bayu masih bisa tertidur lelap. Di mana hati nuraninya, pikirku.

"Bayu," panggilku sembari menepuk pundak sebelah kanannya.

Lelaki berkulit cokelat dengan rambut pendek ikal acak-acakkan itu sontak terbangun. Dia gelagapan. Memicingkan matanya ke arahku, lalu memasang muka terkejut.

"Papa!" serunya dengan suara parau.

Bayu terlihat berusaha untuk bangun, tetapi aku mencegah. Kutahan bahunya agar dia tetap berbaring di tempat tidur.

Jangan tanya seperti apa perasaanku. Sudah pasti geram. Ingin kutonjok muka tak berdosa Bayu sebenarnya. Apalagi, muka itu masih mulus. Belum ada yang menghadiahinya bogem mentah.

Mungkin, sebab menghormatiku sebagai bapaknya. Akan tetapi, segala gejolak itu kutahan. Taktikku sekarang adalah bermain cerdik. Akan kubuat Bayu mengakui segala kesalahan dan motif di balik tindakan bodohnya.

"Bagaimana kondisimu," tanyaku dengan muka santai.

"A-aku ...." Bayu terbata. Dia bahkan tak berani untuk menatap wajahku.

"Kenapa? Sakit?" tanyaku lagi seraya mendekatkan kepala ke arahnya. Budiman sontak keluar dari bilik. Entah apa yang ingin dia lakukan.

"I-iya," sahut Bayu masih tergagap.

Kuremas pelan bahu anakku. Menatapnya dengan tatapan yang kubuat sesantai mungkin. Padahal, hatiku sudah penuh gejolak amarah sebenarnya.

"Papa sangat terkejut dengan kejadian ini, Bay."

Bayu tiba-tiba terisak-isak. Tangisnya sebak. Air mata itu meluncur tanpa henti memenuhi pipinya.

Bersamaan dengan itu, Budiman datang lagi sambil membawa sebuah kursi plastik berwarna merah. Dia mendekatkan kursi itu dan mempersilakan aku untuk duduk di atasnya.

"Trims, Man," lirihku. "Kamu boleh keluar. Aku ingin bicara empat

mata dengan anakku," ucapku lagi pada Budiman.

Budiman mengangguk. Pria perlente itu segera keluar dan menutup rapat gorden sampiran. Kudengar juga, pintu ruangan ditutup perlahan oleh pengacara setiaku tersebut.

"Jangan menangis, Bayu. Ada Papa di sini," ucapku mencoba untuk menenangkan Bayu. Setelah aku tahu semua motifmu, maka akan kuhadiahi sebuah tinjuan tepat di mukamu, Bayu!

Perlahan, tangisan Bayu reda. Aku turut menghapus air mata di pipinya. Meremas-remas pelan pundak kanannya. Mencoba untuk terus mendekati anak ini, sampai dia mau berkata sejujur-jujurnya.

"Papa … aku minta maaf," pintanya memelas. Tatapan mata itu lalu mengarah padaku. Di kedua matanya, kutemukan cemas dan ketakutan yang sangat tersurat.

"Ya. Papa sudah memaafkanmu, Bay. Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyaku sambil menarik kursi semakin maju ke arah tempat tidurnya.

Bayu terdiam. Dia masih sesenggukan. Bahunya terlihat naik turun. Aku tak memaksa. Membiarkan anak itu untuk sejenak berpikir.

Beberapa saat kami berdua saling diam. Hanya bunyi deru AC dan detik jam dinding saja yang terdengar memenuhi ruangan. Membuat keadaan semakin menegangkan.

"L-lia …." Bayu tiba-tiba berkata. Tercekat ucapannya. Aku masih sabar menunggu sambil memijat pangkal lengan kanannya.

"D-dia … dan M-mama …."

Jantungku makin berdegup kencang. Harap-harap cemas dengan kalimat yang bakal meluncur dari bibir gelap anak semata wayangku.

"H-hanya … memanfaatkanku saja, P-pa." Bayu melirikku sekilas. Bibirnya tampak mencebik seperti anak kecil yang tengah bersusah hati.

Aku diam. Mengalihkan pandangan dari wajahnya. Tertunduk dan menatap nanar ke bawah untuk sesaat. Mencoba untuk mencari sebuah kalimat yang tepat buat kulontarkan pada Bayu selanjutnya.

"M-mereka ... tidak menyayangiku, Pa," ucap Bayu lagi. Nada bicaranya sarat akan luka yang mendalam.

Aku menghela napas masygul. Mendongak, lalu menatap langit-langit yang dicat berwarna putih.

"Mereka itu pengkhianat, Pa." Bayu berkata lagi. Sedang aku masih memilih untuk diam.

"Mama sudah menipuku. Begitu juga dengan Lia." Tangisan Bayu lalu terbit kembali. Guguannya terdengar sangat pilu sekaligus menyayat kalbu.

"Kenapa kamu tidak pernah bercerita pada Papa, Bay?" tanyaku dengan nada merendah.

"A-aku … takut." Bayu mengusap air matanya dengan jemari kanan. Napas yang dia tarik terdengar dalam. Penuh kalut.

"Takut? Apakah aku semenyeramkan itu?"

Bayu menggelengkan kepala. "Mungkin … aku terlalu mendengarkan kata-kata Mama."

"Mungkin juga itu pengaruh pelet."

Anakku langsung gelagapan. Sontak menolehku dengan tatapan penuh tanya. Dia tampak syok sekaligus terhenyak dalam.

"P-pelet?" lirihnya tak percaya.

Aku mengangguk. "Ya. Pelet. Di lemari mamamu ditemukan beberapa

alat perdukunan. Ada minyak pelet, bungkusan putih kecil berisi rajah, dan keris kecil semar mesem juga dia simpan di dalam dompet. Papa bahkan yang sudah hidup puluhan tahun dengannya pun sampai tak pernah sadar."

Jakun Bayu kelihatan naik turun. Dia sepertinya langsung menelan liur sebab setengah tak percaya dengan ceritaku barusan. Jangankan dia. Dalam otakku saja tak pernah terbesit sedikit pun bayangan akan tingkah Dajjal Ina.

"Papa ingin bertanya satu hal padamu, Bayu. Kenapa harus kamu libatkan Risti dalam masalah ini? Apa salah perempuan itu? Kenapa kamu tetap menikahinya, jika kamu ternyata

juga menginginkan Lia?" Pertanyaanku mulai bergulir liar. Membuat Bayu semakin tersentak dan sulit untuk angkat bicara.

"I-itu …."

Aku diam. Terus menatap dan menanti jawabannya. Namun, Bayu belum juga mampu buat meneruskan kalimatnya yang terpenggal.

"R-risti … hanya jadi tameng bagiku." Mata Bayu tertunduk lagi. Bibirnya mencebik kembali.

Kuhela napas dalam-dalam. Kupejamkan mata untuk sejenak. Mencoba buat menenangkan hati yang mulai panas sebab alasan tak masuk akal Bayu barusan.

“Lalu, di mana dia sekarang, Bay?” tanyaku lembut.

Mata Bayu tampak ke kiri dan ke kanan. Rautnya bingung. Air mukanya bertambah pias.

“Bayu, Papa tanya. Di mana dia, Nak?” Aku semakin lembut. Bahkan rambut Bayu pun tak lupa buat kuelus.

“R-rumah s-sa-kit j-jiwa.”

Kali ini aku yang terhenyak. Tubuhku seketika membeku bagai patung tak bernyawa. Rumah sakit jiwa? Bayu … sekejam inikah kelakuanmu yang sebenarnya? Selain menghilangkan satu nyawa, kau juga telah merusak mental perempuan yang masih menjadi istri sahmu. Di mana akal sehat dan hati nuranimu sebagai seorang manusia, Bay?!

BAGIAN 58

POV ANWAR

“Kenapa sampai bisa masuk ke RSJ, Bay?” tanyaku dengan suara yang semakin lirih dan merendah. Kuusap dahi Bayu yang tampak penuh peluh. Tangisnya pun menderu lagi. Tangannya sampai terlihat gemetar bila kuamati baik-baik.

Bibir Bayu malah menggigil. Belum mau menjawab. Suara isaknyalah yang mendominasi.

“Ceritakan pada Papa, Bay. Papa tak akan marah atau menyalahkanmu,” ucapku lagi masih mengusap dahi dan pipinya.

“J-janji?” tanyanya sambil mengerling.

Aku mengangguk. Mataku menatap bijak ke arahnya. “Ya. Papa janji.”

“I-itu … k-karena … permintaan Lia.”

Aku tercengang. Terperanjat dengan jawaban itu. Lia. Apakah kematianmu ini adalah ganjaran dari ide-ide kejammu?

“Dia ingin menyingkirkan Risti dengan cara sekeji itu?” tanyaku takjub.

Bayu mengangguk. “Dia benci Risti.”

Kutarik napas dalam-dalam. Mulai surut ibaku pada mendiang Lia. Kupikir, dia sosok yang patut

dikasihani dalam tragedi ini. Ternyata penilaianku salah besar.

"Risti tak betulan gila. Lalu, kalian memasukkannya ke RSJ. Begitu? Sejak kapan?"

"Iya, dia tidak gila, Pa. Kami menjebaknya. Membuat Risti seolah tampak gila. Sudah tiga bulanan ini aku merancang skenario penjebakan ini. Risti kuantar ke RSJ sejak siang tadi."

Aku menelan liur. Kasihan sekali menantuku yang tak banyak tingkah itu. Dia pasti tengah menderita di sana. Ya Tuhan, aku tak tega membayangkan betapa terlukanya anak itu.

"Bagaimana bisa orang tidak gila jadi bisa mendekam di RSJ? Apakah ...

ada kaitannya dengan Tika?" tanyaku panas hati. Kutahan sekuat tenaga kemarahan yang akan terbit. Percuma marah di depan Bayu. Anak ini pasti akan mengelak kalau dikerasi.

"Y-ya, Pa," sahutnya lemas.

"Bagaimana mekanismenya, Bayu?"

"M-mbak Tika … meminta pada kenalannya agar Risti dirawat inap di sana, Pa. Dokter Jody nama psikiater yang membantunya."

Geligiku rasanya kini gemeletuk. Geram. Sangat geram. Hebat sekali anak-anak ini, pikirku. Dalam sekejap mata, mereka bisa membolak-balikkan keadaan hingga seseorang bisa terjungkal dalam kenestapaan. Tak akan kumaafkan baik Bayu dan Tika,

kecuali terlebih dahulu mereka tebus seluruh kesalahan dengan hukuman setimpal.

“Di mana Tika sekarang?” Kutanya Bayu dengan sorot mata yang kini agak tajam.

“Di rawat di ruang Bougenville, Pa ….” Bayu takut-takut menatapku balik. Ada kecemasan sebesar gunung di dalam netranya yang berair.

“Apakah dia akan ditahan juga?”

Bayu mengangguk. “Y-ya,” sahutnya tergagap.

Kuembuskan napas masgyul. Berat. Berat sekali cobaan ini. Satu per satu masalah seakan ingin naik ke atas pundak buat kupikul sendirian.

“Katakan, di ruangan apa Risti dirawat, Bay?” Serius aku mengajukan tanya.

“Isolasi dua, Pa.”

Isolasi? Separah itu mereka memperlakukan Risti. Seakan menantuku adalah penderita sakit jiwa akut yang harus diasingkan seorang diri dalam ruangan khusus. Biadab!

“Oke. Maafkan Papa, Bayu. Papa akan membebaskan istrimu dari sana setelah ini,” kataku lagi.

Bayu mengangguk pasrah. Mukanya sangat sedih. Meskipun jengkel, tetap kutahan diri untuk tak memukul anak itu. Sabar, Anwar. Masih banyak hal yang harus dikorek dari Bayu.

"Jadi, kamu belum ingin menceritakan kapan dan di mana kalian menikah dulu?" tanyaku pelan-pelan.

"T-tiga tahun lalu, Pa."

"Tiga tahun lalu?" Ulangku dengan mata yang menyipit tak percaya. Itu artinya saat Lia masih duduk di bangku SMA. Ketika usianya baru 17 tahun. Ke mana aku saat itu? Mengapa aku tak tahu?

"Di mana?" Desakku.

"Di desa Mama. Saat liburan sekolah Lia, Pa. Beberapa bulan setelah ultahnya."

Aku tertawa kecut. Menertawakan kebodohanku yang tiada tara. Saking asyiknya berbisnis

sana-sini, aku sampai abai dengan gerak-gerik mereka bertiga. Pergi pulang kampung tanpa kehadiranku, nyatanya mereka sedang melancarkan sesuatu yang di luar akal sehatku. Ini pasti ide gila Ina. Benar-benar sinting wanita itu.

"Siapa yang menikahkan kalian?"

"Penghulu desa, Pa. Saksi-saksinya ada Pakde Suwito dan Pakle Nar." Bayu menyebutkan nama kakak ipar lelaki Ina dan kakak kandung nomor duanya. Sungguh keluarga penjahat, batinku dalam hati.

"Kenapa kamu bisa melakukannya, Bayu? Ina memaksamu?"

Bayu menggeleng lemah. "T-tidak, Pa. Itu karena … kejantananku

bisa berfungsi seperti sedia kala saat pesta ulang tahun Lia. Setelah kejadian itulah, bayangan Lia terus mampir di kepala. Aku tak pernah sehari pun tanpa memikirkannya. Aku gelisah. Kuceritakan keinginanku pada Mama dan dia langsung mengusulkan untuk menikahkan kami berdua. Lia pun senang dengan rencana itu. Aku memberinya mahar sebanyak seratus lima puluh juta yang kuambil dari uang tabungan. Uang itu langsung dipakai Mama untuk membuatkan ternak sapi di kampungnya. Dikelola oleh Pakde Suwito, Pa."

Aku hanya bisa melongo. Sampai detik ini bahkan aku belum bisa menerimanya dengan segenap akal sehat yang tersisa. Gila!

“J-jadi … sejak menikah dengan Karina dulu, kejantananku layu, Pa. Bisa berfungsi lagi saat merayakan hari jadi Lia ke-17. Anehnya, perasaan cintaku pun terbit hanya untuknya. Saat menikahi Risti pun, gairahku tak bisa menggelora pada perempuan itu. Padahal, jika dibandingkan, tentu Risti lebih cantik.”

Lemas aku terduduk di kursi plastik ini. Jelas, semua adalah pengaruh ilmu hitam yang dipakai oleh Ina selama bertahun-tahun tanpa pernah berhasil kami endus. Perempuan itu sangat licik. Lebih licik daripada yang pernah aku duga.

“Bayu. Tahukah kamu, di mana Mama sekarang berada?”

Kepala anakku menggeleng. Ada gurat tanda tanya besar di sorot mata lelahnya.

"Dia ada di penjara."

Tampak Bayu tersentak. Kedua pelupuknya membeliak besar. Mulutnya pun sampai tak bisa mengatup, saking syoknya.

"P-penjara?"

"Ya. Mama tirimu ada di penjara. Apakah kamu pernah menduga akan terjadi hal seperti ini, Bay?" desisku seraya mendekatkan wajah ke arahnya.

Menggeleng lagi kepala Bayu. Wajahnya semakin syok. "B-bagaimana bisa?"

Aku langsung menegakkan duduk. Melipat tangan di depan dada

dan tersenyum sinis. "Tentu saja bisa. Dia ketahuan mencampurkan sianida cair ke dalam makan siangku. Dia juga memberi Karti obat tidur jenis psikotropika golongan empat dengan dosis yang sangat besar, hingga pembantu itu hampir mati overdosis.

Saat menggeledah kamarlah Papa baru tahu kalau dia menyimpan barang-barang perdukunan dalam lemari pakaiannya."

Kelopak mata Bayu memejam sesaat. Terdengar embusan napas berat dari hidung mancungnya. Kekesalan yang kurasa, pasti telah dirasakannya juga. Bisa jadi malah lebih besar.

"Mereka sangat keterlaluan," desah Bayu kecewa.

“Tentu. Sangat licik, jahat, dan berbahaya. Papa sudah menceraikannya dengan talak tiga secara agama. Segera akan Papa urus dokumen perceraian kami ke Pengadilan Agama. Dia tak akan mendapatkan apa pun, kecuali malu dan kurungan puluhan tahun!” Berapi-api diriku kini.

“Lakukan saja semua itu, Pa. Dia patut mendapatkan hukuman setimpal.” Bayu ikut berapi-api. Dia bahkan setengah tak sadar jika dirinya juga sedang berurusan dengan hukum.

“Ya. Tentu. Dan sekarang, Papa ingin bertanya. Bagaimana dengan urusanmu sendiri, Bay? Seperti apa tanggung jawabmu dengan apa yang telah kamu lakukan hari ini?”

Kudekatkan kembali kepalaku ke arahnya. Memperhatikan Bayu lekat-lekat dengan dua mata yang nyalang tajam.

Terdiam lagi Bayu. Gemetar lagi tubuhnya. Dia untuk kesekian kalinya menunjukkan perasaan cemas yang sangat.

"Bayu, ayo jawab Papa," ucapku penuh penekanan seraya meyentuh tulang rahangnya.

"P-pa … tolong selamatkan aku," pintanya memelas.

"Caranya?"

"B-bayar pengacara mahal, Pa. Suap saksi ahli agar aku dianggap kembali mengalami gangguan jiwa. S-

supaya … hukumanku ringan. A-aku mohon, Pa."

"Setelah itu? Setelah keluar dari penjara? Apa yang kamu ingin lakukan lagi, Bayu?" tanyaku. Kucengkeram dagunya kini. Kutatap dia dalam-dalam dengan sorot yang tajam. Bayu semakin menggigil ketakutan. Tak pelak, air matanya pun luruh lagi.

"A-aku akan jadi anak yang baik, Pa. Jadi … s-suami yang baik. Beri aku kesempatan, satu kali lagi saja, P-pa …." Bayu terisak. Memohon dengan muka yang sangat mengemis. Apakah aku jadi jatuh iba? Tidak!

Plak! Brag! Brug!

Kedua pipi Bayu kutampar dan kutinju dengan kuat. Lelaki itu mengaduh nyaring. Segera kubekap

mulutnya agar suara lolongan itu tak sampai didengar hingga luar sana.

"Itu tak sebanding dengan nyawa yang kau buat melayang, Bayu! Tak sebanding juga dengan harga diri Risti yang telah kau injak-injak! Aku akan membuat Risti menceraikanmu. Dia berhak untuk bahagia tanpa suami sinting sepertimu!"

BERSAMBUNG KE JILID KE-2.

JILID 2 AKAN SEGERA TAYANG DI TAHUN 2022.